

yustika M



Only You

Telah
dibaca
7,4 juta kali
di
Wattpad

Mungkinkah cinta hadir
bila benci terlalu merasuk di hati?

Only You

Yustika M



GRADIEN MEDIATAMA

Only You

Penulis:

Yustika M

ISBN: 978-602-208-153-1

Penyunting:

fLo

Penyelaras Aksara:

Tri Prasetyo

Desain Sampul dan Tata Letak:

Ellina Wu, Techno

Penerbit:

Gradien Mediatama

Redaksi:

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: redaksi@gradienmediatama.com

Web: www.gradienmediatama.com

Distributor Tunggal:**TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, Maret 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin dari penerbit

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Yustika M

Only You/Penulis, Yustika M -- Yogyakarta: Gradien Mediatama, 2017.

470 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-153-1

1. Only You
II. fLo

I. Judul

Thanks to...

Ini beneran nggak nyangka banget rasanya aku bisa nerbitin novel, huhu... *so excited!*

Ini novel pertamaku. Aku ucapkan banyak terima kasih tentunya pada Allah SWT yang senantiasa membimbingku dengan inspirasi tanpa henti. Pada Ibu dan keluargaku, terima kasih banyak atas *support* dan doa yang terucap maupun nggak terucap. Aku ucapkan terima kasih juga pada ketiga sahabatku, Rellena, Asri, dan Rina yang udah banyak memberiku semangat, *support*, dan bantuan apapun itu. Terima kasih juga kalian selalu ada kala suka maupun duka. Pokoknya, aku sayang kalian!

Untuk seluruh Tim Gradien Mediatama, aku ucapkan juga banyak terima kasih karena udah memberikan kesempatan sebesar ini untukku.

The last, terima kasih buat para pembaca karena sudah menjadikan novel ini berada di tangan kalian. Terima kasih banyak!

Love,

Yus.



SEBUAH motor *sport* putih berhenti mendadak di hadapan pagar hitam yang menjulang tinggi. Dari balik helm *full face*, terdengar suara decak seorang cowok ketika melihat pagar sudah tertutup rapat. Sosok pengendara motor itu lalu melirik jam yang melingkar di tangannya. Jam menunjukkan pukul 07.45 pagi.

Menyerah. Cowok itu kembali menjalankan motor menuju ke sebuah warung yang berada tak jauh dari area sekolah. Tempat yang biasa ia kunjungi bersama teman-temannya. Tempat yang sering disebut Warbang; Warung Abang. Ia ke sana bermaksud menitipkan motor dan masuk ke area sekolah lewat gerbang belakang.

Semoga saja gerbang itu tidak ditutup.

“Telat lagi, Gal?” tanya seseorang ketika cowok itu sampai di Warbang. Yang ditanya melepas helmnya kemudian menatap

seorang lelaki yang menyapanya. Lelaki berumur empat puluhan tahun yang tengah berdiri di depan warung seraya memegang sapu. Lelaki itu selalu dipanggil Abang. Tak heran jika warungnya dinamai Warbang.

Galen—cowok itu—mengangguk dan turun dari motor seraya membenarkan tatanan rambutnya yang selalu dibuat jambul.

“Bang, titip motor,” suara datar dan berat menjadi ciri khasnya.

“Siap!” Abang mengacungkan jempol seraya tersenyum lebar.

Galen mengangguk, mulai melangkah menuju sekolah. Saat hampir dekat dengan gerbang belakang sekolah, cowok itu berjalan pelan, mengintip apakah gerbang ditutup atau tidak. Ternyata tidak, membuatnya menghela napas lega dan langsung melangkah cepat masuk ke dalam area sekolah.

Koridor sekolah terlihat lengang. Karena saat itu kegiatan belajar mengajar memang sedang berlangsung. Kedua bola mata *hazel* Galen tak sengaja menangkap dua orang siswi sedang berjalan di koridor menuju toilet cewek. Saat dua orang siswi itu melihat dirinya mereka sontak berhenti berjalan dan memekik tertahan.

Siapa yang tidak mengenal Galen Alvaro? Cowok sangat tampan di SMA Cendana. Dengan gaya rambut selalu dibuat jambul yang dikenal sebagai ciri khasnya, berperawakan tinggi, mempunyai rahang wajah tegas, kedua mata setajam elang, serta alis begitu tebal hingga menambah kadar

ketampanannya. Siapa yang tidak tahu Galen? Cowok dengan sifat yang super duper dingin dan sangat irit berbicara. Belum lagi statusnya sebagai cicit pemilik sekolah membuat reputasi Galen semakin terkenal.

Galen menatap datar ke arah dua siswi itu. Tanpa menghiraukan mereka, ia terus berjalan menuju kelas.

“Telat lagi, hm?”

Tepukan di bahu membuat Galen berhenti melangkah. Namun ia enggan menoleh karena tahu siapa yang menepuk bahunya itu.

“Lihat saya!”

Menghela napas, Galen mau tak mau berbalik untuk menatap seseorang yang sedang berbicara dengannya saat ini. Di hadapannya kini berdiri sosok gendut dengan rambut dibuat sanggul, Bu Nining. Guru yang baru Galen tahu namanya setelah tiga tahun sekolah di SMA Cendana. Bu Nining berkacak pinggang, menatap Galen tajam.

“Kenapa telat?”

“Macet,” jawab Galen, kembali berbalik langsung melangkah pergi tanpa ingin berurusan lagi dengan guru itu.

“Galen! Ibu belum selesai berbicara sama kamu ya!”

Galen terus melangkah tanpa peduli teriakan itu.

Langkah cowok itu terhenti di hadapan pintu kelas 12-IPS-1 yang tertutup. Kelas tampak hening, tidak terjadi keributan apapun walau sedikit. Galen menghela napas ringan, mulai melangkah kaki masuk ke dalam tanpa mengucapkan sepatah kata. Membuat murid yang sedang serius mem-

perhatikan guru mengajar sontak menoleh ke arahnya.

“Dari mana kamu jam segini baru datang?”

Galen menatap guru yang berdiri di hadapan *whiteboard* dengan wajah datar. “Telat.”

“Saya tahu kamu telat, tapi apa alasan kamu kali ini?”

“Macet.” Tanpa ingin mengatakan sepatah kata lagi, Galen langsung melangkah menuju bangkunya, membuat guru itu menggerutu pelan, namun memilih tidak berkomentar apapun lagi.

Menghempaskan diri di kursinya, cowok itu tidak menyadari tatapan penuh rasa tak suka dari seorang murid perempuan yang duduk di bangku jajaran paling tengah.

“Gal, kebiasaan lo.”

Galen hanya melirik sekilas ketika Trisal, sahabat sekaligus teman sebangkunya, menatap seraya menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Semalam kena marah bokap, nggak?”

“Nggak,” jawab Galen tanpa menoleh ke Dino, sahabatnya yang duduk di belakang bersama Davin.

Galen memang mempunyai tiga sahabat dekat yang tak lain: Dino, Trisal, dan Davin. Mereka bersahabat dengannya sejak lama hingga sudah seperti saudara.

“Tumben?” tanya Davin bingung.

“Bokap nggak ada di rumah.”

“Lah pantes,” ucap mereka bersamaan.

“Hm.”

“Eh, anjir Gal, lo tahu nggak? Gue bosan! Gue nggak ngerti

guru ngomongin apaan. Tahu gitu tadi gue ikut Irul sama Genta nongkrong di Warbang,” celoteh Dino.

“Irul di Warbang?” tanya Galen.

Dino mengangguk. “Lo pasti parkir di sana, kan?”

Galen mengangguk.

“Masa nggak ketemu Irul?”

Galen menggeleng.

“Anjir, si Irul ketua kelas kok kampret. Harusnya dia ada di kelas ini, malah kabur dari jam pelajaran,” ujar Trisal.

Davin terkekeh. “Irul emang gitu kali, Sal. Makanya, Bu Suri ngejadiin dia ketua kelas buat nyadarin. Tapi, emang kelakuannya aja kampret, mana benar dia jadi ketua kelas.”

“Ya udah, lo aja yang jadi ketua kelas.”

“Ogah banget!” tolak Davin membuat Trisal terkekeh.

“Eh, Gal.” Trisal menyenggol tangan Galen, membuat cowok itu menoleh. “Bella liatin lo kayak pengen makan lo hidup-hidup. Tuh, liat,” bisiknya seraya mengedikkan dagu pelan ke arah Bella duduk di bangku jajan paling tengah.

Dengan santai Galen menoleh ke arah yang dimaksud oleh Trisal. Ia bertemu pandang dengan kedua bola mata hitam legam itu. Kala pandangan mereka bertemu, sama-sama menyelami kedua bola mata satu sama lain. Yang perempuan menatap dengan penuh rasa kebencian, sementara yang lelaki menatap dengan dingin. Sudah bukan hal aneh bagi Galen jika perempuan itu menatapnya penuh rasa kebencian.

Irabella Fasha, gadis manis, ceria, dan terkenal sebagai ketua OSIS yang ramah. Satu sekolah tahu dia, bahkan para

guru menyukainya karena sikap Bella yang baik dan terkenal *friendly*. Tapi, tidak dengan Galen.

Satu hal yang Galen tahu, Bella membencinya.



Suara dari beberapa murid yang saling bersahutan mendominasi keadaan kantin siang ini. Galen duduk bersama ketiga sahabatnya di bangku tengah-tengah kantin. Beberapa pengunjung kantin menatap kagum ke arah Galen, namun cowok itu tampak tak peduli. Menurutnya, itu bukanlah hal penting.

“Eh, liat deh!”

Davin dan Trisal yang sedang makan mi ayam seraya mengobrol, sontak menoleh ke Dino.

“Adek kelas itu liatin ke sini mulu.” Dino dengan santai menunjuk ke arah adik kelas yang duduk terhalang empat meja. “Liatin gue kali ya? Wajar sih gue kan gantengnya ngalahin Justin Bieber.”

Davin mengernyit. “Najis percaya diri amat lo!”

Dino mendelik. “Sirik aja lo kampret!”

“Mana, No?” Trisal menoleh ke arah yang ditunjuk oleh sahabatnya itu. “Yang pake jepit rambut warna *pink*?”

“Ho-oh, Sal.” Dino mengangguk.

“Mana ada liatin lo. Dia liatin gue kali secara gue kan yang paling ganteng.” Trisal menyigar rambutnya.

Davin dan Dino menoleh dengan tatapan seolah Trisal

orang yang paling menjijikkan. Sementara, Galen hanya menatap dengan wajah datarnya.

“Anjir, dia nyamperin ke sini,” ujar Dino heboh, langsung berdiri.

Galen beralih menatap Dino. Anak itu memang begitu sikapnya, pecicilan, menyebalkan, dan amat percaya diri hampir sama dengan Trisal. Hanya saja Trisal tidak separah Dino. Kalau Davin, berbeda dengan kedua cowok itu. Davin masih terlihat sedikit jaim, ya sedikit.

“Ha... hai Kak Galen.” Sapaan siswi itu membuat Galen mengalihkan pandangan.

“Lah, si Galen mulu sasarannya.” Dino mendengus dan kembali duduk di tempatnya.

Trisal dan Davin tertawa keras membuat beberapa pengunjung kantin menoleh ke mereka.

“Muka lo kurang ganteng sih,” ujar Trisal.

“Bukan kurang tapi emang nggak ganteng. Hahaha,” timpal Davin.

“Sialan.” Dino mendelik dengan wajah masam.

“Ada perlu apa lo sama Galen?” Davin menatap siswi itu yang kini terlihat sekali tampak gugup.

“Emm ...” Siswi itu menggigit bibir bawahnya. “Ini buat Kak Galen,” ujarnya sambil menyerahkan *paper bag* yang ia bawa ke Galen.

Galen terdiam, belum bereaksi apa-apa. Kedua bola matanya hanya menatap *paper bag* itu. Hal yang menarik perhatian para pengunjung kantin. Mereka berbisik-bisik

membicarakan siswi yang berani mendekati Galen itu.

“Kak Galen, aku udah lama suka sama Kakak. Kakak mau nggak jadi pacar aku?”

“*What...*”

“*The hell.*”

Dino dan Davin saling pandang. Sementara, Trisal menahan tawa. Kejadian seperti ini sudah terjadi beberapa kali. Hanya saja penembakan kali ini terjadi di kantin dan pada jam istirahat. Sungguh, adik kelas itu sangat pemberani.

“Terima!”

“Terima!”

Suara gemuruh itu mendominasi keadaan kantin. Ada beberapa murid yang mendukung, namun ada juga yang berbisik-bisik tak suka.

Galen menatap siswi itu dengan tatapan dingin kemudian beranjak dari tempatnya. “Tapi, gue nggak suka lo.”

Siswi itu menatap Galen tak percaya. Malu, ia sangat malu. Ditambah kini beberapa murid menyoraki, memaki, dan menertawakannya.

Seperti tidak ada rasa bersalah, Galen melangkah pergi keluar dari kantin. Namun kedua bola mata cowok itu tak sengaja menangkap keberadaan Bella yang berdiri tak jauh dari tempatnya tadi. Gadis itu menatap Galen tajam.

Galen tak peduli dan kembali melanjutkan langkahnya.

“GALEN! WOY!” teriak Dino yang langsung melangkah menyusul sahabatnya itu.

Sementara, Davin dan Trisal menatap iba ke arah siswi tadi,

yang kini sudah bersama teman-temannya. Siswi itu menangis tersedu-sedu. Namun keduanya tidak ingin melakukan hal apapun dan langsung pergi dari area kantin.



"*Gal*, kalau dihitung-hitung itu tadi penolakan yang ke sembilan puluh sembilan." Dino terkekeh seraya menatap Galen.

"Lebay lo," ucap Trisal.

"Yee, sirik aja lo!"

"Najis gue sirik sama lo."

Dino mendelik namun enggan merespons. Saat ini mereka sedang berada di Warbang. Bel pulang sudah berbunyi sejak 45 menit yang lalu, tapi tidak ada yang beranjak pulang. Anak-anak itu sudah biasa nongkrong selepas sekolah usai atau bolos pelajaran dengan pergi ke Warbang.

"Bang, Davin mi satu ya!"

Abang menoleh, mengacungkan jempolnya. "Siap!"

"Dino juga mau, Bang."

"Siap!"

Galen menghisap rokoknya, dihembuskan ke udara. Ia tidak peduli kalau masih berada di dekat area sekolah, toh tempat ini posisinya jarang sekali dilewati murid-murid Cendana, paling hanya murid-murid tergolong nakal yang selalu lewat atau bahkan ikut berkumpul di tempat ini.

"Gal, entar malam jadi?" tanya Trisal.

Galen menggeleng. “Gimana entar.”

“Tapi, bukannya lo ditantang sama si Jaki?”

“Nggak peduli.” Galen mengedikkan bahu singkat kemudian berdiri, lalu menjatuhkan rokoknya yang ia injak hingga mati.

“Gue balik.”

“Lah Gal, nyantai aja kali.” Trisal menatap heran.

“Iya Gal, buru-buru amat,” timpal Davin.

“Bokap bentar lagi pulang.”

“Ya udah deh, hati-hati di jalan,” pesan Trisal.

“Cie ... Babang Trisal perhatian, cie.” Dino tersenyum jahil.

“Mau juga dong Dino diperhatiin.”

Trisal mengernyit jijik. “Najis lo, jauh-jauh sana.”

Galen memakai helmnya dan langsung naik ke motor. Tanpa mengatakan sepatah kata pun lagi, ia langsung pergi dengan motornya.



GALEN berbaring di atas tempat tidur seraya memainkan ponselnya. Sejak pulang sekolah hingga malam ini ia rasa tidak ada hal yang harus dilakukan selain bermain *games*. Biasanya Dino, Trisal, dan Davin akan berisik di grup *chat*, tapi kini tak ada satu pun yang keluar. Memang grup itu hanya berisikan empat orang termasuk dirinya, namun tetap saja biasanya notif penuh.

Tak lama ponselnya bergetar. Galen langsung membuka aplikasi *chatting*-nya.



GRUP Simalakama



Dino

Et, lo pada dmn?

Njs gak usah sider bgst

Trisal

Ih kasar

Dino

Iya maafin Dini ya beb

*Dino

Davin

Ngetik aja remet

Trisal

Ngetik aja remet apa lg ulangan

Galen

Brisik

Dino

Oh gitu ya lo berdua

Abang Galen unchhhhh

Galen

Alay

Trisal

Alay

Davin

Alay

Dino

Kalian jahat ya sama Dino

Davin

Brisik lo

Trisal

Tai

Galen

Bau

Dino

Laknat ya kalian!

Galen

Brisik lo

Banci

Taman lawang

Trisal

Anjir HAHA

Davin

Tai Galen belajar spam dari mana wkwk

Dino

JAHAT LO GAL

Trisal

Anjir si Dono dikatain banci taman lawang

Dino

Tipo sori No

Davin

Lah anjir Dono

Dino

Dino benci sama kalian!

Galen

Bodo

Dino

Galon jahat

*Galen

Galen

Ga jelas lo

Davin

Dino kurbel najis

Galen

Jones sih

Dino

Kalian gak sayang Dino

Apa salah Dino ya Allah?

Trisal

Berisik lo tai

Spam mulu

Dino

Ga ngaca ya kamu beb :)

Davin

Brsk - Galen

Trisal

Anjir Davin dibogem Galen baru tahu rasa

Dino

Dapin congong minta disodok

Davin

Gblk lo No

Dino

Ngakak so hard

Btw sayang-sayangnya Dino ditunggu di rumah ya

Trisal

Ogah! Atut dicabuli

Dino

Setan lo

Davin

Anjir gue ga berenti ketawa tai

Galen

Otw rmh Dino

Galen menutup aplikasi *chattingnya*, beranjak dari tempat tidur dan menyambar jaket *jeans* yang berada di atas sofa berwarna hitam. Ia berkaca, membenarkan jambul rambutnya. Kedua bola mata cowok itu melirik jam yang menggantung di dinding. Sudah pukul tujuh malam. Kaki Galen mulai melangkah keluar kamar.

“Abang...!”

Suara melengking itu membuat Galen yang baru saja keluar kamar menoleh, dan mendapati Sesi, adiknya yang baru menginjak umur lima tahun berdiri lima langkah dari tempatnya sambil memeluk *Tedy Bear* berwarna *pink*. Gadis kecil itu memiringkan kepala, menatap Galen bingung.

“Abang mau ke mana?”

“Ke rumah teman.”

Sesi tersenyum. “Sesi ikut ya.”

Galen menggeleng. “Nggak.”

“Kenapa?”

“Udah malam, mending tidur.”

Bibir Sesi mencebik, kedua bola matanya mulai berair. “Abang jahat! Sesi kan mau ikut,” ujarnya. Sedetik kemudian tangisnya pecah.

Galen sedikit panik. Ia berjongkok, menyejajarkan tingginya dengan Sesi. “Jangan nangis.”

“Habisnya Abang nggak mau ajak Sesi.” Tangan mungil Sesi bergerak menghapus air matanya.

“Besok Abang ajak Sesi ya.” Tangan Galen juga ikut bergerak menghapus air mata adiknya.

“Nggak mau!” Tangis Sesi kembali pecah bahkan terdengar

kencang. “MAMA!”

Galen mengusap wajahnya gusar. “Sesil jangan panggil Mama.”

“MAMA!”

“Kenapa, Sayang?” Olivia—mama Galen—berjalan ter-gopoh-gopoh menghampiri putrinya.

Galen kembali berdiri, mendengus.

“Abang nakal.” Sesil memeluk kaki ibunya.

“Galen,” tegur Olivia, kedua bola matanya menatap Galen dari atas kepala hingga ujung kaki. “Kamu mau ke mana?”

“Rumah Dino.”

“Malam-malam gini?”

Galen menggeleng. “Baru jam tujuh.”

Kedua mata Olivia menyipit. “Bohong! Mau balapan ya?”

“Nggak.”

“Beneran?”

Galen mengangguk.

“Ih, Mama! Sesil mau ikut Abang.” Sesil mendongak menatap Olivia sambil menarik-narik ujung baju ibunya.

Olivia menyejajarkan tingginya dengan Sesil. “Nggak boleh Sesil. Masih kecil nggak boleh keluar malam, entar ada mbak-mbak culik anak, lho.”

“Tapi, Ma ...”

“Mending Sesil ikut Mama yuk, temenin Papa di ruang kerja.”

Sesil mengangguk, tersenyum. “Ayo, Mah.”

“Mah, Galen berangkat” pamit Galen.

Olivia mengangguk. “Tapi, nggak boleh pulang larut! Awas aja kalau pulang larut, nggak Mama bukain pintunya!”

“Galak,” gumam Galen.

“Apa?”

Galen menggeleng, kemudian tanpa mengatakan apapun lagi, ia mulai melangkah pergi.



Galen mendorong pintu kaca itu lalu berjalan masuk ke dalam minimarket diikuti Davin di belakangnya. Tadi saat di jalan Davin menyarankan untuk mampir ke minimarket terlebih dahulu untuk membeli beberapa camilan dan minuman kaleng.

Galen menyетуinya.

Saat sedang memilih camilan beberapa pengunjung menatap Galen dari atas kepala hingga ujung kaki dengan tatapan penuh rasa kagum. Bahkan di antara mereka yang tergolong anak muda mulai melancarkan aksi curi-curi pandang atau sekadar modus. Galen sendiri merasa sudah terbiasa dengan hal itu. Ia tetap diam tidak merespons apapun.

Davin terkekeh. “Kenapa nggak direspons aja sih, Gal? Lo kan udah lama banget ngejomblo, udah debuan lagi. Mending lo pilih deh salah satu di antara mereka. Tuh liat, bahkan tante-tante aja nafsu sama lo.”

Galen melirik ke perempuan dengan dandanan yang menurutnya berlebihan. Perempuan itu menatapnya sambil tersenyum genit, membuat Galen bergidik.

Davin tertawa. “Embat aja lah. Siapa tahu cocok.”

Galen mendelik, dan melanjutkan langkahnya untuk mencari camilan.

“Gal, yang ini atau yang ini?” Davin menunjukkan dua makanan yang harus dipilih.

“Yang ketiga,” jawab Galen asal dengan tatapan fokus pada ponsel.

“Nggak ada begok! Orang makanannya cuman dua.” Davin menarik jambul Galen membuat cowok itu menatap tajam.

“Ya udah, dua-duanya.”

“Pilih satu ajalah.”

“Terseher.” Galen kembali melangkah tanpa menunggu Davin yang sedang bingung memilih makanan.

Saat sedang serius berjalan sambil memainkan ponsel membalas *chat* dari Dino, tiba-tiba tubuhnya bertubrukan dengan seseorang. Namun bukan dirinya yang terjatuh melainkan orang itu. Makanan-makanan yang dibawa di dalam keranjang pun berserakan.

“Aduh, maaf ya saya nggak sengaja.” Orang itu berjongkok membereskan kembali makanannya.

Galen terdiam dengan wajah datar. Kedua bola matanya menatap seorang perempuan yang berjongkok di hadapannya. Menghela napas pelan, mau tak mau ia pun ikut membantu membereskan makanan yang berserakan. Bagaimana pun kejadian barusan adalah kesalahannya juga. Kalau saja ia tidak terlalu fokus pada ponselnya, mungkin insiden kecil ini tidak akan terjadi.

“Sekali lagi saya minta maaf ya,” ucap perempuan itu.

“Hm.”

Perempuan itu mendongak untuk menatap lawan bicara yang kini sedang membantunya. Detik selanjutnya ia terkejut

saat tahu siapa yang bertabrakan dengannya barusan.

“Galen?”

Galen menatap dengan wajah datar. Sebenarnya ia sudah sadar siapa perempuan itu. Bella.

“Oh, jadi lo yang nabrak gue?” Bella langsung berdiri ketika makanannya sudah kembali dimasukan ke dalam keranjang. Kedua matanya menatap Galen sebal. “Makanya, kalau jalan tuh pake mata!”

“Jalan pake kaki,” jawab Galen dengan suara beratnya.

“Eh? Maksud gue kalau jalan tuh liat-liat! Jangan meleng! Lo pikir minimarket ini punya lo?”

“Gal, kenapa?”

Saat mendengar pertanyaan itu keduanya menoleh, mendapati Davin yang sedang menatap mereka dengan tatapan bingung.

“Eh, ada Bella.” Davin tersenyum.

Bella balas tersenyum.

“Kenapa, Bel?”

“Nggak pa-pa, ini insiden kecil. Tadi Galen nabrak gue.” Bella melirik Galen.

“Benar, Gal?” tanya Davin.

“Dia juga salah,” jawab Galen dengan nada datar dan langsung melangkah pergi.

Davin tersenyum tidak enak kepada Bella. “Maafin Galen ya, Bel. Ya, lo taulah dia emang gitu orangnya.”

Bella tersenyum. “Iya, nggak pa-pa, Dav.”

“Kalau gitu, gue duluan ya,” pamit Davin. Setelah diberi

anggukan oleh Bella ia langsung melangkah pergi menyusul sahabatnya itu.

Bella menggelengkan kepala tak habis pikir. “Emang ya tuh cowok nyebelin tingkat dewa, untung ganteng deh.”



Galen dan Davin berjalan masuk ke dalam rumah Dino seraya membawa satu kantung plastik berukuran sedang berisi minuman kaleng dan beberapa camilan. Langkah keduanya terhenti ketika mendapati kedua orangtua Dino sedang berada di ruang tengah.

“Eh, Om dan Tante kapan pulang?” Davin berjalan menghampiri kedua orangtua Dino, berniat menyalami tangan mereka, diikuti Galen dari belakang.

“Om, baru pulang tadi sore,” jawab Aldi, papanya Dino. Kedua bola matanya menatap kantung plastik yang dipegang oleh Galen. “Aduh, Galen makasih harusnya kamu nggak usah repot-repot.” Tangan Aldi akan meraih kantung plastik tersebut, namun dengan cepat ditepis oleh istrinya.

“Papa kenapa sih? Kayak kekurangan makan aja, liat perut udah buncit gitu gara-gara makan melulu,” ujar Tiara—mamanya Dino—membuat Davin tergelak.

“Apa sih? Perut Papa kan *six pack*.” Aldi mendelik, kembali menatap Galen. “Galen, Papa kamu waktu bikin kamu kayaknya dia lagi ada masalah.”

“Huss!” Tiara mencubit pinggang Aldi membuat papa Dino itu meringis.

“Habisnya wajah Galen datar mulu.”

“Udah kalian samperin aja Dino, jangan dengerin Om Aldi,” kata Tiara.

Galen dan Davin mengangguk.

“Kita ke atas dulu, Tan, Om,” pamit Davin kemudian melangkah menuju kamar Dino yang berada di lantai dua diikuti Galen.

“Anjir, kalian lama amat,” gerutu Trisal saat Galen dan Davin masuk ke dalam kamar.

“Bukan gue yang lama, tapi Galen. Terus, tadi mampir dulu ke minimarket,” jelas Davin seraya menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur.

“Kenapa, Gal? Pasti adek lo?” tebak Trisal.

“Adek lo yang entar gede jadi istri gue, kan?” Dino menatap Galen sumringah.

Galen menyor kepala Dino. “Enak aja.”

Dino mendelik. “Lagian Sesis mau kok sama gue.”

“Ngaco, kalau Sesis udah gede yang ada lo jadi kakek tua bangkotan.” Davin menggelengkan kepala tak habis pikir dengan tingkah sahabatnya itu.

“Nggak pa-pa, orang ganteng mah bebas,” balas Dino seraya memakan *snack* yang ia ambil dari dalam kantung plastik.

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Emang lo ganteng?”

Sontak tawa Trisal dan Davin meledak mendengar pertanyaan yang entah mengapa terdengar sangat polos itu.

“Songong lo!” Dino melempar *snack* ke Galen membuat cowok itu mendelik.

“Gal, soal balapan itu nggak lo terima?” Trisal menatap Galen seraya meminum *soft drink*.

Dino berdecak. “Galen ada di sini Sal, itu artinya dia emang nggak nerima tantangan si Jaki.”

“Gue nanya Galen, bukan lo!” Trisal mengangkat kaleng *soft drink* siap menimpuk Dino.

“Ampun, *Ndoro!*” Dino menangkap kedua tangannya di depan wajah.

“Lebay,” cibir Davin membuat cowok itu mendelik.

“Gimana, Gal?” tanya Trisal, lagi.

Galen mengangguk sebagai jawaban.

“Omong-omong soal kejadian tadi gimana bisa lo nabrak Bella, Gal?” tanya Davin

“Nabrak Bella, maksudnya?” Trisal menatap Davin bingung.

“Lo nabrak Bella pake mobil lo, Gal?” Dino menatap Galen tak percaya dengan mata melotot.

“Diem dulu elah, lo nyamber aja kayak minyak dikasih api.” Trisal mendorong wajah Dino, membuat cowok itu merengut.

“Abang kasar ih, Dino nggak suka.”

“Najis, No.”

“Jadi gimana, Gal?” tanya Davin tanpa menghiraukan kedua sahabatnya itu.

“Nggak sengaja.” Galen mengedikkan bahu singkat.

“Tapi, kalau diliat-liat ya dari cara Bella natap lo, kayaknya dia nggak suka deh sama lo, Gal.” Davin meraih ponselnya yang berada di atas nakas kemudian membuka aplikasi *games*, dan mencari-cari permainan paling seru. Tidak ada yang menarik

hatinya, membuat Davin kembali memusatkan perhatian pada obrolan dengan para sahabatnya.

Terlihat Galen mengangguk membenarkan kata-kata yang diucapkan Davin.

“Kok bisa?”

Galen hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban.

“Aneh ya, disaat para siswi di sekolah kita hampir semua ngagumin lo, tapi ada yang nggak suka sama lo,” ujar Trisal.

Galen menghembuskan napas pelan. “Setiap orang punya sudut pandang masing-masing. Satu orang nggak suka sama kita itu artinya dia lihat dari sudut negatif diri kita.”

Mereka sempat terdiam mendengar runtutan kalimat panjang yang Galen ucapkan. Jarang memang Galen berkata dalam kalimat yang terbilang panjang.

Davin mengangguk-angguk. “Masuk akal juga.”

“Tapi, ada hal yang lebih aneh,” ucap Dino membuat mereka menoleh.

“Apaan?” tanya Trisal.

“Galen sama gue kan lebih gantengan gue, tapi kok Galen sih yang punya banyak *fans*?”

Trisal menghantam wajah Dino menggunakan bantal.

“Jauh-jauh sana jijik gue.”

“Tingkat kepedean lo terlalu tinggi,” cibir Davin.

Dino mengangkat kedua tangan ke udara layaknya sedang berdoa. “Tolong Dino ya Allah, Dino teraniaya oleh para siluman Pokemon.”

“Najis!” ucap mereka bersamaan.

Dino berjalan masuk ke dalam kelas. Tangannya melambai-lambai ke udara layaknya seorang model, membuat murid yang berada di kelas tertawa geli.

“Berisik!” Desisan itu berasal dari Rellena—si bendahara cantik dan galak—yang tak lain teman sebangku Bella. Gadis itu menatap jengkel ke Dino. Bagaimana tidak jengkel, setiap pagi atau bahkan setiap hari cowok itu selalu berteriak dan membuat kegaduhan di dalam kelas.

Dino nyengir, berjalan menghampiri Rellena. Cowok itu berdeham kemudian duduk di atas meja. “Beb, kamu tahu nggak? Masih pagi, marah-marah tuh nggak boleh,” ujarnya membuat murid lain tertawa geli.

Rellena melotot melihat Dino duduk di mejanya. “Lo tuh ya nyebelin banget! Udah nggak pernah bayar uang kas, bolos pelajaran mulu. Nggak usah sekolah aja lo sekalian!”

“Dih, marah-marah mulu, entar cantiknya hilang, lho.” Dino mencolek pipi perempuan itu. Rellena semakin menggeram kesal dengan tingkah Dino.

Rellena beranjak dari posisi duduk, dan menatap cowok itu tajam hingga membuat Dino menelan ludah.

“Ampun, Ratu!” Dino berlari keluar kelas menghindari amukan Rellena.

“DINO! JANGAN KABUR LO!” Rellena ikut berlari keluar kelas mengejar Dino.

Galen menggelengkan kepala tak habis pikir dengan tingkah kedua murid itu. Cowok itu lalu kembali memfokuskan diri pada komik yang sejak tadi ia baca. Namun dari sudut

matanya ia menangkap sosok perempuan yang baru saja memasuki kelas dengan jas OSIS yang melekat pada tubuhnya. Ia dapat merasakan tatapan sinis dari perempuan itu.

Galen tidak pernah tahu alasan Bella membencinya. Yang hanya ia tahu, selama ini Bella selalu bersikap atau berbicara ketus padanya. Galen mendongak, menatap punggung perempuan yang sudah kembali melangkah keluar kelas itu.

“Gal, lo dipanggil sama Ketua Yayasan. Ditunggu di ruangnya,” ujar Irul yang baru saja masuk ke dalam kelas.

Galen menghela napas pelan, meletakkan komik di atas meja, kemudian beranjak dari tempatnya, melangkah pergi keluar kelas. Jika murid lain yang dipanggil ke ruang Ketua Yayasan sudah pasti berkeringat dingin dengan jantung berdegup kencang, namun bagi Galen hal itu sudah biasa. Tak berapa lama Galen sudah sampai di depan pintu bercat abu itu. Ia terdiam sejenak sebelum akhirnya mengetuk pintu sebanyak tiga kali sampai terdengar suara seseorang yang menyuruhnya untuk masuk.

“Duduk,” perintah Pak Candra—Ketua Yayasan sekaligus saudara kembar ayah Galen.

Galen duduk di kursi yang berhadapan dengan Pak Candra “Ada apa?” tanya cowok itu.

“Kamu lihat.” Pak Candra menyerahkan amplop berwarna coklat ke Galen.

Galen terdiam, menatap amplop itu dengan wajah datar, kemudian meraih dan membukanya. Isinya foto. Galen tertegun melihat beberapa foto dirinya yang sedang merokok di area

sekolah ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Bahkan, dalam foto itu tercantum waktu dan tanggalnya.

“Om mau bilang sama Papa?”

Pak Candra menatap Galen lelah. “Om sudah peringatkan sama kamu agar jangan melakukan hal yang melanggar peraturan sekolah, tapi kayaknya Om ceramah panjang lebar nggak pernah kamu dengerin, ya? Kamu nggak pernah simak?”

Galen terdiam. Tidak merespons.

“Ayah kamu nitipin kamu ke Om buat dididik dengan benar, bukan jadi anak nakal.”

“Galen tahu, Om.”

“Tapi, kenapa kamu nggak berubah?”

“Jadi *Spiderman*?”

Pak Candra mendengus. “Nggak lagi bercanda, Galen.”

Galen mengangguk mengiyakan.

“Om peringatkan lagi sama kamu supaya kamu nggak ngelakuin hal itu lagi, Gal.”

Galen mengangguk. “Om mau bilang sama Papa?”

Pak Candra menggeleng. “Buat sekarang Om nggak bakalan bilang, tapi kalau nanti kamu berbuat kesalahan lagi Om nggak segan-segan aduin kamu ke Papa.”

Galen terdiam sebelum akhirnya mengangguk.

“Ya udah, kamu boleh kembali ke kelas.”

Tanpa mengatakan apapun Galen beranjak dari tempatnya, melangkah keluar ruangan. Ia tidak menyadari kalau Bella berdiri di ujung koridor, menatap punggungnya dengan tatapan

yang sulit diartikan.



Tidak terasa bel pulang sudah berbunyi sejak 25 menit yang lalu. Galen beranjak dari tempat ia duduk kemudian meminun es jeruknya yang tinggal sisa sedikit. Saat ini ia sedang berada di tempat biasa dengan ketiga sahabat dan teman-teman lainnya.

“Ke mana, Gal?” Trisal yang sedang makan mi langsung mendongak dan menatap sahabatnya itu.

“Balik.”

“Ya elah Gal, baru juga kumpul bentaran,” ujar Irul. “Nyantai aja kali, lo mah kayak anak perawan aja jam segini udah balik.”

“Ho-oh Gal,” timpal Genta.

“Lo tuh perawan,” ujar Dino sewot dengan tatapan yang terarah pada Irul.

“Sewot aja lo ketek unta!”

“Lo selangkangan dugong!”

Irul memiting leher Dino membuat cowok itu menjerit.

“LEPAS TAI! INI KDRT! DINO NGGAK BISA DAPET KEKERASAN KAYAK GINI!” Dino berteriak seperti perempuan membuat teman-teman yang lainnya tertawa, tak terkecuali Galen. Hanya saja cowok itu menunjukkan tawanya sesaat.

“Gue duluan.” Galen memakai jaket *jeans*nya yang tadi ia taruh di atas meja.

“Balik aja nih, Gal?” tanya Davin. “Nggak entar malam aja?”

Galen menggeleng.

“Ya udah, hati-hati Gal,” pesan Trisal.

Galen mengangguk, mengacungkan satu jempolnya. Ia naik ke motor. Sebelum pergi ia sempat melihat ke arah Dino. Cowok itu sudah saling kejar dengan Irul seperti sepasang kekasih di film India, membuatnya mendengus geli.

Galen mengendarai motornya dengan santai. Di balik helm *full facenya* kedua bola mata *hazel* cowok itu melirik sekitar, memperhatikan jalanan yang terlihat ramai. Kedua alis tebalnya saling menaut ketika melihat seorang gadis yang ia kenali sedang berdiri sendiri di halte bus.

Itu ... Bella.

Motor *sport* putihnya berhenti di hadapan Bella, membuat gadis itu melemparkan tatapan bingung.

Galen membuka kaca helmnya. “Butuh tumpangan?”

Bella tertegun ketika tahu siapa cowok dengan motor *sport* putih yang berhenti di hadapannya, kemudian raut wajahnya berubah datar.

“Nggak,” jawab Bella ketus.

Galen menaikkan sebelah alisnya. Terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk singkat dan kembali menutup kaca helmnya. Cowok itu kembali menjalankan motor tanpa pamit kepada Bella, membuat gadis itu berdecak sebal dan menatap tajam kepergian Galen dengan mata hitam legamnya.

“Ih, sekalian aja nggak usah nawarin!”



SUARA derum mesin motor saling bersahutan mendominasi keadaan jalan malam itu yang terlihat ramai oleh anak remaja. Galen duduk di atas motornya sambil menatap dengan wajah datar ke arah orang-orang yang tampak asyik sedang mengobrol. Pukul 22.23 malam, Galen berada di arena yang bisa disebut tempat biasa teman-temannya balapan. Cowok itu menghembuskan napas panjang. Udara malam yang dingin membuat napas Galen berubah menjadi kepulan asap tipis.

Galen sudah jenuh dan ingin pulang sekarang juga. Namun ia tidak bisa meninggalkan Dino yang sedang menerima tantangan dari beberapa temannya. Mau tak mau Galen harus menunggu, terlebih tidak ada Trisal dan Davin di sana. Kedua sahabatnya itu sedang ada urusan pribadi.

“Hai, Galen.” Sapaan itu membuat Galen menoleh ke empunya suara, mendapati seorang gadis dengan pakaian sangat minim. Gadis itu tersenyum lebar ke Galen dengan

bibir yang diberi lipstick merah, kedua bola matanya memakai *softlens* abu membuat sorotnya terlihat tajam. Gadis itu... Siren, murid Cendana yang duduk di bangku kelas 12-IPS-3.

“Lo sendirian aja?” Siren bersandar di samping motor Galen.

Galen terdiam, enggan merespons.

“Gue temenin ya.” Siren tersenyum genit, sambil memainkan rambutnya yang diurai.

Galen masih terdiam. Tidak berniat merespons. Siren primadona sekolah yang dari kelas 10 mengejar-ngejar Galen. Gadis itu sudah beberapa kali ditolak mentah-mentah tetapi tetap saja tidak pernah menyerah. Galen tidak suka dengan Siren. Di matanya, Siren terlalu agresif dan terkesan murahan.

“Gal, kapan-kapan ajak gue jalan dong. Kita nonton kek, atau makan kek.” Siren menatap Galen masih dengan senyum yang mengembang pada wajah cantiknya.

Namun tidak ada respons apapun dari Galen, membuat gadis itu mengerucutkan bibir dengan sebal. Bukan Siren namanya kalau menyerah begitu saja hanya karena Galen bersikap cuek padanya.

“Gal, kalau gue ngomong tuh respons kek. Gue berasa ngobrol sama tembok deh.”

“Gal, gue udah. Yuk, balik!” mendadak terdengar suara di tengah PDKT yang dilakukan Siren.

Keduanya menoleh ke empunya suara, mendapati Dino yang baru saja datang dengan wajah sumringah.

“Eh, ada bebeb Siren.” Dino nyengir. “Ngapain di sini? Pasti

nungguin gue ya?”

“Najis, pede amat lo!” Siren mendelik. “Gue ke sini ya mau nyamperin Galen lah.”

Dino terkekeh. “Astaga, udah ditolak sama Galen tetap aja ngejar. Mending sama gue yuk, gue mau kok sama lo.”

Siren tertawa. “Tapi, guenya nggak mau sama lo!” ucapnya sewot dan langsung melangkah pergi.

Dino tertawa. “Yee, ya udah sih biasa aja lo kutil biawak!”

Siren menoleh dengan tatapan tajam kemudian mengacungkan kepala tangan ke arah Dino sambil terus berjalan.

“Anjir ya tuh cewek, dasar cewek sableng!” Dino menoleh ke Galen yang tampak serius memainkan ponsel, membuatnya penasaran, dan langsung mengintip ponsel cowok itu. Galen ternyata sedang bermain *games*.

“Lo menang?” tanya Galen dengan tatapan yang masih fokus pada ponsel.

Dino menjaukan diri, tersenyum lebar dan mengangguk. “Menang dong! Gue kan selalu menang!”

Galen memasukkan ponsel ke dalam jaket kulitnya, bersiap untuk pulang. “Ayo.”

Dino mengangguk, naik ke motor Galen. Ia memang datang ke sana dengan Galen dan tidak membawa kendaraan. Jika balapan ia sudah biasa meminjam motor temannya yang lain. Agar saat menabrak sesuatu, motor orang lain lah yang rusak. Dino tidak rela jika motornya rusak.



Pagi hari ini terlihat cerah. Galen duduk di sofa yang sudah jelek, di *rooftop* sekolah. Kedua bola mata *hazel*nya menatap hamparan luas area sekolah, seraya menghisap gulungan tembakau. Ia ingat teguran Pak Candra empat hari yang lalu namun tetap saja ia tampak tak peduli. Lagi pula ia sedang berada di *rooftop* sendiri, jadi tidak mungkin orang lain berada di sana. Tiba-tiba pintu *rooftop* terbuka membuat Galen langsung menoleh. Di sana, di ambang pintu Bella berdiri dengan bola mata melotot melihat Galen.

“Galen! Lo nggak boleh ngerokok di sekolah!”

Galen tak menghiraukan gadis itu, kembali mengalihkan pandang, menatap area sekolah sambil mengepulkan asap membuat Bella menggeram kesal. Lagipula kenapa Bella ada di sini?

“Galen! Gue ngomong sama lo!”

Galen menatap datar ke Bella yang kini sudah berdiri di hadapannya.

“Galen! Lo tuh ya... AW!” Bella meringis saat api rokok menyulut tangannya ketika ia berniat menepis barang jahat itu.

Galen membuang rokoknya dan menginjak sampai mati lantas meraih tangan Bella membuat gadis itu tertegun.

Galen memperhatikan luka bakar itu. “Gimana rasanya?”

Bella melongo mendengar pertanyaan tersebut kemudian menepis tangan Galen. “Ya, sakitlah!”

Galen mengangguk. Ia beranjak, menarik pelan tangan Bella agar mengikuti langkahnya menuruni tangga.

“Eh, eh! Galen, lo mau bawa gue ke mana?”

Galen bergeming, tak menghiraukan pertanyaan tersebut. Ia terus melangkah menuju suatu tempat. Saat sampai di koridor, Bella menepis kasar tangan Galen, membuat langkah mereka terhenti. Galen berbalik untuk menatap Bella yang berdiri di belakangnya.

“Lo mau bawa gue ke mana?” tanya Bella galak, matanya menyipit menatap Galen curiga.

Galen terdiam menatap Bella. Entah mengapa ekspresi Bella sekarang justru membuat gadis itu terlihat menggemaskan.

“Galen! Gue nanya sama lo.” Bella mulai geram.

“Ikutin aja,” jawab Galen dengan nada datar.

“Ogah!” Bella bersedekap, namun dengan hati-hati karena takut terkena lukanya. “Gue mau aduin lo ke Ketua Yayasan kalau lo tadi ngerokok di area sekolah. Gue sebagai ketua OSIS, walau jabatan gue udah mau habis, tetap aja gue harus menjaga ketertiban sekolah ini. Gue kan... GALEN!!!”

Galen yang jengah mendengar celotehan itu, tanpa pikir panjang langsung menarik tangan Bella dan menyeretnya, membuat gadis itu memekik dengan mata melotot.

“Galen! Lo mau ngapain sih!?” Bella tambah melotot saat Galen memegang pundaknya agar duduk di sofa UKS.

“Berisik.” Kedua bola mata Galen menatap sekeliling ruangan mencari petugas PMR.

Ia mendengus saat tidak menemukan siapa pun. Dalam hati ia bersumpah akan membubarkan organisasi PMR kalau keberadaan mereka tidak bisa diandalkan seperti sekarang. Kemudian Galen melangkah mengambil kotak P3K berniat mencari salep penyembuh luka bakar. Saat sudah menemukan, cowok itu duduk di samping Bella.

“Sini tangan lo.”

Bella menggeleng, menyembunyikan tangannya. “Nggak mau!”

Kedua alis Galen menaut karenanya. “Biar nggak infeksi.”

“Nggak mau! Entar malah perih.”

“Nggak bakal.” Galen mencoba meraih tangan Bella, namun gadis itu malah mundur. Membuat cowok itu kesulitan untuk mengobati luka Bella.

“Galen, jangan!” Bella memasang wajah melas saat Galen berhasil meraih tangannya.

Namun Galen tidak luluh dengan wajah melas itu. Dengan lembut ia mengoleskan salep, bahaya jika luka bakar itu dibiarkan.

“Kok dingin?” Bella menatap Galen polos.

Galen tak menanggapi.

Seakan tersadar, Bella mengerjapkan kedua matanya. Ia tidak menyangka bahwa seorang Galen yang kini sedang duduk di sampingnya, mengoleskan salep dengan lembut dan penuh ketelatenan. Bahkan, ia sangat tidak menyangka seorang Galen yang notabenenya cowok dingin, tidak peduli dengan keadaan sekitar, kini malah peduli padanya. Padahal dalam hal ini Bella

yang salah. Coba saja ia tidak gegabah menepis rokok itu, mungkin tangannya tidak akan terluka.

Kedua bola mata hitam Bella menatap Galen saksama. Rambut cokelat yang terlihat lembut dibuat jambul, tulang pipi tegas, serta kedua bola mata *hazel* dengan tatapan dingin pada siapa pun. Ia sadar bahwa Galen begitu tampan, tidak heran jika para siswi mengagumi cowok yang memiliki sejuta pesona itu.

Rasa bencinya selama ini terhadap Galen seperti goyah begitu saja. Namun dengan cepat Bella menepis pemikiran itu. Dalam pandangannya, Galen tetap seorang cowok yang ia benci.

“Permisi, ada yang bisa dibantu?”

Suara itu menyadarkan Bella. Matanya mengerjap, menatap Galen yang ternyata sudah selesai mengobatinya. Mata Bella lalu beralih menatap siswi berpakaian PMR yang sedang menatap Galen takut-takut.

Galen menatap dingin siswi tersebut. “Kalau nggak bisa diandalkan mending Organisasi PMR dibubarin,” ujarnya tenang. Namun menusuk.

Siswi tersebut menunduk. “Maaf Kak, saya salah.”

“Kalau sampai ada apa-apa dan satu PMR pun nggak ada, kata maaf aja nggak cukup.” Galen melenggang pergi tanpa pamit.

Sementara itu, Bella menatap punggung Galen yang sudah menghilang di balik pintu UKS. Ia tertegun itulah kalimat terpanjang dari Galen yang pernah ia dengar. Kedua bola matanya kembali menatap anak PMR yang masih bergeming di

tempat.

“Emang lo habis dari mana?”

Siswi itu mendongak menatap Bella. “Aku habis dari luar, Kak.”

Bella mengangguk, tersenyum manis. “Lain kali kalau nggak penting-penting amat mending jalanin aja tugas lo. Kata-kata Galen ada benarnya juga,” ujarnya seraya menepuk pelan pundak siswi tersebut. “Kalau gitu gue permisi ya, udah bel masuk.”

Siswi itu mengangguk, mengiyakan. Membuat Bella ikut mengangguk dan langsung melangkah pergi.

Sampai di ambang pintu kelas, Bella berdiri mematung ketika melihat Bu Isni—guru Bahasa Indonesia—sudah datang. Bu Isni sedang menatap tajam ke arah Galen yang berdiri di hadapannya.

“Umm, permisi, Bu.” Bella mengetuk pintu membuat semua murid termasuk Bu Isni mengalihkan pandangan ke arahnya.

“Masuk!” perintah Bu Isni.

Bella menggigit bibir bawahnya, melangkah masuk.

“Kenapa kamu telat?”

“Sa... saya habis dari UKS, Bu. Ngobatin tangan yang luka.” Bella menunjukkan lukanya.

“Kenapa tangan kamu?”

“Um, ini,” ujar Bella terhenti, kedua bola matanya mengarah ke Galen yang sedang balik menatapnya dengan wajah datar, “tadi kena panci Mang batagor, Bu.”

Bella tidak mungkin menjawab mengobati luka akibat

terkena rokok milik Galen, situasinya sangat tidak memungkinkan.

Bu Isnì menghela napas pelan, kembali menatap Galen. “Kamu belum jawab pertanyaan Ibu.”

“Dari ruang Ketua Yayasan,” jawab Galen tentu saja berbohong.

Bu Isnì menatap Galen curiga. “Benar?”

Galen mengangguk sebagai jawaban.

“Kalian tahu kan Ibu tidak suka dengan murid yang terlambat masuk di pelajaran Ibu?”

Keduanya mengangguk.

“Maka dari itu, Ibu menghukum kalian. Kalian buat resensi novel minimal dua buku.”

Bella menatap tak percaya. “Dua buku?”

“Kamu keberatan, Bella?”

“Ah?” Bella menggeleng. “Ng... nggak, Bu. Saya nggak keberatan.”

“Baiklah, tugas itu dikumpulkan satu minggu lagi. Sekarang, kalian berdua boleh duduk.”

Bella mengangguk. “Permisi, Bu,” ujarnya lantas berjalan dengan Galen menuju bangku.

“*Shit! Ngerjain tugas bareng Galen? Mana mungkin,*” batin Bella.

**"SETIAP ORANG PUNYA SUDUT
PANDANG MASING-MASING. SATU
ORANG NGGAK SUKA SAMA KITA
ITU ARTINYA DIA LIHAT DARI SUDUT
NEGATIF DIRI KITA."**

-Galen

telinga. Malam ini ia dan ketiga sahabatnya sedang berkumpul di dalam kamarnya.

“Berisik benget sih lo berdua!” Davin yang berbaring di samping Galen—di atas tempat tidur—melempar keripik ke arah Dino dan Trisal yang sedang bergulat di karpet berbulu.

“Anjir Sal, sakit! Lepas tai!”

“Kasar!”

“Ya udah, lepas! Anjir!”

Trisal melepas pitingannya, membuat Dino menghela napas lega. Dino menatap Trisal jengkel.

“Sakit, tauk!” Dino melempar beberapa kepingan *puzzle* ke arah cowok yang duduk di depannya.

“Bodo!” Trisal beranjak, berpindah ke sofa dan menyalakan TV.

Dino lalu berpindah ke tempat tidur, bergabung dengan Galen dan Davin, mencomot keripik yang berada dalam mangkuk di samping Davin.

“Gal, lo bakal kerjain hukuman yang dikasih Bu Isnì?” tanya Trisal.

“Ya, kali nggak, Sal. Tugasnya sih nggak masalah kalau nggak dikumpulin, palingan Bu Isnì bakal lupa. Tapi, taulah gimana si Bella. Tuh anak kan rajin, terus ketua OSIS lagi. Kalau Galen nggak ngerjain ya *wassalam*,” ujar Dino.

“Gue nanya Galen, bukan lo kampret!” Trisal mengangkat *remote* TV, bersiap menimpuk Dino.

Dino langsung nyengir. “Maaf, Pak! Galak ih.”

“Bodo!” Trisal kembali menatap Galen menunggu jawaban

cowok itu. Namun menit berlalu, Galen yang tidak menjawab sepele kata pun membuat mereka langsung menoleh.

“Gal.” Davin menyenggol lengan Galen.

Cowok itu menoleh dengan tatapan bertanya.

“Astaga, Gal! Lelah dedek.” Trisal menelengkupkan wajah pada bantal sofa yang berada di pangkuannya, membuat Davin dan Dino tertawa. “Dari tadi gue nanya juga, *astagfirullah!*”

“Nanya apaan?” tanya Galen polos.

“Tanya, kenapa lo tai banget jadi teman?” Trisal berujar dengan nada sarkastis.

Davin terkekeh. “Tadi tuh si Trisal nanya lo mau kerjain hukuman yang dikasih Bu Isni, nggak?”

“Oh.” Galen mengangguk-angguk. “Kerjain.”

Davin menaikkan alisnya. “Yakin lo?”

Galen mengangguk. “Kenapa?”

Dino berdeham. “Iya, lo taulah gimana sikap Bella sama lo.”

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Apa peduli gue?”

Dino mengela napas lelah. “Anjir ya lo, untung teman.”

“Kalau bukan teman?”

“Gue makan lo hidup-hidup!” ujar Dino kesal, langsung memiting kepala Galen membuat cowok itu berteriak. Sementara, Davin dan Trisal ikut bergabung dengan cara menindih badan kedua cowok itu membuat tawa mereka seketika meledak.



Dengan santai Bella berjalan menuju sekolah. Hujan rintik kecil bekas hujan deras tadi subuh masih turun membasahi bumi. Di sepanjang jalan, perempuan itu terus menggerutu. Hari ini adalah hari sial menurutnya. Kakaknya lagi dan lagi tidak mau mengantar ke sekolah, dengan alasan harus pergi ke kampus lebih awal.

Karena ingin cepat sampai di sekolah alhasil Bella naik ojek. Tapi, memang dasar kesialan akan datang kapan saja, motor yang ditumpangnya seketika mogok. Daripada telat, akhirnya Bella memutuskan berjalan kaki.

Senyum Bella mengembang saat pintu gerbang sekolahnya sudah terlihat. Dengan semangat ia mempercepat langkahnya. Namun kesialan kembali berpihak padanya. Perempuan itu terciprat kubang air di tengah jalan akibat motor putih yang melaju kencang.

Bella menganga menatap baju seragamnya yang kini terkena noda air berwarna coklat. Ia lantas mendongak menatap motor yang sudah masuk ke area sekolah.

“Sial! Galen sialan! Gue sumpahin kepeleset di toilet!” gerutu gadis itu kesal. Bella terdiam sejenak sebelum akhirnya memutuskan kembali melangkah dengan menghentakkan kaki karena kesal.



“*Gal*, lo udah buat PR ekonomi?” Trisal yang baru saja datang langsung berjalan cepat menghampiri meja Galen.

“Hm,” sahut Galen dengan pandang fokus pada buku Sejarah karena hari ini akan ada ulangan harian.

“Gal, anjir, Gal! Gue pinjem!” Trisal dengan heboh menggoyangkan tangan Galen membuat cowok itu menoleh dengan raut datar.

“Ambil aja.”

“Yes!” Trisal berseru, langsung merogoh tas Galen.

Walaupun Galen anak badung tapi ia termasuk murid pintar dan rajin mengerjakan PR.

“DINO KAMPRET! BAYAR UANG KAS NGGAK!?”

“Gue nggak ada uang, astaga!”

Rellena berkacak pinggang menatap Dino yang kini duduk di atas meja guru. Gadis itu mengatur napasnya yang tidak beraturan akibat berlari mengejar Dino. Cowok itu lagi dan lagi tidak mau membayar uang kas. Padahal Dino sudah menunggak dua bulan, dan hal itu sudah tidak bisa dibiarkan lagi.

“Capek, ya?” Dino tersenyum jahil.

Rellena mendengus jengkel, melangkah menghampiri cowok itu. Namun Dino malah bergerak cepat menghindari Rellena. “Lo, mau gue aduin ke wali kelas!?”

“Anjir jangan, Len! Entar bukannya Dino yang kena marah malah gue,” ujar Irul menyambar pembicaraan.

Rellena beralih pandang menatap Irul. “Makanya, lo jadi ketua kelas juga yang benar dong! Jangan kerjanya cuman bolos pelajaran kayak dia!” tunjuk gadis itu ke arah Dino.

“Beb, ih! Marah-marah mulu kamu mah, cepet tua loh.” Dino meloncat, duduk di meja paling belakang.

“Bayar uang kas!”

“Udah No, apa susahnya sih lo bayar uang kas?” tanya Trisal dengan pandangan tetap fokus pada buku.

“Yang jadi masalahnya gue nggak ada duit, Sal.”

“Makanya, duit jangan lo pake buat beli rokok terus,” ujar Selly—sekertaris kelas—yang baru saja datang.

“Ih, Selly fitnah! Orang gue nggak pernah ngerokok.”

“Dusta lo,” ucap Genta.

Dino melotot. “Diem lo, anak kutil!”

“Udah! Pokoknya, lo sekarang bayar uang kas!” Rellena melotot.

Dino menghela napas, turun dari meja dan berjalan menghampiri Rellena. Cowok itu berdiri di hadapan Rellena dengan tatapan yang lurus.

Galen dan Trisal yang sedang fokus pada buku langsung beralih pandang menatap Dino, menerka-nerka apa yang akan sahabatnya itu lakukan. Lantas, tanpa diduga Dino mengecup kening Rellena, membuat seluruh murid di kelas menganga tak percaya.

“GUE NGGAK BAKAL BAYAR UANG KAS!” teriak Dino, langsung berlari keluar kelas.

“Sialan!” Rellena menggebrak meja. Namun ia tak mau kalah dan kembali berlari mengejar cowok itu.

Davin yang baru saja datang menatap Dino dan Rellena dengan heran. Tapi, ia kemudian mengedikkan bahu tak peduli, kembali melangkah menuju bangkunya. Cowok itu menaruh tasnya. “Mereka kenapa lagi?”

“Coba kalau lo datang lebih awal, tadi si begok Dino nyium Rellena di depan kelas,” ujar Trisal.

Davin melebarkan matanya. “Serius lo?”

“Dua rius malah.”

“Lah, tai amat si Dino.” Davin tertawa, menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Begok emang.” Trisal terkekeh. “Tapi, gue jamin ujung-ujungnya mereka bakal *falling in love*.”

“*Feeling* gue juga gitu.” Davin mengangguk. “Biasanya yang benci bisa jadi cinta,” lanjutnya seraya melirik Galen.

“GALEN!” Teriakan itu membuat semua menoleh ke arah pintu, mendapati Bella sedang berkacak pinggang menatap Galen bengis. Rambut gadis yang diikat satu itu tampak acak-acakkan. Noda cokelat tampak sekali di seragam gadis itu.

“Ini salah satunya,” gumam Trisal.

Davin sempat terdiam sebelum akhirnya mengangguk mengiyakan.

“Galen! Lo harus tanggung jawab!” Bella berjalan mendekat dan berdiri di samping meja Galen.

“Galen, lo buat dia bunting?” Trisal menatap Galen tak percaya begitu pun dengan Davin.

“Bukan!” Bella menoyor kepala Trisal. “Galen! Liat seragam gue kotor gara-gara lo yang sok kalau bawa motor,” ujar Bella sambil menunjuk seragamnya. Banyak noda kotor yang sudah mengering.

Galen menutup buku kemudian beranjak dari duduknya, memegang pergelangan tangan Bella. Ia menarik pelan tangan

itu agar berjalan mengikutinya, membuat beberapa pasang mata menatap ke arah mereka.

“Eh, eh! Galen, lo mau bawa gue ke mana!” Bella meronta minta dilepaskan.

Namun Galen tak menghiraukannya.

Beberapa murid menatap kedua orang itu dengan tatapan tak percaya. Bagaimana bisa seorang Galen yang notabene cowok yang tidak pernah sama sekali terlihat berdekatan dengan seorang cewek kini justru terlihat sedang menarik tangan seorang cewek. Ketua OSIS pula. Sungguh sangat sulit dipercaya.

“Galen!” Bella menyentak tangan Galen saat mereka sampai di koridor dekat loker. “Lo mau bawa gue ke mana?”

Galen menghela napas pelan. Cowok itu lantas berjalan menghampiri loker yang berada tak jauh dari tempat mereka berdiri. Ia membuka lokernya, mengambil *hoodie* di dalam sana, kemudian kembali ke tempat di mana Bella berdiri.

“Pake.” Galen menyodorkan *hoodie* tersebut.

Bella bersedekap, menggeleng-gelengkan kepalanya. “Nggak mau, kalau gue pake itu di kelas entar guru ngiranya gue bunting.”

Dalam hati Galen tertawa melihat tingkah Bella yang entah mengapa terlihat lucu. Kemudian, tanpa mengatakan sepatah kata pun ia membuka kancing seragamnya, membuat Bella melotot.

“Mau apa lo?” tanya Bella galak seraya melirik sekitar. Sudah banyak murid yang melihat ke arah mereka. Malu. Itulah

yang dapat ia deskripsikan saat ini.

Galen membuka seragamnya, menyisakan kaus putih polos, hingga membuat para siswi menahan napas ketika melihat otot lengan Galen yang tercetak sangat jelas di balik kausnya. Maklum Galen sering nge-gym, jadi tak heran jika otot-ototnya terbentuk. Galen kemudian menyodorkan seragamnya ke Bella.

“Pake.”

Bella mengerjapkan matanya, mencoba kembali sadar setelah beberapa detik menatap ke arah badan Galen. Gadis itu kemudian menggeleng. “Kegedean, Galen.”

“Lo mau apa nggak?”

Bella sempat terdiam sebelum akhirnya tangan gadis itu meraih meraih seragam Galen. “Tapi, lo...”

“Gue pake *hoodie*,” potong Galen cepat.

Merasa tidak enak Bella menunduk dan kembali menyodorkan seragam itu. “Nih, nggak perlu, gue bersihin seragam gue aja.”

Galen menggeleng. “Pake aja. Gue bukan tipe cowok yang nggak bertanggung jawab, walau kesalahan itu nggak disengaja,” ujarnya kemudian memakai *hoodie* seraya melenggang pergi.

Bella pun bergeming dengan tatapan ke arah punggung Galen yang kian menjauh.



Bel tanda istirahat telah selesai sudah berbunyi. Galen yang baru saja dari toilet berjalan menuju ke kelas dengan tangan dimasukkan ke dalam saku *hoodienya*. Banyak tatapan memuja dari siswi-siswi di sekitarnya, namun ia tidak peduli dan terus berjalan dengan aura dingin yang begitu mendominasi. Pandangan lurus, tidak melirik siapa pun.

“Galen!” Pekikan seorang gadis pun tak membuat langkahnya terhenti. Sampai satu tangan memaksa cowok itu untuk berbalik.

“Galen, kok lo cuekin gue mulu sih? Terus, ini kok lo pake *hoodie*?” tanya Siren beruntun.

Galen bergeming, wajah yang tadinya datar kini semakin tanpa ekspresi.

“Ih! Galen, gue ngomong tuh dijawab kek!” Siren menggoyang-goyangkan tangan Galen, membuat cowok itu jengah.

Galen menepis tangan itu, lantas melangkah pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun.

“Ih, Galen!” Siren menghentakkan kakinya kesal.

Sampai di ambang pintu kelas, Galen menaikkan sebelah alisnya saat melihat Dino dan Trisal berjoget-joget di depan papan tulis, sementara Davin duduk di atas meja guru sambil tertawa terpingkal-pingkal.

“Ayo, goyang duyu, bebaskanlah hatimu ... Ayo goyang duyu, simpan saja gengsimu.” Dino bernyanyi seraya menarik satu siswi untuk joget bersamanya.

“Asyik ... asyik. Angkat jempolnya, asyik.” Trisal mengangkat kedua jempolnya ke udara, berjoget layaknya om-om di acara

dangdut, membuat satu kelas tak berhenti tertawa.

Galen menghembuskan napas pelan melihat tingkah ketiga sahabat yang sudah menemaninya sejak di bangku SD. Begitulah Dino dan Trisal jika disatukan, ada saja tingkah konyol yang mereka lakukan. Sedangkan Davin, ia tidak banyak bertingkah seperti Dino dan Trisal. Dua sejoli yang menurutnya gesrek. Bukan berarti Davin pendiam, hanya saja ia tidak separah Dino dan Trisal.

Galen melangkah masuk ke dalam kelas, dan duduk di bangkunya. Kedua bola *hazel* itu masih menatap para sahabatnya.

“Woy, Galen! Sini! Lo sekali-kali joget bareng kek, diem di kandang mulu lo,” ujar Trisal.

“Begok! Lo ajak Galen nggak bakal mau.” Davin melempar spidol ke Trisal, membuat cowok itu merengut.

“Eh, sana lo balik ke habitat,” perintah Dino pada siswi yang berjoget dengannya. Cowok itu kemudian meraih spidol. Ia melangkah menghampiri papan tulis, dan mulai mencoret-coret.

“Anjir, gambaran lo!” seru Irul saat Dino menggambar sesosok tubuh.

Satu kelas tak berhenti tertawa, kecuali para cewek yang merengut sebal. Bahkan ada yang menyumpahi Dino agar diare sepanjang hidup! Kejam? Memang.

Trisal tertawa keras, menghampiri Dino, dan merebut spidol. “Itunya kurang gede,” ujarnya menambah gambar tersebut.

“Si begok! Lo kasih ini dong.” Davin ikut menambahkan gambar membuat tawa mereka semakin keras, bahkan Irul sampai menitikkan air mata.

Galen yang melihat itu menggeleng-gelengkan kepala. Tak habis pikir dengan perilaku *absurd* ketiga sahabatnya.

“KALIAN NGAPAIN?!” Teriakan itu membuat semuanya menoleh ke arah pintu. Ada Bella serta Rellena.

Davin melempar spidol ke arah Dino, membuat cowok itu mendelik.

“Ini gambar apaan?!” pekik Rellena membuat Bella menoleh ke papan tulis.

“Kalian kayak anak SMP, tahu nggak?” Bella menatap jengkel pada ketiga cowok itu.

Davin, Trisal, dan Dino menggeleng. “Nggak,” jawab mereka polos membuat semuanya kembali tertawa.

“Diam!” Bella beralih pandang ke arah Irul. “Rul! Lo tuh gimana sih? Lo kan ketua kelas, guru nggak masuk tuh harusnya lo tanya ke piket!”

Irul beranjak dari tempat duduk. “Iya Bel, iya,” ujarnya kemudian melenggang pergi.

“Hapus!” perintah Bella pada ketiga cowok. Namun cowok-cowok itu malah saling menyikut membuat Bella melotot.

“Hapus!”

Davin menelan ludahnya, begitulah Bella jika sedang marah. Menurutinya, lebih menyeramkan dari vampir yang sedang haus darah. Davin lalu melangkah dan menghapus papan tulis hingga bersih. “Tuh, udah kinclong.”

Bella tak menanggapi. Ia melangkah menghampiri bangkunya. Namun sekilas ia melirik ke Galen. Cowok itu sedang menelungkupkan wajahnya di lipatan tangan, dengan *earphone* menyumpal telinga, seolah tidak tertarik dengan keadaan sekitar.



"Oke, pelajaran hari ini Ibu tutup. Selamat siang."

"Selamat siang, Bu."

Semua murid di dalam kelas bergegas membereskan buku dan alat tulis lainnya. Bersiap-siap untuk pulang. Hanya jam pulanglah yang mereka tunggu-tunggu jika di siang hari ada pelajaran matematika.

"Gal, kumpul dulu lah," bujuk Dino.

Galen menggeleng.

"Yahhh... Babang Galen gitu." Dino mendengus, mengerucut bibirnya.

"Jijik, No." Trisal mendorong wajah Dino.

"Kamu kasar, ih." Dino mendelik membuat Trisal bergidik horor. "Ya udah deh, Gal. Gue sama Trisal duluan ya," pamit Dino yang diberi anggukan oleh Galen.

"Dav, ayo!" ajak Trisal.

Davin mengangguk. "Duluan, entar gue menyusul."

"Awes, kalau lo bohong!"

"Bawel lo kayak banci perempatan!"

"Sialan lo!" Trisal mendelik dan langsung melangkah

mengikuti Dino yang sudah berada di luar kelas.

Rellena melihat percecokan ketiga sahabat Galen itu dengan pandangan sedikit jijik. Ia melengos jengah ketika Dino memergokinya memandangi mereka.

“Bel, gue duluan ya udah dijemput,” pamit Rellena seraya menggendong tasnya.

Bella sedang menulis tugas mendongak menatap Rellena.

“Iya, hati-hati.”

Rellena mengangguk, melenggang pergi.

Kini di dalam kelas tinggal ada tiga orang yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Tak berapa lama Davin beranjak dari duduknya, menepuk pelan pundak Galen hingga membuat cowok yang sedang menelungkupkan wajah itu mendongak.

“Gue duluan ya.”

Galen mengangguk.

Davin melangkah berniat keluar kelas. Tapi sebelumnya ia terhenti sejenak di samping meja Bella, membuat Galen tertarik untuk memperhatikan. “Emm, Bel.”

Bella mendongak. “Kenapa?”

Davin bergeming menatap kedua bola mata hitam pekat itu, kemudian duduk di hadapan Bella sambil menggaruk belakang kepalanya dengan gugup. “Gue boleh minta nomor HP lo nggak?”

Bella mengerjapkan kedua matanya menatap Davin bingung. “Buat apa?”

“Buat gue simpen, siapa tahu gue butuh.”

Bella terdiam mendengar alasan Davin yang menurutnya tidak masuk akal. Namun ia mencoba berpikir positif, siapa tahu ucapan Davin benar. Ia kemudian mengangguk dan menyebutkan nomornya.

“Oke *thanks*, Bel. Gue duluan ya,” pamit Davin sambil memasukan ponsel ke dalam saku celana abunya, kemudian melenggang pergi.

Setelah Davin pergi, Bella melihat arloji di pergelangan tangannya. Ia pun membereskan barang-barangnya untuk dimasukkan ke dalam tas. Setelah semua masuk, tas ia gendong. Kemudian dengan ogah-ogahan gadis itu berjalan menghampiri Galen yang sedang mengotak-atik ponsel.

“Eh, kita mau ngerjain tugas dari Bu Isnikan?”

Galen bergeming dengan pandangan lurus pada ponsel.

“Eh, gue ngomong sama lo,” ujar Bella mulai geram.

Galen mendongak, menatap sekitar. Sepi. Kedua bola mata *hazel* itu beralih pandang menatap Bella, lantas jari telunjuk cowok itu menunjuk dirinya.

Bella memutar kedua bola matanya. “Iyalah, gue ngomong sama lo.”

Galen beranjak, menyampirkan tas di bahu kanannya. “Nama gue bukan ‘eh.’”

Bella mengerjapkan mata. “Em, sori maksud gue Galen.”

Galen tak menanggapi malah melenggang pergi meninggalkan Bella yang melongo di tempat.

“Ih! Tuh anak maunya apaan sih?” Bella menghentakkan kakinya kesal.



**WAKTU YANG TERLEWAT TIDAK MUNGKIN BISA
TERPUTAR KEMBALI. SEANDAINYA SAJA WAKTU
SEPERTI MUSIK FAVORIT YANG BISA IA PUTAR
SEPANJANG HARI. SAYANG, ITU HANYA SEBATAS
KATA 'SEANDAINYA'.**

- Bella





GALEN melangkah keluar dari kamar mandi dengan sudah memakai celana *jeans* dan kaus hitam polos. Handuk setengah basah masih tersampir di leher. Tak luput rambut cokelatnyanya basah. Ia baru saja beres mandi.

Kedua bola matanya menatap Sesil yang sedang berbaring di atas tempat tidur dengan posisi tengkurap. Tangan mungilnya mencoret-coret kertas menggunakan spidol merah. Rambut hitamnya dicepol hingga memperlihatkan pipi tembem yang menggemaskan.

Galen tersenyum tipis, melangkah menghampiri adiknya, dan duduk di tepi tempat tidur. “Sesil gambar apa?”

Sesil mendongak menatap kakaknya, nyengir. “Sesil lagi gambar bebek.”

Galen menatap kertas itu, kedua alisnya menaut samar. Mana yang bisa disebut bebek? Hanya ada coretan abstrak yang ia yakin seperti benang kusut. Tangan Galen mengusap lembut

pipi tembem adiknya kemudian mengambil alih spidol itu.

“Abang bikinin.”

Sesil memperhatikan gerakan tangan Galen, coba mencerna setiap gerakan itu.

“Ini baru bebek.” Galen menunjuk hasil karyanya.

Mata bulat Sesil berbinar. “Waa... bibirnya bagus ya monyong-monyong.”

Galen terkekeh pelan. “Coba ikutin gambaran Abang.”

Sesil mengangguk, lantas tangannya mulai bekerja.

Seperti diingatkan, Galen meraih ponsel di atas nakas, mencari nomor kontak seseorang. Saat menemukannya ia langsung menghubungi orang tersebut.

“Ha...”

“Di mana?” Dengan cepat Galen memotong.

“Di rumah, ini siapa ya?”

“Galen.”

“Ga... Galen? Kok? Lo tahu nomor gue dari mana?”

“SMS alamat rumah lo.” Galen kemudian memutuskan sambungan.

Jangan heran Galen dapat nomor Bella dari mana. Kemarin cowok itu langsung mengetik nomor Bella ketika gadis itu menyebutkan sederet nomornya untuk Davin. Bukan apa-apa, tapi saat Davin mengatakan soal nomor telepon, otak Galen langsung berputar. Ia juga butuh nomor Bella untuk menghubunginya menyangkut soal tugas Bahasa Indonesia. Kedua bola mata cowok itu melirik jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan pagi.

Tak lama satu pesan masuk dari Bella memberitahukan alamat rumahnya. Galen kemudian bangkit dari duduk, memasukkan ponsel ke dalam saku celana, memakai jaket *jeans*, dan menyambar kunci motor di atas nakas. Tak lupa berkaca dulu untuk membenarkan tatanan rambutnya. Namun tetap saja rambut cowok itu terlihat acak-acakan walau dibuat jambul sekalipun.

“Abang mau ke mana?” Sesiil memperhatikan kakaknya.

“Ke rumah teman. Sesiil mau ikut?”

“Sesiil mau di sini aja. Tapi, nanti Abang telepon Kak Sera ya. Suruh Kak Sera temenin Sesiil.”

Galen mengangguk, tangannya mengusap lembut pipi adiknya. “Nanti Abang telepon Kak Sera. Abang pergi dulu,” pamitnya, langsung melangkah keluar kamar.

Saat di luar kamar, jari Galen mengetik pesan untuk Sera, sepupunya. Kedua orangtuanya sedang berada di luar negeri untuk mengurus bisnis selama dua minggu. Sebenarnya, kalau bukan karena tugas, ia tidak ingin meninggalkan adiknya sendiri dan hanya ditemani dengan beberapa pelayan rumah.

Galen sempat mempunyai rasa kesal terhadap kedua orangtuanya. Mereka lebih mementingkan urusan bisnis ketimbang meluangkan waktu dengan anak-anaknya. Namun percuma ia tidak bisa marah atau melakukan hal apapun.

“Saya mau ke rumah teman, jaga Sesiil,” pesan Galen pada pelayan yang kebetulan melewati.

Pelayan itu mengangguk sopan. “Baik, Den.”

Galen melangkah pergi.

Sampai di kompleks perumahan Bella, cowok itu menjalankan motornya dengan pelan, memperhatikan satu per satu rumah. Mencari nomor yang sesuai dengan informasi alamat dari Bella. Tak berapa lama kedua bola matanya menatap rumah bercat *cream* di depannya. Ia beralih pandang menatap nomor rumah tersebut. Pas, itu nomor rumah Bella.

Galen menghentikan motor *sport* putihnya. Saat akan menghubungi Bella, suara motor yang sangat ia hafal datang dari arah berlawanan membuatnya menoleh. Kedua alisnya menaut, itu Davin.

Davin menghentikan motor. Cowok itu membuka helm *full facenya*, menatap bingung ke arah Galen. “Galen? Lo ngapain di sini?”

Galen membuka helmnya, lantas balik bertanya, “Lo sendiri ngapain?”

“Gue... gue...”

“Galen?” Panggilan itu memotong kalimat Davin.

Keduanya menoleh, mendapati Bella sudah menggunakan pakaian *casual* yang entah mengapa membuat mereka mengerjapkan kedua mata. Bella yang menggunakan pakaian bebas sungguh berbeda dengan Bella yang menggunakan seragam.

“Lo ngapain di sini, Gal?” tanya Bella.

“Jemput lo,” jawab Galen.

“Ha?” Bella melongok. “Emang kita ada janji?”

Alis tebal berwarna hitam pekat itu naik sebelah. “Tugas Bu Isni dikumpulin lusa.”

Bella menepuk pelan keningnya. “Ya, ampun gue lupa.”

Sambil menggigit bibir bawahnya ia melirik Davin, lantas melangkah menghampiri cowok itu. Kedua telapak tangannya ia tangkupkan di depan wajah. “Davin, gue minta maaf nggak bisa nemenin lo.”

Galen mengerjapkan kedua matanya. Jadi, Davin di sini untuk pergi bersama Bella? Ia lalu berpikir bahwa kehadirannya di sini salah. “Lo pergi sama Davin aja.”

Bella menoleh. “Lho? Terus...”

“Biar gue kerjain sendiri.” Galen kembali memakai helm dan menyalakan motornya.

“Em, Bel. Mending lo kerjain tugas lo, biar gue berangkat sendiri,” ujar Davin tidak enak.

Kini Bella dibuat bingung.

“Nggak pa-pa, Bel. Tugas lebih penting.”

Bella terdiam menatap Davin dengan pandangan bersalah.

“Gal!”

Panggilan Davin membuat Galen menoleh.

“Bella pergi sama lo.”

Galen melirik Bella, lantas mengangguk.

“Davin, sekali lagi gue minta maaf ya,” ujar Bella penuh rasa bersalah.

Davin tersenyum. “Nggak pa-pa.”

Bella melangkah menghampiri Galen, dan naik ke motor.

“Gue duluan,” pamit Galen yang diberi anggukan oleh Davin. Motor Galen lantas melesat meninggalkan Davin yang terus menatap kepergian mereka.



"Kenapa nggak pake novel punya lo?" tanya Galen seraya menatap satu per satu novel pada rak buku. Saat ini keduanya sedang berada di toko buku di dekat taman kota.

Tadi saat di perjalanan Galen sempat bingung dan menghentikan motornya, hingga membuat Bella bertanya. Galen lalu balik bertanya mereka akan mengerjakan tugas di mana. Setelah bermenin-menit berpikir, akhirnya Bella malah memutuskan untuk mampir ke toko buku membeli bahan resensi.

Bella mendengus. "Novel gue kan di rumah."

"Terus?"

"Iya, gue males balik ke rumah. Jadi, gue beli aja novel. Lumayan buat tambah-tambah koleksi. Terus, kita ngerjain di rumah lo saja."

Galen hanya menatap datar, kemudian melangkah pergi, melihat-lihat buku membuat Bella mengerucutkan bibir dengan pandangan sebal.

"Galen, ayo! Gue udah dapet novelnya." Bella menaikkan sebelah alisnya saat melihat Galen sedang membaca buku ensiklopedia.

Galen menoleh menutup buku lantas mengangguk. Namun saat akan melangkah, Bella menghadang dengan tatapan bingung membuat cowok itu menaikkan sebelah alisnya.

"Buat apa lo beli buku ensiklopedia itu?"

"Buat ganjel pintu," jawab Galen kemudian melangkah

menuju kasir.

Bella melongo, sedetik kemudian ia terkekeh. “Sumpah, omongannya nggak cocok sama mukanya yang datar.”

Selesai urusan di toko buku, Galen kembali memacu motornya ke jalan raya. Menuju rumah. Ke rumah yang megah dan indah. Saat Galen berjalan masuk ke pekarangan rumah setelah memakirkan motornya, Bella mengikuti dari belakang. Gadis itu sedang menatap kagum halaman rumah itu. Rumah Galen memang megah, terlihat dari luar bagaimana pagar hitam yang menjulang tinggi serta halaman yang dipenuhi dengan tumbuhan bunga berwarna-warni. Maka, tak heran jika Bella menatap dengan rasa keterkaguman.

“Galen, ini rumah lo?” tanya Bella seraya menatap sekeliling.

Galen berjalan masuk ke dalam rumah, duduk di ruang tamu. Kedua bola matanya menatap Bella. “Duduk.”

Bella mengangguk, kemudian duduk di samping cowok itu. “Galen, rumah lo kayak istana ya.”

“Bukan rumah gue.”

Kedua alis Bella menaut. “Terus rumah siapa?”

“Bokap.”

Bella mendengus sebal. “Rumah bokap lo berarti rumah lo juga.”

“Mbak, ambil minum,” pinta Galen pada seorang pelayan tanpa menghiraukan ucapan Bella.

“Baik, Den.” Pelayan itu mengangguk, melangkah pergi.

Galen beranjak dari tempatnya dan melangkah tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Bella menatap punggung Galen yang sudah hilang di balik pilar. Untuk pertama kali ia merasakan perasaan aneh saat bersama Galen. Namun ia tidak tahu apa itu. Ada rasa yang sulit ia deskripsikan. Benci masih menguasai dirinya tetapi kini muncul rasa lain yang bahkan ia sendiri masih merasa samar-samar.

Tak lama Galen kembali dengan buku di tangannya. Cowok itu duduk di karpet berhadapan dengan meja. “Ayo, kerjain.”

Bella mengangguk, ikut duduk di samping Galen.

Keduanya lalu mengerjakan tugas dalam keheningan. Seseekali terdengar suara Bella memecah kesunyian, dan jawaban sepotong-potong dari Galen. Waktu bergulir ketika Bella menghembuskan napas lega sambil bertepuk tangan kecil.

“Akhirnya, selesai juga.” Ia tersenyum senang menatap buku yang berada di atas meja, kemudian tangannya meraih gelas berisi sirop. Meminumnya.

Galen menoleh, menaikkan sebelah alisnya. “Masih ada satu buku.”

Bella mendengus. “Lo aja yang kerjain.”

“Dari tadi gue yang kerjain.”

Bella mencibir, “Itungan banget sih lo.”

Galen tak menanggapi malah memilih mengotak-atik ponselnya membuat Bella *ngedumel*.

“Eh iya, lo dapet nomor gue dari mana?”

“Davin.”

Galen lalu melirik Bella yang sedang serius menulis. “Bukannya lo udah kerjain itu?”

Pertanyaan itu membuat Bella menaruh bolpoinnya, berhenti sejenak, lantas menoleh. Menatap Galen yang sedang sudah fokus lagi pada *games* di ponsel.

“Itu gue kerjain di kertas, tapi kertasnya hilang.”

Selanjutnya, hening.

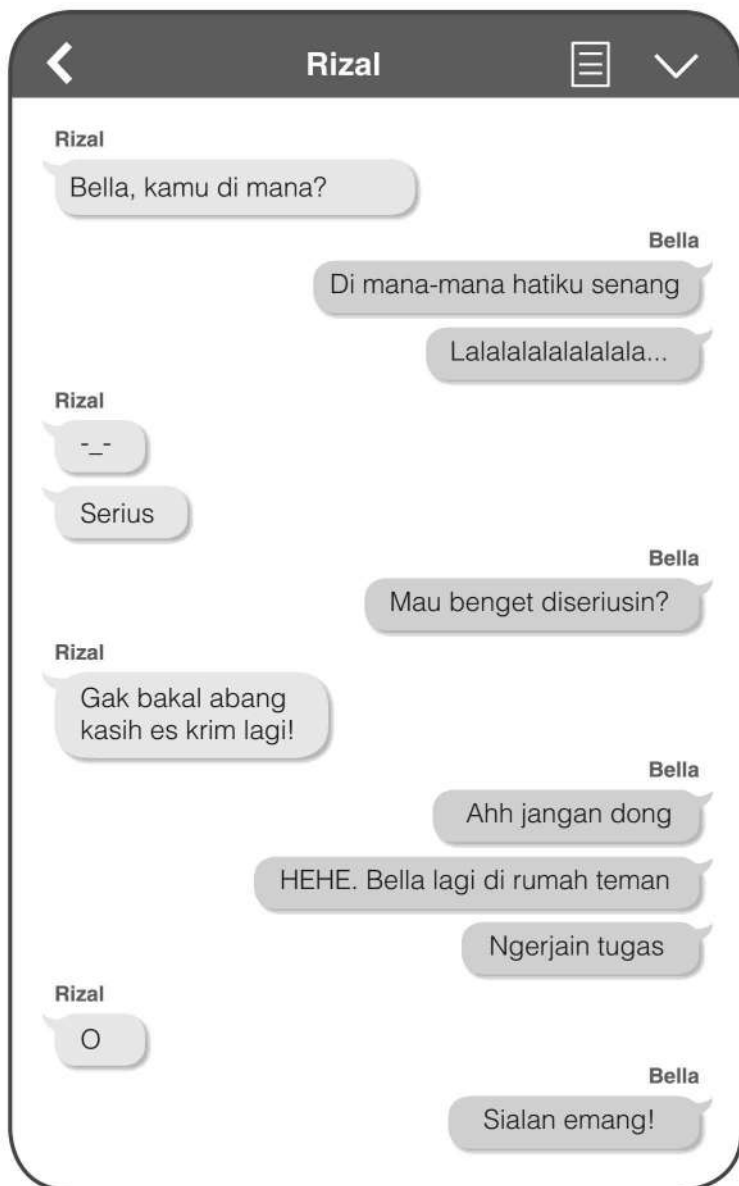
Bella terdiam memperhatikan Galen dari samping. Untuk kedua kali ia memperhatikan cowok itu, dan untuk pertama kali jantungnya berdegup kencang entah karena apa. Ia merasa bahwa selama ini penilaiannya terhadap Galen salah. Seketika rasa bersalah itu muncul. Rasa bersalah karena ia selalu menatap sinis dan berbicara ketus pada cowok itu. Apapun yang Galen lakukan selalu salah di matanya.

Galen beranjak dari tempatnya, berpindah duduk ke atas sofa. Cowok itu sama sekali tidak menyadari bahwa Bella memperhatikannya.

Menghembuskan napas pelan, Bella mulai kembali menulis.

“Akhirnya, bener-bener selesai.” Bella tersenyum senang sambil menutup buku. Tangannya meraih tas yang berada di sofa, berniat mengambil ponsel.

Jarinya membuka aplikasi *chatting*. Ada pesan dari kakaknya.



“Udah?” Suara berat bernada datar yang tepat di samping telinga Bella membuatnya sontak menoleh cepat. Gadis itu hampir berjengit saat mendapati wajah Galen begitu dekat dengannya.

Kala pandangan mereka bertemu, terdiam menyelami kedua bola mata satu sama lain, untuk kedua kalinya jantung Bella berdegup kencang. Untuk pertama kalinya pula Galen terhanyut ke dalam bola mata hitam pekat itu.

Seperti tersadar, Bella mendorong wajah Galen agar menjauh darinya. “Jangan deket-deket, lo bau.”

Sebelah alis Galen naik karenanya. Namun ia memilih diam tak menanggapi.

Bella beranjak dari duduk lesehannya, kemudian duduk di samping Galen. Matanya memperhatikan sekitar. “Gue baru sadar rumah lo kok sepi? Pada ke mana?”

“Orang tua gue lagi di luar negeri.”

Bella mengangguk sebagai jawaban. Kedua bola matanya menatap foto keluarga yang terpampang besar di tembok, yang posisinya ada di hadapannya. Di dalam foto itu terdapat dua orang perempuan dan dua orang lelaki. Satu lelaki Bella tahu karena itu Galen, dan tiga orang lainnya Bella berasumsi kalau itu; kadua orangtua Galen dan adiknya.

“Itu adik lo?” Bella menunjuk anak kecil di dalam foto itu.

Galen mengangguk sebagai jawaban.

“Adiknya lucu banget kok kakaknya amit-amit gini.” Bella melirik Galen sekilas.

Galen tak menanggapi. Cowok itu malah fokus pada buku

ensiklopedia yang baru saja dibelinya.

“Sekarang adik lo di mana?”

“Lagi pergi sama sepupu gue.”

Bella mengangguk-angguk tanda mengerti, kemudian melihat arloji di pergelangan tangannya. Ia beranjak. “Gue pulang ya.”

Galen ikut beranjak. “Gue anter.”

“Nggak perlu,” tolak Bella.

“Ayo.” Galen berjalan terlebih dahulu, tak menanggapi tolakan gadis itu.

Bella mendengar, lantas mengikuti langkah Galen.



Motor Galen berhenti di hadapan pagar rumah Bella. Cowok itu membuka kaca helmnya dan menatap Bella yang kini sudah berdiri di samping motornya.

“Mau mampir?”

Galen menggeleng.

“Oke deh.” Bella tersenyum membuat Galen tertegun.

“Hati-hati, ya.”

Galen mengangguk, kembali menutup kaca helmnya kemudian kembali menjalankan motornya. Sementara, Bella terdiam di tempat memperhatikan Galen yang sudah menghilang di balik tikungan jalan.

Menghembuskan napas pelan gadis itu mulai melangkah memasuki area pekarangan rumahnya. Dilirikinya parkirannya,

namun ia tidak menemukan satu mobil pun atau motor di sana. Itu artinya kakak dan ayahnya belum pulang, membuat Bella kembali menghela napas untuk kesekian kalinya.

Bella berjalan masuk ke dalam rumah kemudian duduk di sofa ruang tengah. Kedua bola matanya menatap sekeliling, sepi. Ia tersenyum miris, rumahnya tak sehangat dulu. Kini keheningan selalu mendominasi keadaan rumahnya. Ia rindu kenangan-kenangan pada beberapa tahun silam.

Namun percuma saja waktu yang terlewat tidak mungkin bisa terputar kembali. Seandainya saja waktu seperti musik favorit yang bisa ia putar sepanjang hari. Sayang, itu hanya sebatas kata 'seandainya'.

Bella menghembuskan napas lelah. Terdiam sejenak meresapi kenangan-kenangan yang ia sendiri tidak tahu akan terulang lagi atau tidak. Kemudian gadis itu beranjak, berjalan menghampiri kamar yang terletak di bawah tangga. Tangannya membuka pintu kamar tersebut. Di ambang pintu ia tersenyum sendu menatap seseorang yang terbaring lemah di atas tempat tidur dengan beberapa selang pernapasan dan selang infus yang melekat pada tubuhnya serta monitor pendeteksi detak jantung. Orang itu mendominasi keadaan kamar yang terasa sangat hening.

Bella berjalan masuk tanpa menutup pintu. Berdiri di samping tempat tidur sebelum akhirnya ia berjongkok. Tangannya mengusap lembut rambut orang itu.

"Bunda, apa kabar?" tanya Bella dengan suara parau.

Namun hening. Hanya suara dari monitor yang terdengar.

Bella memperhatikan wajah Bunda yang kini terlihat lebih tua dari usianya.

“Bella kangen Bunda.”

Tenggorokan Bella terasa tercekat. Kedua matanya mulai memanas namun sekuat tenaga ia menahan agar buliran air mata itu tidak meluruh melewati pipi.

“Bunda cepet bangun, ya.”

Kemudian Bella menelungkupkan wajah di lipatan tangannya, tanpa bisa dicegah lagi ia mulai terisak. Rindu itu kembali mendesak dalam dirinya. Memaksa agar berteriak pada Tuhan bahwa ia merindukan ibunya. Merindukan kasih sayangnya, dan bahwa ia hanya ingin ibunya kembali seperti dulu. Namun percuma saja apa yang ia lakukan tidak akan mengembalikan semuanya.

“Bella kangen Bunda.” Lirihan itu terdengar sangat menyayat hati.

Jodi—ayah Bella yang baru saja pulang bekerja—memperhatikan Bella dari celah pintu yang terbuka. Pria itu menghembuskan napas pelan lalu melangkah pergi membawa sejuta rasa yang sangat sulit diartikan.



"Woy! BU ENDANG NGGAK MASUK OY!" Irul masuk ke dalam kelas seraya berjoget-joget bahagia. Seluruh murid di kelas IPS-1 sontak berteriak heboh karena saking bahagianya. Guru matematika yang terkenal sadis di sekolah mereka ternyata tidak masuk.

Bella mendengus sebal di tempat saat melihat keadaan kelasnya. Menurutnya, Irul tidak pantas menjadi ketua kelas. Lihat saja tingkah lakunya tidak beda jauh dengan Galen dan kawan-kawan. Oh! Ia hampir lupa kalau Galen kan pendiam tapi tetap saja cowok itu termasuk anak badung. Bella jadi ingat kejadian di *rooftop* kemarin. Ketika Galen kepergok merokok di area sekolah. Namun ia memilih diam tidak melaporkan cowok itu. Walau ia benci pada Galen, walau Galen melakukan kesalahan, tetap saja ia masih mempunyai hati nurani.

Menghela napas pelan Bella beralih pandang menatap Dino, Trisal, dan Davin yang kini sudah naik-naik ke atas meja.

Menurutnya, mereka tiga cowok paling hiperaktif.

“Kenapa nggak masuk tuh?” tanya Trisal.

“Ketabrak ya?” tebak Dino.

Bella melebarkan mata saat mendengar ucapan Dino. Ucapan itu bahkan terdengar seperti doa.

“Sembarangan lo kalau ngomong!” Bella menatap jengkel ke Dino, sementara yang ditatap tampak nyengir tanpa dosa.

“Bukan! Tapi, nabrak becak pas *otw* sekolah,” ujar Davin yang entah mengapa membuat semuanya tertawa.

Menurut Bella ucapan itu sama sekali tidak lucu. Ia mendengus saat melirik bangku kosong di sampingnya. Rellena sedang dihukum oleh Pak Willy karena terlambat dan kedapatan memanjat pagar belakang sekolah. Merasa bosan dan kesal dengan kebisingan di kelas, akhirnya ia menyumpal telinga dengan *earphone* kemudian menelungkupkan wajah di lipatan tangan. Memejamkan mata menikmati alunan musik.

Galen melirik sekilas ke arah Bella lantas beralih menatap Dino, Trisal, dan Davin yang sudah berada di pojok kelas. Entah sedang apa. Pasti mereka fokus pada ponsel yang Dino pegang.

“WOW, ANJIR!” teriak Dino mengundang perhatian semua murid.

“Jangan yang ini nggak rame! Yang ini nih lebih aw.” Davin menunjuk pada layar ponsel itu.

“Anjir! Gue ikutan!” Dengan heboh Irul mendekat ke arah mereka diikuti beberapa cowok yang kerap membuat onar di kelas.

Galen mendengus saat tahu apa yang sedang mereka lihat, apalagi kalau bukan video serta foto-foto begituan.

“ANJIR, WOW!” Para cowok berseru, berdecak kagum.

“Anjir! Parah ... parah ... parah!” decak Trisal.

“Gal, sini lo ikutan!” ajak Dino seraya tersenyum jahil membuat semua menoleh ke arah Galen.

Galen menoleh menatap Dino tajam, membuat cowok itu nyengir seraya mengacungkan dua jari membentuk huruf V. Galen tidak munafik, bukannya ia tidak pernah melihat yang seperti itu. Hanya saja terlalu gengsi jika harus melihat bersama dengan teman-temannya. Lagi pula Galen tidak sering melihat.

“EH! Kalian pasti nonton yang aneh-aneh, kan?” Selly menyipitkan mata menatap curiga ke arah kerumunan cowok.

“Ih, lo fitnah,” sahut Dino.

“Kenyataan bukan fitnah! Kalian pasti nonton begituan. Iya, kan?”

“Udah deh, kalau lo mau ikut nonton, sini jangan malu-malu.” Trisal menyeringai membuat para cowok tertawa geli.

“Ih! Lo najisin banget sih!” Selly menatap Trisal tajam.

“Lo nggak usah sok naif. Lo di rumah juga pasti suka nonton, kan?” tebak Trisal lantas berdehem. “Atau, lo lebih suka ngelakuin?”

Sontak para cowok tertawa mendengar ucapan Trisal, sementara wajah Selly sudah memerah akibat marah dan malu. Ucapan Trisal seperti mengejeknya.

“Lo!” Dengan cepat Selly berjalan untuk mengambil sapu dan langsung menghampiri Trisal. Kerumunan para cowok itu

dengan cepat menghindar.

“ADUH!” Trisal meringis saat gagang sapu mengenai badan sehingga membuat semuanya ikut meringis melihat itu. “Sakit anjir! Stop, oy!”

“Rasain!” Selly terus memukul Trisal. Lebih membabi buta saat beberapa anak perempuan mengomporinya.

“Aw! Kalau mau main kasar jangan di sini, Sel. Malu!” ujar Trisal seraya berdiri membuat Selly menghentikan aksinya.

“Terus, di mana?”

Trisal menyeringai. “Di kamar.” Dengan cepat berlari keluar kelas.

Selly menggeram dan ikut berlari mengejar Trisal seraya membawa sapu, membuat murid di kelas tertawa.

“Lanjut! Lanjut!” seru Dino membuat perhatian para cowok teralih kembali pada ponsel.



“Gal, sini kasih gue, Gal!”

Galen mendribel bola basket dengan tatapan mata yang dingin dan fokus pada lawannya saat ini. Dimas, anak IPA sahabat sepupunya itu, balik menatap Galen dengan tatapan tak kalah dingin. Kedua cowok itu memang mempunyai sifat yang sama: dingin. Hanya saja perbedaannya, Dimas tidak terlalu irit berbicara. Mereka tidak bermusuhan. Sikap dingin ini hanya berlaku jika mereka sedang bertanding basket.

Galen melempar bola basket hitam itu ke Trisal. Trisal

langsung menangkapnya. Galen terdiam mengatur napas seraya berkacak pinggang. Peluh membanjiri sekujur tubuh, membuat kaus olahraganya terlihat basah.

Cowok itu menjilat bibir yang terasa kering kemudian mengusap peluh pada keningnya. Ia dan teman-teman sekelasnya baru saja beres berlari mengelilingi gedung sekolah. Saat ini memang sedang pelajaran olahraga. Namun karena semua sudah beres berlari, maka Pak Willy membebaskan murid-muridnya. Syaratnya, harus tetap di area lapangan. Yang cowok sibuk bermain basket sementara para cewek tampak asyik bersantai-ria di pinggir lapangan.

“Gal, tangkap!”

Galen menangkap bola hitam itu, kemudian kembali mendribel. Kini di hadapannya ada Eki—salah satu tim Dimas—yang sudah bersiap merebut bola. Saat cowok itu sudah hampir berhasil merebut, dengan gesit Galen menghindar. Galen langsung berlari menuju ring basket, dan sekali *shoot* bola itu masuk dengan mulus membuat para siswi dari kelas lain memekik kagum.

“Galen! Semangat ya!”

Galen menoleh saat telinganya mendengar pekikan dengan suara yang terdengar seperti kaleng rombeng. Di sana, di pinggir lapangan, Siren berdiri dengan sebotol minuman isotonik di genggamannya seraya tersenyum lebar dan mata berbinar menatap Galen. Cowok itu hanya menatap datar kemudian kembali fokus pada bola basket yang kini ada di genggaman Irul.

“Bel, awas!”

Baru saja terdengar seruan dari Trisal, bola hitam itu dengan mulus menghantam kepala Bella yang sedang berjalan di pinggir lapangan bersama Rellena. Bella terdiam dengan mata mengerjap-ngerjap. Ia kini merasa kepalanya terasa berputar sampai pada akhirnya tubuh gadis itu tumbang. Membuat murid-murid heboh menghampirinya.

“Wah, si Bella pingsan tuh!” seru Dino menghampiri Bella yang sudah dikelilingi para murid.

Trisal ikut menghampiri kerumunan.

Galen masih berada di tempatnya. Kedua bola mata cowok itu terus memperhatikan kerumunan. Dalam diam ia berdecak, kenapa mereka malah mengerumuni Bella? Bukannya dibawa ke UKS. Galen mendengus, berjalan menghampiri kerumunan.

“Bel, bangun, Bel!” Rellena terus menepuk-nepuk pipi Bella. Tidak berpengaruh sama sekali.

“Biar gue yang bawa ke UKS.” Suara berat bernada datar itu membuat semuanya menoleh ke belakang, terkejut saat melihat Galen dengan santai berjalan menghampiri kerumunan. Membuat mereka menghindar memberi jalan.

Galen berjongkok, detik selanjutnya menggendong tubuh Bella ala *bridal style* membuat para murid yang melihat terperengah. Ini langka! Galen Alvaro, seorang cowok dingin yang tidak peduli dengan keadaan sekitarnya justru sekarang menolong seorang gadis, yang notabenenya ketua OSIS. Para murid yang melihat berbisik-bisik tidak percaya.

Sementara, seseorang yang lain menatap datar kejadian itu.



Galen melihat arlojinya, masih ada waktu sepuluh menit sebelum bel pulang berbunyi. Matanya melirik Bella yang belum siuman sama sekali. Ingin rasanya ia meninggalkan gadis itu dan pulang ke rumah untuk bersantai-santai. Namun entah mengapa hatinya seolah berkata untuk tetap diam di sini. Selama jam pelajaran terakhir ia tidak masuk kelas dikarenakan menjaga Bella. Lagi pula alasan yang lebih kuat karena ia malas masuk di pelajaran terakhir.

Galen melirik jendela, menatap awan yang sudah mendung. Sebentar lagi mungkin akan turun hujan. Menghela napas pelan ia kembali membaca komik yang berada di meja dekat sofa. Entah punya siapa. Menit ke menit berlalu ia mulai hanyut membaca komik tersebut.

“Gal, gimana Bella udah siuman?” Pertanyaan itu membuat Galen menoleh ke arah pintu, mendapati Rellena dengan wajah khawatirnya. Galen menggeleng sebagai jawaban, kemudian matanya melirik tas Bella yang dipegang oleh Rellena.

“Aduh, gimana nih? Gue disuruh cepat-cepat balik.”

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Udah bel?”

“Udah lah, kalau belum mana mungkin gue ada di sini,” jawab Rellena.

Kedua alis Galen menaut samar, mungkin ia keasyikan membaca sampai tidak menyadari bahwa bel sudah berbunyi.

“Gal, lo mau nggak jagain Bella sampai dia siuman?”

Soalnya, gue harus cepat-cepat balik.” Rellena menatap Galen penuh harap. “*Please*,” ucapnya seraya menangkupkan kedua telapak tangan di depan dada.

Galen melirik Bella sekilas, awalnya ia ragu. Namun lagi-lagi mengikuti kata hatinya, ia mengangguk.

Rellena langsung menghela napas lega. “Ya, udah makasih ya. Ini tas Bella,” ujarnya, meletakkan tas itu di samping Galen. “Gue duluan. Salam buat Bella, maaf gue balik duluan, *bye*.”

Galen hanya diam tak merespons, kembali membaca komik.

“Gal! Pulang nggak?”

Galen menoleh ke arah pintu. Setelah Rellena, mata Galen mendapati Dino dan Trisal berjalan menghampirinya. Cowok itu melirik tasnya yang dipegang oleh Trisal.

“Dia belum siuman,” ujar Galen, melirik Bella.

“Ha? Ciuman?” Dino menatap Galen tak percaya membuat Trisal mendengus, kemudian menoyor kepala Dino.

“Kebegoan lo tolong jangan terlalu dipertunjukkan,” ujar Trisal kesal. “Nih Gal, tas lo.” Ia meletakkan tas itu di samping tas Bella.

“Salah denger gue.” Dino nyengir.

“Davin mana?” tanya Galen.

“Dia balik duluan,” jawab Trisal bersamaan dengan suara petir pertanda hujan akan turun.

“Aduh, anjir! Gue lupa nggak bawa jas hujan,” ujar Dino heboh seraya menepuk pelan keningnya.

Trisal mendengus, menatap Dino tajam. “Sumpah ya gue

nggak tahu sebutan apa lagi buat orang tolol kayak lo.”

Dino menautkan kedua alisnya. “Emang kenapa?”

“Goblok! Lo kan bawa mobil, begok! Ngapain pake jas hujan.” Trisal menjadi gemas sendiri.

Dino kembali nyegir. “Ya udah, dari pada keburu hujan gue balik duluan.”

Kini Trisal ikut nyengir. “Gue nebeng ya. Soalnya, tadi pagi kan gue dijemput lo.”

Dino mendelik. “Ogah! Lo udah ngatain gue begok, tolol, goblok!” Dino kemudian menatap Galen. “Gal, gue duluan ya.”

Galen mengangguk sebagai jawaban.

“Eh, No!” panggil Trisal saat Dino sudah melangkah pergi.

“Gal, gue duluan ya. Bye!”

Galen tak menanggapi, kedua bola matanya menatap ke pintu UKS, lantas beralih ke Bella yang kini sudah mengerjapkan mata tanda siuman. Ia beranjak, menyampirkan tas di bahu kanannya dan melangkah menghampiri Bella.

“Gue di mana ya?” tanya Bella lebih kepada diri sendiri, kemudian menoleh saat mendapati tubuh jangkung dan tegap sedang berdiri di samping ranjang dengan wajah datar.

“UKS,” jawab Galen. “Kalau gitu gue balik.”

Galen berbalik. Saat akan melangkah, refleks Bella memegang pergelangan tangannya, bermaksud mencegah agar cowok itu tidak pergi.

Galen berbalik, menatap lurus ke arahnya. Bella melepas genggamannya itu kemudian bangkit bermaksud untuk duduk. Namun ia belum menyadari bahwa Galen menatap lurus ke

arahnya. Begitu mendongak, ia mengerjapkan matanya, dan untuk kesekian kali jantungnya berdegub kencang.

Bella terdiam menatap kedua bola mata *hazel* itu. Walau sang pemilik selalu menunjukkan sorot mata dingin dan kosong, tetap saja entah mengapa ia merasa nyaman. Padahal kedua bola mata itu berasal dari orang yang sangat ia benci. Mengingat hal itu, Bella semakin bingung. Bingung tentang rasa bencinya terhadap Galen yang seperti hilang begitu saja, tergantikan dengan perasaan yang biasa-biasa saja.

“Ya, udah kalau gitu gue balik.”

Suara datar itu menyadarkan Bella ke dunia nyata. Gadis itu kembali mengerjapkan mata kemudian menatap Galen sebal. “Ya, udah sana.”

Galen menautkan kedua alisnya dengan samar, seolah tidak peduli. Ia melangkah pergi tanpa mengatakan apapun.

Bella melongok. “Anjir! Peka kek, tawarin kek buat balik bareng,” gerutunya seraya turun dari ranjang.

Bella masih merasa pening pada kepalanya. Gadis itu bergeming sejenak mengingat kejadian tadi. Yang ia ingat ia sedang berjalan di pinggir lapangan namun tiba-tiba terhantam bola basket hitam hingga membuat kepalanya terasa berputar. Alhasil semua menjadi gelap. Kemudian, ingatannya pulih pada saat bangun. Orang pertama yang ia lihat adalah Galen. Itu artinya: Galen yang membawanya ke sini dan menjaganya hingga siuman. Bella tertegun, tidak menyangka kalau Galen akan melakukan hal tersebut.

Bella menghela napas pelan. Baiklah, besok ia akan ber-

terimakasih pada Galen. Gadis itu menyampirkan tas di bahu kanannya. Namun saat akan melangkah suara petir membuat tubuhnya menegang. Refleks ia berjongkok, menutup rapat-rapat telinga dengan kedua telapak tangan.

Bella benci petir. Hal pertama yang ia benci: Petir.

“Bel?”

Gadis itu tidak menjawab. Yang Galen dengar hanya isakan kecil. Dengan ragu tangannya menyentuh pundak Bella.

“Bella.” Ini pertama kalinya ia menyebut nama Bella.

Sebenarnya, tadi ia sudah berjalan santai menuju parkiran. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam saku jaket *jeans*nya. Saatsampai parkiran, ia menatap langit yang sudah menurunkan tetesan air. Galen mendadak teringat pada Bella yang masih berada di UKS. Memikirkan gadis itu pulang bersama siapa? Mengingat sekarang sudah sore dan sekolah sudah sepi. Tanpa pikir panjang ia berjalan cepat untuk kembali ke UKS.

Saat membuka pintu UKS, kedua alis Galen menaut saat menemukan Bella berjongkok dengan kedua tangan menutup telinga. Ia lalu berjalan menghampiri gadis itu dan ikut berjongkok di sampingnya. Memanggil nama gadis itu.

Bella mendongak. “Ga... Galen?” lirihnya seraya menurunkan telapak tangan dan suara hujan di luar mulai terdengar lebat. “Bukannya lo udah balik?”

Galen menggeleng. “Keburu hujan.” Matanya terus memperhatikan Bella. “Lo kenapa?”

“Gue... gue... AAA!!!” Bella berteriak, kembali menutup telingannya saat suara petir kembali terdengar.

“Bel.” Galen kembali menyentuh pundak Bella.

“Gue mau pulang,” lirik Bella seraya terisak.

Galen bingung apa yang harus ia lakukan. “Tunggu hujan reda.”

Bella menggeleng dengan terus terisak. “Gue mau pulang. Gue takut.”

Kedua alis Galen menaut semakin bingung. Saat suara-suara petir di luar kembali saling bersahutan, kedua telapak tangan gadis itu semakin merapat menutup telinga. Kini Galen tahu apa yang membuat gadis di hadapannya ini ketakutan. Jawabannya petir. Bella takut petir.

“Mending lo duduk di sofa,” ujar Galen membuat Bella mendongak menatapnya.

Bella mengangguk pelan kemudian menuruti perintah Galen untuk duduk di sofa dengan tangan yang masih menutup telinga. Telinganya memang tertutup namun ia masih bisa mendengar suara Galen walau samar-samar.

Galen terdiam, sebegitu takutkah Bella terhadap petir? Tubuhnya sampai bergetar seperti kedinginan. Galen membuka jaketnya, lalu menyampirkan di bahu Bella. Entah mengapa ia melakukan hal itu. Alasannya hanya satu, yang kini melanda hatinya: Cemas.

Bella tidak bisa merespons apapun. Suara petir dari luar membuatnya kaku, tidak bisa berkutik. Ia terlalu takut.

“Gue mau pulang.” Hanya itu yang dapat Bella katakan. Entahlah, hanya di dalam rumah yang dapat membuatnya nyaman dan merasa tidak terlalu takut terhadap petir.

Galen tak merespons apapun. Cowok itu masih bergelut dengan kebingungan. Apa yang harus ia lakukan? Matanya melirik tangan Bella yang bergetar. Dengan ragu ia mengulurkan kedua tangannya bermaksud membantu menutup telinga Bella. Saat tangannya menyentuh tangan gadis itu, ia merasa seperti tersengat aliran listrik.

Perasaannya tiba-tiba tak keruan seperti yang ia rasakan saat bersama gadis di masa lalunya. Galen mengerjapkan matanya. Apa perasaan itu akan muncul lagi? Namun pada gadis yang berbeda? Galen memejamkan matanya sekilas dan menepis pemikiran itu. Untuk saat ini lukanya masih belum kering sepenuhnya. Maka, untuk sekarang ia tidak ingin memiliki perasaan apapun terhadap seorang perempuan.

Setelah menunggu lama dengan posisi yang sama, hujan akhirnya berhenti bersama dengan petir. Galen menjauhkan kedua tangannya. Ia menepuk pelan pundak Bella membuat gadis itu mendongak dengan gerakan pelan.

“Hujan sama petirnya udah berhenti.”

Bella membuka tangan, menajamkan pendengaran. Memang hujan dan petir itu sudah berhenti.

“Gue anter lo pulang,” ujar Galen seraya beranjak.

Bella mengusap air mata pada pipinya. Kedua mata itu menatap bingung pada jaket yang tersampir di bahunya. “Jaket lo?”

Galen mengangguk. “Pake aja.”

Bella terdiam sejenak, kemudian mengangguk mengikuti langkah Galen.



Motor Galen berhenti tepat di hadapan pagar rumah Bella. Ia membuka helmnya. Jalanan sore yang basah akibat terguyur hujan menyisakan aroma *petrichor* yang entah mengapa membuat Galen selalu merasa nyaman.

“Jaket lo.” Bella menyodorkan jaket tersebut.

“Simpen aja dulu,” ujar Galen.

Bella mengangguk. “Gal.”

Galen menoleh saat akan memakai helmnya kembali.

“Makasih, ya.”

Kedua alis Galen menaut samar tanda bingung. Namun cowok itu enggan bertanya, alih-alih hanya mengangguk.

Bella tersenyum. “Hati-hati.”

Galen sempat tertegun dengan ucapan serta senyum yang terpantri di wajah cantik itu. Tapi, Galen memilih diam, enggan mengatakan apapun lagi, dan langsung melesat pergi dengan motornya membelah jalanan beraspal yang basah. Sementara, Bella yang masih dengan senyumnya akhirnya berjalan ke dalam rumah.



"ANJIR, jangan, Sal! Itu udah hampir *finish*."

"Biar gue yang kelarin."

Pagi ini, Galen beserta ketiga sahabatnya sedang duduk di bangku koridor dekat kelas. Membuat para siswi yang berlalu-lalang mencuri-curi pandang ke arah empat cowok itu. Menurut mereka; pagi hari melihat empat cowok populer di sekolah adalah suatu anugerah. Terlebih melihat Galen, cowok yang paling mencolok dengan mimik wajah datarnya.

"Eh, Gal," panggil Dino seraya duduk lesehan di lantai. Tangannya mengotak-atik ponsel milik Davin. "Kemarin gue nggak nyangka lo bantuin Bella, si ketos manis sepanjang angkatan."

Davin yang duduk di bangku menendang kaki Dino.

"Kayak gembel lo."

Dino melotot, sementara yang dipelototi hanya memasang wajah polos.

“Gue juga nggak nyangka,” timpal Davin, menatap Galen.

Trisal menoleh. “Emang lo liat?”

Davin mengangguk, membuang kulit kacang ke sembarang arah. Sementara, Galen yang bersangkutan dalam topik pembicaraan tampak cuek tidak peduli. Ia terus fokus pada *games*nya. Percayalah dalam ponselnya terdapat banyak *games* ketimbang sosial media. Entah mengapa, menurut Galen *games* lebih seru dari pada sosial media.

“Hai, Kak Galen,” sapa seorang siswi Kelas 10 yang kini berdiri di hadapan Galen seraya membawa kotak entah apa isinya.

Galen tidak menjawab sapaan tersebut. Pandangannya tetap fokus pada ponsel.

Siswi itu tersenyum maklum dengan sikap Galen, kemudian tangannya terulur menyodorkan kotak itu. “Ini buat Kakak. Isinya sushi semoga Kak Galen suka.”

Hening. Galen masih tak menanggapi, seolah tidak ada orang di hadapannya. Ketiga sahabatnya meringis melihat sikap Galen. Sementara siswi tersebut menatap sekitar. Banyak murid yang berlalu-lalang menahan tawa melihatnya tidak dianggap sama sekali oleh Galen. Siswi itu kemudian menunduk malu.

Merasa kasihan, Dino beranjak mengambil alih kotak tersebut. “Makasih ya, Cantik. Galen pasti makan kok. Kalau Galen nggak mau, gue mau kok,” ujarnya cengengesan. “Jadi pendamping hidup lo juga mau.”

“Jangan bikin baper lo tai!” Trisal mengeplak belakang kepala Dino seraya melirik siswi yang kini pipinya sudah merona

akibat ucapan Dino.

Dino terkekeh. “Eh *blushing*, lucu deh,” godanya tanpa menghiraukan ucapan Trisal.

Siswi itu tersenyum malu. Bagaimana pipinya tidak bersemu jika digoda seperti itu oleh cowok ganteng seperti Dino. “Kalau gitu aku duluan ya, Kak.”

“Hati-hati ya, Cantik,” pesan Dino membuat Davin dan Trisal mendengus.

Untuk kesekian kali siswi itu tersenyum malu dan langsung melangkah pergi dengan salah tingkah.

Dino menatap punggung siswi tersebut seraya tertawa renyah. “Lucu liat cewek polos kayak dia, gampang buat dibaperin.”

“*Playboy* kelas rendahan lo,” sindir Davin.

“Cogan kayak gue *playboy*? Kelas rendahan lagi? Sori ya gue tipe cowok setia,” ujar Dino membela diri.

“Tipe setia tapi cewek segudang, tolol lo.” Trisal memutar kedua bola matanya bosan. Sementara, Dino hanya terkekeh.

“Lo terlalu pendiam, Gal.”

Galen yang sejak tadi tidak terlibat percakapan sedikit pun dengan gaya santai menoleh ke Davin, tatapannya dingin.

Davin menghela napas. “Seenggaknya lo harus sedikit ramah sama orang di sekitar lo, ya walau sedikit.”

Tatapan Galen berubah tajam seolah mengisyaratkan Davin untuk diam. Melihat itu Davin kembali menghela napas, susah memang berbicara dengan sahabatnya yang satu ini. Sudah lama Davin bersahabat dengan Galen. Ia mengerti semua arti

tatapan yang Galen tunjukkan.

“Wanjir, Sal! Ini sushi bukan sushi biasa! Enak banget, suer!” seru Dino bermaksud mencairkan suasana.

Dengan semangat Trisal mendekat dan mengambil satu sushi di dalam kotak yang dibawa siswi tadi. “Wah, anjir ini beneran enak!”

Davin menoleh dan tergiur untuk mencoba. Ia kemudian ikut nimbrung dengan Dino dan Trisal. Sementara Galen menatap ke lantai, perkataan Davin membuat *mood* untuk kembali bermain *games* seketika hancur.

“Gal, nih gue balikin jaket lo.”

Ketiga cowok yang tampak asyik dengan makanan seketika menoleh ke empu suara. Mereka mendapati Bella yang baru datang seraya menyodorkan jaket *jeans* pada Galen.

Galen melirik sekilas, lantas tangannya terulur mengambil alih jaket itu.

“Sekali lagi makasih ya.” Bella tersenyum manis membuat semuanya diam tidak berkutik, tapi Galen tidak menatapnya. Pandangannya tetap lurus ke lantai.

“Bella manis, ya,” celetuk Dino membuat Davin dan Trisal mendelik.

“Modus!” Trisal menoyor kepala Dino membuat cowok itu mengaduh.

Bella tertawa renyah melihat tingkah mereka. Setelah dapat anggukan samar dari Galen, Bella kembali tersenyum.

“Oke, kalau gitu gue ke kelas duluan ya.”

“Bel.” Davin menghadang langkah Bella membuat Dino dan

Trisal menatap heran. termasuk Galen langsung mengalihkan pandangannya ke arah dua orang itu.

“Kenapa, Dav?” tanya Bella.

Davin menggaruk pelipisnya. “Entar pulang bareng gue ya?”

Bella menatap bingung. Namun mengingat ia dan Davin dekat akhir-akhir ini, akhirnya gadis itu mengangguk. “Oke.”

Davin tersenyum lega dan membiarkan Bella melangkah pergi.

“Lo ada hubungan apa sama Bella.” Lontaran kalimat bernada dingin itu bukan berasal dari Dino atau Trisal, melainkan dari Galen. Orang yang tidak mereka sangka. Kalimat itu bahkan tidak terdengar seperti pertanyaan.

Davin menggeleng. “Kita cuman teman.”

Menyadari ucapannya, Galen terdiam dengan kebingungan yang melanda dirinya. Kalimat itu terlontar begitu saja bahkan ia sendiri tidak sadar.

“Kenapa? Cemburu?” Davin bertanya dengan senyum miring membuat Galen kembali melemparkan tatapan tajam. Namun ia enggan untuk menjawab.

“Galen!” Teriakan itu membuat semuanya menoleh ke ujung koridor, mendapati Sera—sepupu yang paling dekat dengan Galen anak kelas IPA—sedang berjalan cepat menghampiri mereka dengan senyum ceria di wajah cantiknya. Pada saat itulah wajah Trisal berubah datar. Membuat Dino yang melihatnya tersenyum geli.

“Hai, Dino, Davin!” Sera melambaikan tangan pada kedua cowok itu kemudian matanya melirik Trisal yang sudah

membuang muka. Ia tetap tersenyum namun enggan menyapa.

“Hai, Sera. Makin cantik aja nih,” ujar Dino langsung mendapat tatapan tajam dari Trisal, membuatnya meringis dan mengacungkan dua jari berbentuk huruf V.

“Pasti mau minta duit deh sama Galen,” tebak Davin yang sudah hafal jika Sera datang menemui Galen.

Sera nyengir. “Lo peka deh,” ucapnya seraya melirik Trisal sekilas. “Mana, Gal?”

Galen merogoh saku seragamnya, mengeluarkan uang untuk Sera. Sera tersenyum lebar dan langsung memeluk leher Galen dan mengecup pipi cowok itu. Sekilas membuat Trisal mendengus. Kebiasaan! Sementara, siswi-siswi yang melewati di koridor memekik tertahan. Mereka pun ingin bebas memeluk Galen.

“Babang Dino mau juga dong dicium, Ser.” Dino mengedipkan sebelah matanya.

Davin menendang tulang kering Dino, membuat cowok itu mengaduh. “Jijik banget lo tai!”

“Kasar! Nggak mau temenan!”

“Ya udah, sana lo jauh-jauh!”

“Gitu, ya.” Dino bersedekap dengan wajah sebal membuat Trisal mengernyit jijik.

Sera tertawa melihat tingkah mereka. “Eh, kalau gitu gue duluan ya, *bye!*”

“Dadah, hati-hati ya, *Babe.*” Dino melambaikan tangan seraya menatap kepergian cewek itu. Ia lalu menoleh ke Trisal yang sudah menatap tajam dengan mata elangnya. “Kenapa

sih, Sal? Lagian dia bukan siapa-siapa lo.”

Jleb! Kalimat Dino terasa menohok buat Trisal. Tangan cowok itu kemudian terulur mendorong wajah Dino yang terlihat sangat menyebalkan.

“Diem lo, Goblin!”

Dino dan Davin tergelak melihat wajah Trisal yang memerah menahan kesal.

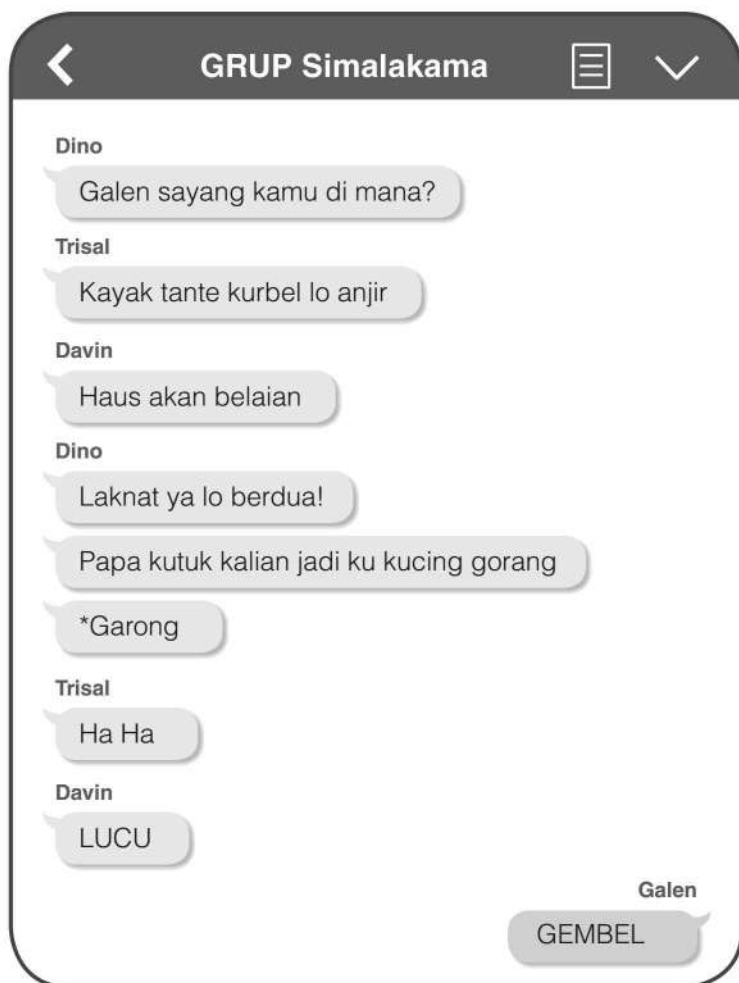
Galen beranjak dari tempatnya, lantas melangkah pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun, membuat ketiga cowok sahabatnya saling pandang. Sudah menjadi kebiasaan memang Galen pergi tanpa pamit. Namun yang membuat mereka bingung adalah raut wajah Galen berubah dingin dan tidak bersahabat.

Ketiganya kemudian ikut beranjak mengikuti Galen, menyejajarkan langkah mereka. Galen pernah berkata; mereka sahabatnya bukan pengikutnya. Maka, posisi sahabat berada di samping bukan di belakang.



Galen mendongak menatap sekitar. Saat ini ia sedang berada di ruang perpustakaan. Percayalah, ia sama sekali tidak mengikuti proses belajar mengajar dari jam pertama. Lalu di mana ketiga sahabatnya? Mereka berada di kelas. Galen meminta waktu untuk sendiri, dan ruang perpustakaan adalah tempat yang tepat untuknya. Walau sebelumnya ia terkena semprot oleh Bu Nining, guru BK.

Galen melepas *earphone* yang menyumpal telingannya, mematikan lagu pada ponsel, dan membuka aplikasi *chattingnya*.



Dino

Tai kalian!

Nono gak suka!

Dino meninggalkan grup.

Davin

Lah si gembel baper

Trisal

Tante bisa baper juga

***Galen mengundang Dino ke grup.
Dino bergabung dengan obrolan.***

Dino

Hai, salken ya:)

Gue new memb

Trisal

Bego

Davin

Tolol

Galen

Idiot



Galen menutup aplikasi *chatting* kemudian mematikan ponsel dan memasukannya ke dalam saku celana. Kedua bola matanya melihat arloji di pergelangan tangan, sebentar lagi bel pulang akan berbunyi. Selama itukah ia tertidur? Galen mengusap wajah menggunakan telapak tangannya, lalu beranjak dan melangkah keluar. Namun sebelumnya ia melirik sekilas ke guru gendut yang sedang menatap tajam. Hari ini *moodnya* memang sedang tidak baik, bukan hanya karena ucapan Davin tapi mungkin karena suatu hal yang ia sendiri tidak tahu.

Galen melangkah menelusuri koridor yang terlihat lumayan sepi. Kedua bola matanya menatap lurus.

“Galen!”

Refleks Galen berhenti melangkah saat mendengar teriakan cempreng yang memekakkan telinga.

“Galen, pasti lo nggak masuk kelas ya?” Siren kini berdiri di hadapan Galen dengan senyum dibuat semanis mungkin.

Galen bergeming, tidak merespons apapun. Jangankan merespons, melihat wajah gadis yang seperti *rainbow cake* itu saja ia tidak mau.

“Galen, entar malam temenin gue jalan yuk?” Siren menatap wajah datar Galen dengan mata berbinar.

Untuk kesekian kalinya Galen yang malas menanggapi Siren kemudian melenggang pergi tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Siren yang melihat tingkah Galen seperti itu malah tersenyum lebar. “Justru dengan sikap lo yang kayak gitu bikin gue tambah gencar ngincer lo.”

Galen berjalan masuk ke dalam kelas dengan mimik wajah sangat datar dan aura dalam dirinya yang sangat tidak bersahabat. Ia melangkah menuju bangkunya dan tidak peduli dengan guru yang sedang menerangkan.

“Galen!” Gertakan itu membuat langkah Galen terhenti kemudian berbalik menatap guru wanita yang entah siapa namanya. Ia sama sekali tidak ingin tahu. Guru itu menatap Galen tajam seraya berkacak pinggang.

“Dari mana kamu? Bagus ya kamu baru masuk di saat bel

pulang sebentar lagi berbunyi!”

Galen menghela napas pelan, menghampiri bangku, dan menyampirkan tas di bahu kanannya.

“Gal, lo mau ke mana?” Dino melempar pandangan heran.

Galen tak menanggapi, ia malah melangkah keluar kelas tanpa mengatakan sepatah kata pun membuat guru itu mendengus jengkel.

“Anak kurang ajar!”

Begitulah kelakuan Galen terkadang ia akan menjadi murid rajin namun terkadang akan menjadi murid yang paling seenaknya. Bella mendengus sebal di tempatnya. Inilah sikap Galen yang sangat tidak ia sukai.



SUARA obrolan, canda, dan tawa mendominasi keadaan Warbang malam itu. Galen duduk di bangku yang berada di depan warung seraya bermain dengan kepulan asap. Pandangan cowok itu fokus memperhatikan teman-temannya yang sedang asyik bermain kartu UNO. Pada pukul 21.45, malam itu, Warbang seperti biasanya terlihat ramai. Warbang memang tidak memiliki tempat yang bagus. Hanya sebuah kios berupa rumah gubuk dengan beberapa bangku panjang yang terbuat dari kayu di depan warung. Namun itu justru membuat anak-anak lebih nyaman bertlama-lama berkumpul di sana. Bahkan jika sekolah libur anak-anak akan bergadang di sana. Warbang sudah pasti tidak akan tutup karena saking ramainya.

Seperti sekarang ini, semua tampak asyik dengan kegiatan atau mengobrol bersama. Hanya Galen yang tampak anteng dengan asap dan lamunannya sendiri.

“Eh, lo udah kalah begok! Sana keluar!”

“Apaan? Gue menang ya!”

“Elah ngeles aja lo kayak bajaj.”

“Kampret lo, No! Lo fitnah gue ngutang!”

“Nggak!”

Kedua bola mata Galen beralih pandang ke arah Davin yang berjalan menghampirinya. Cowok itu duduk di samping Galen. Namun tidak ada percakapan di antaranya. Kedua sahabat itu sibuk memperhatikan teman-temannya, dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

“Gal, gue lagi heran.” Tiba-tiba Davin membuka percakapan, membuat Galen menoleh ke arahnya dengan tatapan bertanya. Davin melirik Galen sekilas. “Gue heran sama sikap lo akhir-akhir ini.”

“Kenapa?”

Davin mengedikkan bahu. “Entah sejak kapan ya gue nggak tahu pasti, tapi lo kayak tiba-tiba peduli gitu sama cewek.”

Kedua alis Galen menaut samar tanda tidak mengerti.

“Yang gue maksud tuh Bella, Gal. Lo tiba-tiba keliatan *care* sama dia, bahkan orang yang peka juga tahu kalau lo keliatan jadi dekat sama dia.” Davin menghisap gulungan tembakau yang ia bawa, kemudian menghembuskan asapnya ke udara. “Menurut gue itu bukan hal yang jadi masalah sih. Justru gue senang liat lo kayak gitu setelah sekian lama ngehindarin cewek gara-gara *dia*.”

Galen terdiam enggan merespons. Ia hanya bergerak saat membuang rokok ke tanah dan menginjaknya hingga

mati. Setelah itu Galen kembali terdiam kaku. Sungguh, arah pembicaraan Davin saat ini membuatnya merasa kaku.

Davin tersenyum miris. “Kalau dulu bisa gue cegah, gue mau lo nggak jadian sama *dia*. Tapi, pas itu gue percaya sama ucapan lo kalau *dia* yang terbaik buat lo,” ujarnya seraya tertawa sumbang. “Gila, Gal. Setelah kejadian itu *dia* bisa ubah lo hanya dalam kurun waktu satu jam, parah! Itu yang lo sebut yang terbaik?”

Galen menoleh. Tatapannya berubah dingin. “Dav ...”

“Dari dulu sifat lo emang cuek tapi lo nggak dingin, Gal. Lalu setelah kejadian itu lo nyadar nggak sih perubahan lo drastis banget? Lo berubah dingin seakan nggak tersentuh. Lo jadi irit banget ngomong, jarang ketawa. Pokoknya, hidup lo gelap deh.” Untuk yang kesekian kalinya Davin tertawa sumbang. “Perempuan brengsek itu!”

“Berhenti!” sentak Galen seraya beranjak, tatapannya berubah tajam, membuat semua orang yang berada di sana memperhatikannya. “Gue udah pernah bilang buat nggak bahas soal itu.”

“Eh, apaan sih?” Trisal mengampiri kedua cowok itu kemudian menatap Davin. “Kenapa, Dav?”

“Gue cuman mau nyadarin lo Gal, kalau lo nggak bisa kayak gini terus!”

“Dav.” Dino menepuk pundak cowok itu, membuatnya mengalihkan pandangan. Dino menggeleng, mengisyaratkan Davin untuk berhenti.

Galen masih setia menatap Davin tajam. Hembusan napas

keluar melalui bibir sampai akhirnya Galen memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat itu dengan motornya.

Galen mengendarai motornya dengan kecepatan di atas rata-rata. Kedua mata di balik helm *full facenya* menatap tajam jalanan yang terlihat lengang. *Moodnya* masih dalam keadaan buruk. Ucapan Davin tadi seperti menyulut api di dalam dadanya. Galen masih sensitif dengan arah pembahasan itu. Davin tahu itu. Namun cowok itu seperti sengaja menyulut emosi Galen. Alasannya apa, Galen sendiri tidak tahu.

Kedua alis tebal itu menaut ketika matanya melihat seorang perempuan yang sedang dikelilingi para cowok bertubuh besar di tikungan jalan. Galen memelankan motornya saat hampir dekat dengan tikungan jalan itu.

“Tolong! Tolong!”

Mata Galen sedikit melebar saat melihat sosok Bella yang tampak ketakutan dikelilingi tiga preman. Tanpa pikir panjang Galen menghentikan motornya namun agak jauh dari posisi para preman itu.

“Ayo Cantik, jangan takut.”

Bella semakin tersudut. Ia menyesal telah *keukeuh* menolak tawaran Rellena untuk mengantarnya pulang.

“Nggak usah takut, Cantik.” Pria yang memakai jaket hitam menyentuh pundak Bella membuat gadis itu semakin ingin lebih menjerit.

“Jangan sentuh dia.” Suara berat bernada dingin itu membuat semuanya menoleh. Mata Bella melebar saat melihat Galen berdiri dengan gaya kalemnya.

Seorang pria bercodet terkekeh sinis. “Heh, bocah! Lo nggak perlu sok jadi pahlawan. Palingan sekali *pites* lo mati.”

Galen tidak peduli dengan ucapan preman itu. Dengan santai seraya menenteng helm, ia melangkah berniat menghampiri Bella. Namun pria bercodet itu langsung menghadang langkahnya.

“Mau apa lo?!” Pria itu melotot.

Galen menatap datar pria tersebut. Ketika ia akan kembali melangkah, pria itu mencekal keras tangannya membuat Galen menatap tajam. Pada saat itulah Galen menghantam kepala pria itu dengan helm, membuat semuanya terperangah.

Pria bercodet terhuyung merasakan pening di kepalanya. Tapi, sebelum ia membalas, Galen sudah terlebih dahulu kembali menghantam kepala pria itu sampai membuatnya tersungkur dan tak sadarkan diri. Galen membuang helmnya yang sudah rusak. Kedua bola matanya menatap tajam pada dua pria yang tersisa.

“Kurang ajar lo!” Tanpa bisa dihindari pria berjaket hitam menghantam wajah Galen membuatnya sedikit terhuyung.

Bella memekik melihat itu.

Dengan emosi yang sudah memuncak, Galen menerjang pria berjaket hitam dan memberi beberapa pukulan di titik terlemah hingga membuat lawannya itu terkulai lemas. Namun Galen masih terus memukuli pria itu, seperti melampiaskan kemarahannya malam ini.

“AW!” Teriakan Bella membuat Galen menoleh, mendapati pria berkupluk sedang memegang pisau. Tangan Bella terlihat

berdarah. Galen menendang tangan pria itu hingga pisaunya terlepas.

“Bocah kurang ajar!” Pria itu akan menghantam wajah Galen. Namun dengan cekatan Galen menghindar dan menahan bogemnya lantas memelintir tangan si pria berkupluk sehingga membuatnya mengaduh.

“Pergi atau gue panggil polisi,” ujar Galen tenang.

Pria tersebut mengangguk patuh seraya terus meringis. Galen lalu melepas pria itu dan menendang bokongnya sehingga membuatnya hampir tersungkur. Tanpa menunggu waktu lama, si pria berkupluk lari terbirit-birit meninggalkan kedua temannya yang sudah terkulai tak sadarkan diri.

Galen menatap Bella yang sedang meringis dengan darah mengalir pada tangannya. Cowok itu berjalan menghampiri Bella kemudian menyobek sedikit kaus yang ia pakai, Galen melilitkan sobekan kaos itu pada tangan Bella agar darahnya tidak terus keluar.

“Gue takut,” lirik Bella.

“Lo aman,” bisik Galen, menatap Bella. “Ayo, gue anter pulang.”

Bella menggeleng. “Gue nggak mau pulang.”

Kedua alis Galen menaut, matanya melemparkan tatapan bertanya.

“Pokoknya, gue nggak mau pulang,” ujar Bella.

“Terus, lo mau ke mana?”

“Ke mana aja, asalkan gue nggak pulang.” Bella tidak ingin pulang dengan keadaan seperti ini, ia takut membuat ayahnya

khawatir.

Mata Galen menajam. “Pokoknya, lo pulang.”

“Ya udah, lo aja sana yang pulang. Gue tetap nggak mau pulang! Titik nggak pake koma-komaan.”

“*Keras kepala,*” batin Galen.

“Ya, udah.” Galen berjalan menuju motornya membuat Bella melongo.

“Galen, ih! Kok, gue ditinggal?” Bella menatap sekitar yang sepi, kemudian beralih menatap dua preman itu. Tanpa mengulur waktu ia berlari menghampiri Galen yang sudah duduk di jok motornya.

“Galen.” Bella memegang tangan Galen dengan wajah melas.

“Makanya, pulang,” ujar Galen.

Bella menangkap kedua telapak tangannya di depan dada. “*Please*, buat sekarang gue nggak mau pulang.”

“Ya, udah gue tinggal.”

Bella kembali memegang tangan Galen dengan wajah memohon. “Lo tinggalin gue sendiri? Entar kalau gue kenapa-kenapa gimana? Percuma lo tolong gue.”

Galen menghela napas berat. “Nyusahin.”

Bella mencebikkan bibirnya. “Galen, *please*.”

Galen menatap Bella sinis. “Ya, udah.”

Bella tersenyum lebar. “Nggak dibawa pulang, kan?”

“Hm.”

“Terus ke mana dong?” Bella melemparkan tatapan bingung.

“Mau ikut, atau gue tinggal?”

“Eh, nggak!” Bella langsung naik ke motor Galen, sejenak lupa dengan rasa perih pada tangannya.

Motor Galen melesat pergi dari situ. Kedua bola mata *hazel* itu fokus pada jalan raya namun pikirannya kembali berkeliaran ke segala arah. Kembali pada kejadian saat di Warbang tadi. Sungguh ucapan Davin tadi sangat memberi efek baginya. Membuat *mood* Galen menjadi turun. Dan, tiba-tiba saja kenangan itu kembali muncul dalam benaknya.

Galen menggeram, rahangnya mengeras. Ia kembali menambah kecepatan pada motornya, sejenak lupa sedang membawa seorang cewek. Sementara, Bella yang berada di belakang, memukul punggung Galen. Mengingatkan cowok itu untuk mengurangi kecepatan motornya.

Namun Galen tak menanggapi. Ia terus fokus pada jalan dengan pikiran ke segala arah. Beberapa menit kemudian motor Galen memasuki kawasan apartemen ternama di kotanya. Galen membawa motornya ke parkir.

Bella turun dari motor seraya menghembuskan napas lega, dengan tangan yang memegang dada. Gadis itu menatap Galen tajam. “Lo kalau mau mati jangan ngajak-ngajak!”

Galen hanya melirik sekilas, lantas melangkah menuju gedung apartemen. Bella sesaat melongo di tempat, lalu langsung berlari kecil mengikuti langkah cowok itu.

“Galen, kita mau ngapain ke sini?” Bella memperhatikan gedung apartemen yang sangat terlihat megah dan indah.

Galen tak menjawab. Ia terus melangkah menuju lift.

Banyak sapaan dari beberapa pegawai apartemen namun Galen hanya menanggapi dengan anggukan sopan. Bagaimana tidak banyak yang menyapa kalau Galen adalah anak pemilik apartemen.

Galen berdiri di lift, memijit tombol yang berada di samping lift. Tak lama menunggu, pintu lift terbuka. Galen masuk. Kedua alisnya menaut ketika melihat Bella masih berdiri di dekat resepsionis seraya memperhatikan seluruh ruangan.

“Woy!”

Bella menoleh dan menatap ke dalam lift. Kedua alisnya menaut ketika melihat Galen berdiri di sana. “Galen, ngapain?”

“Mau gue tinggal?”

“Eh, jangan dong!” Bella berlari kecil, masuk ke dalam lift.

“Kampungan,” guman Galen.

“Sialan, lo kalau ngomong nggak pernah difilter ya! Sakit tahu.” Bella mendelik.

Galen tak menanggapi. Tangannya terulur memijit tombol angka untuk menuju lantai yang dituju.

“Sebenarnya kita mau ke mana sih, Gal?” tanya Bella bingung.

Galen terdiam, tak berniat menjawab.

Bella menyenggol lengan Galen membuat cowok itu menatapnya. Masih seperti biasa dengan tatapan dingin. “Kalau orang nanya tuh jawab.”

“Emang lo nanya apa?”

Bella mendengus. “Cakep-cakep budek ternyata, heran gue,” gumamnya, namun masih bisa terdengar oleh Galen.

“Gue tadi nanya, kita mau ke mana?”

“Menurut lo.”

“Ish! Capek gue ngomong sama lo!” Bella mundur, bersandar dengan tangan bersedekap.

Galen tampak tak peduli. Kemudian hening mendominasi keadaan dalam lift. Di sana tidak ada siapa pun, hanya mereka berdua hingga suara denting terdengar dan pintu lift terbuka. Galen melangkah keluar diikuti Bella di belakangnya.

Cowok itu berjalan di lorong antara sederet kamar. Sementara, Bella hanya terdiam dengan kebingungan. Sampai akhirnya langkah mereka terhenti di depan pintu bernomor 514. Galen memasukan kode *password* untuk membuka pintu apartemen. Saat pintu terbuka cowok itu masuk ke dalam namun Bella masih berdiri di luar, membuat Galen menghembuskan napas pelan.

“Masuk.”

“Tapi Galen, ini kan...”

“Masuk.”

Bella menatap Galen sebal dan mulai melangkahakan kakinya masuk ke dalam. Kedua bola matanya kembali menatap dengan kagum ruangan yang terlihat sangat mewah. Dengan berbagai fasilitas lengkap di dalamnya membuat terasa sangat nyaman. “Galen, ini apartemen pribadi lo?”

Galen tak menanggapi. Cowok itu menghempaskan tubuhnya di sofa dan mulai menyalakan TV dengan wajah masam. Niatnya menolong malah ia yang susah sendiri. Padahal tadi ia sudah membayangkan saat pulang akan tidur sepuasnya

karena besok *weekend*. Tangan Galen mendadak menyentuh sudut bibirnya yang sedikit ngilu. Kedua bola mata cowok itu melirik Bella yang sudah duduk di sampingnya.

“Sana lo pulang.”

Bella menoleh, mengerucutkan bibirnya sebal. “Jahat banget sih lo.”

Galen tak menanggapi, melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 22.43. Kemudian ia beranjak, melangkah menuju dapur. Sementara, Bella memperhatikan lukanya yang entah kenapa menjadi begitu sakit padahal tadi tidak separah ini.

Tak lama Galen kembali datang membawa wadah berisi air dan kotak P3K, lalu meletakkan itu semua di meja depan sofa. Dengan pelan Galen menarik tangan Bella, membuka kain yang kini sudah setengah memerah akibat darah. Cowok itu mencelupkan kapas ke air dalam wadah dan dengan telaten membersihkan darah yang sudah mengering.

“Pelan-pelan dong! Perih nih.” Bella meringis saat kapas itu mengenai lukanya.

“Bawel.”

Bella kembali mengerucutkan bibirnya saat mendengar nada ketus dari Galen. Kemudian, ia terdiam dengan kedua bola mata menatap Galen yang dengan teliti mengobati lukanya. Sese kali gadis itu meringis saat Galen menekan pelan luka itu. Untuk yang kesekian kalinya Galen kembali menolongnya. Bella menelan ludah, ternyata Galen tidak seperti apa yang ada di pikirannya.

“Galen.”

Galen bergeming tak menyahut. Bella mendengus. “Galen, ish!”

Galen mendongak menatap Bella membuat gadis itu mengerjapkan mata. Jarak wajah mereka hanya terpisah satu jengkal. Bella terdiam, dari jarak yang begitu dekat ia bisa mencium aroma maskulin dari tubuh Galen. Bahkan Galen terlihat tampan, sangat tampan malah. Kedua bola mata *hazel* yang sangat indah itu membuat Bella seperti terhipnotis. Terhanyut ke dalamnya.

“Apa?” Suara berat bernada datar itu menyadarkan Bella. Gadis itu kembali menunduk menghindari tatapan Galen.

“Gue mau minta maaf,” ujar Bella pelan seraya memainkan ujung bajunya dengan satu tangan.

Galen menaikkan sebelah alisnya dengan tatapan bingung.

Tidak mendengar jawaban apapun, Bella kembali mendongak mendapati Galen yang sedang menatapnya bingung.

Gadis itu menghembuskan napas pelan. “Gue minta maaf kalau selama ini gue salah nilai lo. Dan, gue minta maaf selalu laporin lo ke BK kalau lo buat ulah. Tapi kalau itu sih udah jadi tugas gue,” ujarinya berhenti sesaat, “pokoknya, gue minta maaf.”

Galen bergeming, hanya menatap Bella datar.

Bella menatapnya sebal. “Lo dengerin gue nggak sih?”

“Hm.” Galen kembali menunduk untuk memasang perban pada tangan Bella.

“Jadi, lo maafin gue?”

“Hm.”

“Yang ikhlas dong.”

Galen mendengus. “Ya.”

Bella tersenyum lebar, lantas mengulurkan kelingking ke hadapan Galen. “Teman?”

Galen mendongak menatap kelingking itu.

“Galen, lo nggak mau temenan sama gue?” Bella menaikkan sebelah alisnya.

Galen menghembuskan napas berat seraya menautkan kelingking itu, membuat Bella tertawa kecil. Cowok itu kemudian membereskan semua barang karena telah selesai mengobati luka Bella.

“Makasih,” ujar Bella.

Galen hanya melirik sekilas dan langsung melangkah menuju dapur.

“Galen, gue mau pulang,” ujar Bella saat Galen sudah kembali duduk di sampingnya.

“Gue males nganter.”

Bella mengerutkan bibirnya seraya beranjak. “Ya, udah gue pulang sendiri.”

Dengan cepat Galen memegang tangan Bella, membuat cewek itu kembali duduk. “Nginep aja.”

Bella melongok. “Ih, nggak mau! Entar gue tidur di mana? Entar Abang gue nyariin adeknya yang imut ini. Lagian apa kata...”

Galen membekap mulut Bella agar berhenti mengoceh.

Kupingnya terasa panas saat mendengar celotehan cewek itu. Lagi pula tadi Bella sendiri yang *keukeuh* tidak ingin pulang. Lantas mengapa sekarang memaksa ingin balik? Menurut Galen, cewek memang menyusahkan. Galen beranjak dan melangkah menuju kamar, membuat Bella menatapnya bingung.

Tak lama cowok itu kembali dengan membawa kaus dan celana *training* miliknya, sementara satu tangannya yang bebas memegang buku. Galen menyodorkan pakaian itu ke Bella. “Pake.”

“Ih, Galen! Gue mau pulang.” Bella mencebikkan bibirnya.

“Bawel! Besok gue anter pulang.” Galen menatap Bella jengkel.

Pasrah. Bella mendengus dan menerima baju itu kemudian melangkah menuju kamar. Sementara, Galen kembali duduk di sofa mulai membaca buku yang ia bawa tadi.

“Gal, kegedean.” Suara itu membuat Galen menoleh. Cowok itu terdiam menatap Bella yang sudah memakai bajunya. Susah payah ia menahan untuk tidak melengkungkan senyum, membuat bibirnya berkedut.

Lucu.

“Kalau mau ketawa ya ketawa aja sih,” ujar Bella seraya duduk di samping Galen dengan kaki yang dinaikkan ke atas sofa.

Galen tak menanggapi, kembali membaca buku.

“Ah ya, gue mau telepon Abang gue dulu.” Bella meraih ponsel yang berada di tasnya yang tersimpan di atas meja, kemudian beranjak menjauh dari tempat Galen.

Galen terdiam. Mendengar sebutan abang ia jadi teringat lagi kejadian saat di Warbang tadi. Tiba-tiba pikirannya tak lagi fokus pada buku dan mulai kembali melayang pada ucapan-ucapan Davin tadi. Galen menatap kosong buku yang berada digenggamannya.

“Gue bilang kalau gue nginep di rumah Rellena, terus sekalian aja gue *calling* Rellena.” Bella kembali duduk di samping Galen.

Galen melirik sekilas. “Emang tadi lo habis dari mana?”

“Telepon,” jawab Bella polos.

“Bukan itu.”

“Terus apa?” Bella menatap Galen bingung, detik selanjutnya ia terkekeh. “Oh, yang di jalan tadi maksud lo? Itu gue habis pulang dari rumah Rellena. Dia sempet maksa buat nganter gue balik tapi emang dasarnya gue keras kepala. Gue tetap nggak mau, ya alhasil kejadian deh kayak tadi.”

“Begok.”

Bella mengerucut bibirnya. “Jahat lo ngatain gue begok.”

Galen tak merespons, kembali fokus pada buku membuat suasana hening. Hanya ada suara dari TV saja yang mendominasi keadaan apartemen itu.

“Galen,” Bella menyenggol tangan Galen.

Galen tak menyahut, cowok itu tetap fokus pada buku.

“Galon.” Bella terkekeh saat memelesetkan nama Galen, lalu jari telunjuknya mencolek pundak Galen. Sementara, Galen menautkan kedua alisnya saat mendengar sebutan itu.

“Ih, Galon. Lon. Lon.” Bella mencolek-colek pundak Galen,

dalam hati ia tertawa. Namun sedetik kemudian ia mendengus sebal saat Galen tak kunjung menyahut. “Galen, ish!”

Galen menoleh menatap Bella jengkel.

“Gue lapar.”

“Ya, makan.”

“Emang lo punya makanan?”

“Nggak.”

“Ish, Galen!”

Galen mendengus dan menatap Bella jengkel. “Mau makan apa?”

Wajah Bella berubah sumeringah. “Gue mau nasi goreng, *burger*, kebab, spageti, roti bakar, kentang goreng, piza.”

Galen menaikkan sebelah alisnya saat mendengar serentetan makanan yang Bella sebut. “Rakus,” ketusnya. Namun tak urung ia beranjak untuk menelepon orang suruhannya. Tak lama cowok itu kembali duduk.

“Gue baru pertama kali nih dibawa sama cowok ke apartemennya, apa lagi nginep,” ujar Bella.

“Hm,” sahut Galen dengan pandangan kini mulai fokus pada ponsel.

“Sebenarnya gue takut.”

“Hm.”

“Takut lo apa-apain.”

Jari Galen yang sedang mengetik sesuatu pada ponsel langsung menggantung di udara ketika mendengar kalimat terakhir Bella. Kedua alisnya menaut samar. Namun ia tak menoleh ke Bella.

“Tapi ... nggak tahu kenapa gue percaya sama lo kalau lo nggak kayak cowok berengsek yang ada di luar sana. Gue yakin lo punya prinsip yang kuat.”

Galen menoleh. Pada detik itu kedua mata mereka saling pandang. Bella terdiam menatap mata kosong dengan sorot dingin itu. Tiba-tiba jantungnya berdegup kencang. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan, yang ini menelusup masuk ke dalam hatinya. Sementara, Galen dengan raut wajah datarnya masih setia menatap Bella.

“Kalau tiba-tiba gue khilaf?”

Bella tertegun saat pertanyaan itu terlontar, entah mengapa dengan nada suara yang kini lebih terdengar dingin. Namun cewek itu malah tersenyum seraya menggeleng. “Gue yakin lo nggak kayak gitu, Gal.”

Suara denting bel membuat Galen mengalihkan pandangannya. Cowok itu beranjak, berjalan ke arah pintu utama. Membuka pintu, dan mendapati orang suruhannya yang membawa beberapa kantung plastik putih. Galen mengambil alih semua kantung plastik itu lalu mengangguk pada cowok yang berdiri di hadapannya. Cowok itu ikut mengangguk seraya tersenyum kemudian berlalu.

Galen kembali menutup pintu, berjalan menghampiri Bella, dan meletakkan semua makanan itu di atas meja.

“Sebanyak itu pesenan gue?”

“Hm.”

Bella sempat tak percaya namun detik kemudian cewek itu tersenyum dan langsung mengeluarkan semua makanan

dalam plastik. Ia membuka piza. “Gal, mau?”

Galen melirik sekilas piza itu kemudian mengambil satu potong dan kembali fokus pada buku bacaannya.

Beberapa menit kemudian Bella berhenti mengunyah, sementara di atas meja masih terdapat banyak makanan yang ia pesan. “Gue kenyang.”

Galen melirik meja. “Habisin.”

Bella menggeleng, menyimpan kebab yang termakan setengah. Ia sudah menghabiskan nasi goreng, *burger*, kentang goreng dan sepotong piza.

“Perut gue kekenyangan.” Bella menguap, terdiam, fokus pada TV yang entah menayangkan acara apa, ia sendiri tidak tahu.

Malam semakin larut. Di dalam ruangan hanya terdengar suara-suara dari TV. Galen menyelipkan pembatas pada buku, dan menutup bukunya, lantas menoleh ke Bella yang sedang bersandar pada pojok sofa. Matanya sudah terlelap. Menghela napas pelan, Galen meletakkan bukunya di atas meja. Ia mendengus sebal saat melihat banyak makanan yang tersisa. Kedua matanya kembali melirik Bella. Detik selanjutnya ia mengangkat tubuh gadis itu bermaksud memindahkannya ke kamar.

Galen membaringkan tubuh Bella dengan hati-hati agar si pemilik tidak terbangun. Ia memperhatikan wajah perempuan yang terlihat damai itu. Senyum tipis terbit di wajah tampannya. Ia tidak menyangka Bella akan meminta maaf padanya. Tangan Galen terulur, menarik selimut untuk menutupi tubuh

Bella. Cowok itu kemudian melangkah keluar kamar untuk melanjutkan membaca buku. Entah sampai tengah malah atau bahkan dini hari.



"Ayo, mampir dong." Bella menarik-narik jaket parasut yang dikenakan oleh Galen. Pagi hari ini Galen mengantarkan Bella pulang sampai depan rumah. Tadi pagi-pagi sekali Galen dibangunkan secara paksa oleh cewek itu hingga membuatnya ingin marah seketika. Namun Galen menelan kemarahannya. Entah kenapa masih dalam keadaan sadar dan tidak sadar pagi itu, ia berhasil mengantarkan Bella sampai ke rumah.

"Nggak."

Bella mengerucutkan bibirnya. "Ya udah, deh."

Galen kembali memasang helmnya yang baru saja ia beli. Sebelum menyalakan motor Bella kembali menarik-narik ujung jaketnya membuat ia menoleh dengan tatapan bingung.

"Sekali lagi makasih ya, maaf kalau kesannya gue ngerepotin."

"Hm."

Bella tersenyum. "Hati-hati ya."

Di balik kaca helm Galen melirik senyum Bella, kemudian ia mengangguk singkat dan melesat pergi bersama motornya.

Senyum yang menghiasi wajah Bella belum hilang, ia bersenandung kecil seraya berjalan masuk ke dalam rumah.

"ASTAGA BELLA! ADEK ABANG YANG PALING MANIS SEJAGAT

RAYA! EH, TANGAN KAMU KENAPA!?”

Bella mendengus saat Rizal—kakaknya berteriak histeris seperti perempuan.

“Abang, jangan teriak-teriak,” Bella mengingatkan kemudian duduk di sofa ruang tengah.

Dengan cepat Rizal menghampiri adik satu-satunya dan duduk di samping gadis itu. “Bilang sama Abang siapa yang berani bikin tangan kamu sampe diperban gini!”

Bella meringis saat tangannya ditarik oleh Rizal. Dengan kesal ia memukul pundak kakaknya. “Jangan ditarik dong! Sakit nih.”

Rizal nyengir dan melepas tangan adiknya. “Maaf deh. Jadi, kenapa tangan kamu bisa kayak gini?”

Bella mendengus. Baiklah ia akan berkata jujur. Bella lalu menarik napas dan menghembuskan secara perlahan, kemudian mengalirlah cerita tentang kejadian semalam saat ia diganggu tiga preman, saat Galen menolongnya, dan saat ia menginap di apartemen Galen.

Mata Rizal menyipit. “Jadi, semalem kamu nginep di apartemen... siapa tadi namanya?” Rizal tampak berpikir. “Galuh? Galih? Genta? Ga...”

“Galen.” Bella menatap kakaknya dengan pandangan jengkel.

“Nah iya! Gilang.”

Bella melongo, nama Galen dan Gilang sangat jauh berbeda. Ia menatap kakaknya dengan pandangan seolah Rizal adalah orang yang paling aneh. “Galen, astaga.”

Rizal berdecak. “Siapa pun itu Abang nggak peduli, yang penting adek Abang yang paling cantik bin manis ini nggak mati ketusuk sama para preman,” ujarnya seraya menarik Bella ke dalam dekapannya.

Bella mendorong dada bidang kakaknya. “Mikirnya jauh amat sih.”

Rizal terkekeh. “Maaf deh.”

“Papa, mana?”

Rizal mengedikkan bahu tangannya mengambil *remote* dan menyalakan TV. “Ke supermarket beli stok makanan.”

Bella mengernyit. “Biasanya Bi Inah yang beli?”

“Bi Inah kan pulang kampung tadi malem.”

“Kenapa Abang nggak temenin sih? Kasian kan Papa pasti keribetan.” Bella menatap cowok itu jengkel.

“Ih, Abang tadi baru pulang dari kampus. Lagian dianter Mang Didi kok.”

Bibir Bella membentuk huruf O. Kedua matanya menatap jam yang terpampang besar di tembok sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Kemudian ia beranjak dari sofa berniat ke kamar.

“Bella, ke kamar ya mau bikin PR buat besok.”

“Iya,” sahut Rizal.

Bella berjalan menuju tangga. Namun sebelumnya langkah gadis itu terhenti saat menatap pintu kamar yang terletak di bawah tangga. Menghembuskan napas lelah, tatapannya berubah sendu. Bella tersenyum tipis dan melanjutkan langkahnya menuju kamar.

Bella menyimpan tasnya di atas meja belajar kemudian menghempaskan tubuh ke atas kasur. Kedua bola matanya menatap langit-langit kamar yang bercat pastel.

Galen.

Tiba-tiba saja nama itu terlintas dalam benaknya, membuat ia tersenyum tanpa alasan. Bella sendiri tidak menyangka akan berteman dengan Galen. Cowok yang awalnya sangat tidak ia sukai, sekarang justru malah membuatnya merasa nyaman jika berada didekatnya. Entah mengapa.

Menurutnya; Galen adalah cowok unik dengan segala tingkahnya yang membuatnya bingung bagaimana menyikapinya. Terkadang cowok itu dingin, cuek, dan ketus. Namun terkadang akan menjadi manis. Seperti sebelum-sebelumnya, Galen bagai pahlawan yang tidak terduga kedatangannya.

Bella tersenyum, intinya Galen seperti es krim. Dingin namun manis.

“Gue mau bikin *cup cake* ah yang unyu-unyu gitu buat Galen, sebagai permintaan maaf sekaligus ucapan terima kasih,” gumam Bella seraya tertawa kecil. Kemudian, gadis itu beranjak dari kasur untuk mengganti baju serta mengerjakan PR. Setelah itu, barulah ia akan membuat *cake*.



GALEN berjalan perlahan di lorong rak buku.

Sebentar langkah cowok itu terhenti, sebentar lagi kembali melangkah. *Weekend* ini ia sedang berada di toko buku yang dekat dengan taman kota. Sebenarnya ketiga sahabatnya mengajak untuk kumpul di Warbang, namun Galen menolak. Entahlah hari ini ia sedang ingin menghabiskan waktu sendiri. Terkadang kesendirian itu dapat membawa ketenangan. Dan, Galen suka itu.

Tangan Galen terulur meraih buku tebal bercover merah yang berada di rak buku bagian tengah. Ia terdiam sejenak melihat buku itu sebelum akhirnya memutuskan untuk membelinya. Galen berjalan menuju kasir. Namun langkahnya tiba-tiba terhenti ketika kedua bola matanya menangkap siluet gadis dengan rambut panjang yang menjuntai indah. Gadis itu membelakangi Galen.

Galen terdiam. Terpaku di tempat saat melihat perawakan gadis itu. Kedua matanya menajam memperjelas penglihatannya. Tidak! Itu tidak mungkin dia. Mungkin ia hanya salah lihat. Galen menggelengkan kepalanya pelan seraya memejamkan mata sekilas kemudian kembali melangkah menuju kasir.

“Bukunya mau disampul, Mas?” Mbak kasir itu menatap Galen dengan tatapan berbinar.

Galen hanya menggeleng sebagai jawaban membuat mbak kasir tersenyum kemudian memasukan buku ke dalam kantung plastik putih, seraya menyebutkan nominal harga buku itu. Setelah membayar Galen melangkah keluar dari dalam toko. Cowok itu terdiam sejenak saat duduk di jok motor, memikirkan tentang penglihatannya tadi.

Bagaimana jika benar itu dia? Galen menggeleng kemudian menyalakan motornya, dan melesat pergi meninggalkan parkir toko buku.

Sampai di rumah dan memasukkan motor ke garasi, Galen berjalan masuk ke dalam seraya menenteng plastik. Kedua bola matanya menangkap siluet mamanya yang sedang duduk di sofa seraya menonton TV. Kedua alis tebal Galen menaut samar. Kapan mamanya pulang? Tumben sekali tidak mengabari terlebih dahulu. Memang sudah terhitung empat hari orangtuanya tidak ada di rumah karena mereka sedang berada di luar kota mengurus bisnis.

Olivia menoleh saat menyadari ada seseorang yang sedang memperhatikannya. “Eh, Galen. Habis dari mana?”

Galen melangkah menghampiri sofa dan duduk di samping ibunya. Ia menunjukkan kantung plastik tersebut.

“Habis dari toko buku.”

Olivia tersenyum. “Udah makan?”

Galen mengangguk. “Mama sama Papa kapan pulang?”

“Tadi pagi. Waktu sampai rumah Mama nggak nemuin kamu. Terus, Sera bilang katanya kamu keluar tapi nggak tahu ke mana.” Olivia mengusap puncak kepala Galen. “Kamu kalau mau ke mana-mana nggak pernah bilang sih.”

“Kapan sih Galen selalu bilang?”

Olivia tersenyum maklum sendiri, tidak tahu anak sulungnya menuruni siapa. Ia rasa Kelvin—papanya Galen—tidak seperti Galen. Anak itu terlalu irit bicara bahkan wajahnya selalu menampilkan mimik datar. Tersenyum dan tertawa adalah hal yang jarang terjadi, walau begitu ia selalu mengerti gerak-gerik putranya.

Galen seperti bisu, namun berbeda dengan Sesil. Justru putrinya itu bisa terbilang hiperaktif. Tingkahnya yang lucu bisa membuat Galen sesekali tertawa. Keduanya seperti melengkapi keharmonisan keluarga.

“Papa sama Sesil mana?” tanya Galen seraya memakan kue *pie* kesukaannya yang tersedia di atas meja. Kedua bola matanya fokus pada TV.

“Di ruang kerja,” jawab Olivia. Kening Mama Galen itu kemudian mengernyit saat melihat lebam pada sudut bibir anaknya. “Eh, ini sudut bibir kamu kok biru? Kamu berantem?”

Galen menoleh sekilas. “Nggak.”

“Galen.”

“Ini nggak pa-pa, cuman ketonjok.”

“Iya, itu artinya kamu berantem, kan?”

“Nggak.”

Olivia menggeleng. “Kamu nggak bisa bohong sama Mama, Galen.”

“Hm.”

“Mama kasih salep ya.” Olivia akan beranjak dari tempatnya namun dengan cepat Galen menahan membuat mamanya melemparkan tatapan bingung. Galen hanya menjawab dengan gelengan.

Olivia menatap Galen dengan teduh. “Mama nggak mau kamu berantem. Kalau ada apa-apa sama kamu Mama nggak bisa maafin diri Mama.”

Galen tersenyum, tatapan itulah yang selalu menjadi *favorite*-nya. Ia mendekati Olivia kemudian menyandarkan kepala pada pundak mamanya. “Galen sayang Mama.”

Olivia ikut tersenyum. Tangannya mengelus lembut rambut putranya. Sebuah kalimat manis yang jarang sekali Galen ucapkan membuat hatinya menghangat. “Mama lebih sayang Galen.”

Galen menjauhkan dirinya. “Galen ke kamar, ya?”

Olivia mengangguk dengan bibir yang masih melengkungkan senyum.

Galen beranjak dan melangkah menaiki tangga. Langkahnya terhenti di depan pintu kamar bercat abu-abu, kemudian tangannya terulur memegang kenop pintu dan memutarnya

sehingga pintu terbuka. Galen masuk ke dalam dan langsung duduk di tepi tempat tidur. Plasti berisi buku itu ia simpan di atas nakas. Namun sebelumnya ia mengambil satu buku di dalamnya. Setelah itu dengan santai Galen menyelonjorkan kaki dan punggung yang menyangkan ke tempat tidur.

Halaman demi halaman Galen buka dan baca. Cowok itu membaca dengan suasana hening tanpa gangguan apapun. Ia bersyukur Sesiil tidak menggangu hari ini.

“Galen?”

Galen mendengus dan melihat ke arah pintu. Di sana ada Sera yang sedang melongokkan kepalanya seraya cengengesan. Sera kemudian nyelonong masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Hal yang lumrah baginya.

Galen kembali membaca bukunya tidak menghiraukan keberadaan sepupunya yang kini sudah berbaring seraya memainkan ponsel di atas karpet berbulu.

“ANJIR!” Sera memekik tiba-tiba membuat Galen terkejut, namun tetap saja ekspresinya datar bahkan tidak menunjukkan bahwa ia terkejut. “Galen, lo tahu nggak!?” Sera melompat naik ke atas tempat tidur dengan tangan yang masih memegang ponsel.

Galen berdecak seraya melirik gadis itu sinis.

“Si cabe kering alias si Siren *upload* foto lo di Instagram!” Sera berseru dengan pandangan tetap pada ponsel.

Galen tak menanggapi hal yang tidak penting menurutnya, bahkan ia tidak peduli seberapa banyak Siren *upload* fotonya.

“Anjir!” Sera kembali memekik. “Wah, parah nih tikus betina! Masa *caption*nya ‘*my baby Galen, my cogan*’! Wah, anjir emang tuh cewek belum pernah ngerasain gue kawinin sama kakeknya dugong!”

Galen tetap tak bergeming membuat Sera menatapnya.

“Galen! Kok lo nyantai-nyantai aja sih!” protes Sera. “Liat ini cabe SMA Cendana cari-cari perhatian lo!”

Galen menutup bukunya, tak lupa memberi pembatas, kemudian ia menatap lurus ke arah Sera seraya menaikkan sebelah alisnya. “Terus?”

Serayang melihat itu menggeram, susah memang berbicara dengan Galen. Sepupunya itu terlalu cuek. “Ih, Galen! Lo tuh harusnya marah! Terus, labrak tuh cewek! Kalau bisa lo keluarin dia dari sekolah. Gue jijik sama tingkahnya karena secara nggak langsung dia tuh udah...”

BRAK!

Celotehan Sera terhenti saat pintu kamar Galen menjeblok terbuka. Keduanya sontak menoleh dan mendapati Dino dengan wajah paniknya.

“Anjing, darurat! Gal, sembunyiin Babang Dino yang ganteng maksimal ini dari muka bumi!” Dino berseru heboh seraya mencari tempat aman.

“Dino, apaan sih datang-datang langsung heboh?” Sera menatap Dino jengkel. Sementara Galen hanya diam dengan wajah datar.

“Gue lagi dikejar-kejar monyet jadi-jadian!”

“DINO SETAN!!!”

Teriakkan menggelegar itu membuat Dino semakin panik. Tanpa pikir panjang cowok itu naik ke atas tempat tidur dan bersembunyi di balik selimut. Membuat Sera memekik dan langsung memukul punggung Dino.

“Bego.” Galen menyimpan bukunya di atas nakas kemudian beranjak dari tempat tidur dan pindah ke atas sofa.

“Gal, si Dino mana?” Trisal muncul di ambang pintu kamar dengan wajah memerah menahan emosi. Namun kedua matanya melirik Sera yang diam di atas tempat tidur. Seketika raut wajahnya menjadi datar.

Galen hanya melirik ke arah tempat tidur lalu mulai memainkan ponsel bermain *games* tanpa berniat menjawab.

Kedua bola mata Trisal beralih ke arah gundukkan di atas tempat tidur, lebih tepatnya di bawah selimut. Seringai menghiasi bibirnya. “No, gue tahu di mana lo sembunyi,” ujarnya terhenti sesaat, “buruan keluar. Kalau nggak, gue belah jadi dua mobil kesayangan lo itu.”

Galen tiba-tiba penasaran dengan apa yang terjadi. Ia *mempause games*nya lantas menatap Trisal. “Ada apa, Sal?”

“Dia bikin gosip yang nggak-nggak ke gebetan gue,” ujar Trisal.

Galen menaikkan sebelah alisnya. Jadi, karena itu? Sebelum ia kembali berbicara, perhatiannya teralih ke arah Sera yang sudah melenggang pergi tanpa mengatakan apapun. Sementara, Trisal tampak tidak peduli dengan Sera. Cowok itu langsung melompat ke atas tempat tidur dan memaksa Dino untuk keluar.

“Aduh! Ampun Bapake! Bukan gue yang bilang suer tekewer-kewer. si Davin yang bilang. Aduh, anying sakit!” Dino meronta minta dilepaskan saat Trisal memiting lehernya.

“Bohong!”

“Suer, anjir! Lepas! Gue susah napas!”

“Bodo! Biar lo mati aja sekalian!”

“Sialan lo kambing! Kalau gue mati entar gimana nasib dedek-dedek gemes gue.”

“Dedek-dedek gemes lo juga gue matiin!”

“Tai, lo! Mau jadi pembunuh rekor?” Dino melotot dengan masih terus berusaha meronta. “Lepas! Ini susah napas!”

Trisal melepas pitingannya, membuat Dino bernapas lega.

“Gal, sori ya gue ganggu. Gue balik ya, ke sini cuman mau ngejar tikus yang lepas,” ujar Trisal seraya menjewer telinga Dino, membuat cowok itu menjerit. “Bye Galen, ketemu besok di sekolah.” Trisal berjalan keluar kamar dengan tangan yang terus menjewer kuping Dino.

“KDRT WOY!!! DINO NGGAK BISA DIGINIIN! DINO TER-SAKITI!!!” Dino berteriak.

“BERISIK LO BANCIL! TANTE, TRISAL PULANG DULU JANGAN KANGEN YA!”

Dalam diam, Galen terkekeh mendengar teriakan itu. Ketiga sahabatnya memang tidak pernah sungkan melakukan hal apapun di dalam rumahnya. Bahkan mereka selalu membuat rumahnya seperti kapal pecah dan membuat para pelayan kewalahan.

Menghembuskan napas pelan, Galen beranjak dari sofa,

menutup pintu kamar, dan masuk ke dalam kamar mandi berniat untuk membersihkan badan.



"Mama, Sesil mau cepat-cepat sekolah."

"Sesil kan udah sekolah."

"Sekolah beneran, Mah." Sesil mengerucut bibir seraya memainkan sendok di piringnya. "Bosen tahu belajarnya di rumah mulu, terus gurunya itu-itulah mulu."

Kelvin—ayahnya—terkekeh. Tangannya terulur mengusap lembut pipi putrinya. "Entar kalau umur Sesil udah cukup, Papa daftarin ke sekolah."

Mata Sesil berbinar. "Berarti nanti Sesil punya banyak teman ya, Pah?"

"Iya dong."

"Tapi, Sesil pengen punya teman kayak Abang dan teman-temannya." Kedua bola mata Sesil melirik Galen yang tampak serius dengan makan malamnya. "Ada nggak, Pah?"

Kelvin ikut melirik Galen. "Kalau gitu ajak aja Abang sama teman-temannya biar satu sekolah sama kamu, Sil," ujarnya membuat Olivia tertawa.

Sesil menatap ayahnya polos. "Emang bisa, Pah?"

Galen ikut menatap ayahnya dengan tatapan datar.

"Bisa dong." Kelvin terkekeh.

"Papa ngaco," ujar Galen membuat tawa kedua orang tuanya meledak mendominasi ruang makan malam itu.

Sesil ikut tertawa walau ia sendiri tidak mengerti arti pembahasan ini. Namun yang membuatnya tertawa adalah mimik wajah Galen yang sudah menunjukkan raut wajah sebal.

“Kamu ini malah jailin anak sendiri.” Olivia menyenggol lengan Kelvin yang duduk di dekatnya, kemudian berdeham seraya menggelengkan kepala tak habis pikir.

Kelvin terkekeh. “Nggak, Sil. Papa bercanda.”

“Sesil kira beneran.”

“Kalau beneran bisa, yang ada Abang kamu sama teman-temannya jadi orang yang paling besar di kelas kamu.”

“Terus aja, Pah. Terusin.” Galen menatap ayahnya sebal.

Kelvin menggeleng. “Papa bercanda, Gal.”

Galen tak menanggapi. Cowok itu merapikan sendok dan garpu karena sudah selesai makan, kemudian meneguk air putihnya dan beranjak dari tempat. “Galen selesai.”

“Kamu sih.” Olivia menyenggol lengan Kelvin lagi. “Galen kan jadi *baper*.”

Kelvin terkekeh untuk yang kesekian kalinya. “Nggak pa-pa, Mah. Sekali-kali buat Galen kesel kan asyik.”

“Dasar.”



PAGI hari ini, pukul 07.45 Galen sedang berada di Warbang bersama teman-teman yang lain. Namun tidak dengan ketiga sahabatnya karena mereka sudah berada di dalam kelas. Tidak mungkin *modus* satu per satu keluar kelas dengan izin ke toilet. Sudah pasti guru tidak akan mengizinkan, apa lagi sekarang yang mengajar Bu Endang. Guru Matematika yang terkenal *killer* seantero Cendana. Tambahan lagi, ketiga sahabat Galen tetap tidak bisa keluar dari gedung sekolah karena satpam sudah hafal dengan wajah murid-murid yang nakal.



GRUP Simalakama



Trisal

Gal, lo di mana?

Dino

Jangan bilang lo di Warbang?

Tai ya lo di sana gak bilang

Davin

Emang kalo bilang lo mau apa nyet?

Dino

Mau ikut kumpul

Davin

Lo gak inget ancaman bokap lo?

Dino

Aku khilaf

Maapin dedek ya Allah

Trisal

Mulai

Davin

Alay

Dino

Heheheheh

Btw Galen mana

Galen! Keluar lah kau laknat!

Gak usah sider

Trisal

Kok lo tahu Galen sider?

Davin

Lah si begok

Member kita cuman 4 yg keluar 3

Dino

Trisal emang bego

Galen

Tapi begoan lo No

Dino

Achhh bang Galen akhirnya kau munvul

Trisal

MUNVUL

Galen

MUNVUL

Dino

Iti tipo anjir

Anju tahu ah keyboard laknat!



Setelah membalas, Galen kembali me-*lock* Hpnya dan memasukkannya ke dalam saku celana abu-abunya.

“Gal, lo mau masuk kelas?” tanya Genta yang duduk di samping Galen.

Galen membuang rokok ke tanah dan menginjaknya hingga mati. Ia kemudian melihat arloji hitam yang berada di pergelangan tangannya. “Iya.”

“Yakin lo? Udah jam setengah delapan nih, Gal. Bu Nining pasti lagi berkeliaran di sekolah.”

Galen mengangguk, kemudian beranjak dari tempatnya. “Gue duluan ya.”

Genta berdecak tak habis pikir dengan tingkah temannya itu. “Sumpah tuh anak nggak ada takutnya sama guru.”

Galen berjalan santai memasuki sekolahnya dengan *earphone* menyumpal telinga. Seseekali kepalanya mengangguk-angguk mengikuti alunan musik yang memenuhi indra

pendengarannya. Kedua bola mata *hazel* itu melirik meja piket yang tidak terjaga oleh siapa pun, membuatnya mendesah lega. Mulut Galen tidak tinggal diam karena mengunyah permen karet. Sesekali ia membuat balon dari permen karet dan memecahkannya sehingga menimbulkan keramaian saat kaki cowok itu berjalan memasuki koridor yang lengang.

Sekarang menunjukkan pukul 07.55 pagi, artinya proses belajar-mengajar sedang berlangsung. Galen sengaja datang terlambat karena entah mengapa hari ini sangat malas sekali untuk sekolah. Tapi, ia tidak bisa membolos mengingat mamanya pasti tidak segan-segan memotong uang jajannya. Tiba-tiba tepukan keras di bahu membuat langkah Galen terhenti. Dengan gaya santai, cowok itu berbalik seraya melepas *earphone*-nya. Kini di hadapannya guru gendut itu, alias Bu Nining, sedang melotot garang seraya berkacak pinggang.

“Telat lagi!?”

Galen mengangguk singkat.

“Astaga, Galen! Kamu sudah Ibu peringatkan, sudah Pak Candra peringatkan, tapi tetap saja telat! Mau kamu apa!?”

“Kebebasan,” jawab Galen kemudian berbalik kembali dan melangkah tanpa mempedulikan guru itu.

“Galen! Tidak sopan ya kamu! Ibu belum selesai bicara!”

Galen menulikan telinga, dan terus melangkah menuju kelasnya.

Langkah cowok itu terhenti saat di ambang pintu kelas. Kedua bola mata *hazel* itu menatap Bu Endang yang sedang

menerangkan dan belum menyadari kehadirannya. Galen dengan santai berjalan masuk membuat semua perhatian tertuju padanya.

“Galen, kamu tahu nggak sekarang jam berapa!?” Bu Endang menatap Galen tajam.

“Jam delapan,” jawab Galen.

“Ibu heran, kenapa kamu diizinkan masuk oleh Bu Nining.”

Galen mengedikkan bahu, dan berniat kembali melangkah menuju bangku, namun dengan cepat Bu Endang menghadangnya.

“Kamu pikir Ibu bakalan ngebiarin kamu duduk gitu aja?” Bu Endang berjalan ke arah papan tulis dan menulis dua soal Matematika di sana. “Kerjakan ini!”

Galen melangkah menghampiri papan tulis, tangannya meraih spidol dan mulai mengerjakan soal tersebut. Tak lama ia kembali menyimpan spidol dan langsung melangkah menuju bangkunya tanpa peduli lagi dengan Bu Endang. Sementara, Bu Endang dibuat terperengah, Galen mengerjakan soal dengan benar serta jalan yang dipakainya pun lebih simpel.

Bu Endang menghela napas pelan. “Baiklah anak-anak, kita lanjutkan.”

“Bu Rendang kayaknya dendam banget sama lo,” bisik Dino seraya mendekat ke arah telinga Galen yang kini sudah duduk di depannya.

“Bu Endang, begok!” Trisal menatap Dino sebal.

“Ih, lo ngatain Bu Endang begok.”

Trisal berdecak. “Terserah No, terserah.”

Galen menatap kursi Bella. Kursi itu kosong. Hanya terdapat tas Bella dan Rellena yang duduk di samping kursi itu.

“Nyari Bella, cie,” goda Dino seraya mencolek belakang kepala Galen.

Galen tak menanggapi. Namun Dino malah lebih gencar menggodanya.

“Cie ... nyariin Bella, cie.”

Galen berdecak. “Diem, No.”

“Ecie marah ... cie marah.” Dino terus mencolek belakang kepala Galen membuat cowok itu menoleh dan menatap tajam, namun Dino tak gentar.

“Diem banci.”

“Anjir!” Dino memekik mendengar sebutan itu, sementara Trisal dan Davin sudah tertawa.

“Diem kampret!” Dino menatap kedua cowok itu sebal.

“Dino! Kamu ngapain!?”

Dino tersentak dan langsung menoleh ke depan, ia menggeleng. “Nggak ngapa-ngapain, Bucan.”

“Dino, kamu pindah duduk sama Rellena!” perintah Bu Endang membuat Rellena seketika melongo, sedangkan Dino bersorak dalam diam.

“Bu, saya nggak mau duduk sama dia,” tukas Rellena seraya menunjuk Dino.

“Biar Dino nggak banyak ngobrol,” jelas Bu Endang.

“Tapi, nanti Bella duduk di mana?”

“Biar Bella duduk dengan Galen, dan Trisal pindah duduk dengan Davin.”

“Lah, kok gitu, Bu?” protes Trisal. “Biar Bella aja yang duduk sama Davin, saya mah masih mau duduk sama Galen, Bu.”

“Sudah, jangan banyak protes! Ayo, kalian pindah.”

Bahu Rellena melorot. Ia sangat tidak mau duduk dengan Dino, si cowok laknat yang tingkahnya sangat hiperaktif.

“Ayo, Dino pindah!” perintah Bu Endang.

Dino mengangguk antusias, kemudian beranjak seraya membawa tasnya, dan duduk di samping Rellena. Tak lupa memindahkan tas Bella ke bangku di samping Galen.

“Galen sayang, jangan kangen sama Babang Dino ya. Dino masih ada di dekat kamu kok.” Dino mengedipkan sebelah matanya membuat seluruh murid tertawa, sementara Galen hanya diam tak peduli. Tingkah Dino yang seperti itu sudah menjadi hal biasa baginya.

Bu Endang mengetuk-ngetuk papan tulis menggunakan spidol. “Sudah-sudah, ayo kita lanjutkan.”

“Yah, Gal. Gue masih bisa tetap nyontek, kan?” tanya Trisal.

“Nggak.”

“Anjir, terus gue nyontek sama siapa dong?”

“Davin ada.”

Trisal menoleh ke arah Davin yang tampak serius dengan ponsel. “Ogah! Dia kan begok!”

Tangan Davin terulur menggeplak kepala Trisal membuat cowok itu mengaduh. “Nggak ngaca! Lo lebih begok!”

“Tai lo!”

“Wangi.”

“Najis!”

Bel istirahat sudah berbunyi sejak lima menit yang lalu. Kini Bella sedang duduk di pinggir lapangan. Ia baru saja selesai mengurus pemilihan ketua OSIS karena masa jabatannya sudah habis.

“Bel, kantin yuk?”

Bella menoleh ke samping dan mendapati Ayu, teman satu Organisasinya. “Nggak deh.”

Ayu menatap Bella heran. Sejurus kemudian ia ingat bahwa Bella tidak pernah mau makan di kantin terkecuali jika sedang kepepet. “Oh ya udah, kalau gitu gue duluan ya!”

Bella tersenyum. “Oke, maaf ya nggak bisa temenin.”

“Nggak pa-pa,” jawab Ayu kemudian melangkah meninggalkan Bella.

“HEH, KETOS!!!”

Teriakkan itu membuat Bella menoleh dan mendapati Siren sedang berjalan ke arahnya dengan dua *sidekicknya*. Bella menghela napas bosan. Siren orang pertama yang membencinya karena dulu Bella pernah bersaing dengannya untuk merebutkan posisi ketua OSIS. Namun siapa sangka ternyata Bella lah yang mendapati kedudukan itu.

“Ups, udah jadi MANTAN deh ya bukan lagi ketos.” Siren bersedekap dengan senyum miring. Kedua bola mata berlapis *softlens* itu menatap Bella sinis.

Bella memutar kedua bola matanya, kemudian bangkit untuk ke kelas tanpa menghiraukan keberadaan Siren. Namun sebelum gadis itu melangkah, dengan cepat Siren memegang pergelangan tangannya, membuat Bella menatap dengan raut

wajah jengkel.

“Lo tuh nggak pernah punya malu ya. Udah ngambil kedudukan gue yang harusnya jadi ketos, terus kemarin sok-sok cari perhatian Galen dengan pura-pura pingsan. Mungkin urat malu lo udah putus kali ya,” ujar Siren sarkastis.

Bella tersenyum, lantas menepis tangan Siren. “Lo tahu? Orang yang menyimpan kedengkian terhadap orang lain, hidupnya nggak akan pernah tahu apa itu arti bahagia,” ujarnya dan langsung melangkah pergi.

Siren menggertakkan gigi, dadanya naik turun menahan emosi. Ia menatap tajam punggung Bella yang kian menjauh.

Bella terus berjalan masuk ke dalam kelas. Seketika ia lesu saat melihat Galen tidak di bangkunya. Padahal ia akan memberikan *cake* yang semalam telah dibuatnya. Dengan gontai Bella berjalan ke bangkunya. Namun kedua alis gadis itu menaut saat melihat tasnya kini terletak di samping kursi Galen.

“Sel, lo tahu nggak kenapa tas gue bisa ada di bangku Galen?” Bella menatap Selly yang sedang berkumpul dengan teman-temannya.

“Oh itu, tadi si Dino disuruh pindah duduk sama Rellena. Bu Endang yang nyuruh,” jelas Selly.

“Oh, terus lo liat Rellena nggak?”

“Palingan ke kantin, Bel,” jawab Selly.

“Kalau Galen sama teman-temannya?”

“Gue liat Dino, Trisal, sama Davin di kantin. Tapi, nggak sama Galen.”

“Oh, *thanks*.” Bella mengeluarkan kotak berisi *cake*

buatannya. Baiklah, ia akan mencari Galen.

Bella kemudian ia berjalan keluar kelas. Namun saat di ambang pintu langkahnya terhenti ketika berpapasan dengan Davin.

“Hai, Bel.” Davin tersenyum manis. “Apa itu?” tanyanya seraya melirik kotak yang Bella pegang.

Bella ikut tersenyum. “Ini *cake*.”

“Buat gue, ya?” goda Davin.

Bella terkekeh geli. “Ini buat Galen.”

Davin menautkan kedua alisnya. “Galen?”

Bella mengangguk. “Iya Galen, lo ada liat dia nggak?”

Davin terdiam, kentara sekali perubahan raut wajanya. Namun sebisa mungkin cowok itu tidak menunjukkannya di hadapan Bella. Mulai muncul secercah rasa tak suka saat Davin menyadari bahwa Bella semakin dekat dengan Galen. Tetapi, apa yang harus cowok itu lakukan? Melarang Bella dekat dengan Galen? Atas dasar apa Davin melakukan hal itu? Memang Bella siapanya? Bahkan Davin saja belum sepenuhnya sadar atas perasaannya.

“Emm, Dav?” Bella melambaikan tangan di hadapan wajah cowok itu.

Davin mengerjapkan matanya. “Kenapa?”

Bella tertawa kecil. “Lo ada liat Galen nggak?”

Davin menggeleng. “Dia nggak ikut ke kantin, itu artinya dia lagi pengen sendiri. Tapi, gue nggak tahu dia di mana.”

Bella mengangguk-angguk. “Kalau gitu, gue mau cari dia dulu ya,” pamitnya seraya akan melangkah.

Namun Davin menghadangnya membuat Bella melemparkan tatapan binggung. “Entar minggu ada acara nggak?”

Bella tampak berpikir, kemudian menggeleng.

Davin tersenyum. “Jalan yuk?”

Bella ikut tersenyum. “Boleh. Udah ya, gue mau ketemu Galen nih entar istirahatnya keburu udahan.”

Davin mengangguk singkat dan menggeser tubuhnya agar Bella bisa lewat.

“Dah, Davin.” Bella melambaikan tangan, dan berjalan cepat mencari Galen.



Galen duduk di atas sofa jelek yang berada di *rooftop* sekolah. Pandangan cowok itu fokus pada buku tebal yang berada di genggamannya. Ia sedang ingin menyendiri. Namun pikirannya malah berkeliaran ke segala arah. Lebih-lebih tentang kedekatannya dengan Bella akhir-akhir ini.

Semenjak Bella meminta maaf malam itu, semenjak itulah, ia merasa ada hal aneh dalam dirinya. Sesuatu yang ia sendiri bingung apa itu. Namun setiap Galen dekat dengan Bella selalu ada merasa nyaman. Dan, setiap Galen tidak bertemu dengan Bella, ia merasa ada sebagian hatinya yang mencari. Galen bingung, ingin cerita namun tak bisa.

BRAK!

Galen menoleh saat pintu *rooftop* menjeblak terbuka. Di sana, di ambang pintu, Bella berdiri seraya nyengir tanpa dosa.

Gadis itu kemudian berjalan menghampiri Galen dan duduk di sampingnya. Galen terdiam dengan tatapan bingung lalu kedua bola matanya melirik kotak yang dipegang oleh Bella.

“Galen, lo tahu nggak sih gue capek? Gue capek nyari lo ke perpustakaan, ke taman, pokoknya ke mana pun tempat yang lo kunjungi di sekolah. Eh, taunya lo di sini,” celoteh Bella.

Galen tak menanggapi, malah kembali membaca buku. Mencoba memfokuskan diri, meski berbanding balik dengan jantungnya yang tiba-tiba berdegup kencang. Membuat ia mengernyit bingung.

“Aduh gue haus, lo punya minum nggak?” Bella menoleh, kemudian ia mendengus sebal. Tangannya menepuk pelan paha Galen membuat cowok itu beralih pandang ke arahnya. “Lo dengerin gue nggak sih?”

“Hm.”

Bella memutar bola mata bosan. Namun sejujur kemudian ia tersenyum saat mengingat tujuannya menemui Galen. “Galen, lo tahu? Gue bikin *cake* unyu buat lo.” Bella membuka tutup kotak tersebut. “Liat unyu, kan?”

Galen menutup bukunya, dan melihat *cake* tersebut. Cowok itu menaikkan sebelah alisnya saat melihat empat *cupcake* dengan berbagai bentuk lucu.

“Buatan lo?” tanya Galen tak percaya.

“Iyalah.” Bella menyodorkan kotak kue itu. “Ayo, dimakan.”

Galen mengangguk dan mengambil satu *cake*. Namun sebelumnya ia menatap Bella dengan pandangan tak yakin. “Lo kasih racun nggak?”

Bella melotot. “Iya, nggaklah! Emang gue sejauhat itu apa?”

Galen mengendikkan bahu singkat kemudian mulai menggigit kue itu.

Bella menyimpan kotak itu di atas sofa. Ia beranjak, dan berjalan-jalan seraya memperhatikan sekolahnya yang terhampar luas di bawah sana. “Di sini enak ya. Pantas lo betah diem lama-lama di sini.”

Galen tak menjawab, asyik memakan kue buatan Bella.

“Gue mau sering-sering ke sini ah, siapa tahu pikiran gue jadi tenang,” ujar Bella. Ada sarat mendalam dari kata-katanya yang tidak Galen sadari.

Bella tersenyum kemudian kembali duduk di samping Galen. “Kok, lo lebih suka menyendiri?”

“Enak,” jawab Galen.

“Tapi, kalau gue lebih suka rame-rame soalnya asyik aja gitu. Kalau sendiri suka tiba-tiba keinget sama masalah-masalah hidup.”

“Siapa?” tanya Galen dengan nada datarnya.

“Gue.”

“Yang nanya.”

“Ish!” Bella menatap Galen sinis. Sementara, yang ditatap tampak tak peduli. “Galen, kok lo dingin?”

“Gue anget.”

“Bukan itu maksud gue. Sikap lo itu lo kok dingin terus irit banget ngomong? Emang tuh mulut nggak pegel ya mingkem mulu?”

Galen hanya mengendikkan bahu sebagai jawaban.

Bella mengetuk-ngetuk jari telunjuk pada dagunya dengan pandangan lurus ke depan. “Kata abang gue, orang yang nggak banyak ngomong itu artinya dia lagi sariawan.” Kedua bola mata hitam itu lalu kembali menatap Galen. “Berarti lo sariawan tiap hari ya?”

Galen mendengus pelan kemudian ia beranjak. “Begok.”

Bella mengerucut bibirnya. Ia menatap Galen sebal. “Eh iya, lo mau ke mana?”

“Kelas, udah bel.” Galen berjalan menuju pintu.

Sementara, Bella terdiam dengan bingung, kenapa ia tidak menyadari bel sudah berbunyi? Kedua bola matanya melirik ke arah kotak makan, dan *cake* buaatannya ternyata sudah habis tak tersisa sedikit pun.

“Bel.”

Bella menoleh.

“Makasih.” Dan, untuk pertama kalinya Galen tersenyum lebar membuat Bella membeku.

**Mereka sahabatnya bukan
pengikutnya. Maka, posisi sahabat
berada di samping bukan
di belakang.**

- Galen





"GILA! Masa besok udah Senin aja anjir!"

"Ternyata hari Minggu adalah hari menyeramkan!"

"Coba bayangin, anjir besok udah Senin aja!"

"Kan tai!"

"Berisik, No," kata Galen dengan tatapan fokus pada TV.

"Ah, Galen nggak asyik!" Dino mengerucutkan bibirnya kemudian kembali fokus pada TV.

Malam ini pukul 21.34, Galen dan Dino duduk di ruang tengah menikmati kue *pie* buatan pelayannya. Kedua bola mata Galen fokus pada film *action* yang ditayangkan di TV, sesekali ia berdecak kesal saat Dino tak berhenti berceloteh. Kadang mengomentari film, kadang berceloteh hal yang tidak penting seperti barusan.

Niat Galen untuk menonton film sendiri. Kedua orang tua dan adiknya sedang berkunjung ke rumah nenek dan hingga saat ini belum pulang. Namun tiba-tiba Dino datang sendiri

tanpa Davin dan Trisal. Bahkan Dino tidak bilang sebelumnya kalau cowok itu akan main ke rumahnya. Alasan Dino datang: Katanya di rumahnya sedang sepi, maka ia memutuskan untuk ke rumah Galen.

Galen memang tidak masalah jika Dino main ke rumahnya. Namun yang jadi masalah cowok itu selalu berisik hingga kadang membuat Galen sedikit kesal. Galen bahkan tak segan-segan membekap mulut Dino menggunakan barang apapun jika cowok itu tidak berhenti berceloteh.

“Anjing!” seru Dino. “Wah anjir, bunuh ayo bunuh!”

Galen menghantam wajah Dino menggunakan bantal sofa. “Berisik.”

Dino bersedekap seraya mengerucut bibirnya. “Lo tahu nggak sih gue tuh galau. Adek lo, si Sesi, pake ikut orang tua lo segala, mana para pelayan lo udah pada tidur. Sebel! Mana besok Senin!”

Galen tak menanggapi, ia tetap fokus pada TV.

“Lo juga! Gue diajak ngobrol kek biar nggak bosan, lo tahu kan gue...,” ucap Dino terhenti saat melihat Trisal datang. Wajah cowok itu berseri, rambut cokelatny berantakan, dan kemeja flanel yang ia pakai terbuka dua kancing atasnya.

“Malem, Pabro!” sapa Trisal seraya duduk di samping Galen dan mengambil satu kue *pie* di piring di atas meja.

Galen menautkan kedua alisnya melihat penampilan Trisal. “Dari mana?”

Trisal menoleh kemudian menyeringai mesum. Namun sebelum menjawab Dino sudah menyambar terlebih dahulu.

“Dari mana lagi sih Gal, kalau bukan habis nganu.”

“Nganu?” beo Galen dengan tatapan tidak mengerti.

“Nggak usah sok polos lo!” Dino menarik rambut jambul milik Galen membuat cowok itu menatap tajam. Namun yang ditatap tampak nyengir tanpa dosa.

Galen mendengus dan kembali menonton film.

“Kok, lo tahu, No?” tanya Trisal dengan pandangan fokus pada ponsel.

“Lo baru jadian kan sama Frishca? Nggak nutup kemungkinan lo nggak ehem sama dia,” jawab Dino yang sudah hafal dengan gelagat sahabatnya itu. “Gue yakin, besok lo putusin dia.”

Trisal tertawa renyah. “Lo tahu aja.”

“Davin mana dah?” Dino mulai mengotak-atik ponselnya berniat menghubungi cowok itu.

“Dia lagi jalan sama Bella,” jawab Trisal.

Mendengar itu Galen tertegun, dan tiba-tiba saja ada perasaan tidak enak yang mendesak, menelusup ke dalam hatinya. Tapi, ia tidak tahu itu apa. Namun cowok itu memilih diam.

“Kok, kayaknya si Davin makin deket ya sama Bella,” ujar Dino.

“Firasat gue Davin tuh suka sama Bella,” timpal Trisal.

“Gue juga sih.”

Sementara, Galen masih bergeming. Tiba-tiba perasaan aneh itu berubah menjadi rasa panas dalam hatinya. Ia menegakkan badan, mengacak jambulnya menggunakan jari

tangan, kemudian beranjak, dan berniat melangkah ke kamar.

“Lho, Gal. Ke mana?” Trisal menatap bingung.

Galen melirik sekilas namun enggan menjawab. Cowok itu kembali melanjutkan langkah tanpa peduli keberadaan kedua sobatnya. Entah kenapa yang pasti *mood*-nya memburuk. Sementara, Dino dan Trisal saling pandang bingung, kemudian kembali menonton. Malam ini mungkin mereka akan bergadang di rumah Galen atau tidur di kamar Galen. Menginap



Pagi hari ini pukul 06.04, Galen bersama Dino dan Trisal sudah berada di dalam kelas.

Kedua bola mata Galen memperhatikan Dino yang sedang duduk di bangku yang berada di hadapannya. Bangku di sebelahnya masih kosong karena si pemilik belum datang. Dino sedang komat-kamit entah berbicara apa. Galen tidak dapat mendengar karena *earphone* menyumbal telinganya. Dengan sengaja ia lalu membuka *earphonenya*, dan suara Dino langsung mendominasi keadaan kelas yang masih sepi. Hanya segelintir murid rajin yang sudah datang.

“Kok, si Davin belum datang ya?”

“Oh ya, gue lupa dia pasti masih berbaring cantik. Guling sana, guling sini.”

Trisal yang sedang membaca komik mengernyit saat mendengar ucapan itu.

“Gue ngantuk, astaga.” Dino menenggelamkan wajahnya di

lipatan tangan.

“Teman hidup gue kok belum dateng sih.” Dino berceloteh lagi sambil menatap kursi di sebelahnya. “Harusnya gue jemput bebeb Rellena.”

“Mampus gue belum buat PR! Tapi, bodo amat dah, mana peduli gue sama PR.”

“Btw, gue lapar.” Dino mengusap-usap perutnya.

“Anjir, ini semua gara-gara lo, Gal! Coba aja kita ke sekolah nggak terlalu pagi, pasti kan sarapan dulu. Gue jadi nyesel semalem nginep di rumah lo.” Dino menatap Galen sebal, sementara yang ditatap hanya melempar pandangan datar.

“Sumpah ini cacing di perut gue garuk-garuk mulu minta makan.”

“Sal, pinjem Sal.” Dino ganti menarik-narik komik Trisal yang kebetulan sedang duduk di samping Galen, karena Bella belum datang.

Trisal menepis tangan itu dan menatap Dino jengkel. “Lo gatel kayaknya kalau diem. Penginnya koar-koar mulu.”

“Lo emang ya nggak pernah ngerti gue, Sal. Kapan sih kamu ngertiin aku?” Dino memasang wajah menjijikkan hingga membuat Trisal menghantam wajahnya menggunakan komik.

“Gal, temen siapa sih?” Trisal menatap Galen dan melirik Dino sekilas.

Galen melirik Dino. “Bukan temen gue.”

Trisal tertawa, sementara Dino sudah memasang wajah masam.

“Tega kamu ya sama Babang Dino yang ganteng tiada

tanding ini. Dino terhina, Dino nggak bisa diginiin.” Dino memegang dada dengan wajah dramatis. Dan, untuk pertama kalinya Galen menghantam wajah Dino menggunakan buku.

“Kejam lo!” Dino menatap Galen tajam, sementara Trisal sudah tertawa terpingkal-pingkal.

“TRISAL!!!” Teriakkan dari luar kelas itu menghentikan tawa Trisal. Mata Trisal melotot. Itu pasti Frishca yang akan protes karena tidak terima diputuskan begitu saja. Dengan cepat Trisal beranjak untuk mencari tempat sembunyi. Cowok itu terlalu malas adu mulut. Saking paniknya mencari tempat sembunyi paling aman, Trisal sampai berlari ke segala sudut kelas sehingga menimbulkan suara gaduh. Cowok itu akhirnya bersembunyi di bawah meja.

“Mampus! Mamam tuh cabe! Hahaha.” Dino tertawa.

“MANA TRISAL!?” Frishca berdiri di ambang pintu.

“Eits, nyantai dong,” ujar Irul yang tumben sekali sudah datang.

Kedua bola mata Frishca yang memakai *softlens* menatap Irul tajam sehingga membuat cowok itu bergidik. Setelah memelototi Irul, kemudian kedua bola mata itu beralih menatap sekeliling. Terjatuh pada Galen yang sedang anteng di bangkunya dengan pandangan fokus ke ponsel.

Jika sudah melihat Galen, cewek yang terlihat ganas pasti akan meluluh dan menjadi lemah lembut, bahkan terkesan diimut-imutkan. Seperti halnya Frishca. Cewek itu kini berjalan riang menghampiri meja Galen, membuat Dino dan Irul memutar kedua bola matanya.

“Hai, Galen.” Frishca tersenyum semanis mungkin. Namun sayang Galen tak menatapnya. Cowok itu hanya fokus pada *games*.

“Lo liat Trisal nggak?” Kedua tangan Frishca bertumpu pada meja dan tubuhnya sengaja dicondongkan ke arah Galen. Membuat para cewek yang berada di kelas mengernyit jijik.

Dino melihat rahang Galen mengeras serta kedua mata elangnya mulai menajam. Cowok itu langsung mengerti kalau Galen tak suka dengan sikap Frishca. Ia menepuk pelan tangan cewek itu, membuatnya menoleh.

“Trisal udah nunggu lo di UKS.” Dino mencondongkan tubuhnya dan berbisik, “Nunggu lo buat ya, *you know* lah.”

Frishca tersenyum genit. “Oke, kalau gitu,” ujarnya dan berjalan pergi dengan langkah riang.

“Dasar nenek lampir,” cibir Dino.

“Selamat!” Trisal keluar dari persembunyiannya seraya benapas lega.

“Lo sih cabe kayak gitu jadiin target,” ujar Dino.

“Habisnya dia *body goals*.” Trisal nyengir seraya mengacak rambutnya. Namun gerakannya itu terhenti saat seseorang memegang pergelangan tangannya. Ia itu menoleh dan mendapati Sera yang berdiri di sampingnya dengan mata sembab, membuatnya tertegun.

“Gue mau ngomong,” ujar Sera.

Trisal ingin menolak namun matanya tak sengaja melihat Galen. Cowok itu sudah menatap tajam dan memberi isyarat peringatan. Trisal menghela napas kemudian mengangguk

singkat dan berjalan mengikuti Sera. Sementara, Galen kembali fokus pada *games*. Ia tidak pernah mengerti tentang Trisal dan Sera.

“Wes, Dapin! Akhirnya, lo datang juga.”

Suara Dino membuat Galen menoleh, dan mendapati Davin berjalan masuk dengan Bella. Wajah yang tadinya datar kini semakin datar ditambah aura dingin pada diri Galen. Apa Davin berangkat bersama Bella? Apa Davin menjemputnya? Sejauh mana hubungan mereka saat ini? Berbagai pertanyaan sangat tidak penting muncul begitu saja.

“Dav, kantin?” tanya Dino.

“Ayo!” Davin tersenyum lebar dan mengangguk antusias, lalu matanya tak sengaja melirik Galen.

“Ayo, Dav! Galen nggak bakal ngikut,” ujar Dino.

Davin mengangguk dan mengikuti langkah Dino.

Bella mengamati kepergian kedua cowok itu sambil melirik Galen. Ia sudah akan menyapa cowok itu ketika terdengar teriakan memanggil namanya.

“Bella! Gue pinjem PR Sejarah!” Rellena yang baru saja datang langsung berlari ke arah meja Bella dengan panik.

Bella yang melihat itu terkekeh, lantas mengeluarkan buku dari dalam tas dan memberikannya pada Rellena. Ia sudah maklum dengan sifat sahabatnya itu. Rellena pasti lupa mengerjakan tugas, maka dari itu ia selalu mengingatkan. Namun semalam ia lupa mengingatkan cewek itu.

“Maaf ya, semalam gue lupa ingetin lo.” Bella menatap Rellena dengan pandangan bersalah.

Rellena mengangguk. “Nggakpa-pa. Gue pinjem ya.” Dengan cepat cewek itu berjalan ke bangkunya dan mengeluarkan buku, kemudian dengan gerakan cepat menyalin PR itu.

Bella lalu menoleh ke arah samping dan tersenyum. “Pagi, Galen.”

Galen tak menanggapi, menoleh saja tidak, membuat Bella menautkan kedua alisnya.

“Lo udah buat PR?”

Lagi-lagi Galen tak menjawab.

“Ish! Galen, orang nanya tuh dijawab!”

Namun tetap saja Galen tak menanggapi. Tidak peduli. Ia anggap tidak ada orang di sampingnya.

Menyerah, Bella mengalihkan pandangan menatap aktivitas murid di kelasnya. Ia merasa tidak enak dengan kediaman Galen yang seperti ini, sudah biasa memang namun kali ini rasanya berbeda.

“Woy, pengumuman!” Irul yang tadi keluar dari kelas kini masuk seraya berseru membuat para murid mengalihkan pandangan ke arahnya.

“Apaan tuh?” Rellena yang sedang menyalin PR langsung terlihat antusias.

“Hari ini Bu Yuni nggak masuk,” ujar Irul membuat kelas menjadi riuh-rendah. “Tapi ...” Omongan Irul terhenti ketika Galen berjalan santai melewatinya untuk keluar kelas. “Eh, Galen kok lo tai sih! Gue belum selesai ngomong juga!” serunya kesal namun Galen tak peduli dan terus berjalan sampai hilang di balik pintu.

Menghembuskan napas pelan, Irul kembali menjelaskan. Bella tidak fokus dengan apa yang sedang Irul jelaskan. Pikirannya hanya tertuju pada Galen, menerka-nerka ke mana perginya Galen.

Setelah Irul berhenti berbicara, Bella beranjak berniat menyusul Galen. “Rul, gue mau ke koperasi ya. Beli pulpen,” ujarnya tentu saja berbohong.



Galen duduk di atas sofa jelek itu dengan kaki saling bertumpu. Tangannya mulai menyalakan pemantik dan menyulutkan api ke sesuatu yang berada di celah antara bibirnya. Ia mengisapnya dalam-dalam, dan menghembuskan ke udara, sehingga menimbulkan kepulan asap tipis. Saat ini ia sedang berada di *rooftop*, tempat ternyaman selain perpustakaan, Warbang, dan, taman sekolah.

Galen tidak mengerti dengan dirinya akhir-akhir ini. Lagi dan lagi ia merasakan hal aneh jika bersangkutan dengan Bella. Galen menghembuskan napas pelan. Sejujurnya ia sudah lelah berurusan dengan seorang cewek. Namun entah mengapa kali ini rasanya tak dapat ia cegah.

Tiba-tiba terdengar suara pintu *rooftop* yang berdecit, membuatnya menoleh. Dari pintu *rooftop* yang terbuka tampak Bella sedang berjalan ke arahnya.

“Galen, gue udah pernah bilang kan kalau di area sekolah tuh nggak boleh ngerokok.” Bella menatap Galen sebal,

sementara yang ditatap tampak tidak peduli.

“Galen, matiin rokoknya!”

“Nggak.”

“Ish, matiin!” Bella melotot namun enggan menepis rokok itu. Kejadian tersulut dulu itu masih membuat ia trauma.

“Nggak.”

Bella mendengus jengkel namun tidak lagi menegur. Cewek itu menghempaskan punggungnya ke sandaran sofa. Matanya menatap Galen sebal. Percuma saja memaksa Galen yang keras kepala, hasilnya akan tetap sama. Terdiam cukup lama tiba-tiba saja sebuah ide jahil terbesit dalam benaknya. Bella tersenyum miring dan mendekat ke arah Galen, membuat cowok itu seketika menoleh.

“Oke, kalau lo nggak mau matiin rokoknya.” Bella tersenyum setan.

Tanpa Galen duga Bella menggelitikinya. Membuat ia meronta-ronta dengan jari telunjuk dan jari tengah yang masih mengapit rokok.

“Eh, eh.” Galen terus meronta membuat Bella tertawa. Ternyata kelemahan Galen, si cowok dingin, itu tak kuat digelitiki.

“Ampun.” Tanpa dapat dicegah Galen tertawa lepas karena tidak kuat menahan geli. Satu tangannya yang bebas memegang lengan Bella. Bermaksud agar Bella menghentikan aksinya.

“Tiada ampun bagimu!” Bella tertawa jahat dan terus menggelitiki Galen.

“Rokoknya udah gue buang, astaga,” ujar Galen susah

payah bersamaan dengan tawanya.

Bella kontan menghentikan aksinya saat mendengar suara tawa yang entah mengapa terasa nyaman untuk didengar. Bella mendongak menatap Galen yang sedang mengatur napas dengan sisa-sisa tawa. Pandangannya menatap Galen tidak percaya. Hatinya berdesir melihat bibir merah muda itu melengkung ke atas dan menampilkan deretan gigi putih yang rapi. Dua kata yang dapat mendefinisikan Galen saat ini, sangat tampan.

“Galen?” panggil Bella dengan suara pelan, membuat Galen menatapnya dengan pandangan bertanya.

Bella tersenyum lebar, jari telunjuknya mencolek pipi Galen. “Cie, Galen ketawa ... cie,” godanya dengan sengaja memelesetkan nama Galen.

Galen menepis pelan tangan Bella dan memalingkan wajahnya. Malu. Hanya itu yang ada dalam pikirannya, bahkan ia sendiri tidak mengerti malu karena apa.

“Maksud gue, Galen.” Jari telunjuk Bella kembali mencolek pipi Galen. Detik kemudian tawanya meledak. “Astaga, kok pipi lo merah?”

Galen langsung mendengus dan beranjak. Ia berdiri sambil menatap hamparan luas area sekolahnya. Hembusan angin menerpa lembut rambut cokelatny yang dibuat jambul. Ia tidak peduli dengan Bella yang masih tertawa di belakangnya. Cowok itu kemudian menangkap pipi dengan kedua telapak tangannya. Apa benar pipinya memerah? Tangan Galen merogoh saku untuk mengambil ponsel. Ia lalu berkaca pada

ponselnya.

Galen berdecak pelan saat menyadari bahwa berkaca di ponsel yang gelap tidak akan memperlihatkan warna merah pada pipinya.

“Aduh, perut gue kram,” lenguh Bella seraya memegang perutnya. “Nggak ketawa lagi deh, sakit perut gue.”

Galen tidak berkomentar apapun. Cowok itu kembali memasukkan ponsel ke saku celana abu-abunya. Galen lalu berbalik dan duduk kembali di samping Bella tanpa menoleh ke arah cewek itu.

Bella menegakkan badannya kemudian menatap Galen. “Galen, main ayam-ayaman yuk,” ajaknya.

“Nggak,” tolak Galen cepat.

Bella mendelik sebal. “Taruhan.”

Galen menatap Bella bingung seraya menaikkan sebelah alisnya.

“Iya jadi, kalau lo menang gue bakalan kabulin apa aja permintaan lo. Tapi, kalau gue yang menang, lo harus kabulin permintaan gue. Gimana?”

Wajah Galen terlihat semakin bingung setelah mendengar penjelasan Bella.

Bella berdecak. Ia kemudian menautkan telapak tangannya dan telapak tangan Galen. Tautan itu menyisakan dua ibu jari di sana: Ibu jari Galen dan Bella.

“Siap?”

Galen menghela napas dan mengangguk, kemudian fokus pada permainan yang menurutnya konyol itu. Ibu jari cowok itu

mulai bergerak melawan atau menghindar. Sementara, Bella tampak serius untuk membuat Galen kalah.

“Yashhhh!” Bella meninju udara dengan senyum bahagia.
“Gue menang!”

Galen menghela napas dan menatapnya datar. Siapa yang kalah atau menang bukanlah hal penting baginya.

Bella menepuk pelan pundak Galen. “Ternyata kamu kalah, Nak,” ujarnya dengan wajah dibuat sedih.

Galen hanya terdiam tanpa niat berkomentar.

“Oke kalau gitu, besok pulang sekolah lo harus temenin gue ke mana pun itu.” Bella nyengir. “Ya, ya, ya?”

“Males.”

Bella mengerucut bibirnya. “Ih, lo nggak asyik banget sih.”

“Dibikin asyik aja.”

Bella tertawa. “Yah, receh.” Cewek itu lalu menatap Galen dengan *puppy eyes*nya. “Temenin ya.”

Galen menatap lurus. Terdiam.

“Lucu,” batinnya.

“Ya? Temenin ya?”

Galen mendengus kemudian beranjak. “Hm.”

“Yeay!” Bella bersorak. “Itu artinya lo teman yang baik. Yuk, ke kelas.” Cewek itu menarik tangan Galen agar berjalan mengikutinya.

Teman?



"DINOSAURUS!!! BURUAN LAMA BANGET SIH!" Rellena berdiri di ambang pintu dan menatap Dino jengkel.

Dino berdecak. "Gue duluan, *guys*. Doain ya semoga lancar," ujarnya pada ketiga sahabatnya seraya nyengir.

Trisal dan Davin tersenyum lebar dan mengacungkan dua jempol.

"Gal, doain gue ya. Moga lancar jaya nggak ada hambatan apapun." Dino menepuk pundak Galen kemudian mendekat dan berbisik, "Semoga diterima juga."

Galen mengangguk singkat seraya terkekeh namun tetap dengan wajah datar.

"Dino, lo harus bisa luluhin cewek galak kayak Rellena, okey?" Bella tersenyum.

Dino tersenyum lebar seraya mengangguk. "Siap! Gue duluan, *bye*," pamitnya dan berjalan keluar.

"BELLA, GUE DULUAN YA!!!" teriak Rellena dari luar kelas membuat Bella tertawa kecil tanpa menjawab.

Siapa sangka, ternyata selama ini Dino sudah melancarkan aksi pendekatan pada Rellena. Cowok itu sempat ketar-ketir meminta pendapat pada Davin dan Trisal harus bagaimana menyatakan perasaannya pada Rellena. Aneh memang, Dino yang notabene cowok *player* ternyata susah menyatakan perasaannya pada orang yang benar-benar ia sayangi.

Akhirnya, Trisal memberi trik dengan *modus*: Dino meminta antar ke mal pada Rellena untuk membeli hadiah ulang tahun sepupu perempuannya. Eh, tanpa diduga Rellena setuju untuk mengantar Dino. Sontak hal itu membuat Dino langsung

sumeringah.

Dino memang sudah cerita pada Galen. Namun bukan solusi yang ia dapat tetapi hanya komentar, “Semangat.”

Komentar itu sontak membuat Dino mencak-mencak kesal. Ia tidak akan mau lagi curhat pada Galen. Hingga sampailah pada malam saat Dino menginap di rumah Galen. Cowok itu mulai berbagi cerita pada Trisal. Dapatlah ia pencerahan.

“Gue duluan ya.” Bella menggendong tasnya.

Davin mengangguk. “Hati-hati, Bel.”

“Siap!” Bella menoleh ke arah Galen yang sedang mengotak-atik ponsel. “Gal, inget ya besok!”

“Emang besok mau ke mana lo sama Galen?” tanya Davin.

“Ih, lo kepo, Dav.”

Davin menatap Trisal sebal.

Bella terkekeh. “Mau jalan-jalan sama Galen. Dia bilang mau teraktir es krim.”

Galen menaikkan sebelah alisnya seraya menatap Bella. “Gue nggak bilang gitu.”

Bella menyipitkan matanya. “Galen, nggak boleh gitu. Lo harus inget kalau lo kalah. Udah ah gue balik, *bye!*” pamitnya langsung melangkah pergi.

Galen menatap kepergian Bella datar, kemudian beralih pandang pada Trisal. “Jadi, kumpul?”

Trisal mengangguk. “Jadi dong!”

Galen mengangguk kemudian melangkah keluar kelas terlebih dahulu, tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Trisal menatap Davin yang sejak tadi hanya terdiam.

Rahang cowok itu mengeras, matanya menatap tajam ke arah pintu kelas. Trisal tersenyum miring, tangannya menepuk pundak Davin. “Lo harus sadar kalau ada yang beda pas Bella natap Galen, begitu juga sebaliknya.”

Davin menoleh. “Maksud lo?”

Trisal mengendikkan bahu seraya menyampirkan tas di bahu kanannya. “Gue tahu lo suka sama Bella, dan gue tahu Galen juga sama. Bedanya lo sadar sama perasaan lo tapi Galen nggak. Kali ini lo harus sadar sama lawan lo,” ujarnya terhenti sesaat, “kalau lawan lo, sahabat lo sendiri.”

Davin mematung mendengar ucapan itu. Lidahnya kelu tak bisa mengelak.

Trisal berjalan berniat keluar kelas namun saat di ambang pintu cowok itu menoleh ke arah Davin yang masih berdiri mematung. “Buruan, nyemot! Gue lapar nih,” ujarnya kesal.

Davin tersadar dari lamunannya, kemudian berjalan mengikuti Trisal seraya memegang tali tas yang tersampir di bahu kananya.

The image features a quote centered within a large white circle. The background of the entire image is a light grey color with a repeating pattern of white, stylized, downward-pointing chevrons or leaf-like shapes. The quote is written in a bold, black, sans-serif font. The text is arranged in five lines, with the first line being the longest and the last line being the shortest. The quote is enclosed in quotation marks.

**“Kalau gue lebih suka
rame-rame soalnya asyik aja
gitu. Kalau sendiri suka tiba-
tiba keinget sama masalah-
masalah hidup.”**

- Bella



"Om, udah kasih kalian peringatan kan, tapi kenapa kalian masih tetap melanggar?"

Trisal, Davin, dan Dino menunduk menatap lantai. Sementara, Galen tetap menatap lurus ke depan. Siang ini, setelah bel pulang berbunyi, keempat cowok itu dipanggil ke ruang yayasan setelah tadi pagi mereka dapat sarapan: membersihkan toilet cowok dari kelas 10 sampai kelas 12 oleh Bu Nining. Sehari ini mereka tidak mengikuti pelajaran. Itu semua karena ulah mereka sendiri. Mereka kedapatan memanjat pagar sekolah oleh satpam tadi pagi. Niatnya memang mau pergi ke Warbang, membolos pelajaran.

Dasar sedang sial, mereka langsung digeret ke ruang yayasan setelah ketahuan, diteriaki, dan ditegur oleh satpam.

"Maaf, Om," ucap Trisal.

Pak Candra yang sedari tadi mondar-mandir di hadapan keempat cowok itu langsung berhenti dan menatap tajam.

“Maaf untuk apa?”

Dino menatap Pak Candra kemudian kembali menunduk. Pria itu menunjukkan raut wajah tegas yang artinya sudah tidak bisa diajak kompromi. Pak Candra mungkin akan membuat suasana terasa santai dengan beberapa guyonan yang ia lontarkan. Namun tidak untuk sekarang. Pak Candra sudah kecewa dengan Trisal, Davin, Dino, dan Galen.

“Maaf untuk kesalahan yang kita buat, Om,” ujar Davin.

“Saya nggak butuh maaf.” Pak Candra menggeleng. “Yang saya butuhkan, kalian janji nggak bakalan berbuat kesalahan dengan melanggar sekolah.”

“Iya, Om,” sahut Dino.

“Iya, apa?”

“Iya, kita janji,” jawab mereka bersamaan.

Pak Candra menoleh ke arah Galen yang sedari tadi hanya terdiam. “Galen.”

Trisal yang berdiri di samping cowok itu menyenggol lengannya, membuat Galen beralih menatap Pak Candra.

“Janji, Om.”

Pak Candra mengangguk. “Kalau ngulang kesalahan lagi, siap menanggung konsekuensinya?”

Mereka terdiam

“Hm?”

“Siap, Om,” jawab mereka.

“Oke.” Pak Candra kembali duduk di kursinya. “Konsekuensinya kalian dikeluarkan dari sekolah. Dan, untuk kesalahan kalian kali ini, terpaksa Om adukan ke Papa kalian.”

Trisal, Davin, Dino, juga Galen menegang. Semua mata melebar dan menatap Pak Candra tidak percaya.

“Tapi, Om ...”

“Silakan keluar.”

Keempat cowok itu menghembuskan napas pasrah kemudian melangkah keluar dari ruang yayasan. Setelah di luar mereka saling diam, sebelum akhirnya Galen berjalan terlebih dahulu menuju kelas dengan diikuti Trisal, Davin, dan Dino.

Galen berjalan masuk ke dalam kelas yang sudah sepi dan mendapati Bella masih berada di sana. Cewek itu tampak serius memainkan ponsel. Bella memang sengaja menunggu Galen untuk menagih kekalahan kemarin. Galen tahu itu.

“Gue balik ya, nggak kumpul,” ujar Dino lesu.

“Udah kejadian kayak gini siapa sih yang mau kumpul, No,” sahut Davin.

“Udah?” tanya Bella saat Galen berdiri di samping meja seraya memakai jaket *jeans*-nya.

Galen mengangguk.

Bella beranjak kemudian menggendong tasnya.

“Bel, mau pulang?” tanya Davin.

Bella tersenyum. “Nggak, gue mau jalan sama Galen. Mau beli es krim.”

Davin tediam seraya melirik Galen kemudian mengangguk.

“Gue duluan ya,” pamit Galen pada ketiga sahabatnya yang langsung diberi anggukkan oleh Dino dan Trisal. Galen lantas berjalan terlebih dahulu tanpa menunggu Bella, membuat cewek itu melongo di tempat.

“Eh, gue duluan ya!” Bella melambaikan tangan pada ketiga cowok itu, dan langsung berjalan cepat menyusul Galen.



Galen menatap datar ke arah Bella yang duduk tepat di sampingnya. Cewek itu sedang melahap semangkuk es krim berukuran sedang. Saat ini keduanya sedang berada di kedai es krim dekat taman kota. Kedua bola mata Galen lalu beralih menatap meja yang penuh dengan beberapa mangkuk bekas es krim dan piring bekas *cake*. Ia tidak habis pikir, Bella sudah menghabiskan banyak es krim dan *cake*, tetapi cewek itu tidak berhenti memesan. Galen memperhatikan tubuh Bella, makan banyak tapi tubuhnya tetap kurus. Lantas, ke mana perginya semua makanan itu kalau tidak membuat tubuh Bella gemuk?

Merasa diperhatikan, Bella menoleh ke samping. Aktivitasnya kontan terhenti saat mendapati Galen sedang memperhatikan dengan tatapan serius dan raut wajah datar. Ia sedikit mengernyit saat menatap kedua bola mata *hazel* yang membuat jantungnya berdegup kencang. Bahkan kini pipinya memanas. Dengan salah tingkah, gadis itu memalingkan wajah dan pura-pura fokus pada es krimnya.

“Bel.”

Panggilan suara berat bernada datar itu semakin membuat jantung Bella berdegup kencang. Rasa-rasanya suara Galen seperti tepat berada di dekat telinganya. Membuat suara berat itu terdengar seksi menurutnya.

“Bella.”

Bella menoleh sebal. “Apa sih! Lo nggak liat gue lagi menikmati es krim nih?”

Galen tersenyum miring membuat Bella seperti melayang. Tanpa diduga Galen mendekat, hingga kontan Bella mundur dengan mata melebar tak percaya. Tangan Galen terulur, lalu ibu jarinya membersihkan jejak es krim di sudut bibir Bella. Membuat cewek itu tertegun.

“Bocah,” gumam Galen. Tangannya lalu mengambil tisu untuk membersihkan sisa es krim pada jempolnya. Sementara, Bella tak merespons apapun. Ia kembali memalingkan wajahnya yang sudah memanas dan kembali fokus pada es krimnya walau tidak bisa. Perlakuan Galen tadi sungguh di luar dugaannya.

“Galen, gue kenyang.” Bella menyimpan pisau dan garpu yang tadi ia gunakan untuk memotong *waffle*.

Galen yang sedang menatap keluar jendela melirik sekilas ke arah meja. Di sana masih terdapat sepotong *waffle*. “Habisin.”

“Kenyang tahu.” Bella kembali memotong *wafflenya* kemudian menyodorkan potongan itu ke Galen menggunakan garpu. “Nih, cobain.”

Galen menggeleng.

“Ayo, mubazir tahu,” ujar Bella namun Galen tetap menggeleng. “Galonnn!” Bella melotot.

Galen memutar kedua bola matanya dengan pasrah. Ia melahap potongan *waffle* itu.

Bella tersenyum jahil. “Cie ... Galen mau disuapin Bella,

cie....”

Sial. Dengan pipi sedikit memerah Galen beranjak membuat Bella melemparkan tatapan bingung sekaligus ingin tertawa saat melihat pipi cowok itu sedikit memerah.

“Mau ke mana?”

“Balik. Mau hujan.”

Bella melebarkan matanya saat mendengar hujan akan turun. Dengan cepat ia beranjak dan menggendong tasnya. Gadis itu tidak khawatir dengan hujan, hanya petir yang menjadi sumber ketakutannya. “Ayo, kita pulang!” Bella berjalan terlebih dahulu membuat Galen menatap bingung.

Galen mengendikkan bahu dan mengikuti langkah Bella, tak lupa meletakkan beberapa lembar uang di atas meja.

Sepanjang perjalanan pulang, Galen memperhatikan Bella lewat kaca spion motornya. Cewek itu sedang menatap langit mendung dengan wajah pucat. Setiap kali kilatan petir tanpa suara membuatnya menunduk dan memejamkan mata rapat-rapat. Galen menautkan kedua alisnya, bingung dengan perilaku Bella saat ini.

Seakan diingatkan, Galen pun tahu apa yang membuat Bella seperti itu. Bella takut petir. Bersamaan dengan helaan napasnya, setetes air dari langit mulai turun membuat cowok itu langsung menepikan motor di halte bus terdekat. Ada dua orang lain yang sedang berteduh di situ.

Bella sendiri mulai cemas, saat motor Galen berhenti. Ia langsung melangkah untuk duduk di halte itu. Tangannya menepuk-nepuk seragamnya yang sedikit basah, bermaksud

menghilangkan buliran air yang belum menyerap. Ia terus berharap dan berdoa, semoga hujan saat ini tidak datang bersama petir. Namun harapan tetaplah tak selalu jadi kenyataan. Suara gemuruh dari langit kontan membuat kedua telapak tangan Bella menutup telinga lalu menutup matanya rapat-rapat.

Galen yang melihat itu hanya terdiam, bingung harus melakukan apa. Tiba-tiba satu ide muncul dalam benaknya. Cowok itu membuka tas, mengambil dua barang yang selalu ia gunakan; *earphone* dan ponsel. Setelah memasang *earphone* pada ponselnya, tangan Galen terulur dan membuka telapak tangan Bella kemudian menyumpalkan *earphone* itu pada telinga Bella. Semoga suara musik bisa menyamarkan suara gemuruh yang terus bersahutan.

Bella menatap Galen dengan kedua mata yang sudah tergenang air. Ia terdiam mencoba mendengarkan alunan musik yang berasal dari ponsel Galen., Kedua matanya beralih menatap hujan yang kian menderas. Sementara, jantungnya kembali berdegup kencang karena perlakuan Galen. Gadis itu melirik Galen. Cowok yang sedang menatap lurus ke arahnya dengan wajah datar. Bella tidak bisa berbicara apapun saat ini, yang dalam pikirannya hanya satu. Ia ingin pulang.

Lama keduanya sama-sama terdiam. Bella terus memperhatikan hujan yang belum berhenti. Sese kali ia menggosok tangannya karena dingin. Gadis itu lupa membawa jaket. Sampai kemudian terasa benda hangat tersampir di bahunya, membuat Bella menoleh dan mendapati jaket *jeans* serta

parfum yang sangat ia hafal. Jaket *jeans* itu milik Galen.

Bella mendongak menatap Galen, lantas itersenyum dengan bibir gemetar akibat kedinginan. “Makasih,” ucapnya dengan suara pelan namun tetap bisa didengar Galen.

Galen tak menanggapi. Ia mengalihkan pandangannya menatap hujan serta jalanan yang becek. Tanpa disadari bongkahan es dalam jiwa cowok itu kini mulai mencair.



Galen melangkah masuk ke dalam rumah yang terlihat sepi. Cowok itu duduk di sofa ruang tengah. Sesil tampak serius menonton acara kartun di TV. Sese kali gadis kecil itu tertawa dengan lucu. Ia menoleh saat menyadari kehadiran kakaknya.

“Abang!” seru Sesil kemudian mendekat dan memeluk cowok itu, membuat Galen balas merengkuhnya.

“Mama, mana?”

“Mama lagi ke rumah Nenek.” Sesil turun dari sofa dan meraih toples berisi kue kering di atas meja kemudian duduk lagi ke sofa.

“Dari kapan?” Tangan Galen terulur mengambil satu kue kering di dalam toples.

“... adi ...iang,” jawab Sesil susah payah karena dalam mulutnya kini penuh kue.

“Sesil kenapa nggak ikut?”

Sesil menggeleng. “Sesil kan lagi nonton *Marsha and the Bear*.”

Galen tersenyum kemudian mencubit gemas pipi gembul Sesi. Mendadak terdengar panggilan pelayan membuatnya menoleh. Pelayan itu mengatakan bahwa Galen sudah ditunggu di ruang kerja Kelvin. Galen sempat terdiam sebelum akhirnya mengangguk dan beranjak dari tempatnya. Melangkah dan berhenti di hadapan pintu bercat coklat.

Cowok itu sempat terdiam sampai akhirnya memutuskan untuk mengetuk pintu sebanyak tiga kali. Terdengar sahutan dari dalam yang menyuruhnya untuk masuk. Galen membuka pintu dan masuk ke dalam. Di sana papanya sedang duduk dengan pandangan serius pada laptop.

Menghembuskan napas pelan, Galen melangkah dan duduk di kursi di hadapan papanya. Kini jarak mereka hanya terhalang satu meja. Galen menatap Kelvin yang masih fokus pada laptop. Menit ke menit berlalu, mereka masih saling diam.

Udara dingin dari AC dalam ruangan yang menusuk kulit semakin membuat Galen tegang. Jantungnya berdegup kencang. Kelvin memang sosok ayah yang selalu menjahilinya dan selalu membuat canda tawa. Namun ketahuilah ketika pria dewasa itu sudah serius, sikap tegasnya akan membuat Galen merasa terciut. Apalagi jika Kelvin sudah marah. Ia akan membuat Galen merasakan bagaimana besar rasa bersalah atas kelakuan nakalnya.

Kelvin bukan sosok ayah yang jika marah akan membentak anak-anaknya. Ia hanya akan melontarkan beberapa kalimat yang kentara sekali penuh dengan aura marah.

Dulu Kelvin pernah marah pada Galen gara-gara anaknya

ketahuan membolos sekolah. Cowok itu berkumpul dengan teman-temannya di kafe. Bodohnya, Galen yang tidak sadar bahwa kafe yang ia kunjungi terletak di dekat kantor Kelvin. Kebetulan pagi itu, Kelvin sedang berkunjung ke kafe untuk bertemu *client*. Bisa dibayangkan betapa terkejutnya ia saat melihat Galen sedang berada di sana. Tapi, pria itu dengan santai melangkah menghampiri meja Galen dan berdiri di samping meja, membuat semuanya yang sedang mengobrol kontan terhenti.

Kelvin tidak marah dengan membentak atau memermalukan anaknya di depan umum. Pria itu hanya menatap dingin lalu berkata, “Ini lagi jam pelajaran, Gal. Mau pulang sama Papa atau balik ke sekolah?” Setelah Kelvin mengucapkan kalimat itu, Galen terdiam tidak bisa berkutik.

“Kamu tahu apa alasan Papa panggil kamu ke sini?” akhirnya suara Kelvin memecah sunyi. Membuat lamunan atas kisah lalu itu terbuai.

Galen menunduk. “Tahu, Pah.”

Kelvin menutup laptop, kemudian menautkan tangannya untuk menyangga dagu. “Apa?”

“Tentang kesalahan Galen di sekolah.”

Kelvin terdiam menatap ke dalam bola mata Galen dengan tatapan dingin. “Papa pengen dengar alasan kamu ngelakuin hal itu.”

Galen terdiam tidak menjawab.

“Gal.”

Galen masih bergeming dengan menunduk.

“Galen, liat Papa.”

Galen tidak menuruti kemauan Kelvin. Cowok itu masih tetap menunduk menatap celana abu-abunya.

“Mau jadi apa kamu kalau terus kayak gini?” Kelvin beranjak dari tempatnya. Kedua tangan Kelvin bertumpu di meja, sementara matanya masih setia menatap Galen yang terus menunduk. “Galen, liat Papa,” ucapnya tegas.

Galen mendongak menatap ayahnya. “Maaf, Pah.”

Kelvin menggeleng. “Papa nggak minta kamu buat minta maaf, Gal. Papa cuman pengen kamu nggak berbuat hal yang aneh-aneh. Kamu ini udah kelas 12 dan sebentar lagi UN. Papa pengen kamu lulus tanpa bermasalah.”

“Percuma Pah, *image* Galen udah buruk.”

“Ya, itu karena kamu yang buat!”

Galen mengusap wajahnya lelah. “Terus, sekarang mau Papa Galen gimana? Jadi cowok hebat yang entar jadi penerus perusahaan Papa, gitu? Atau, jadi bonekanya Papa?”

“Galen.” Kelvin menatap Galen tajam.

Galen beranjak menatap ayahnya dengan wajah datar dan tak kalah dingin. “Papa egois, Papa minta Galen berbuat kayak mau Papa. Tapi, Papa nggak ngerti sama apa yang Galen mau,” lirihnya kemudian langsung melangkah pergi. Meninggalkan Kelvin mematung di tempat.



*"Jangan hanya
karena masalah hati
persahabatan kita
hancur."*

- Galen





GALEN duduk di kursi yang berada di balkon kamarnya. Kedua bola mata *hazel* itu menatap langit gelap bertabur bintang. Angin malam menusuk kulit. Terhitung sudah tiga hari sejak pertengkaran kecil antara ia dan papanya sore itu. Mereka saling mendiamkan. Galen dan Kelvin tidak saling bercakap jika bertemu di rumah. Jika di ruang tengah ada Kelvin, maka Galen akan pergi ke kamar. Entah, bukan Kelvin yang menghindar tetapi Galen. Ayah dan anak itu memang sama-sama keras kepala, tidak ingin mengalah. Menghembuskan napas pelan, Galen meraih gelas berisi cokelat panas di atas meja bundar, di samping kursinya. Ia meneguk sedikit cokelat panasnya kemudian kembali menaruhnya di atas meja.

“Gal.”

Panggilan itu membuat Galen menoleh, dan mendapati mamanya berdiri di ambang pintu balkon.

“Makan malam dulu.”

Galen mengangguk. “Entar Galen nyusul.”

“Sekarang, Galen.”

“Iya, entar nyusul.”

Olivia menghembuskan napas pasrah kemudian mengangguk. “Mama sama yang lain nunggu di meja makan,” ujarnya kemudian melangkah pergi.

Galen hanya menoleh sekilas kemudian melirik arlojinya yang menunjukkan pukul tujuh malam. Cowok itu mengambil ponselnya dan mulai memainkan *games*. Ia tidak akan makan malam, lagipula perutnya juga tidak lapar. Setelah satu jam terpaku pada *games* tiba-tiba ponselnya berdering dan menampilkan panggilan masuk dari nomor ... Bella? Galen mengernyit kemudian menerima panggilan tersebut.

“Hm.”

“Baru aja gue mau matiin, lo lama angkat teleponnya.”

“Ada apa?”

“Nggak sih. Lo lagi apa? Gue bete nih.”

Galen membenarkan posisi duduknya. “Duduk.”

“Gue ganggu ya? Ya udah deh gue matiin teleponnya...”

“Nggak ganggu,” potong Galen cepat.

“Eh?” Di seberang sana Bella tampak bingung namun detik selanjutnya ia tersenyum jahil. *“Oh, lo masih mau teleponan sama gue ya?”*

Galen menautkan kedua alisnya. “Nggak.”

“Bohong.”

Galen memutuskan sambungan. Ia malas jika Bella

sudah menggodanya. Cowok itu beranjak dari tempatnya kemudian masuk ke dalam kamar mengambil jaket *jeans* yang tergantung di dalam lemari kemudian memakainya. Ia berkaca membenarkan tataan rambutnya sebelum akhirnya menyambar kunci motor di atas *nakas* lalu melangkah pergi.

Sementara, Bella di tempatnya mengernyit bingung. Galen yang aneh. Itu yang berada di pikirannya. Gadis itu kemudian ia menyimpan ponselnya di atas *nakas* dan kembali memperhatikan wajah ibunya yang terlihat damai.

Cewek itu tersenyum, kapan ibunya akan bangun? Ia sudah menunggu sejak dua tahun lamanya, namun ibunya tak kunjung menunjukkan tanda akan terbangun. Bella menghela napas pelan. Hidup ini memang tentang menunggu, salah satunya menunggu tanpa kepastian. Sudah berkali-kali dokter datang ke rumahnya, namun dokter hanya memberi tahu bahwa keadaan ibunya sudah mulai membaik. Hanya saja tidak bisa diprediksikan kapan bundanya terbangun.

“Bun, Bella mau cerita,” ujar gadis itu terhenti sesaat, “Bella punya teman namanya Galen. Anaknya dingin, pendiem, irit banget kalau ngomong. Awalnya, Bella benci sama dia. Habis anaknya nyebelin. Walau dia pendiem tapi tetep aja nyebelin.”

Hening. Bella tersenyum, tangannya mengusap lembut tangan ibunya.

“Tapi, Bella sadar kalau Galen anaknya baik banget. Dia pernah nolongin Bella di jalan waktu pulang dari rumah Rellena. Dia bantuin Bella dari gangguan para preman. Sumpah ya, Bun! Kalau nggak ada dia mungkin Bella udah gila karena

udah nggak perawan.” Bella terkekeh.

“Tapi, Bun. Ada yang lebih aneh. Bella kalau lagi sama dia suka deg-degan gitu terus suka ngerasa nyaman dan terlindungi. Tapi, Bella nggak tahu kenapa. Bunda pasti tahu tapi sayang Bunda bobo terus.” Bella menunduk, kemudian kembali menatap ibunya. “Bun, apa Bella ...”

Getaran ponsel membuat ucapan Bella terhenti. Ia meraih ponselnya dan melihat *username*, ‘Galen estub’ tertera pada layar. “Anaknya nelepon, Bun.” Bella tersenyum sendiri kemudian mengangkat telepon genggamnya.

“Kenapa, Gal?”

“*Gue depan rumah lo.*”

Bella melotot. “Ngapain!?”

“*Keluar.*”

Bella beranjak saat telepon itu terputus, kemudian menoleh pada ibunya. “Bun, Bella mau temuin Galen dulu ya.”

Ia mengecup kening ibunya dan melangkah pergi.

“Galen, lo ngapain?” Bella berjalan menghampiri Galen yang duduk di atas motor *sport* putihnya, depan gerbang.

Galen menatap datar. “Mau ajak lo jalan.”

“Ja... jalan?”

Galen mengangguk singkat, kemudian menyalakan motornya dan menatap Bella seperti memberi isyarat untuk naik.

“Tapi, baju gue gini?”

Galen memperhatikan penampilan Bella yang hanya menggunakan celana *jeans* panjang, sandal jepit, dan kaus putih bertulis *I love you*. Galen mengernyit saat melihat tulisan

itu.

Bella yang sadar ke mana arah penglihatan Galen kontan melotot dan menutup dada menggunakan tangannya. “Mesum lo!”

Galen menatap datar. “Ayo!”

“Tapi, gue ...”

Galen membuka jaket *jeans*nya menyisakan kaus abu-abunya, kemudian ia memberikan jaket itu pada Bella.

Bella menerima jaket itu. “Tapi, lo?”

“Nggak pa-pa.”

Bella mengangguk lantas memakai jaket itu, tampak kebesaran di tubuhnya. “Kegedean.” Bella merentangkan tangannya.

Galen tersenyum miring. “Lucu.”

Deg.

Senyum dan ucapan itu berhasil membuat Bella membeku. Entah mengapa rasanya ia seperti melayang dan meleleh seketika. Bayangkan saja Galen mengucapkan kata itu, perempuan mana yang tidak terlena.

“*Astaga! Baper,*” batinnya.

Galen yang melihat Bella yang hanya terdiam langsung menarik tangan gadis itu. “Naik.”

Bella mengangguk kaku, kemudian naik ke atas motor Galen. Detik selanjutnya motor itu melesat pergi membelah jalanan kompleks.

Satu hal yang Bella lupa, ia lupa izin pada kakaknya.



"*Gal*, kok ke sini?" Bella memperhatikan jalanan yang ramai oleh orang-orang. Telinganya mendengar deru mesin motor saling bersahutan. Tempat itu, tempat balapan motor liar.

Galen menoleh ke belakang. Ia menatap wajah Bella yang sedikit ketakutan. "Gue cuman mau ngasihin uang."

Bella menatap bingung. "Buat siapa?"

"Dino. Lagian ada sahabat lo tuh." Galen menunjuk seorang gadis yang berdiri di antara ketiga cowok. Gadis itu sama penampilannya dengan Bella.

Bella mengernyit. "Rellena?"

Galen tak menanggapi. Ia kembali berjalan.

"Bella! Lo di sini juga?" Rellena menatap Bella dengan wajah sumeringah membuat ketiga cowok yang tak lain adalah Davin, Trisal, dan Dino itu menoleh.

Bella mengangguk. "Galen bilang dia cuman mau ngasihin uang." Matanya melirik Dino dan Rellena bergantian. "Kalian udah ..."

Dino terkekeh kemudian merangkul bahu Rellena. "Udah dong."

Bella tertawa dan langsung memeluk Rellena. "Selamat buat kalian!"

Rellena ikut tertawa membalas pelukan Bella. "Makasih. *Btw*, lo kapan nyusul? Masa mau jomblo aja."

Bella mendelik. "Entar aja gue mah, lagian belum niat nyari

pasangan.”

Rellena terkekeh. “Tuh pasangannya di samping lo,” ujarnya seraya melirik Galen yang berdiri di samping Bella dengan wajah datar.

Bella ikut melirik kemudian meringis pelan dan melotot pada Rellena, seolah mengisyaratkan gadis itu untuk diam. Sementara Galen yang tak mau basa-basi langsung menyodorkan beberapa uang ke arah Dino.

“Lo emang dapes, Gal!” Dino tertawa.

“Nyusahin Galen, lo!” Trisal menatap Dino sebal membuat cowok itu mendelik.

“Gue mau ngomong sama lo,” ujar Davin pada Galen.

Galen menatapnya seraya mengangguk, kemudian mengikuti langkah Davin. Trisal dan Dino sudah saling menatap. Sementara, Bella mengernyit menatap kepergian Galen namun memilih diam tidak berkomentar. Lagipula Galen pasti kembali.

Galen berjalan mengikuti Davin dari belakang. Entah apa yang akan cowok itu bicarakan. Galen pikir ini pasti tentang Bella. Langkah mereka terhenti di dekat pohon mangga besar. Gelap. Hanya ada cahaya dari lampu jalan yang remang-remang.

Galen terdiam melihat Davin yang balik menatapnya. Cowok itu bersandar pada pohon kemudian mengeluarkan kotak rokok dari saku *hoodienya*. Tangan Davin mengambil satu batang kemudian menyodorkan kotaknya pada Galen, bermaksud menawarinya. Galen menggeleng, menolak. Davin lalu kembali memasukan kotak itu pada saku. Kemudian ia

mulai menyalakan pematik, dan menyulut segulung tembakau yang berada di antara celah bibirnya.

Galen hanya memperhatikan dengan wajah datar.

“Lo, ada hubungan apa sama Bella? Gue liat akhir-akhir ini lo tambah dekat sama dia,” ujar Davin *to the point*.

Galen menghembuskan napas pelan. Tak bisakah Davin tidak membahas hal ini? Entah mengapa ia sendiri pun tidak ingin menjawab, karena yang jelas Galen tidak tahu jawabannya.

“Ada masalah?”

Dalam cahaya yang minim Davin menatap Galen dingin, dan Galen tahu itu. Galen dapat melihat dengan jelas pancaran rasa tak suka dalam kedua bola mata Davin.

“Gue nggak suka.”

Galen terdiam sejenak lalu untuk yang kesekian kalinya ia menghembuskan napas pelan. Cowok itu tersenyum tipis kemudian menepuk pelan pundak Davin. “Jangan hanya karena masalah hati persahabatan kita hancur,” ujarnya langsung melangkah pergi. Meninggalkan Davin yang tertegun.

Galen berjalan kembali ke tempat di mana tadi ia meninggalkan Bella. Saat sampai di sana ia tidak menemukan keberadaan Bella. Hanya ada hanya Dino dan Rellena yang sedang saling bercanda.

“Bella mana?”

Kedua orang itu menoleh.

“Tadi bilang mau beli minum,” jawab Rellena.

Galen mendengus kemudian melangkah berniat mencari cewek itu. Bahaya jika Bella berjalan sendirian di tempat

seperti ini. Kedua bola mata *hazel* itu menatap ke segala arah mencari sosok perempuan dengan jaket *jeans* kebesaran yang melekat pada tubuhnya. Kedua bola matanya lalu jatuh pada perkumpulan cowok yang gerak-geriknya mencurigakan. Itu pekumpulan Jaki.

Jaki adalah cowok yang menyimpan dendam kepada Galen. Ia tidak tahu pasti apa motif dendam Jaki. Yang pasti jika bertemu dengannya Jaki seperti ingin menerjang dan menghabisinya.

“Nyantai dong, buru-buru amat. Kita cuman mau kenalan.”

“Lepas!” Bella meronta ketakutan.

“Nyantai aja.” Pemuda bertopi mendekatkan wajahnya, membuat Bella menunduk seraya menutup matanya rapat-rapat.

“Minggir.”

Mereka sontak menoleh saat mendengar suara itu, dan terperangah ketika mendapati Galen berdiri tak jauh dari situ. Tatapan cowok itu tajam seakan menusuk siapa pun yang melihatnya. Aura dalam dirinya menjadi menyeramkan. Galen menepis kasar tangan cowok bertopi yang mencekal Bella. Ia kemudian menarik gadis itu dan melingkarkan tangannya di pinggang Bella, membuatnya memegang seperti tersengat aliran listrik.

“*Sorry, she’s mine,*” ujar Galen datar.

Bella menelan ludahnya susah payah. Jantungnya berdegup kencang kala telinganya mendengar Galen mengucapkan kalimat itu.

Jaki—cowok yang memakai topi serta tindik di telinga kanannya—tersenyum miring. Cowok itu berdiri di hadapan Galen. “Masih muncul juga lo di sini? Masih punya nyali ya lo?”

Galen hanya menatap datar tanpa berniat membalas ucapan cowok itu.

Jaki berdecih kemudian beralih menatap Bella. “Oh, setelah dia, sekarang tipe cewek lo yang kayak gini?” sindirnya seraya menatap Bella dari atas hingga bawah. “Oke juga.” Tangannya terulur akan mencolek dagu Bella namun dengan cepat ditepis oleh Galen.

“Jangan kurang ajar lo.”

“Wow, si manusia bisu udah bisa ngomong ternyata, *gengs*.” Jaki tertawa seraya menatap teman-temannya membuat mereka juga ikut tertawa. Cowok itu berdeham. “Eh iya, kemarin waktu gue nantangin lo balap terus lo nggak datang, ke mana? Takut lo?”

“Gue nggak pernah takut sama lo.”

“Oh?” Jaki tersenyum mengejek. “Terus, kenapa lo nggak datang? Pengecut lo.”

Galen terdiam. Emosinya memang sudah memuncak namun sekuatnya ia tahan. Rasanya sangat percuma jika ia meladeni Jaki, karena cowok itu akan semakin menjadi. Menghembuskan napas berat, Galen berbalik dengan tangan yang masih melingkar di pinggang Bella. Pergi dari tempat itu.

“Berengsek! Pengecut lo bangsat!”

Tanpa bisa dicegah, Galen berbalik dan langsung menerjang cowok itu dan melancarkan bogem terus-menerus hingga

Jaki tak sempat melawan. Hal itu membuat semua orang yang berada di sana sontak berkumpul membuat lingkaran, menonton. Bella terperengah, dirinya sudah hampir menangis tidak tahu harus berbuat apa. Di antara mereka tidak ada yang berani memisahkan, karena mereka tahu Galen yang sudah murka tidak bisa dihentikan. Teman-teman Jaki pun memilih mundur.

“Bukan gue yang berengsek tapi lo! Lo bangsat! Lo pengecut!” Galen terus memberi bogem pada titik terlemah cowok. Kilasan-kilasan kejadian di masa lalu kini terbayang olehnya. Berputar dalam bayangan seperti kaset rusak.

“Gal! Udah, Gal! Lo bisa bunuh dia!” Trisal langsung berlari memisahkan Galen diikuti Dino dan Davin.

Namun Galen tak menghiraukan mereka. Kemarahan, kesedihan, kekecewaan seolah bercampur dalam dirinya. Ia ingin melampiaskan semuanya saat ini.

Davin mendorong tubuh Galen membuat cowok itu terjengkang ke belakang. “Lo bisa bunuh dia bego!”

“Lo bawa temen lo ini ke rumah sakit,” ujar Trisal ke teman-teman Jaki seraya menatap cowok yang sudah tidak sadarkan diri itu.

“Eh, bubar! Bubar! Ini bukan acara topeng monyet!” seru Dino.

“Dav, lo anter Bella pulang,” ujar Trisal seraya menatap Bella yang sedang dipeluk Rellena. Cewek itu terlihat sangat syok.

“Bella pulang sama gue.” Galen akan melangkah mendekat

Bella namun Davin menghadangnya.

“Gue yang bakalan anter Bella pulang,” ujar Davin yang langsung membawa Bella pergi dari tempat itu.

“Ayo, Gal.” Trisal menggiring Galen untuk pergi dari tempat itu.



Malam itu Warbang seperti biasanya terlihat ramai. Galen duduk di bangku panjang dengan Trisal di sampingnya. Kedua cowok itu tampak terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Dua gelas kopi bertengger di atas meja kayu di hadapan mereka.

Dino datang dengan semangkuk mi kuah di tangannya. Cowok itu duduk di hadapan Trisal dan Galen, terhalang oleh meja kayu. Ia baru saja mengantar Rellena pulang dan langsung menyusul Galen dan Trisal ke Warbang.

“Heh, dari pada lo berdua diem-dieman mending pesen mi gih, atau mau gue pesenin? Tapi, bayar sendiri ya. Mau nggak?”

Galen dan Trisal menggeleng.

Dino mencebikkan bibirnya kemudian mengedikan bahu dan mulai memakan minya. “Uh, mantep malam-malam gini makan mi sambil memandangi langit bertabur bintang. Gue harap ada bintang jatuh terus gue minta sesuatu. Gue mau Rellena entar jadi bini gue,” celotehnya.

Trisal memutar kedua bola matanya. “Rellena mana mau, lo kan panuan.”

Dino melotot dengan mulut penuh mi. “Enak aja lo.”

“Telen dulu makanannya begok.” Trisal menatap Dino sebal.

“Untung makanannya yang begok.” Dino mengedikan bahu tak acuh.

Trisal menghembuskan napas pelan kemudian menoleh ke arah Galen yang diam memandangi segelas kopi. “Gue nggak habis pikir kok bisa-bisanya tadi emosi lo tersulut gitu sama si Jaki.”

Galen tak menjawab. Dino memperhatikan keduanya.

“Dia hampir mati di tangan lo, Gal.” Trisal mengacak rambutnya seraya menghembuskan napas berat. “Sebenarnya apa sih yang ada di pikiran lo sampai lo mukulin dia segitunya?”

Beberapa detik Galen masih enggan menjawab membuat Trisal dan Dino saling melempar pandang. Sampai akhirnya Galen bersuara, menjawab pertanyaan Trisal, membuat kedua cowok itu menegang.

“Gue keingat dia.”

"Perasaan datangnya tiba-tiba tanpa kita duga."

- Rellena





"RELENAIIII" Bella menghambur ke atas tempat tidur Rellena. Cewek itu terbangun dengan merengut kesal. Mimpi indahny sirna sudah.

"Shut up, Bel!"

Bella memukul kepala Rellena menggunakan bantal.
"Bangun buruan!"

Rellena mendongak. *"Apa sih!"*

"Lo lupa kalau hari ini kita mau ngabisin waktu seharian?"

Rellena duduk. Cewek itu menatap Bella seraya nyengir lucu. *"Gue lupa, maaf deh,"* ucapnya seraya terkekeh.

Bella memutar kedua bola matanya. *"Ya udah, kalau gitu lo mandi gih, bau."*

Rellena melempar boneka *Teddy Bear*nya ke arah Bella seraya merengut. *"Enak aja lo ngatain gue bau."*

Bella tertawa. *"Ya, udah sana buruan mandi."*

“Iya, kalau gitu gue mau mandi dulu ya,” ujar Rellena seraya berjalan ke kamar mandi yang berada di dalam kamarnya.

“Jangan lama-lama!” Bella membaringkan tubuhnya.

“Iya!”

Minggu pagi ini Bella dan Rellena akan menghabiskan waktu seharian bersama. Membuat *cookies*, menonton film drama sepuasnya, dan bercerita tentang apapun. Kelihatannya, ia dan Rellen seperti sudah lama tidak bertemu. Namun tidak. Mereka memang seperti itu, membuat jadwal untuk waktu bersama seharian.

Bella dan Rellena sudah lama bersahabat sejak menginjak kelas 6 SD. Sudah banyak hal yang mereka lewati. Pertengkaran kecil yang berujung baikan lagi, berebut barang, menceritakan sesuatu hal yang berujung menangis bersama, tertawa bersama. Hubungan keduanya seperti kakak-beradik.

Rellena anak satu-satunya, maka dari itu ia menganggap Bella sudah seperti adiknya sendiri. Mereka lahir selisih lima bulan. Karena, Rellena lahir terlebih dahulu maka ia menganggap Bella seperti adik. Terlebih kedua orang tuanya selalu sibuk dengan urusan pekerjaan meski hal itu bukanlah masalah bagi Rellena.

Bella berguling ke sana kemari di atas pembaringan. Ia kemudian terlentang dengan kedua bola mata menatap langit-langit. Ingatannya terjatuh pada kejadian malam itu. Kejadian di arena balapan. Sungguh, ia sangat syok saat melihat perkelahian itu. Pertama kalinya ia melihat Galen semarah itu. Seseorang berteriak memaki dengan kata-kata yang tidak

sepantasnya memang menyakitkan, tapi bukan itu yang membuat Bella merasakan hal aneh.

Tatapan Galen malam itu tak dingin seperti yang biasa Bella lihat. Tapi, pandangan kosong yang sarat kemarahan, kesedihan, dan kekecewaan. Itu kentara sekali, siapa pun bisa melihatnya. Satu hal lagi yang Bella sadari, malam itu Galen menampilkan sisi rapuhnya.

Menghebuskan napas pelan, kini Bella merasa gelisah saat memikirkan Galen. Entah, ia sendiri tidak tahu kenapa. Tangan Bella meraba dadanya yang tiba-tiba berdegup kencang.

Cewek itu beranjak. “Kok, tiap gue inget Galen jantung gue deg-degan mulu ya?” gumamnya. “Wah, ada yang nggak beres nih.”

“Bel, lo kenapa?” Rellena yang baru keluar dari kamar mandi dengan baju santai yang sudah melekat di tubuhnya, menatap Bella aneh.

“Gu... gue nggak pa-pa,” jawab Bella gelagapan.

“Lo nggak lagi kesurupan, kan?” Rellena duduk di samping Bella dengan wajah horor.

Bella berdecak, kemudian beranjak dari kasur, dan berjalan ke arah pintu kamar. “Ya kali gue kesurupan, yuk ah bikin *cookies*.”

Rellena menggelengkan kepala, tak habis pikir, lalu memilih melangkah mengikuti Bella. Di dapur, di tengah ulenan tepung, telur, dan bahan lainnya, tawa Bella dan Rellena tak henti berderai. Hingga kue-kue cantik dengan wangi yang semerbak itu keluar dari oven, keduanya sibuk berceloteh satu sama lain.

Setelah dari dapur, mereka pindah ke ruang tengah untuk menonton film favorit. Lagi dan lagi Bella dan Rellena tertawa keras. Mereka tak bisa menahan geli saat melihat adegan konyol dalam film drama yang diputar dari CD. Sesekali Bella mengaduh saat perutnya terasa sakit karena terlalu banyak tertawa. Satu toples berukuran sedang berisi *cookies* tak terasa telah berkurang separuh.

“Anjir, tuh orang emang tolol!” ujar Rellena masih dengan tawanya, sementara Bella berusaha mengontrol tawanya agar napasnya bisa teratur.

“Parah ... parah ... parah.” Bella menggelengkan kepalanya dengan tangan yang masih berada di atas perut.

Rellena berdeham. “Eh Bel, lo udah buat PR Inggris?”

Bella mengangguk seraya melahap satu *cookies*. “Udah dari kemarin.”

“Tahu deh anak rajin,” cibir Rellena.

Bella terkekeh. “Lo nggak ada rencana jalan sama Dino hari ini?”

“Ada sih, tapi nanti malem. Lagian jam segini dia asik main *games* paling sama Trisal.”

Bella menganggukan kepalanya seraya melahap *cookies*, kedua bola matanya fokus pada layar TV. “Gue masih keingetan sama kejadian malam itu.”

Rellena menoleh. “Lo masih syok?”

Bella menggeleng. “Bukan itu, tapi pas Galen mukulin cowok itu.”

Rellena membenarkan posisi duduknya jadi menghadap

Bella. “Eh iya, gue belum tahu kejadian detailnya gimana sih?”

Mengembuskan napas Bella menceritakan semua kejadian pada malam itu. Rellena tertegun.

“Eh, gimana perasaan lo pas Galen bilang, ‘*Sorry she’s mine?*’ Anjir, sumpah kalau gue jadi lo ya udah melayang-layang ke udara! Sumpah gila! Lo menang banyak Bel. Udah Davin dekatan lo, terus Galen, bahkan ngakuin lo milik dia di depan para cowok tai itu!” ujar Rellena mengebu.

Bella memutar kedua bola matanya. “Galen bilang gitu kan karena gue lagi dalam bahaya. Dia bilang kayak gitu supaya mereka menjauh.”

“Iya, sih.”

“Tapi, bukan itu yang jadi bahasan gue.”

Kedua alis Rellena menaut. “Terus, apa?”

Bella berdeham kemudian menceritakan kegelisahannya pada Rellena. Cewek itu terdiam menyimak dengan baik. Rellena memang selalu menjadi pendengar yang baik, tidak memotong ketika seseorang sedang berbicara.

“Mungkin itu perasaan lo aja kali, Bel,” ujar Rellena ketika Bella selesai berbicara.

Bella menghembuskan napas. “Apa iya?”

Rellena mengangguk. “Udah lo tenang aja, mungkin emang benar nggak gitu kenyataannya. Eh, tapi,” ujarnya terhenti sesaat, “lo kok bisa jadi dekat sama Davin? Dan, yang lebih kagetnya lo bisa dekat sama Galen a.k.a manusia patung berwajah datar tapi mempesona cetar membahana.”

Bella memutar kedua bola matanya bosan. “Lebay deh.”

“Ih, serius! Kok, bisa sih?”

Bella mengedikkan bahu. “Semenjak Davin minta nomor gue, dia jadi sering ngajak gue jalan. Terus, sering telepon basa-basi nanya lagi apa, udah makan apa belum, dan hal klise lainnya. Nggak jarang juga dia gombal-gombal gitu.”

Rellena mangut-mangut. Jari telunjuknya mengetuk-ngetuk dagu dengan pandangan ke segala arah seperti sedang berpikir. Namun detik selanjutnya Rellena menjentikkan jarinya seraya tersenyum lebar. “Gue tahu Davin kayak gitu kenapa.”

“Kenapa?”

“Davin suka sama lo.”

Bella menaikkan sebelah alisnya kemudian terkekeh dengan tangan dikibaskan ke udara. “Ngaco lo, mana mungkin Davin suka sama gue. Palingan dia kayak gitu cuman mau temenan.”

“Ish! Nggak ada yang nggak mungkin! Contohnya gue sama Dino. Awalnya, gue sama dia kan musuhan, ribut mulu di kelas. Tapi, liat sekarang gue malah pacaran sama dia. Perasaan datangnya tiba-tiba tanpa kita duga.”

Bella terdiam sejenak. “Tapi, masa sih?”

Rellena mengangguk. “Terus, Galen?”

“Galen apa?” tanya Bella bingung.

“Iya, terus gimana lo bisa deket sama dia?”

“Emm, lo tahu kan yang gue minta maaf sama dia. Setelah insiden dia jadi *superheronya* gue?”

Rellena mengangguk. Ia tahu karena Bella sudah bercerita panjang-lebar tentang itu di telepon pula. Kupingnya sampai

terasa panas.

“Nah, semenjak itu gue makin deket sama dia. Belum lagi kan kita sekarang sebangku,” jelas Bella. “Tapi, ada yang lebih aneh.”

“Apaan?” Rellena tampak penasaran.

“Dia kalau lagi sama gue jadi sedikit banyak ngomong. Ya, walau sedikit, tapi kan nggak kayak biasanya ham-hem doang, kayak orang sariawan.”

Kedua alis Rellena menaut. “Masa sih?”

Bella mengangguk. “Iya.”

Rellena tampak berpikir. “Itu artinya dia nyaman sama lo.”

“Sok tahu lo!”

“Serius gue, astagaaa. Gini ya, biasanya orang yang nggak nunjukin kebiasaan jati dirinya di hadapan orang lain terus dekat sama satu orang lalu nunjukin sikap yang nggak biasanya, ya bisa jadi itu karena faktor nyaman.” Rellena mengedikkan bahunya singkat. “Nggak mungkin dong kalau nggak nyaman nunjukin hal yang nggak biasa.”

Bella terdiam mencerna kalimat demi kalimat yang terlontar dari bibir Rellena. Kini jantungnya kembali berdetak kencang. Entah, tapi ia merasa ada secercah rasa senang yang menelusup ke dalam hatinya saat dapat menyimpulkan apa yang dimaksud oleh sahabatnya itu. Apalagi saat Bella tiba-tiba teringat pada kalimat Galen malam itu. Ia semakin merasa senang. Bella sendirii tidak mengerti ada apa dengan dirinya, karena sebelumnya ia tidak pernah merasakan hal seperti ini.

“Len?”

“Hm?” sahut Rellena seraya meminum sirupnya.

“Lo tahu nggak alasan jantung deg-degan terus ngerasa seneng kalau mendengar atau melihat hal-hal tentang cowok yang lagi deket sama kita?” tanya Bella.

Rellena menatap sahabatnya. “Setahu gue itu ciri-ciri *falling in love*,” ujarnya. Namun detik selanjutnya ia memekik, “Lo ngerasain hal itu, Bel!?”

Bella membelalak matanya, dengan cepat telapak tangannya bergerak ke kanan dan ke kiri. “Eng... nggak!”

Rellena tersenyum jahil. “Bohong! Ngaku aja deh lo.”

“Orang nggak kok,” elak Bella namun tak urung pipinya merona.

Rellena tertawa keras. “Pipi lo merah, anjir!”

Bella menangkap kedua pipinya, kemudian menatap Rellena sebal.

“Ngaku deh lo, coba bilang lo lagi *falling in love* sama siapa?”

“Apa sih? Orang gue nggak lagi *falling in love*.”

“Coba gue tanya lagi, lo ngerasain hal itu, kan?”

“Enggak.”

“Jujur!” Rellena melototkan matanya.

Bella terdiam. Percuma saja dia mengelak, Rellena akan tetap terus mendesaknya. Gadis itu menarik napas kemudian menghembuskan dengan perlahan, matanya menatap Rellena ragu. Bella lalu menganggukkan kepalanya dengan pelan.

“Serius!?” Rellena menatapnya tidak percaya, sementara Bella kembali mengangguk. “Siapa cowoknya? Davin ya?”

Bella menggeleng.

“Terus siapa?”

“Ga... Galen.”

Rellena membelalakkan matanya. “GALEN!?”

Bella mendengus sebal, kemudian untuk kesekian kalinya ia kembali mengangguk.

“Itu artinya lo suka sama Galen!”

“*What the hell!?*” Bella melongok tidak percaya.



“*Satu* tambah satu sama dengan lima,” celoteh Sesil mendominasi ruang tengah. Kedua bola matanya fokus pada buku dan tangan mungilnya memegang pensil.

“Hush! Salah yang bener jawabannya dua,” ujar ibunya membenarkan.

Sesil menoleh ke arah ibunya. Bibir mungilnya membentuk huruf O kecil, lalu ia menyengir lucu.

Malam ini, Galen bersama Kelvin, Olivia, Sesil, dan Sera sedang berada di ruang tengah. Mata Galen fokus pada TV yang menayangkan film *action*. Hanya ia dan ayahnya yang fokus pada TV. Sementara, Olivia dan Sera tampak serius mengobrol. Beruntung, hubungan Galen dan papanya sudah membaik. Kelvin datang ke kamar Galen kemarin malam. Ia meminta maaf atas sikap egoisnya selama ini. Galen memaafkannya.

“Om Candra kapan balik dari Jepang, Ra?” tanya Galen dengan pandangan masih fokus pada TV, sementara mulutnya

mengunyah keripik.

Sera menoleh. “Bokap bilangny sih sekarang, makanya gue mau balik nih,” ujar nya seraya beranjak. “Mah, Pah. Sera pulang dulu ya.”

Gadis itu menyalami tangan Olivia dan Kelvin. Sudah menjadi kebiasaan memang Sera memanggil Olivia dan Kelvin dengan sebutan Mama-Papa.

Olivia tersenyum. “Kamu hati-hati ya, salam buat ayah kamu.”

Sera mengangguk. “Nanti Sera sampein ke Ayah.”

“Jangan lupa oleh-olehnya dikirim ke sini!” teriak Kelvin saat Sera sudah berjalan keluar dari rumah.

“Iyaaa!” Sera berteriak dari arah luar.

“HP kamu nyala tuh, Gal,” ucap Olivia memberitahu seraya melirik ponsel Galen yang berada di atas meja.

Galen meraih ponselnya, dan melihat panggilan masuk dari Dino.

“Siapa? Pacar, ya?” goda Kelvin.

Sesil melirik ayahnya. “Pacar itu apa, Pah? Sesil tahunya pecel.”

Kelvin dan Olivia tertawa, sementara Galen memutar kedua bola matanya.

“Pacar ke pecel jauh, Sil,” ujar Galen.

“Pacar itu temen.” Olivia sengaja tidak memberitahu yang sebenarnya karena Sesil belum cukup umur untuk mengetahui hal itu.

Galen mendengus kemudian menerima panggilan masuk

itu. “Hm?”

“Di mana, Gal? Gue di rumah Trisal, astaga.”

“Hm.”

“Hm apaan sih. Anjir, gue nggak ngerti sama bahasa planet lo itu. Buruan ke sini!”

“Hm.”

“Buruan, tai!”

“Ya.”

Galen mematikan sambungan, kemudian beranjak dari sofa. “Galen ke rumah Om Dafa.”

“Bohong pasti mau balapan, kan?” Olivia menyipitkan matanya curiga.

“Mama *suudzon* mulu,” ujar Galen dengan wajah datarnya.

Kelvin tertawa. “Kasih dia pergi, Mah. Asal di luar sana jangan buat bunting anak orang.”

Galen mendengus lalu melangkah pergi tanpa pamit.

“Jangan pulang larut!” teriak Olivia.

Namun tidak ada jawaban dari Galen. Hanya terdengar deru mesin motor yang semakin menghilang dari pendengarannya. Menghembuskan napas pelan, Olivia menatap Sesil yang sedang mengerjapkan mata akibat mengantuk. “Sesil, bobo yuk.”

Sesil mengangguk. Saat akan turun dari sofa, Kelvin menahannya.

“Cium dulu,” ucap Kelvin seraya menunjuk pipinya.

Sesil tertawa kecil kemudian mengecup pipi ayahnya. “Selamat malam, Papa.”

“Udah ah, ayo.” Olivia menarik tangan Sesil namun Kelvin

kembali menghadang, membuat istrinya menatap jengkel.
“Apa sih!”

Kelvin tersenyum miring, mengedipkan sebelah matanya membuat Olivia melotot dan langsung melenggang pergi. Menuntun Sesis yang sudah cekikikan.



PAG hari ini Galen berjalan menuju kelas dengan baju seragam yang dikeluarkan semua. Satu kancing teratas sengaja dibuka sehingga memperlihatkan kaus putihnya. Rambut cokelat yang dibuat jambul itu tampak acak-acakkan. Kedua bola mata *hazel*nya menatap lurus tanpa melirik siapa pun yang berada di sekitarnya. Seperti yang sudah-sudah, para siswi memekik tertahan saat melihat Galen berjalan dengan gaya santai.

Namun tiba-tiba langkah Galen terhenti saat melihat Bella dan Davin duduk berdua di depan kelas. Galen menatap mereka dengan datar. Bella dan Davin terlihat sangat akrab. Davin menggelitiki Bella, sementara cewek itu menjambak rambut Davin. Keduanya yang tertawa lepas sehingga terdengar sampai di mana Galen berdiri. Tatapan Galen berubah tajam saat melihat Davin memeluk Bella dari belakang, bermaksud mengambil ponselnya yang dirampas begitu saja.

“Davin! Minggir! Lo mah modus ih!” teriak Bella seraya tertawa.

“Balikin dulu ponsel gue, anjir!”

“Gue pinjem bentar ih, pelit!”

Sudah cukup! *Mood* Galen memburuk pagi ini. Entah mengapa hawa di sekitarnya menjadi panas padahal cuaca cukup dingin pagi ini. Menghembuskan napas pelan, ia kembali berjalan menuju kelasnya dengan aura tidak bersahabat serta tatapan tajam.

“Pagi, Galen.”

Galen terus berjalan tanpa menjawab sapaan Bella. Jangankan menjawab, melirik saja tidak. Membuat Bella mengernyit.

“Gal! Gue pinjem PR Matematika.” ujar Trisal saat melihat Galen berjalan ke arah mejanya.

Galen tak menanggapi, melempar tasnya begitu saja hingga menimbulkan sedikit suara gaduh. Membuat murid yang sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing sontak terdiam dan menatap Galen, bingung. Galen lalu melenggang pergi membuat Dino dan Trisal saling pandang.

Bella menatap punggung Galen yang berjalan kian menjauh. Gadis itu terdiam, kebingungan. Walau sikap Galen seenaknya tapi cowok itu tidak pernah bersikap seperti tadi.

“Galen kenapa?” Bella menoleh pada Davin.

Davin menautkan kedua alisnya. “Kenapa, apa?”

“Itu tadi dia kayak gitu.”

“Gitu gimana?”

“Ih, bego deh!” Bella mendelik. “Gitu sikapnya.”

“Lha, Galen kan emang gitu,” jawab Davin.

“Iya sih, tapi tadi tuh beda dari biasanya.”

Davin tersenyum. “Galen nggak pa-pa, Bel. Yuk, masuk kelas aja.”

Bella menggeleng. “Enggak deh, bel masih lama juga. Gue mau cari Galen,” ujarnya, melenggang pergi.

Davin menghela napas ringan, kakinya melangkah menuju kelas.

Bella terus mencari hingga bel masuk berbunyi. Gadis itu tak menyadari sudah jam masuk kelas. Ia terlalu sibuk mencari Galen. Bella akhirnya sadar kalau ia terlambat masuk kelas setelah tiga puluh menit berlalu. Ia berlari sekencangnya ke kelas. Sampai di depan pintu kelas yang tertutup, Bella mengatur napasnya..

Menghembuskan napas seraya menggigit pelan bibir bawahnya, Bella membuka pintu kelas. Sesaat kemudian ia melongo melihat kelasnya tidak ada guru, sementara murid lainnya sedang sibuk mengerjakan sesuatu yang ia yakini PR Matematika. Bella menghembuskan napas lega, berjalan menuju bangkunya.

“Bel, lo dari mana sih?” tanya Rellena saat Bella sudah duduk di tempatnya.

Bella meraih tas Galen yang tergeletak begitu saja di lantai, menyimpannya di atas kursi. Kedua bola Bella menatap Rellena yang berada di seberang bangkunya. “Nyari Galen.”

Rellena mengernyit kemudian beranjak, duduk bersama

Bella. Gadis itu langsung menggeser, memberi tempat, dan duduk di kursi Galen.

“Len! Kok, duduk sama Bella sih?” gerutu Dino seraya mengerucutkan bibir membuat Davin yang melihat langsung melemparkan potongan penghapus ke Dino. Pas sekali mengenai wajahnya.

“Muka lo minta gue santet,” ujar Davin.

Dino melotot, kembali menatap Rellena. “Len, ih!”

“Apa sih?” Rellena menatap Dino jengkel.

“Balik lagi sini.” Dino menepuk kursi Rellena.

“Aku mau cerita dulu sama Bella,” jawab Rellena.

Wajah Dino berubah datar. Cowok itu kembali membalikkan badannya menghadap ke depan tanpa mengatakan apapun, kembali menulis.

“Yah ... baper,” ejek Trisal.

“Wah, marah, cie ...,” timpal Davin.

Bella tertawa, menyenggol lengan Rellena. “Udah sana, laki lo marah tuh.”

“Dino kampret emang!” desis Rellena namun tak urung kembali pindah ke bangkunya.

“Gimana, Bel. Ketemu sama Galen?” tanya Davin.

Bella menoleh ke belakang, menggeleng. “Belum, dia jago main petak umpetnya.” Kedua bola matanya melirik Trisal yang sedang serius menulis. “Sal, lo tahu nggak Galen kenapa?”

“Mana gue tahu,” jawab Trisal.

“Kalian sahabatnya kok nggak tahu sih?”

“Emang kita harus selalu tahu dia kenapa?” Davin

menghembuskan napas ringan. “Nih Bel, gue kasih tahu. Kadang kita nggak ngerti sama sikap Galen. Ia punya masalah nggak pernah cerita. Ya, lo tahu, kan? Jangan kan cerita, ngomong aja jarang. Tapi, Galen pernah bilang sama kita,” ujarinya terhenti karena berpikir, kemudian menyenggol lengan Trisal.

“Anjing apaan sih!? Kecoret nih,” gerutu Trisal, menatap Davin jengkel.

Davin terkekeh. “Galen waktu itu bilang apaan sih? Gue lupa.”

“Apaan?”

“Itu yang diam-diam apa sih? Gue lupa anjir.”

“Oh itu, ho-oh Galen pernah ngomong ...” Trisal tampak berpikir, detik selanjutnya tersenyum. “Diam lebih baik dari pada cerita yang orang lain aja belum tentu paham.”

Bella terdiam, tidak tahu harus berkomentar apa.



Galen melempar bola ke sembarang arah dengan kekuatan penuh. Bola berwarna hitam itu pun memantul jauh. Kedua bola mata Galen melirik bola hitam yang lain. Ia kembali menendang bola dengan kekuatan penuh, sehingga mengenai tiang basket. Saat ini Galen sedang berada di lapangan basket *indoor*. Cowok itu terduduk di bangku pinggir lapangan. Tangannya membuka seragam menyisakan kaus putih polosnya.

Galen melirik arloji hitam yang melingkar manis di pergelangan tangannya. Bel pulang ternyata sudah berbunyi

sejak satu jam yang lalu. Ia sengaja tidak mengikuti pelajaran satu pun hari ini, tidak peduli dengan teguran ketua yayasan lagi. Alasannya hanya satu; *moodnya* memburuk. Entah, hanya karena melihat Bella dekat dengan Davin membuatnya panas. Ia sendiri tidak mengerti kenapa.

Yang Galen tahu, ia pernah merasakan hal ini saat bersama gadis di masa lalunya. Galen cemburu saat melihat gadis itu berbicara dengan lelaki lain. Oh sudahlah, lupakan tentang gadis masa lalu. Kini kembali ke topik, perasaan seperti itu kembali muncul. Apa mungkin ia cemburu? Galen menggeleng, menepis pemikiran itu. Ia mengusap wajah dengan gusar, menjilat bibir yang terasa kering, kemudian beranjak dari tempat, melenggang pergi dengan menyampirkan seragam di bahu kanannya.

Galen mengernyit, langkahnya terhenti di ambang pintu kelas saat melihat Bella duduk sendiri. Gadis itu sedang menelungkupkan kepala di lipatan tangan dengan kedua telinga terpasang *earphone*. Galen berjalan menghampiri bangkunya, berniat mengambil tas. Di samping meja, gerakannya terhenti ketika mendengar senandung kecil.

Galen lalu duduk di bangku namun Bella tidak menyadarinya.

“Tetaplah engkau di sini ... Jangan datang lalu kau pergi. Jangan anggap hatiku jadi tempat persinggahanmu, untuk cinta sesaat....”

Hening hingga beberapa saat. Sampai akhirnya Bella mendongak berniat mengganti musik. Gadis itu memekik

saat melihat Galen duduk di sampingnya dengan wajah datar seperti biasa.

“Astaga, gue nyariin lo ke mana-mana. Tadi lo ke mana? Gue kira lo pulang tapi tas lo masih di sini. Jadi, gue tungguin lo. Lo kenapa?” tanya Bella beruntun.

Galen terdiam, menatap lurus ke arah bola mata hitam pekat itu. Ia menghembuskan napas pelan seraya beranjak, menyampirkan tas di bahu kanannya.

“Galen,” lirik Bella.

Tiba-tiba Galen tersenyum tipis. “Ayo, aku anter kamu pulang.”

Bella mematung, menatap Galen tidak percaya.

Bella berjalan di belakang Galen, jantungnya terus berdetak kencang. Ia menggigit bibir bawahnya. Rasanya mulut Bella ingin berteriak saat Galen tiba-tiba memanggil “aku-kamu”. Namun ia juga bingung mengapa Galen tiba-tiba bersikap seperti itu.

Tadi pagi sikap cowok itu menyeramkan, tapi tadi terlihat begitu manis. Bunglon. Hanya itulah sebutan yang cocok untuk Galen, karena sikapnya selalu berubah-ubah.

Saat sedang sibuk dengan pikirannya, tiba-tiba Bella jatuh terjerebab ke tanah seraya memekik membuat langkah Galen berhenti. Cowok itu kemudian berbalik dan menatap datar ke Bella yang kini sudah terduduk, meringis. Menghembuskan napas pelan Galen melangkah, berjongkok di hadapan Bella.

“Sakit.” Bella meringis.

Namun detik selanjutnya ia tertegun saat Galen meraih

tangannya. Meniup lembut telapak tangannya yang terlihat memerah. Bella menelan ludahnya dengan susah payah. Untuk kedua kalinya Galen bersikap manis padanya hari ini.

“Berdiri,” perintah Galen.

“Nggak! Mau ngapain? Pasti lo mau ngintip rok gue ya?”
Bella menyipitkan matanya.

Galen menatap tajam, membuat gadis itu buru-buru beranjak. Galen menatap tali sepatu Bella yang sudah terlepas.

“Bego sih,” katanya, sambil mengikat kembali tali sepatu tersebut. Setelah selesai ia beranjak dan berjalan terlebih dahulu tanpa menunggu Bella.

Merasa Bella tidak mengikutinya. Galen berhenti melangkah. Ia berbalik untuk melihat Bella yang masih mematung di tempat. Cowok itu menghembuskan napas jengkel, menghampiri Bella dan menarik tangan gadis itu hingga berjalan mengikutinya.

“Tumben lo pake mobil?” Bella menaikkan sebelah alisnya saat melihat mobil Ferrari putih terparkir manis di parkiran sekolah.

Galen tak menjawab, malah langsung masuk ke dalam membuat Bella merengut, ikut masuk ke dalam mobil.

“Galen, kita mau ke mana?” tanya Bella saat mobil Galen tidak berbelok ke jalan rumahnya.

Galen tak menjawab.

“Galen.”

Namun Galen tetap bergeming, terus fokus menyetir seraya memperhatikan jalan.

“Galen, ish!” Bella menggeplak pundak Galen.

“Hm.”

“Kita mau ke mana?”

“Hotel,” jawab Galen santai.

Bella melotot. Bayangan negatif langsung melintas dalam benak, detik selanjutnya ia memekik. “GALEN GUE MAU TURUN! GUE NGGAK MAU LO APA-APAIN! GUE MASIH SUCI, SESUCI-SUCINYA! LO KALAU DENDAM SAMA GUE JANGAN KAYAK GINI CARANYA! GUE NGGAK MAU ...” Ucapan Bella terhenti karena Galen membekap mulutnya, membuat ia meronta.

“Berisik!” desis Galen.

Bella menggigit tangan Galen membuat cowok itu langsung menjauhkan tangannya, menatap Bella sinis.

“GALEN! GUE MAU TURUN!” teriak Bella sontak membuat Galen mendadak menginjak rem sehingga Bella hampir terjeduk *dashboard*.

“Lo kalau mau mati jangan ngajak-ngajak!”

“Salah lo berisik,” balas Galen ketus.

“Gue mau turun!” Bella membuka *seatbelt*-nya. Saat gadis itu akan membuka pintu, Galen menahan tangannya.

“Gue nggak bakal bawa lo ke hotel.”

Bella menyipitkan matanya. “Bohong!”

Galen menggeleng. “Pake lagi *seatbelt* lo.”

Bella mendengus kemudian kembali memakai *seatbelt*. Galen lalu kembali menjalankan mobilnya.

“Galen, lo nggak bakal ngapa-ngapain gue, kan?” Bella menatap Galen horor saat mobil cowok itu berhenti di parkir

apartemen.

Galen tidak menjawab malah langsung keluar dari mobil. Saat akan berjalan meninggalkan parkirannya ia menatap Bella tajam dari balik kaca mobil. Bella buru-buru tersadar. Gadis itu langsung keluar dari mobil, berjalan mengikuti Galen.

“Galen, tujuan lo bawa gue ke sini apa sih?” Bella duduk di atas sofa, menatap Galen sebal.

“Main,” jawab Galen santai seraya menyalakan TV.

Kedua alis Bella menaut. “Main apa?”

Galen menoleh menatap Bella yang kini tengah dilanda kebingungan. Ia kemudian tersenyum miring. “Maunya?”

Bella menatap Galen horor. Baiklah, ia sangat salah untuk menuruti ajakan Galen. Tidak ingin terjadi hal buruk, buru-buru Bella beranjak. “Gue mau pulang!”

Saat gadis itu akan melangkah, Galen memegang pergelangan tangannya. Dengan sekali hentakan Bella terduduk dalam pangkuannya. Membuat gadis itu melebarkan matanya dengan jantung berdegup kencang.

“Negatif mulu,” ujar Galen dengan suara berat, tepat berada di dekat telinga Bella.

Bella menahan napas, tubuhnya menegang. Perutnya terasa geli, seperti ada kupu-kupu yang beterbangan. Pipi mulai memanas dan jantung itu berdegup kencang. Bella bahkan merasa ngeri jika Galen mendengarnya. Lagi dan lagi, Galen bersikap manis, membuat ia merasa melayang.

Bella bahkan sempat tidak percaya, apakah yang berada di sini saat ini Galen atau bukan. Sikapnya sungguh bukan

Galen, si cowok dingin dan cuek. Menghembuskan napas pelan dengan sisa keberaniannya, Bella menoleh, bertemu pandang dengan kedua bola mata *hazel* itu. Jarak wajah mereka hanya terpisah beberapa senti saja.

Bella bisa merasakan hembusan napas *mint* dari Galen. Beberapa menit mereka saling pandang. Seakan tersadar Bella mengerjapkan kedua matanya, kemudian mendorong wajah Galen seraya pindah dan duduk di atas sofa.

“Modus lo!”

Galen hanya menatap dengan wajah datar, kemudian kembali melayangkan pandang ke TV yang menayangkan acara kartun. Ia sendiri sempat bingung dengan sikapnya hari ini, sungguh bukan dirinya. Mulai dari memanggil “aku-kamu” sampai menarik Bella untuk duduk di pangkuannya. Sebenarnya ada apa dengan dirinya? Pertanyaan itu masih belum terjawab. Namun satu jawaban yang sejak tadi pagi muncul dalam benaknya; ia menyukai Bella. Ah, apa mungkin?

Menghembuskan napas pelan, Galen memijit pangkal hidungnya yang terasa penat. Ia menoleh ke Bella yang sedang serius memandangi ponsel. Sedang apa perempuan itu? Apa sedang *chat* dengan Davin? Penasaran, Galen mengambil alih ponsel itu, membuat Bella melotot.

“Galen! Balikin!” Bella mencoba meraih ponselnya namun Galen malah menjauhkannya.

Galen menautkan kedua alisnya saat menatap layar ponsel itu, bukan menampilkan *chat* dari siapa pun. Ada foto seorang wanita cantik yang seumuran dengan mamanya. Dalam foto

itu, wanita tersebut tersenyum seraya menggendong seorang bayi bermata hitam legam.

“Ih, nyebelin!” Bella pun berhasil merampas kembali ponselnya dan menatap Galen sebal.

“Siapa?” tanya Galen.

“Siapa, apanya?” Bella balik bertanya, bingung.

“Itu siapa?” Galen melirik ponsel Bella.

Bella lalu tersenyum seraya menatap kembali foto tersebut.

“Ini Bunda gue.”

Galen terdiam sejenak, mengangguk.

Bella menunduk. “Lo tahu nggak kerjaan gue di rumah kalau nggak ada tugas? Gue suka diam di kamar Bunda cerita tentang ini-itu, bahkan gue pernah cerita tentang lo.”

Galen menatap Bella, menaikkan sebelah alisnya.

Bella tersenyum sendu. “Tapi, Bunda nggak pernah respons.”

“Bunda lo bisu?” tanya Galen polos.

Bella terbahak namun dengan air mata yang sudah menggenang. “Enggak, Bunda nggak bisu. Tapi ...”

Galen menunggu kelanjutan kalimat Bella.

“Bunda koma,” lanjut Bella, susah payah menahan tangis hingga tenggorokkannya terasa sakit.

Galen tertegun namun wajahnya tetap menampilkan raut datar. “Kenapa?”

Bella menarik napas menghembuskan dengan perlahan, menyeka air matanya yang sudah meluruh dengan pandangan tetap ke depan. Tidak lagi berani menatap Galen. “Bunda koma

karena ... gue.”

Kedua alis Galen menaut samar semakin tidak mengerti maksud Bella.

“Coba aja gue nggak manja, coba aja gue nggak nyuruh Bunda jemput pas dia lagi sibuk-sibuknya di kantor. Mungkin semuanya nggak bakal terjadi.” Bella kembali menarik napas dan menghembuskan dengan perlahan. Mencoba untuk menetralkan napasnya karena menangis sesenggukan. “Bunda kecelakaan sampai bikin dia koma. Dan, lo tahu berapa lama dia koma?”

Galen menggeleng.

“Dua tahun, dan itu semua salah gue.”

Galen terdiam. Ia tidak menyuruh Bella untuk berhenti menangis. Karena menurutnya, hanya dengan menangislah semua beban akan terasa berkurang.

Merasa tidak enak dengan tangis Bella yang tak kunjung berhenti, dengan ragu Galen mendekat dan menatap lekat ke arah perempuan di hadapannya saat ini. Detik selanjutnya ia menarik Bella ke dalam dekapannya sehingga perempuan itu menenggelamkan wajahnya di dada bidang Galen yang masih terbalut seragam. Galen tetap tidak berkata apapun. Tangannya yang bergerak mengelus lembut puncak kepala Bella.

“Tiap hari gue berdoa supaya Bunda bangun, dan tiap hari itu juga gue kangen Bunda. Gue punya Papa sama Bang Rizal, tapi tanpa Bunda rasanya beda. Gue kangen bercanda sama Bunda. Gue kangen bikin kue sama Bunda. Pokoknya, gue kangen apapun yang ada dalam diri Bunda,” ujar Bella.

Galen tetap terdiam, tidak tahu harus berkomentar apa. Rasanya, rasa sakit yang Bella rasakan saat ini seperti menular padanya. Hatinya teriris pilu mendengar Bella menangis hingga sesenggukan.

“Menurut gue, Bunda bukan sekadar seorang ibu tapi bisa jadi seorang sahabat. Gue...”

“Cukup,” potong Galen. “Buat apa lo bicara kalau cuman buat nyakitin diri lo sendiri?”

Bella mendongak menatap Galen yang kini sedang balik memandangnya dengan sorot yang sulit diartikan. Ia terdiam, tidak lagi menangis. Gadis itu mengerjapkan mata lalu mengelap ingusnya ke seragam Galen.

Galen mengernyit. “Jorok.”

“Habisnya lo mancing gue buat cerita.” Bella mengerucutkan bibirnya. Dengan mata sembab dan hidung serta pipi merah membuatnya terlihat menggemaskan.

Galen memilih diam dan mencoba kembali fokus pada TV.

“Galen,” panggil Bella.

“Hm.”

“Itu gitar lo?” Bella menunjuk gitar di sudut ruangan.

“Hm,” jawab Galen tanpa melirik karena hanya ada satu gitar di dalam apartemennya. Di dalam lemari, sudut ruangan.

Bella lalu beranjak dan melangkah untuk mengambil gitar itu. “Nyanyiin,” pintanya seraya menyerahkan gitar tersebut ke Galen.

“Nggak.”

“Nyanyiin, Gal. Baik dikit kek.”

“Ogah.”

“Galen, ish! Gue nangis lagi nih.” Bella mencebikkan bibirnya.

Galen menatap datar. Dengan ogah-ogahan ia meraih gitar tersebut kemudian memangkunya dan mengubah posisi duduk menghadap Bella.

“Lagu apa?”

Bella tersenyum lebar. “Terserah Galen aja.”

“Nggak ada lagu terserah Galen aja.”

Bella menggeplak pundak Galen. “Maksud gue itu, terserah lo aja mau nyanyi lagu apa.”

Galen mengangguk, kemudian memetik senar gitarnya hingga terdengar serangkaian melodi indah. Sedetik kemudian lagu *Little Thing* dari *One Direction* mengalun lembut. Bella terpaku saat Galen menyanyikan lagu itu dengan suara yang begitu nyaman untuk didengar.

Bella bertepuk tangan kecil saat Galen telah selesai bernyanyi.

“Suara lo bagus banget, sumpah!” seru gadis itu seraya mengacungkan dua jempol.

Galen tersenyum tipis. Tiba-tiba tangannya menangkap sebelah pipi Bella membuat perempuan itu menegang. “Tetap jadi diri kamu yang ceria.”

Bella sempat terdiam lalu tersenyum lebar, mengangguk antusias. Ia kemudian meraih tangan Galen. “Sekarang lo harus teraktir gue makan!”

“Nggak.” Galen kembali memusatkan perhatiannya pada

gitar.

Bella beranjak, menarik tangan Galen. “Ayo! Gue lapar!”

Galen mendengus kemudian melangkah mengikuti Bella keluar dari dalam apartemen. Sementara, Bella tersenyum tipis tanpa sepengetahuan cowok itu. Kini, ia percaya pada ucapan Rellena. Ada cinta di sini.



HARI Sabtu sekolah libur. Kegiatan belajar mengajar di SMA Cendana memang hanya lima hari. Galen menyipitkan mata ketika secercah cahaya matahari masuk melalui celah-celah gorden yang masih tertutup, tidak sampai rapat. Ia berada di apartemen setelah semalam pulang dari Warbang. Galen memilih menginap di apartemen. Cowok itu sedikit beranjak dengan sikut kiri menumpu tubuhnya, dan tangan kanan melindungi wajah dari cahaya matahari. Setelah terdiam, mengerjapkan mata, dan mengumpulkan kesadarannya Galen beranjak duduk sepenuhnya.

Cowok itu menggerakkan otot-ototnya seraya menguap. Jam menunjukkan pukul 08.55. Tangan Galen meraih kaus yang tergeletak di bawah kemudian memakainya. Dari dulu jika tidur ia memang tidak suka memakai baju, lebih memilih bertelanjang dada. Galen membuka gorden membuat cahaya matahari meluas masuk ke dalam kamar. Langkahnya membawa ke

balkon kamar. Kedua matanya menatap hamparan luas jalanan kota. Burung berkicau riang. Pagi ini terlihat begitu cerah.

Tiba-tiba bayangan wajah Bella muncul begitu saja dalam benaknya. Raut wajah Bella saat tertawa, tersenyum, menangis, dan berteriak kesal padanya membuat Galen tanpa sadar tersenyum. Gadis itu sudah seperti mengisi penuh otaknya akhir-akhir ini.

Galen beranjak dari tempatnya, berjalan menuju dapur. Menyiapkan sarapan. Cowok itu duduk di kursi, menaruh piring berisi roti dan segelas susu cokelat kesukannya di atas meja berbentuk bar. Tangannya meraih selai, mengolesi roti itu. Galen makan dalam keadaan hening.

Tiba-tiba suara pintu apartemen terbuka membuat Galen menghentikan aktivitas sarapannya. Itu pasti ketiga sahabatnya. Mereka memang sering berkunjung ke sini walau Galen tak ada sekalipun. Anak-anak itu tahu kode *password*nya.

“Galen! *My Baby!*” seru Dino.

“Najis lo bangsat!”

“Sirik aja lo, Dav.” Dino mendelik.

Galen kembali menikmati sarapannya tanpa menghiraukan keberadaan mereka. Kini kedua cowok dan satu perempuan yang tak lain, Rellena, duduk di sofa. Sementara, Trisal menghampiri Galen, duduk di kursi sebelahnya.

“Gal, gue juga mau.” Trisal meraih roti dan mengolesinya dengan selai.

“Gal, ini apartemen lo?” Rellena menatap sekeliling ruangan. “Sumpah! Gila! Gede banget.”

“Beb, kamu jangan kampungan gitu deh,” ujar Dino seraya menyalakan TV.

Rellena mendorong kepala Dino menggunakan jari telunjuknya. “Gue gini mau gimana lagi.”

Dino mendengus, sementara Trisal dan Davin terkekeh melihat tingkah dua pasangan itu.

“Berarti semalam lo nggak balik ke rumah dong, Gal?” tanya Dino.

Rellena mendelik. “Galen ada di sini dengan keadaan belum mandi, itu artinya dia emang nggak pulang ke rumah. Ih, kadang Nono suka begok!”

Dino menoleh, tersenyum jenaka seraya mendekatkan wajahnya ke samping wajah Rellena. “Bego tapi sayang, kan?” tanyanya seraya menenggelamkan wajahnya di lekukan leher kekasihnya membuat Trisal dan Davin mengernyit jijik.

Rellena mendorong wajah Dino. “Mesum lo!”

Dino mengerucut bibirnya. “Aku-kamu, ih,” koreksinya.

“Bodo!” Rellena beranjak dan berjalan menuju balkon diikuti Dino yang sudah memasang tampang sebal.

Trisal mengusap wajahnya yang dibuat dramatis. “Kadang gue iri sama mereka.”

“Makanya, ajak balikan dong si *doi*,” sindir Davin.

Trisal menggeleng. “Aku atut.”

Galen mendorong wajah Trisal. “Jijik,” ucapnya kemudian melangkah menuju kamar.

“Galen jahat sama Dedek!” Trisal menenggelamkan wajah pada lipatan tangannya, di atas meja.

Davin mengernyit seraya bergidik, kemudian duduk di sofa tanpa peduli dengan Trisal yang terus mengoceh tidak jelas. Saat akan meraih *remote* di atas meja, matanya menangkap secarik kertas yang terlipat di samping buku Ensiklopedia. Penasaran, tangannya meraih kertas tersebut. Membukanya, sedetik kemudian wajah Davin berubah datar.

From : Irabella Fasha.

Galen Alvaro. You're my mood booster.

Davin menarik napas, menghembuskan dengan perlahan. Sebenarnya ada hubungan apa Galen dan Bella? Apa sekarang mereka berpacaran? Berbagai pertanyaan berkeliaran dalam benaknya.

“Davin! Gila! Gue ngoceh panjang lebar nggak lo dengerin?”
Trisal menatap Davin jengkel.

“Berisik lo!” desis Davin.

Trisal merengut, beranjak dari kursi. “Bodo! Gue lapar, mau beli makan.”

“Lha, lo baru makan roti.”

“Gue mau nasi.”

“Eh, Trisal!” panggil Rellena membuat Trisal berhenti melangkah. “Mau ke mana?”

“Beli makan di bawah, gue lapar.”

“Gue ikut deh.” Rellena berjalan mengikuti Trisal.

“Len! Rellena!” panggil Dino.

Namun Rellena sudah keluar mengikuti Trisal membuat

Dino merengut dan mengikuti mereka dengan kaki yang dihentak-hentakan karena kesal.

Davin menggelengkan kepala tak habis pikir dengan tingkah Dino yang seperti anak kecil. Merasa ada orang yang duduk di sampingnya, ia menoleh. Ada Galen yang sudah memakai pakaian santai.

“Yang lain mana?”

“Beli makan di bawah.” Davin menyodorkan kertas itu ke Galen, membuat cowok itu menatap dengan raut bingung. “Punya lo.”

Galen menautkan kedua alis, meraih kertas itu dan membukanya. Ia tertegun saat melihat tulisan pada kertas itu. Kapan Bella meletakkan kertas itu di sini? Apa terakhir Bella ke sini? Mengapa ia tidak menyadari bahwa kertas itu adalah tulisan Bella. Ia kira itu hanya sampah.

“Lo ada hubungan apa sama Bella?”

“Teman,” jawab Galen datar.

Davin menaikkan sebelah alisnya. “Yakin?”

Galen menoleh. “Maksud lo?”

“Ya, lo yakin cuman teman sama dia?”

“Menurut lo.”

Davin mengedikkan bahunya. “Gue yakin ada *something* di antara kalian,” ujarnya. “Lo suka sama Bella?”

“Nggak,” jawab Galen cepat.

Davin terdiam menatap Galen. Ia tersenyum miring. “Gue suka Bella.”

Galen terpaku, darahnya berdesir, serta jantung berdegup

kencang ketika mendengar ucapan itu. Tapi, sebisa mungkin ia menutupi perasaan aneh yang kini menelusup ke dalam hati dan menjalar ke pikirannya.

“Terus?”

“Ya, terus lo juga suka Bella,” jawab Davin.

“Sok cenayang.”

Davin terkekeh. “Bukan gue sok cenayang tapi emang itu kenyataannya. Gue sadar tapi lo nggak sadar. Kalau lo,” ucapnya terhenti, “suka sama Bella.”

Galen terdiam, enggan menjawab atau bingung untuk menjawab.

Davin menghela napas pelan. “*Feeling* gue ... Bella juga suka sama lo.”

Galen menoleh, menatap lurus ke sahabatnya yang sudah menemaninya bertahun-tahun. Ia menelan ludah susah payah, tidak tahu harus berkata apa.

“Sekarang, gue mau lo ngomong jujur. Lo suka kan sama Bella?”

Galen bergeming.

“Gal ...”

“Gue nggak suka Bella.”

Davin mengerjapkan mata, menatap Galen tidak percaya.

“Gue nggak suka Bella,” ulang Galen kemudian beranjak untuk keluar dari apartemennya menyusul teman-temannya.

Saat membuka pintu, Galen terpaku di tempat. Kini di hadapannya Bella berdiri seraya menentang *paper bag* dengan raut wajah yang sulit diartikan.

Bella tersenyum tipis. “Gue mau balikin jaket lo,” ujarnya, menyerahkan *paper bag* itu ke Galen.

Galen menatap barang itu, mengambil alih tanpa mengatakan apapun.

“Eh? Bella?” Davin yang baru muncul, tersenyum.

Bella membalas senyum itu. “Hai, Dav.”

“Lo mau ikut kumpul juga? Yang lain ada di sini, ada Rellena juga.”

“Ah, ya?” Bella menggeleng, terkekeh. “Nggak deh, gue mau langsung pulang. Soalnya, Bang Rizal juga nungguin di parkiran.”

Davin mengangguk. “Ya udah, mau gue anter ke parkiran?”

Bella kembali menggeleng. “Nggak usah, gue duluan ya,” pamitnya, melangkah pergi.

Sementara Galen bergeming, pikirannya berkeliaran tak tentu arah. Ada dua kemungkinan yang ia pikirkan; pertama, Bella mendengar pernyataan bodohnya. Dan yang kedua, Bella tidak mendengar.

Tetapi, hatinya berpihak pada kemungkinan pertama.



Malam ini pukul 21.22 Galen berjalan masuk ke dalam rumah. Menaruh *paper bag* di atas meja, cowok itu langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa. Rumahnya terlihat sepi. Hanya ada beberapa pelayan yang masih terjaga. Mungkin Sesi dan kedua orang tuanya sudah tertidur. Pelayan mengahampiri

menawarkan minum, Galen menggeleng, menolak, membuat pelayan mengangguk dan kembali pada kegiatannya. Tangan Galen meraih *remote*, menyalakan TV untuk mencari acara yang menarik. Tapi, tidak ada satu pun acara yang bagus. Galen menghembuskan napasnya dengan berat, bayangannya terjatuh pada kejadian di apartemen tadi.

Matanya melirik *paper bag* itu kemudian mengambilnya. Ia buka berniat mengambil jaket di dalamnya. Namun tangannya menyentuh sesuatu yang membuat cowok itu mengernyit. Galen mengeluarkan sesuatu, yang ternyata kotak makanan.

Kedua alisnya menaut saat melihat kotak itu. Penasaran, tangannya membuka tutup kotak makanan itu. Ia tertegun sejenak saat melihat beberapa *cup cake* berbentuk lucu yang pernah Bella buatkan untuknya. Mata Galen menangkap keberadaan kertas di samping *cup cake* tersebut. Galen meraih kertas itu dan membaca pesannya.

Semoga lo suka ya. Kali ini gue buat spesial dari yang spesial.

From : Bella

Galen menelan ludahnya susah payah. Bayangan Bella yang berdiri dengan raut wajah yang sulit diartikan saat di depan pintu apartemen kembali muncul. Seketika rasa bersalah yang entah karena apa muncul begitu saja. Ia terdiam dengan perasaan yang berkecamuk. Memejamkan matanya sekilas.

“Am I in love with you?”



PAGI hari ini Galen duduk di sofa ruang tengah sambil menunggu Sera untuk pergi ke sekolah bareng. Galen menyesap susu coklatnya, pandangannya hanya fokus pada TV yang menayangkan acara kartun. Sera memang sering inginap di rumah, kadang gadis itu berangkat bersamanya, atau dijemput oleh teman-temannya.

“Abang!” Pekikan super cempreng itu memenuhi ruang tengah. Galen menoleh ke belakang, mendapati Sesil sedang turun dari tangga diikuti Olivia dan Kelvin.

“Papa, berangkat kerja dulu ya,” pamit Kelvin.

Olivia mengangguk, membenarkan dasi Kelvin yang sedikit tidak rapi. “Hati-hati ya.”

Kelvin mengangguk kemudian berjongkok di hadapan Sesil. “Sesil, Papa berangkat dulu ya.”

Sesil tersenyum lebar, mengangguk lalu mengecup pipi ayahnya. “Jangan lupa oleh-oleh ya, Pa.”

Kelvin terkekeh, tangannya mengacak lembut rambut putrinya. Matanya beralih menatap Galen yang tampak cuek dan muka tidak tertarik. Ia tersenyum miring. Tangannya menarik jambul anak sulungnya membuat Galen langsung menoleh.

“Orang tua mau pergi tuh salam kek, eh ini cuek-cuek bebek,” sindir Kelvin.

“Hati-hati.”

“Jagain Mama sama Sesiil ya, Papa pulang sekitar dua minggu lagi.”

“Hm.”

“Hm itu bukan jawaban, Galen Alvaro.”

“Ya.”

“Kalau ngomong tatap orangnya,” ujar Kelvin, menahan tawa. Ia gemas menjahili anak sulungnya yang terlalu irit berbicara, sementara Olivia dan Sesiil sudah tertawa kecil.

Galen mendengus, mendongak menatap ayahnya datar.

Kelvin tertawa, tangannya mengacak lembut rambut Galen.
“Papa berangkat dulu.”

“Hati-hati.” Pandangan Galen kembali fokus pada TV.

Kelvin melangkah keluar diikuti Sesiil dan Olivia.

“Galen, ayo keburu telat!” Sera turun dari tangga dengan langkah tergesa-gesa.

Galen beranjak dan berjalan terlebih dahulu.

“Ma, Sera sama Galen berangkat dulu ya,” pamit Sera kemudian menyalami tangan Olivia.

“Hati-hati ya,” pesan Olivia.

Sera mengangguk, terdiam sejenak memelototi Galen

membuat cowok itu menatap balik dengan alis terangkat satu.

“Lo durhaka banget sih! Salam sama Emak lo!” Sera menatap Galen tajam.

“*Khilaf*,” ucap Galen lalu menyalami tangan ibunya, mengecup pipinya. “Galen sekolah dulu.”

“Iya, sekolah yang bener jangan cabut dari pelajaran mulu,” pesan Olivia.

Galen mengangguk, tangannya mengacak pelan rambut Sesil. Diiringi pandangan ibunya, cowok itu naik ke atas motor diikuti Sera. Tak berapa motor itu melesat pergi menuju sekolah.

Sampai di sekolah, Sera langsung bergabung dengan teman-temannya. Galen berjalan santai menuju kelas dengan tatapan lurus tanpa melirik siapa pun. Seperti biasa.

“GALEN!”

Teriakan yang diikuti dengan tangan yang memeluk dari belakang membuat langkah Galen terhenti dengan mata berubah tajam. Tidak pernah ada yang berani memeluknya seperti ini. Semua murid yang berada di koridor mengernyit jijik.

Galen melepas tangan itu, berbalik menatap tajam perempuan yang kini sedang tersenyum lebar dengan bibir memerah. Perempuan itu Siren.

“Galen, ke kantin yuk,” ajak Siren, tanpa rasa malu menggandeng tangan Galen.

Galen menggertakkan gigi, menepis kasar tangan itu membuat Siren tersentak.

“Galen, kok lo kasar?”

“Jangan sentuh gue,” desis Galen, memperingatkan ada sarat.

“Emangnya kenapa? Nggak pa-pa dong, lo kan calon pacar gue.” Siren tersenyum, kembali menggandeng tangan Galen.

Galen kembali menepis tangan itu. “Jangan ganggu gue,” ujarnya, lalu melenggang pergi.

Siren tersenyum miring, tangannya memelintir rambutnya yang dibuat keriting gantung. “Liat aja nanti, lo bakal ngemis cinta sama gue,” gumamnya.

Galen berdiri di ambang pintu kelas. Matanya menatap ke satu arah di mana Bella dan Davin duduk sebangku. Duduk sebangku? Kedua alis Galen menaut samar kemudian matanya beralih menatap Trisal yang anteng duduk di bangkunya seraya bermain ponsel. Tunggu, kenapa Bella duduk dengan Davin? Belum sempat ia berpikir untuk menjawab pertanyaannya sendiri, terdengar suara sewot dari belakang menginterupsi.

“Galen, misi dong! Lo ngalangi jalan, kalau berdiri jangan di depan pintu!”

Galen menoleh ke belakang, mendapati Selly yang sedang menatapnya. Cowok itu kemudian melangkah masuk tanpa mengatakan apapun.

Galen berdiri di samping mejanya. Matanya menatap datar ke arah Bella dan Davin yang sedang bercanda. Merasa diperhatikan keduanya menoleh.

“Eh, Gal. Baru dateng?” sapa Davin.

Galen mengangguk.

“Gal, mulai sekarang Bella duduk sama gue ya,” ujar Davin.

Galen ingin sekali bertanya “kenapa” namun pada nyatanya cowok itu hanya mengangguk berusaha tidak peduli.

Bella terdiam, bukan itu respons dari Galen yang ia inginkan. Bella berharap Galen bertanya atau memaksa agar ia tidak duduk dengan Davin. Ternyata memang benar pernyataan Galen kemarin, bahwa Galen tidak menyukainya. Bella menghela napas pelan. Semua tinggal harapan semu untuknya.

“Bel.” Davin menjentikkan jarinya di hadapan wajah Bella membuat gadis itu mengerjapkan mata.

“Kenapa?” Bella menatap bingung.

“Lo ngelamun?”

Bella tersenyum, menggeleng.

Davin ikut tersenyum. “Jangan ngelamun, entar lo kenapa-kenapa. Gue nggak mau lo kenapa-kenapa.”

Bella tertegun mendengar kalimat itu. Ia hampir lupa bagaimana nasib Davin yang menyukainya? Bella tahu Davin menyukainya, karena kemarin mendengar semua percakapan Davin dan Galen. Kedua bola mata hitamnya memperhatikan Davin yang kini sedang mengobrol dengan Irul.

Tiba-tiba satu pertanyaan muncul dalam benaknya. Apa ia harus belajar menyukai Davin dan membuang perasaannya terhadap Galen?



"Gal! Ayo ke kantin, temenin gue. Kalau gue ke kantin sendirian entar berasa nyamuk. Soalnya kan si Dino sama Rellena, terus si Davin sama Bella. Tuh mereka berpasangan. Gue sendiri," cerocos Trisal. Tangannya menarik-narik seragam Galen. "Gal, anjir! Ayo, gue lapar."

Galen yang sedang membaca buku mendongak menatap datar. Saat ini memang sudah jam istirahat namun Galen malah bersemayam di perpustakaan. Trisal terpaksa memasuki ruangan laknat yang sangat dibencinya itu. Selama sekolah, Trisal memang paling tidak mau menginjakkan kakinya di ruang perpustakaan. Terkecuali jika kepepet seperti sekarang.

"Anjir Gal, lo tega!"

Galen menghela napas pelan, beranjak. "Ayo."

"Yes!" Trisal berseru keras membuat murid yang berada di perpustakaan menatap jengkel ke arahnya.

"Apa liat-liat?"

"Trisal!" tegur Bu Suci, penjaga perpustakaan.

Trisal meringis. "Maaf, Bu," ujarnya kemudian berjalan menyusul Galen.

Galen berjalan masuk ke dalam kantin. Langkahnya terhenti saat melihat Bella tertawa bersama Davin padahal di sana ada Dino dan Rellena. Mereka tampak asyik berdua.

"WOY, GALEN! SINI!" teriak Dino seraya melambaikan.

Galen tetap bergeming. Terlebih melihat Bella yang kini mengalihkan pandangan, seperti enggan menatapnya.

"Ayo, Gal." Trisal menepuk pundak Galen.

Galen tetap bergeming.

Trisal yang melihat itu tersenyum miring. “Cemburu, eh?”

Galen menoleh. “Maksud lo?”

“Nggak usah munafik, kalau suka bilang dari pada diembat entar lo yang nyesel.”

“Gue nggak ngerti maksud lo.”

“Gue tahu lo nggak idiot kayak Dino, Gal.”

Galen menaikkan sebelah alisnya.

“Apa?” tanya Trisal polos.

“Dino sama lo sama.”

“Eh anjir! Gue nggak idiot kayak dia,” protes Trisal tak terima.

Galen mengangguk. “Nggak idiot tapi bodoh,” ujarnya kemudian melangkah pergi keluar kantin.

Trisal berdecih seraya berjalan menghampiri teman-temannya tanpa peduli lagi dengan Galen. Ia bergumam, “Bodoh kok teriak bodoh.”



Duk! Duk! Duk! Suara bola yang dipantulkan ke tanah mendominasi lapangan basket yang lengang. Galen mendribble bola berwarna hitam itu, sesekali menshoot ke arah *ring* basket. Peluh sudah bercucuran. Ia menghabiskan waktu pelajaran terakhirnya di lapangan basket. Artinya, Galen tidak masuk kelas setelah istirahat selesai.

Merasa lelah, Galen terduduk sambil menyelonjorkan kakinya yang terasa pegal. Galen melamun. Pikirannya hanya

terfokus ke satu arah. Bella. Hari ini tidak ada Bella yang mengganggunya. Bella yang tertawa karenanya. Bella yang tersenyum menyapanya. Dan, Bella yang selalu merengek kepadanya.

Hari ini terasa hampa tanpa Bella. Galen baru menyadari hal itu. Ia menghela napas berat, melepas kemeja seragamnya menyisakan kaus putih polos. Cowok itu menyisir rambut ke belakang menggunakan jari tangan seraya menjilat bibirnya yang terasa kering.

“Gilak! Gue cariin ke mana-mana ternyata lo di sini.”

Suara itu menginterupsi pikirannya. Galen menoleh mendapati Trisal berjalan menghampiri seraya menjinjing tas miliknya.

“Nih tas lo.” Trisal memberikan tas itu ke Galen, kemudian duduk di samping cowok itu. “Bu Yuyun nanyain lo. Katanya, ke mana lo nggak masuk kelas. Belum gue jawab si begok Dino udah nyamber duluan. Dia bilang lo mencret-mencret di WC.”

Galen mendengus geli. “Idiot.”

Trisal tertawa. “Udah gue bilang dia emang idiot.”

“Lo juga.”

“Gue sih *no ya*.”

Galen hanya menanggapi terkekeh.

Trisal menoleh, tersenyum. “Gal, lo tahu nggak?”

“Hm.”

“Semenjak lo kenal Bella, lo jadi ada sedikit ekspresif dan nggak terlalu irit bicara.”

Galen menoleh, menaikkan sebelah alisnya.

“Gue mau tanya sama lo, tapi gue pengen lo jawab jujur.”

“Apa?”

“Lo suka sama Bella?”

Galen terdiam, bingung harus menjawab pertanyaan yang yang pernah Davin tanyakan.

“Mulut bisa bilang nggak tapi hati nggak bisa bohong,” ujar Trisal terhenti sesaat, “lo harus peka Gal, kalau lo emang suka sama Bella. Gue bukan sok tahu tapi mata lo nunjukin kayak gitu.”

Galen tetap bergeming.

Trisal menghembuskan napas lelah, menepuk pelan pundak Galen. “*Listen to your heart, Gal,*” ujarnya kemudian beranjak. “Gue nggak ke Warbang dulu ya, soalnya ditunggu nyokap di rumah. *Bye.*”

Galen terdiam dengan perasaan tak keruan. Ia mengusap gusar wajahnya. “*Yes, I realize that.*”



**"MULUT BISA BILANG NGGAK
TAPI HATI NGGAK BISA BOLLONG.
LO HARUS PEKA, KALAU LO EMANG
SUKA. LISTEN TO YOUR HEART."**

- trisal





LANTUNAN musik yang diputar dari *home theatre* mendominasi ruangan kafe itu. Bella menyesap *vanilla latency*. Pandangan gadis itu fokus pada air hujan yang turun deras di balik jendela kaca. Menghela napas pelan, ia bersyukur karena berada di dalam ruangan saat hujan malam ini. Bella tidak perlu takut akan suara gemuruh petir karena suara musik yang diputar dengan *volume* keras bisa merendam suara hujan beserta petirnya.

Setelah berkunjung dari rumah Rellena, Bella memutuskan untuk mampir ke kafe di dekat taman kota. Namun pada akhirnya ia menyesal karena hujan turun sangat deras. Kalau saja tahu akan hujan, Bella mungkin tidak akan mampir ke kafe terlebih dahulu. Tetapi, apa daya segala sesuatu terjadi memang selalu di luar dugaan.

Bella berdecih saat musik yang diputar adalah musik-musik *slow* dan termasuk kategori *galau*. Apalagi cuaca di

luar sangat mendukung untuk ber-galau-ria. Merasa bosan, ia menyentuh jendela yang beruap dan mulai menulis-nulis sesuatu. Pikirannya melayang, tidak fokus pada apa yang sedang ia lakukan.

Pikirannya berkeliaran ke segala arah. Tak bisa ia tampik saat bayangan wajah Galen hinggap. Bayangan wajah Galen saat tersenyum lebar di *rooftop* itu sungguh masih tersimpan dalam benaknya. Apalagi saat Galen bernyanyi dengan suara lembut, masih sangat jelas terekam dalam memorinya.

Bella tersenyum miris, ternyata tidak terasa sudah satu minggu ia menjauhi Galen. Itu semua dilakukannya hanya untuk menghalau perasaan terhadap Galen, si cowok dingin yang dulu amat dibencinya. Kini Bella percaya pada kata-kata kakaknya tempo hari setelah bercerita tentang Galen dan tentang apa yang ia rasakan: Jangan terlalu membenci karena rasa akan berbalik menyukai.

Bella percaya. Buktinya ia sudah jatuh ke dalam pesona seorang Galen Alvaro. Selama menjauhi cowok itu, dan berusaha keras membunuh perasaannya, ternyata hari demi hari rasa itu kian bertumbuh. Jika bisa memilih; ia lebih baik membenci daripada harus mencintai.

“Loving can hurt, loving can hurt sometimes ... But it’s the only thing that I know....” Bella melantunkan sepenggal lirik lagu dari musik yang terputar. Kembali menghela napas pelan, ia menyesap minumannya. Tidak peduli lagi dengan pikiran-pikiran dalam kepalanya.

“Bella?”

Panggilan itu membuat Bella mendongak dan mendapati Selly sedang berdiri di samping mejanya. Bella menautkan kedua alis namun detik selanjutnya tersenyum.

“Hai.”

Selly tersenyum lebar. “Lo sendirian?”

Bella mengangguk. “Iya, lo juga?”

Selly ikut mengangguk. “Boleh gue duduk di sini?” tanyanya, menunjuk sofa kosong di hadapan Bella.

“Boleh lah.” Bella terkekeh kecil.

Selly ikut terkekeh, kemudian menyimpan nampan berisi segelas *cappucino* di atas meja dan duduk di sofa berwarna *maroon* itu. “Gue baru liat lo di sini.”

Kedua alis Bella menaut, melempar tatapan bingung. “Lho? Emang lo sendiri sering ke sini?”

Selly mengangguk. “Sering banget. Cuma buat liat seseorang,” ujarnya dengan suara amat pelan.

“Ha? Tadi lo ngomong apa?” tanya Bella.

“Lho, emang gue ngomong apa?”

“Itu loh kalimat terakhir lo.”

Selly tersenyum, menggeleng. “Nggak ngomong apa-apa kok.”

Bella menatap bingung namun alih-alih ia hanya mengangguk.

“So, lo ngapain di sini?” tanya Selly.

Bella tertawa. “Menurut lo?”

“Nongkrong?”

Bella mengendikkan bahu. “Bisa dibilang begitu.”

Selly mengangguk-anggukkan kepalanya tanda mengerti. Ia menyesap minumannya. Namun saat matanya tak sengaja menatap keluar jendela, Selly mengernyit melihat tulisan pada jendela kaca itu. “Galen Alvaro.”

Bella yang sedang menunduk menatap minumannya langsung mendongak, menatap ke segala arah. “Mana Galen?”

Selly mengernyit, kemudian tertawa melihat tingkah Bella yang menurutnya aneh. Tangannya terulur, memalingkan wajah Bella untuk melihat ke arah jendela. Lalu ia menunjuk tulisan pada kaca itu. “Ini Galen,” ujarnya.

Bella melebarkan matanya. Apa-apaan ini? Mengapa ia tidak menyadari telah menulis nama Galen secara lengkap? Di jendela pula. Dengan pipi memerah karena malu buru-buru Bella menghapus tulisan itu. Sementara, Selly sudah tertawa keras hingga pengunjung menatap ke meja mereka.

Bella mendelik. “Gilak! Ketawa lo gede banget.”

“Upss.” Selly menutup mulut dengan telapak tangannya. “Kelepasan,” ucapnya sedikit malu.

Bella mendengus kemudian memasang tampang melas. “Tentang tulisan tadi jangan kasih tahu siapa-siapa ya.”

Selly tersenyum jahil. “Lo suka ya sama Galen?”

Bella mengerjapkan mata, dengan cepat menggeleng. “Nggaklah!”

Selly berdecih. “Nggak usah munafik deh, lagi wajar kok kalau lo suka sama Galen secara dia cowok terganteng nomor satu di sekolah kita. Bahkan di sekolah lain juga dia mah terkenal,” ujarnya menggebu-gebu.

Bella memutar kedua bola matanya. “Lebay deh.”

“Ih kenyataan tahu.”

Bella menyipitkan mata, curiga. “Lo juga suka ya sama Galen?”

Selly melotot, dengan cepat menggeleng dan tangannya melambai-lambai di udara. “Nggak! Galen bukan tipe gue.”

“Masa sih?” goda Bella.

“Seriusan. Tipe gue tuh kayak ...”

“Kayak?” Bella tampak penasaran.

Selly menelungkupkan wajah pada lipatan tangannya di atas meja. “Nggak deh, gue malu bilang.”

“Loh, Kenapa?”

“Soalnya, dia deket sama lo.”

Bella tampak bingung namun sebelum bertanya kembali. Selly sudah beranjak dari tempatnya.

“Hujannya udah reda, gue duluan ya. Bye, Bella!” Selly melangkah pergi.

Bella hanya diam dengan kebingungan.



Galen duduk di kursi yang berada di balkon kamarnya. Pukul 21.09 malam ini hujan turun sangat deras. Galen memainkan asap dari mulutnya. Sudah puntung yang ketiga untuk malam ini. Kedua bola mata Galen menatap air yang turun membasahi bumi.

Suara gaduh ketiga sahabatnya mengalahkan hujan.

Mereka sedang berada di kamarnya, bermain *play station*. Sejak tadi sore, Dino, Trisal, dan Davin memang berada di rumah Galen. Memaksanya berkumpul di Warbang untuk merayakan ulang tahun Irul. Tapi, Galen tetap bersikukuh tidak ingin ke mana-mana. Akhirnya mereka menyerah. Namun bukannya pergi, mereka malah berdiam di kamar Galen hingga saat ini.

“WOW! GUE BILANG APA, LO KALAH!”

“Ya udah, biasa aja! Lo baru menang satu kali aja bangga.”

“Bodo! Pokoknya, lo kalah! Ye, ye, Dino menang, Trisal kalah ... La, la, ye, ye, ye.”

“BANG NONO! KATA PAPA, JANGAN BERISIK! SESIL LAGI BELAJAR!”

“SESIL JUGA BERISIK!”

Galen menghela napas bosan kemudian melempar kotak rokok ke dalam kamar. Tepat sekali mengenai Dino yang sedang duduk di hadapan TV. Cowok itu memekik dan memaki Galen, tapi cowok itu tak peduli dan kembali tenggelam dalam kesendiriannya.

Terhitung sudah satu minggu Bella menjauhinya. Selama itulah Galen merasa sangat hampa, terlebih melihat Davin dan Bella semakin dekat. Entah, ada sebagian hatinya yang berat untuk mengakui bahwa ia menyukai Bella. Tapi, ada sebagian hatinya juga yang ingin memiliki Bella. Galen memejamkan matanya ketika kilasan-kilasan kejadian masa lalu hinggap dalam lamunannya. Kilasan itu semakin membuat hati Galen berat untuk kembali memulai segalanya. Ternyata luka itu belum sepenuhnya kering, jika tergores sedikit saja mungkin

akan kembali bernanah.

Galen masih butuh waktu. Walaupun sebenarnya waktu yang selama ini ia gunakan untuk menutup semua pintu hatinya sudah cukup. Galen mengusap wajahnya gusar.

“Gal, kenapa?” tanya Trisal.

Galen menggeleng pelan.

“Gue tahu lo lagi galau.”

“Sok tahu.”

Trisal terkekeh. “Lo lupa siapa yang paling peka? Lo lupa kita teman dari kapan? Lo lupa kalau gue paling ngerti gerak-gerik lo?”

“Kalau gitu kenapa lo tanya ‘kenapa’?”

Trisal mengedikkan bahu. “Gue cuman bisa tebak gerak-gerik lo doang. Gue nggak bisa baca pikiran.”

Lengang sejenak.

“Udah deh, lo emang suka sama dia. Nggak perlu nunggu-nunggu hal yang nggak penting, entar keburu diembat Davin baru tahu rasa lo!”

“Gue bingung.”

“Apanya sih yang lo bingungin?”

Galen terdiam.

Trisal terkekeh. “Trauma?”

Galen hanya melirik sekilas.

Trisal menghembuskan napas. Susah memang berbicara dengan sahabatnya yang satu ini. Trisal memang paling mengerti Galen, tapi ia juga bukan seseorang yang mempunyai kelebihan yang dapat membaca pikiran orang-orang. Kadang Trisal kesal

dengan sikap Galen yang sangat irit dalam berbicara. Ia selalu berpikir; Galen diberi mulut untuk berbicara tapi kenapa tidak digunakan dengan sebaik-baiknya?

Tapi, sifatnya sudah begitu. Mau dipaksakan juga rasanya percuma. Terlebih Galen adalah orang yang paling tidak ingin tahu tentang urusan yang menurutnya tidak penting. Datar, pendiam, mahal senyum, cuek. Sifat itu sudah seperti mendarah daging pada diri Galen. Tak bisa diubah. Sampai-sampai Trisal pernah mencoba untuk mengikuti sifat Galen dalam jangka waktu seminggu. Tetapi apa daya, janganakan satu minggu, satu hari saja rasanya menjadi hal yang paling berat untuknya.

Trisal tertawa geli ketika mengingat hal itu. Ketiga temannya sampai dibuat bingung saat melihat Trisal tiba-tiba berubah seperti Galen. Susah payah menahan tawa dengan wajah dibuat sedatar mungkin saat Dino membuat kekonyolan yang bahkan ia sendiri tidak bisa berhenti tertawa ketika mengingatnya. Namun perubahan itu hanya berlangsung satu hari, hingga besoknya Trisal melampiaskan semuanya dengan membuat kejahilan yang paling jahat.

Galen mengernyit, melihat Trisal yang tiba-tiba tertawa sendiri. “Kenapa lo?”

Trisal menoleh, terkekeh. “Sumpah ya, gue tiba-tiba keinget sama yang dulu.”

“Yang dulu?” beo Galen.

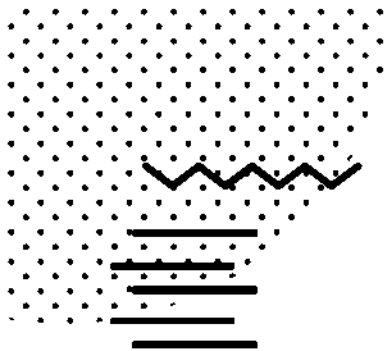
Trisal mengangguk. “Yang dulu pas gue tiba-tiba berubah kayak lo.”

Galen terdiam, mengingat. Lalu tanpa diduga ia ikut tertawa

membuat Trisal langsung menoleh. “Muka lo yang datar kayak lagi nahan boker.”

Mata Trisal melebar kemudian memekik, “Bangsat! Lo ketawa! Woy, anjir!”

Galen menghantam wajah Trisal menggunakan telapak tangannya. “Heboh lo banci!”

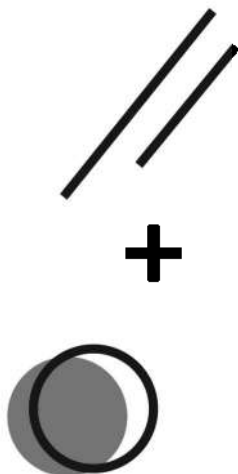
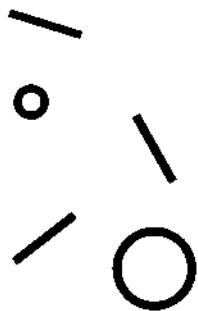


+



“Lo harus bisa bedain antara
suka sama sayang. Suka
cuman sekedar pelampiasan
rasa senang, tapi rasa
sayang itu beda. Rasa sayang
itu adalah saat gue nggak
rela lo tinggalin.”

- Galen





Pukul 07.06 pagi, Galen berjalan menuju *rooftop* sekolah. Ia akan menghabiskan jam kosongnya dengan bermain *games* seraya mendengarkan musik. Tadi, saat di kelas Irul mengumumkan bahwa para guru ada rapat mendadak. Mungkin membahas tentang persiapan- untuk kelas 12 yang beberapa bulan lagi akan menghadapi ujian nasional.

Kaki Galen mulai menaiki anak tangga. Pada saat membuka pintu *rooftop*, langkahnya terhenti. Galen terdiam di tempat menatap siluet gadis yang sedang duduk di sofa. Gadis itu pun balik menatapnya.

Galen melangkah, membuat Bella buru-buru beranjak. Kini jarak mereka hanya lima langkah. Kedua mata Galen menatap tajam ke Bella yang tengah mengalihkan pandangannya ke mana pun, asal tidak melihat Galen. Jika Bella menatap ke dalam kedua bola mata *hazel* itu maka semua pertahanan yang sedang ia bangun akan runtuh begitu saja. Semua usahanya

akan menjadi sia-sia.

Hening. Di antara keduanya tidak ada yang memulai pembicaraan. Keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai pada akhirnya Bella menyerah dengan kebisuan Galen, ia melangkah untuk pergi dari tempat itu.

“Bella.” Panggilan itu membuat langkah Bella yang sudah melewati Galen terhenti seketika. Ia terdiam di tempat, tidak berniat berbalik untuk menatap cowok itu.

“Apa salah gue?” Galen menatap punggung Bella.

Hening. Bella masih bergeming. Namun Galen tetap menunggu Bella berbicara.

Menghela napas pelan, Bella memejamkan matanya sekilas. “Lo nggak ada salah apapun.”

“Terus?”

“Terus apa?”

“Kenapa lo jauhkan gue?” lirik Galen.

Hati Bella mencelos saat mendengar Galen berbicara dengan nada lirik, dan terkesan putus asa. Jantungnya berdetak lebih cepat, tidak tahu harus menjawab apa. Tidak mungkin menjawab karena ia ingin melupakan cowok itu dengan cara menjauhinya. Tidak mungkin juga jujur tentang perasaannya, karena itu sama saja akan menyakiti hatinya.

Bella menarik napas, menghembuskannya dengan perlahan. Ia belum berani berbalik dan menatap Galen. Namun tiba-tiba tubuhnya menegang. Jantung yang sedikit sudah normal karena menarik napas tadi kembali berdetak dengan kencang. Sebuah tangan melingkar di perutnya, dan kepala

yang ditumpukan pada pundaknya.

Bella menelan ludahnya susah payah. Galen memeluknya dari belakang, dan itu membuat semua pertahanan yang sedang ia bangun seketika rubuh.

Galen menghirup dalam-dalam aroma tubuh Bella yang entah mengapa membuatnya sangat nyaman.

“Galen.”

Panggilan suara pelan itu membuat Galen kian mengeratkan pelukannya. Ia menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher Bella. Menghirup aroma tubuhnya. Tak lama Galen mengangkat kepalanya, lalu kembali bertumpu pada pundak Bella.

Galen menarik napas, menghembuskannya dengan pelan guna menetralkan degup jantungnya. “*Please*, jangan jauhkan gue lagi.”

Bella bungkam dengan perasaan berkecamuk. Senang, sedih, bingung, marah. Semua bercampur menjadi satu hingga tanpa sadar air mata menggenang pada pelupuk matanya. Sekali kedip akan meluruh melewati pipi tirusnya.

“Galen, lepas. Gue mau ke kelas,” ujar Bella seraya melepas paksa tangan Galen yang melingkar pada perutnya.

Galen menggeleng, semakin erat memeluk Bella. Untuk kali ini ia tidak akan melepasnya begitu saja. Galen teringat saat percakapan terakhirnya dengan Trisal. Kejar dan luruskan sebelum semuanya terlambat. Ia memutuskan untuk mengejar, memaksa melawan rasa traumanya. Membiarkan luka itu kembali tergores dengan mengingat sedikit kenangan masa lalunya. Semua itu akan menguatkan dirinya.

“Mau lo sebenarnya apa sih, Gal?” suara Bella terdengar putus asa.

“Gue mau lo jangan jauhkan gue,” jawab Galen.

“Galen, *please*.” Bella mulai terisak, dengan sisa tenaganya ia masih berusaha melepas tangan Galen.

“Nggak, Bel.” Galen masih tetap pada posisinya.

“Gue udah jatuh. Lo jangan bikin gue semakin jatuh dengan semua harapan yang lo kasih. Realitanya lo nggak suka sama gue,” ujar Bella.

Galen menghela napas perlahan. Melerai pelukannya, kemudian membalikkan tubuh Bella agar menghadap ke arahnya. Kedua tangan Galen lalu memegang pundak Bella. Ia berdecak pelan, satu tangannya meraih dagu Bella membuat gadis itu terpaksa mendongak menatap kedua bola mata Galen. Ibu jari Galen menghapus jejak air mata pada kedua pipi Bella.

“Lo harus bisa bedain antara suka sama sayang, Bel. Suka cuman sekadar pelampiasan rasa senang, tapi rasa sayang itu beda. Rasa sayang itu adalah saat gue nggak rela lo tinggalkan,” ujar Galen dengan nada tenang.

Bella terpaku dengan segala keterpanaan; terpana menatap Galen yang menatapnya dengan lembut, terpana dengan kalimat Galen yang begitu panjang, dan ia terpana dengan kalimat terakhir yang Galen ucapkan.

Galen kembali menghembuskan napas perlahan guna menetralkan degup jantungnya. Beginilah jika berdekatan atau menatap kedua bola mata Bella, jantungnya akan berdegup kencang dari ritme biasanya.

Galen menampilkan senyumnya, membuat kesedihan Bella sedikit sirna.

“Aku nggak suka kamu. Tapi, aku sayang kamu.”

Bella mengerjapkan matanya, menatap Galen tidak percaya. Hatinya menjerit senang namun ia tidak ingin terlena. Bella menggeleng, tersenyum kecut. “Lo nggak perlu bohong cuman buat kesenangan semata.”

Galen mengusap wajah gusar seraya menghembuskan napas berat. “Gue serius.”

Bella tertegun, mencari kebohongan di dalam kedua bola mata itu, namun yang ia temukan hanya keteduhan serta keyakinan. “Lo serius?”

Galen mengangguk dengan senyum tipis yang terbit pada bibirnya. “Gue serius, Irabella Fasha.”

Bella tersenyum lebar. “Gue juga.”

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Lo juga, apa?”

“Itu ...”

“Itu?”

“Ish!” Bella mencubit pinggang Galen dengan pipi yang sudah bersemu. “Sayang lo juga.”

“Ha?” Galen mengernyit. “Suara lo kecil.”

“Ish, lonya aja yang budek!”

“Ulang lagi.”

“Nggak!”

“Coba ulang sekali, gue nggak denger.”

Bella menggigit bibir bawahnya. “Gue juga sayang sama lo.”

Galen tersenyum lebar, tangannya mencubit gemas pipi Bella. “Lucu.”

Bella mengerucutkan bibirnya seraya mengusap pipinya. “Sakit.”

Galen terkekeh kecil, lalu meraih kedua tangan Bella. Namun sebelum ia mengatakan sesuatu pintu *rooftop* menjebak terbuka membuat keduanya menoleh. Mendapati Rellena, Dino, Davin, dan Trisal.

“Kalian di sini!?” pekik Rellena.

“Kalian mojak di sini!?” Dino menatap keduanya tidak percaya.

“Lo berdua udah jadian!?” timpal Trisal.

“JADIAN!?” pekik Davin, Rellena, dan Dino secara bersamaan.

Raut wajah Galen berubah datar. “Berisik,” desisnya.

Sementara, Bella menatap mereka sebal. “Kita nggak jadian!”

“Soon ya,” goda Rellena.

Bella mengendikkan bahu, kemudian berjalan untuk pergi dari *rooftop* tanpa mengatakan sepatah kata pun membuat mereka melongok.

“Bel! Tunggu!” seru Rellena, berjalan pergi untuk mengejar Bella.

Sementara, Trisal dan Dino tersenyum menggoda ke Galen, membuatnya melempar tatapan seolah berkata “APA!”

“Lo habis nganu ya sama Bella.” Dino mengerucutkan kelima jarinya kemudian ia patuk-patukkan ke lima jari yang

satunya.

Trisal yang gagal paham mengernyit bingung. “Apaan tuh?”

Dino mendelik. “Sok polos lo!”

“Lha, emang gue nggak ngerti,” elak Trisal.

“Ciuman,” ucap Dino lugas.

Galen menatap Dino tajam. “Sembarangan!” desisnya seraya berbalik dan duduk di atas sofa itu.

“Ya, siapa tahu, lo kan cuman berdua di sini. Mana sepi.”

Davin memutar kedua bola matanya. “Otak lo ngeres mulu. Gue jadi curiga lo sering ngapa-ngapain Rellena,” ujarnya seraya menyulut puntung itu, menghisap dalam-dalam dan menghembuskan ke udara.

“Sembarangan lo! Gue nggak seganas itu,” elak Dino.

Trisal yang sudah duduk di samping Galen menaikkan sebelah alisnya. “Perasaan gue, lo yang paling buas!”

“Taik lo! Tahu ah gue *dibully* mulu.” Dino melangkah pergi dari *rooftop*.

“Anjir, baperan!” seru Trisal.

“Bodo!” teriak Dino yang sudah menuruni tangga.

Trisal mengedikkan bahu, menoleh ke Galen yang sudah fokus pada ponsel. “Jadi, ngapain lo berdua di sini?”

Galen melirik Trisal sekilas kemudian menatap Davin yang masih bermain dengan asap di bibirnya dengan raut wajah datar. “Meluruskan semuanya.”

Trisal menaikkan sebelah alisnya. “Lo bilang apa?”

Galen menghela napas. “Gue jujur kalau gue sayang sama Bella.”

Trisal melebarkan matanya, sedangkan Davin menelan ludahnya susah payah. Ucapan Galen sukses membuatnya mematung dengan jantung yang berdegup kencang serta dada yang terasa sesak. Dada penuh bukan karena asap namun karena sakit di hatinya. Davin membuang rokok, menghela napas pelan. Ia sudah kalah sebelum berjuang.

“Akhirnya, lo jujur, Gal.”

Galen terdiam, matanya menatap Davin intens. Ia bisa menangkap sirat kecewa di dalam kedua bola mata itu. Katakanlah ia egois karena tidak memikirkan perasaan sahabatnya, namun jika menyangkut tentang hati semua akan terasa sulit.

“Gue mau nyusul Dino ya.” Davin tersenyum lalu melenggang pergi.

Galen menghela napas berat, satu kesalahan terbesar yang sudah ia lakukan; menyakiti perasaan sahabatnya.

Trisal yang melihat cahaya redup pada wajah Galen sontak menepuk pundaknya dan meremas dengan pelan seolah menyalurkan kekuatan. “Kita tahu Davin orang yang punya pemikiran paling dewasa di antara kita. Lo nggak perlu khawatir, Davin pasti ngerti. Davin juga sadar kalau Bella sayangnya sama lo. Cuman yang namanya cowok itu berjuang, Davin mencoba menutup mata dengan fakta itu.”

“Tapi, gue salah,” ucap Galen.

Trisal menggeleng. “Apa yang lo lakuin itu benar. Lo berhasil sadar sama perasaan lo, dan lo berhasil nyatain ke Bella. Itu artinya lo sukses lupain si cewek sialan itu.”

Galen mengangguk. “Ya, gue berhasil.”

Trisal tersenyum lebar. “Kalau gitu lo harus gerak cepat buat nembak Bella.”

Kedua alis Galen menaut. “Emang harus?”

“Ya haruslah, kalau si Bella diembat orang lain lo sendiri yang gila.”

“Nggak mungkin.”

“Nggak mungkin dari mananya?” tanya Trisal, kedua alisnya menaut.

“Nggak mungkin diembat orang. Bella kan sayangnya sama gue,” jawab Galen seraya beranjak dan melangkah pergi tanpa pamit.

Trisal terdiam sejenak, lalu terkekeh. “Si nyemot bisa pede juga ternyata.”



Bel pulang baru saja berbunyi. Semua murid bergegas membereskan semua peralatan sekolahnya, besiap-siap untuk pulang. Galen masih pada posisinya. Tertidur dengan kedua telinga disumpal *earphone*, wajahnya bersembunyi di lipatan tangan. Memang sejak guru PKN masuk, Galen langsung mengambil posisi ternyaman. Bella sempat menegur, tapi cowok itu malah tak peduli. Entah, PKN adalah pelajaran membosankan menurut Galen. Guru terus memberi materi yang mampu membuat murid mengantuk.

Trisal menggeplak belakang kepala Galen, membuat cowok

itu langsung mendongak dengan tangan yang memegang kepala. Pening.

“Anjir, pusing tuh pasti,” ujar Dino.

“Sadis lo, orang tidur jangan dibangunin dengan cara kayak gitu.” Bella melotot.

Trisal terkekeh, menangkap kedua tangannya. “Maaf elah, sensi amat, Bel.”

Galen mengerjapkan kedua matanya. Beranjak, lalu menyampirkan tas di bahu kanannya. Kepalanya masih terasa pening. Lantas tangan Galen ganti menjitak kepala Trisal. “Pusing nih, bego.”

“Lo sih.” Dino mendorong pelan kepala Trisal.

Trisal merengut. “Ku teraniaya, tolong.”

“Alay,” cibir Dino.

Trisal menjintak kepala Dino. “Eh, ketularan lo ya!”

“Gue duluan ya.” Davin beranjak.

“Nggak ke Warbang, Dav?” tanya Dino.

Davin menggeleng, melangkah pergi. Sementara Galen, Dino, dan Trisal saling pandang. Menghela napas. Sejak tadi pagi sikap Davin berubah. Cowok yang selalu fokus pada pelajaran dan menjawab setiap pertanyaan yang guru ajukan itu, malah tertidur. Bahkan jika ditanya terlihat linglung. Jelas sekali hal itu membuat Trisal langsung mengerti.

“Dino, ayo!”

Dino menoleh ke Rellena, mengangguk. “Gue duluan ya!”

“Ah, Bebeb gue udah nongol-nongol di jendela,” ujar Trisal.

Galen dan Bella menoleh keluar.

“Lo pacaran sama adik kelas itu?” tanya Bella.

Trisal mengangguk, nyengir. “*Body goals*, lumayan,” ujarnya pelan.

Galen menatap Trisal tajam membuat cowok itu meringis pelan, pamit, dan langsung melangkah pergi dengan langkah tergesa-gesa. Takut Galen mengamuk.

Lengang. Di kelas hanya menyisakan beberapa murid saja.

Galen menatap Bella. “Mau ketemu Sesi?”

Kedua alis Bella menaut. “Sesi, siapa?”

“Adik gue.”

Kedua mata Bella berbinar. “Adik lo yang ada di foto itu, kan?”

Galen mengangguk.

“Oke, ayo!” Bella menarik tangan Galen semangat membuat cowok itu tersenyum tipis.



Bella berjalan di belakang Galen saat memasuki pekarangan rumah mewah itu. Ia menatap sekeliling. Tak ada habisnya ia berdecak kagum dalam hati.

“Mau berdiri terus?”

Pertanyaan itu menyadarkan Bella. Ia menoleh ke Galen yang sudah duduk di sofa ruang tamu. Bella tersenyum kikuk dengan pipi memerah karena malu. Gadis itu kemudian duduk di samping Galen.

“Mana adik lo?”

“ABANG!”

Teriakan itu membuat keduanya menoleh ke arah anak kecil yang berlari dengan menggunakan *dress* yang sangat lucu saat dilihat.

“Abang, itu siapa?” Tangan mungil Sésil menunjuk Bella dengan tatapan bingung.

Bella tersenyum, berjongkok di hadapan Sésil sambil mengulurkan tangannya. “Kenalin nama aku Bella, nama kamu Sésil, kan?”

Sésil tersenyum lebar, tangannya menerima uluran tangan Bella. “Iya, namaku Sésil, Kak. Kak Bella cantik ya kayak Sésil.”

Bella tertawa kecil, tangannya mencubit gemas pipi gembul Sésil. “Tapi, cantikkan Sésil.”

“Mana Abang... loh eh, ada tamu.” Olivia tersenyum saat melihat Bella. “Wah siapa ini?”

“Namanya Kak Bella, Ma,” jawab Sésil.

Bella tersenyum, beranjak dan menyalami tangan Olivia. “Bella, Tante.”

Mata Olivia menyipit. “Tante kayak pernah liat kamu,” ujarnya seraya duduk di sofa.

“Perasaan Mama aja kali.”

Olivia tersenyum kikuk. “Iya, kali ya. Jadi, Bella siapanya Galen? Pacar?”

Bella menggeleng. “Cuman temen sekelasnya aja, Tan.”

Galen menoleh.

Olivia terkekeh. “Tante kira pacarnya Galen. Soalnya, cuman Bella cewek yang pernah main ke rumah,” ujarnya

terhenti sesaat. “Oh iya, tapi dulu ad...”

“Papa mana?” Galen memotong pembicaraan ibunya.

“Bentar lagi pulang,” jawab Olivia. “Aduh, Mama lupa harus nyiapin makan malam. Bella makan malam di sini aja ya.”

Bella menggeleng tidak enak. “Nggak usah Tante, Bella makan di rumah aja.”

“Nggak pa-pa Kak Bel makan di sini aja, masakan Mama enak tahu,” ujar Sesi.

Olivia tersenyum lembut. “Makan di sini aja ya?”

Bella terenyuh melihat senyum lembut itu, yang membuat ia merindukan ibunya.

“Mau, kan?” tanya Olivia menyadarkan Bella.

“Iya, Tante.” Bella mengangguk sopan.

“Kalau gitu Tante siapin dulu.” Olivia melangkah menuju dapur.

“Sesi mau bantuin Mama deh.” Sesi melangkah pergi.

“Rumah lo banyak pelayan tapi kok nyokap lo yang masak?” Bella menatap bingung ke Galen yang sedang memainkan ponselnya.

“Permintaan Sesi.”

“Maksudnya?”

Galen menghela napas ringan, menatap Bella. “Sesi lebih suka Mama yang masak.”

Bibir Bella membentuk huruf O kecil.

“Eh, ada tamu.”

Suara itu membuat keduanya menoleh ke arah pintu masuk, mendapati Kelvin yang memakai kemeja serta jas kerja

yang tersampir di tangannya.

“Eh?” Kedua alis Kelvin naik ke atas ketika melihat Bella.

“Bella anaknya Jodi, ya?”

Galen mendengus. “Sok tahu.”

“Lho emang bener kok.” Kelvin duduk di seberang Galen menatap anaknya sebal, lantas beralih menatap Bella. “Iya kan, kamu Bella anak Jodi?”

Bella tersenyum seraya mengangguk. “Iya, Om.”

“Wah, bener kan!” seru Kelvin, tertawa renyah.

“Papa tahu dari mana ayahnya Bella?” tanya Galen.

“Dulu ayahnya ketua kelas. Papa dan Jodi satu sekolah dulu. Lagian waktu ada acara ulang tahun sekolah, Bella ada di sana, kan?”

“Iya, Om,” jawab Bella, tersenyum sopan.

“Iya lah, ada di sana orang Bella ketua OSIS.” Galen berkata dengan pandangan fokus pada ponsel.

“Pantes Bella keliatan sibuk banget.” Kelvin terkekeh. Kedua bola mata *hazel*nya menatap mereka berdua secara bergantian dengan tatapan yang berubah jahil. “Kalian pacaran?”

Galen menatap Kelvin sebal membuat orang tua itu terkekeh. Sementara, Bella menggigit bibir bawahnya dengan pipi sedikit merona.

“Bella nanti dilanjut lagi ya obrolannya, Om mau mandi dulu. Makan malem di sini aja ya,” ujar Kelvin.

Bella tersenyum, mengangguk. “Iya, Om,” jawabnya dengan pandangan menatap kepergian Kelvin. Bella lalu menoleh ke Galen. “Lo nurun siapa sih? Bokap sama nyokap lo ramah-

ramah. Lah, lo? Boro-boro.”

Galen mendengus. “Yang penting gue sedarah sama mereka.”

“Iyain deh.”

“Yang paling penting juga ...” Galen menggantungkan kalimatnya membuat Bella menatap bingung.

“Apaan?”

“Lo sayang sama gue.”

Bella mengerjapkan kedua matanya. Dengan pipi merona ia mendorong wajah Galen. “Sebel! Mending lo diem dari pada jadi banyak ngomong kayak gini, nyebelin!”

Galen terkekeh pelan, dan menggenggam tangan Bella.

“Besok malem gue jemput ya?”

“Emangnya mau ke mana?”

“Ada deh.” Galen beranjak dan menarik pelan tangan Bella. “Yuk, tunggu di meja makan.”

Bella tersenyum, lalu melangkah mengikuti Galen.

Acara makan malam itu berlangsung hangat. Canda, tawa mendominasi ruang makan. Kelvin dan Olivia tak henti memulai percakapan. Bertanya tentang hal ini dan itu. Sesekali mereka menggoda Galen, sementara Bella hanya tersenyum malu. Bella tidak pernah membayangkan akan bercakap-cakap dengan orang penting seperti keluarga Galen. Keluarga Alvaro. Keluarga terpandang dari segi mana pun. Kekayaan, perusahaan, serta beberapa apartemen yang mereka punya terkenal di mana-mana. Bahkan Keluarga Alvaro mempunyai beberapa cabang perusahaan di luar negeri. Namun begitu,

yang Bella tahu keluarga Alvaro terkenal ramah.

“Semua keluarga Om sama Tante ikut prihatin ya atas kejadian yang menimpa Ibu kamu,” ujar Olivia seraya tersenyum lembut.

Bella tersenyum. “Iya Tante, terima kasih.”

“Kak Bella, sering-sering main ke sini ya biar Sésil ada temen,” ujar Sésil dengan nasi yang masih berada dalam mulut.

“Sésil, nasinya ditelen dulu,” Kelvin mengingatkan.

Sésil cengengesan lalu menelan nasinya. “Ya, Kak Bel?”

Bella mengangguk masih dengan senyumnya. “Dusahain ya, Sésil.”

“Udah lanjutin lagi makannya,” ujar Olivia. “Ayo, Bella tambah lagi.”

“Iya, tambah aja nggak usah sungkan, anggap rumah sendiri,” timpal Kelvin.

Bella mengangguk. “Iya Om, Tante.”

Kedua bola mata Bella melirik Galen yang sedari tadi tampak serius memakan makanannya. Ia tersenyum tipis. Galen seperti memiliki segalanya. Hidup cowok itu terasa lengkap dengan keluarga yang penuh canda. Tiba-tiba hatinya menghangat, setidaknya jika di rumah hanya ada kesedihan, tetapi di sini ada secercah kebahagiaan yang sederhana.



"GALEN BANGUN, WOY!!!"

Galen yang sedang tidur tengkurap di atas pembaringan membuka matanya sedikit ketika mendengar suara memekakkan telinga. Suara itu berasal dari Dino. Entah sekarang pukul berapa yang pasti Galen tidak ingin bangun. *Weekend* ini ia ingin habiskan waktu di rumah, tidak berniat ke mana-mana.

"Gila ya si Galen mentang-mentang nyokap-bokapnya nggak ada bisa tidur seenak jidat." Dino membuka kulkas kecil yang terdapat di kamar Galen. Mengambil *snack* yang selalu ia incar jika berkunjung ke rumah Galen. "Mana kalau tidur nggak pernah pake baju lagi. Emang nggak dingin apa?"

Trisal terlentang di atas karpet berbulu. "Si Galen kan udah dingin, No."

Dino duduk di sofa, terkekeh lalu melempar keripik ke Trisal yang tepat mengenai wajahnya. "Bisa aja lo sempak dugong!"

Trisal mendelik sebal.

“Eh anjir, si Davin ngeselin banget. Gila, masa gue telepon nggak nyambung-nyambung. Pas gue dateng ke rumahnya, Om Radit bilang dia nggak ada di rumah,” jelas Trisal.

Dino mengernyit. “Davin kan *ngedate* sama Selly.”

Trisal melebarkan matanya, tak percaya. “*Ngedate*? Sama Selly? Anjir, kok bisa?”

Dino mengedikkan bahu. “Tahu, gue aja bingung.”

Sementara, Galen yang samar-samar mendengar kata *ngedate* sontak bangun dan duduk dengan mata mengerjap. Galen menatap jam dinding yang menunjukkan pukul 16.55. Tadi pagi Galen memang bangun pukul tujuh, mandi, sarapan, bermain *games* seraya berbaring di atas pembaringan. Tak disangka ia tertidur pukul satu siang dan baru terbangun saat ini. Itu pun jika tidak ada Dino dan Trisal mungkin ia tidak akan bangun, dan melupakan janjinya pada Bella.

“Galen gila, tidur sampai sore gini. Gue aduin bokap lo baru tahu rasa!”

“Kenapa, Gal?” Trisal menatap bingung.

Galen menggeleng, mengusap wajahnya dan melangkah ke kamar mandi.

“Ngelindur kali,” ucap Dino.

Trisal mengangguk. “Ya, kali.”

Beberapa menit kemudian Galen keluar dari dalam kamar mandi dengan handuk yang tersampir di lehernya. Ia membuka lemari, mencari baju yang cocok untuk dipakai.

“Anjir, Gal! Ini ngapain coba lo keluarin semua baju? Lo mau

setrika?” tanya Dino.

“Lo mau ke mana sih?” Trisal menautkan kedua alisnya.

“Ngedate.” Galen menjawab tanpa menoleh.

“NGEDATE!?” pekik kedua cowok itu.

“Udah deh Gal, mending lo tidur lagi. Lo ngelindur tuh.”

“Lagian lo kan jomblo, mau ngedate sama siapa coba?”

Dino menggelengkan kepala.

Galen mengernyit saat mendengar reaksi kedua sahabat yang menurutnya berlebihan. Lagipula mereka seperti baru kali ini melihat Galen ngedate.

“Gal, sama siapa?” tanya Trisal penasaran.

“Raflerina?” cetus Dino tanpa sadar. Sontak membuat Galen dan Trisal menatapnya tajam. Dino meringis. “Maaf, Gal. Keceplosan.”

“Makanya, kalau ngomong di-filter dulu.” Trisal menggeplak belakang kepala Dino membuat cowok itu mendelik.

“Kamu jahat!” Dino bersedekap dengan tampang yang menurut mereka menjijikkan.

“Jijik lo!” Trisal melempar sesuatu, tepat mengenai wajah Dino.

Dino mendelik, meraih barang tersebut, tapi seketika matanya melotot dan memekik. “Anjing sempak Galen!”

Galen sontak menoleh, langsung merampas celana dalam tersebut. “Sialan!”

Trisal dan Dino langsung tertawa terpingkal-pingkal.

“Anjir, ngakak!” Dino memegang perutnya, terus tertawa.

“Untung coklat bukan kuning yang belakangnya ada

gambar *Spiderman*. Hahaha.” Trisal memegang perut, sementara tangan satunya menepuk-nepuk karpet sambil terus tertawa.

“Anjir!” Tawa Dino semakin meledak.

Galen tampak tidak peduli, tetap fokus pada baju-baju di atas tempat tidur. Menimbang-nimbang baju mana yang harus ia pakai. Sebetulnya Galen tidak pernah berlaku seperti ini. Cowok itu selalu cuek dalam berpenampilan karena bagaimanapun penampilan Galen akan selalu terlihat tampan.

Trisal berdeham untuk menetralkan suaranya. “Setdah Gal, lo ribet banget kayak mantan. Emang lo mau *ngedate* sama siapa sih?”

“Bella.”

“Bella!?” pekik kedua cowok itu lagi.

“Apaan sih?” Galen menatap aneh ke mereka berdua.

“Serius lo mau *ngedate* sama Bella?” Dino menatap tak percaya.

Galen mengangguk singkat.

Saat Trisal akan berbicara, pintu kamar terbuka, membuat semuanya menoleh.

“Gal, gue ...” Sera menggantungkan kalimatnya ketika melihat Trisal. Menghela napas pelan, ia menggeleng lalu kembali menutup pintu, dan berteriak dari luar, “Entar aja deh!”

“Ser! Sera!” Trisal berjalan keluar dari kamar untuk mengejar gadis itu.

Kedua alis Dino menaut. Karena penasaran, diam-diam ia membuntuti mereka. Sementara, Galen tampak tak peduli dan

kembali sibuk dengan dirinya.

Galen berjalan menuruni tangga dengan pakaian yang sudah rapi. Hanya memakai kaus hitam polos berbalut kemeja flanel berwarna *maroon* dengan bagian tangan yang dilipat seperempat. Matanya melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 18.33. Kedua bola mata *hazel*nya beralih menatap bingung ke arah Dino yang sedang berdiri di balik pintu penghubung ke taman belakang. Penasaran, Galen melangkah menghampiri cowok itu.

“Ngapain?” tanya Galen.

Dino tersentak kaget, menatap Galen sinis dengan tangan mengusap dadanya. “Ngagetin lo anjir!”

Galen hanya diam dengan wajah datarnya.

“Ppsstt...” Dino menaruh jari telunjuk di bibirnya, mengisyaratkan Galen untuk mendekat.

Galen mengangguk singkat, lalu mendekat dan ikut mengintip. Ia menatap bingung ke Trisal yang sedang menyudutkan Sera ke arah tembok dengan satu tangannya mengunci gadis itu.

“Sebenarnya mau lo apa sih!?” Sera tampak emosi. “Lo nyuruh gue buat ...”

Galen melebarkan matanya, sementara Dino melongo. Kalimat Sera terhenti karena Trisal menciumnya.

“Wah, anjir! Trisal goblok main nyosor aja,” maki Dino.

Menghela napas pelan, Galen kembali menegakkan badan. Ia melihat arloji hitamnya, kemudian melangkah pergi tanpa pamit.

Dino sendiri tampak tidak peduli dengan perginya Galen. Ia tetap fokus pada Trisal dan Sera.



Galen berdiri di hadapan pintu berwarna coklat itu. Tangannya terangkat untuk mengetuk pintu, tapi berhenti di udara. Tiba-tiba saja jantungnya berdegup kencang, merasa gelisah. Galen menggaruk belakang kepalanya, menarik napas, dan menghembuskan dengan perlahan. Dengan ragu, tangannya mengetuk pintu sebanyak tiga kali.

Galen menunggu. Tidak ada jawaban. Ia kembali mengetuk pintu itu sampai terdengar suara derap langkah kaki. Pintu lalu terbuka membuat Galen sedikit mundur. Kini di hadapannya berdiri seorang pria dewasa yang Galen perkirakan seumuran dengan ayahnya.

Pria itu menatap Galen bingung. “Cari siapa?”

“Bella ada?”

Pria itu tersenyum hangat. “Oh, nyari Bella. Saya Jodi, ayahnya,” ujarnya memperkenalkan diri seraya mengeluarkan tangan.

Galen menjabat tangan itu dengan sopan. “Galen, Om.”

“Sebentar,” pria itu tampak berpikir, “kamu anaknya Kelvin, bukan?”

Galen mengangguk, tersenyum tipis.

Jodi tertawa renyah, merangkul akrab bahu Galen. “Ayo, masuk, biar Om panggilin Bella.”

Galen mengangguk dan melangkah masuk ke dalam rumah. Cowok itu duduk di ruang tamu dengan kedua bola mata memperhatikan ruangan. Rumah Bella bergaya *vintage*, terasa dingin dan nyaman. Barang-barang di sana terlihat tertata rapi dan bersih. Aroma jeruk yang mungkin dari pengharum ruangan menelusup memenuhi indra penciumannya.

“Bi,” panggil Jodi.

Tak lama seorang wanita paruh baya berjalan tergopoh-gopoh. Jodi lalu menyuruh wanita itu untuk membawakan minuman dan camilan. Ia kemudian pergi memanggil Bella.

Galen terdiam. Rumah itu memang terlihat indah, tapi juga terlihat sepi. Kedua bola matanya melirik ke arah foto besar yang terpampang di dinding di depannya. Tampak empat orang tersenyum bahagia dalam foto itu.

“Den, ini minuman sama camilannya.”

Galen menangguk saat wanita paruh baya itu meletakkan segelas sirup dan dua toples makanan ringan. Wanita itu lalu pamit kembali ke dapur.

Kedua bola mata Galen kembali ke foto itu, lalu ke bawahnya. Ada tiga foto di situ. Yang satu foto seorang lelaki, tersenyum lebar dengan tangan memegang piala. Di tengah, ada foto seorang perempuan dengan rambut hitam tergerai indah. Perempuan itu juga tersenyum lebar dengan piagam penghargaan di tangannya. Dan, di foto yang terakhir tampak lelaki dengan piala tadi sedang menggendong seorang perempuan, tak luput dengan senyum lebar di wajah mereka. Galen tahu perempuan itu Bella, dan lelaki itu mungkin

kakaknya.

“Gal, maaf ya lama.”

Suara itu membuat Galen menoleh. Kini Bella berdiri di sampingnya dengan *dress* hitam selutut tanpa lengan. Rambut perempuan itu digelung dengan menyisakan beberapa helai rambut, *make up* tipis menambah kecantikan pada wajah Bella. Galen terpaksa menatap Bella.

“Gal.” Bella melambaikan tangan di hadapan wajah Galen.

Galen mengerjap.

“Mau berangkat sekarang?”

Galen mengangguk, beranjak dari tempat.

“Diminum dulu sirupnya.”

Galen meraih gelas di atas meja, lalu meneguknya hingga setengah. Kehadiran Bella dengan berpenampilan seperti ini membuat jantungnya berdegup kencang. Jantung yang berdegub kencang pun membuat tenggorokkannya terasa kering.

“Yuk.”

“Pamit dulu sama bokap lo.”

Bella menggeleng. “Tadi gue udah pamit, Papa lagi menelepon.”

Galen mengangguk singkat kemudian melangkah terlebih dahulu. Membuat Bella mencebikkan bibirnya. Kenapa cowok itu tidak menunggu atau menawarkan tangan untuk ia gandeng? Susah memang, dasar Galen tidak peka.

Galen bersandar di samping mobil, menunggu Bella yang sedang berjalan menghampirinya. Kedua matanya menatap

gadis itu intens membuat Bella semakin gugup.

“Kenapa?” tanya Bella bingung saat sudah berdiri di hadapan Galen.

Galen tersenyum tipis lalu bergumam, “Cantik.”

Blush! Kini pipi Bella terasa memanas, ia tersenyum salah tingkah kemudian menggeplak tangan Galen. “Gombal!” Galen hanya menanggapi dengan terkekeh, kemudian membuka pintu mobilnya dan mempersilakan Bella masuk. Setelah keduanya masuk, mobil itu melesat pergi.



“Galen!” Sumpah ini keren banget!” Bella berseru riang, menatap hamparan luas rumah-rumah penduduk dengan sederet lampu yang menyala. Matanya berbinar. Galen membawanya ke salah satu kafe di atas bukit.

“Suka?” Galen berdiri di samping gadis itu.

Bella menoleh, mengangguk antusias. “Banget! Makasih lo udah ngajak gue ke tempat sekeren ini!”

Melihat Bella senang seperti ini membuat Galen tersenyum. Ia meraih tangan Bella, menggenggamnya. “Dingin?”

Bella menggeleng, terkekeh. “Nggak.”

Galen membuka kemeja, menyampirkannya di pundak Bella. Sementara, Bella tersenyum dengan hati menghangat.

“Mau makan sekarang?”

Bella menggeleng. “Entar aja.”

Galen hanya mengangguk singkat, mengiyakan.

“Emm, Gal,” panggil Bella.

“Hm,” sahut Galen dengan pandangan fokus pada ponsel.

Bella menggigit bibir bawahnya, ragu bertanya. Tapi, ia sudah lama penasaran. “Lo pernah pacaran nggak?”

Pertanyaan itu membuat Galen sontak mendongak, menatap Bella datar. Galen terdiam tampak berpikir namun detik selanjutnya mengangguk.

“Berapa kali? Mantan lo banyak ya? Hm, pasti cabe-cabean semua,” ujar Bella dengan mata menyipit, menatap curiga.

“Sekali,” jawab Galen ogah-ogahan.

“Oh?” Kedua alis Bella naik ke atas. “Cinta pertama dong?”

Galen mengangguk.

“Lo ... udah *move on* dari dia?”

Galen terdiam. Matanya menerawang, menatap lampu rumah-rumah di bawah sana. Pikirannya berkeliaran ke segala arah. Menerka-menerka apa yang akan ia lakukan malam ini benar atau salah. Kebimbangan kembali melanda dirinya. Tekad yang sudah bulat seolah goyah begitu saja hanya karena pertanyaan Bella. Ia sendiri bingung apakah ia sudah *move on* atau belum? Rasa sakit pada hatinya kembali terasa. Jika mengingat perempuan itu hanya rasa sakit yang ia rasakan. Galen tahu, hati yang terluka hanya butuh waktu untuk menyembuhkannya. Tapi, setiap kali ia bersama Bella, luka itu seolah sirna.

Melihat Galen terdiam tidak menjawab membuat Bella bungkam. Apa Galen memang belum bisa melupakan cinta pertamanya? Ah, bodoh! Bella baru ingat bahwa memang

terkadang cinta pertama itu sulit dilupakan. Kini Bella merutuki kebodohnya. Seharusnya ia tidak usah bertanya seperti itu. Seharusnya ia tidak usah mengikuti rasa penasarannya. Seharusnya ia membiarkan waktu yang menjawab sendiri.

“Duh, begok banget sih gue,” batinnya.

Menghela napas pelan, Bella yang sedari tadi menatap Galen kini mengalihkan pandangan. Tiba-tiba pikirannya terjatuh pada hubungan ia dan Galen. Ia sendiri bingung akan seperti apa hubungan mereka. Galen hanya bilang menyayangnya tapi tidak memberinya kepastian. Susah payah menelan ludah, kini Bella sadar bahwa Galen memang belum bisa melupakan cinta pertamanya.

Tenggelam dengan lamunannya tiba-tiba Bella tersentak saat sebuah tangan melingkar di perutnya dan kepala bertumpu pada pundaknya. Bella mematung, jantungnya berdegup kencang. Apa yang ia pikirkan sejak tadi seketika hilang begitu saja. Aroma maskulin dari tubuh Galen tercium oleh indra penciumannya. Bella tidak menyangka Galen yang sedari tadi hanya diam tidak menjawab pertanyaan itu kini justru memeluknya dari belakang.

Bella menolehkan sedikit kepalanya. “Gal ...”

Galen mengeratkan pelukannya, menarik napas dan menghembuskan dengan perlahan. “Aku cuman sayang kamu.”

Rasanya Bella ingin berteriak saat mendengar suara berat dan serak milik Galen yang entah kenapa terdengar seksi di telinganya. Ia menggigit pelan bibir bawahnya agar tidak kelepasan untuk berteriak.

“Bel,” panggil Galen.

“Ap... apa?” tanya Bella, terbata.

“Bella mau nggak jadi pacar Galen?”



"GALEN!"

Panggilan itu membuat langkah Galen menuju ke parkiran sontak terhenti. Ia langsung menoleh ke belakang memandangi Bella yang sedang menatap balik ke arahnya dengan wajah cemberut seraya menentang *wedges*.

“Tungguin,” ujar gadis itu kemudian mengangkat *wedges*-nya sebatas dada. “Kaki aku lecet.”

Galen terkekeh pelan, melangkah menghampiri Bella lalu bejongkok di hadapan gadis itu dengan posisi membelakanginya.

Bella menatap bingung. “Ngapain?”

Galen berdecak pelan. "Naik."

“Gendong?”

Galen mengangguk.

"Nggak deh, aku berat, Gal."

Galen menoleh sedikit ke belakang. “Badan kerempeng mana berat. Ayo!”

“Nggak ah.”

“Bel.”

“Nggak, Galen.” Bella tetap *keukeuh*.

“Ayo, Sayang.” Tatapan Galen melembut membuat semburat merah kini muncul pada pipi Bella serta jantung yang kembali berdegup kencang.

Bella hampir lupa kalau ia dan Galen kini sudah resmi berpacaran. Mengingat hal itu membuatnya ingin berteriak kencang karena saking bahagianya. Seakan tersadar ia menggeplak pelan punggung Galen. “Geli ih.”

“Geli apanya, Sayang?” tanya Galen jahil.

Dengan salah tingkah Bella kembali menggeplak punggung Galen. “Berisik!”

Galen terkekeh. “Ayo.”

Akhirnya, mau tak mau Bella melingkarkan tangannya pada leher Galen.

“Siap?”

“Siap!”

Tangan Galen menahan bobot tubuh Bella. Lalu mulai berdiri, dan tanpa Bella sangka Galen bukanlah berjalan melainkan berlari, membuatnya memekik. Galen baru berhenti di tengah parkir yang sedang sepi. Cowok itu lalu berputar hingga membuat Bella memekik seraya tertawa. Mereka tertawa bahagia di bawah langit malam bertabur bintang. Galen berpikir sejenak: Cinta sangat sederhana. Tertawa

bahagia bersama orang yang disayangi, rasanya sudah cukup. Ya, sesederhana itu.

“Galen! Udah ah, pusing. Aku mau turun.”

Galen terkekeh pelan, tapi tidak menuruti kemauan Bella untuk menurunkannya. Ia malah berjalan menuju mobilnya.

“Gal, turutin.”

“Nggak.”

“Galen, ish! Nyebelin!” Bella menggeplak pundak Galen.

“Galak.”

“Habisnya nyebelin,” ujar Bella lalu menenggelamkan wajahnya pada pundak Galen.

“Tapi sayang, kan?”

Bella terkekeh. “Jangan mulai deh, Gal.”

Galen ikut terkekeh, tiba-tiba langkahnya terhenti membuat Bella menautkan kedua alisnya bingung.

“Mau ngapain, Gal?”

Galen menggeleng.

“Ish! Suka nggak jelas gitu deh, udah ayo pulang.”

Galen menolehkan kepalanya sedikit. “Kenapa pengen cepat-cepat pulang?”

“Ya, nggak pa-pa.”

“Padahal aku masih pengen terus sama kamu,” ujar Galen.

Bella tertawa kecil, kemudian menenggelamkan wajahnya pada lekukkan leher Galen bermaksud menyembunyikan semburat merah yang kini sudah menjalar ke telinga.

“Mau pulang aja?” tanya Galen memastikan.

Bella mengangguk pelan.

Galen tersenyum tipis, kembali melangkah.



Pagi hari ini Galen dan Bella berjalan bersisihan melewati *lobby* sekolah. Banyak tatapan tak suka dari beberapa siswi yang berlalu-lalang. Berita Galen dan Bella sudah resmi berpacaran menyebar cepat sampai ke penjuru sekolah. Itu semua karena Galen mengupload foto bersama Bella di akun sosial mediana tadi malam. Sontak hal itu membuat para siswi yang memang menaruh hati pada Galen mencak-mencak tidak terima dengan hubungan mereka. Tapi, tak sedikit ada di antara mereka yang mengikhlaskan dan memberi dukungan.

Bella melotot galak pada adik kelas yang sedang menatap dengan tatapan sebal. Adik kelas itu buru-buru menunduk menghindari tatapan Bella.

Galen yang melihat itu mengusap mata Bella. “Nggak usah sok galak.”

Bella mengerucutkan bibirnya. “Habisnya mereka nyebelin liatin aku sampai segitunya.”

“Nggak usah dipeduliin.” Galen menggenggam tangan Bella menyelipkan jari-jari tangannya pada tangan gadis itu.

Bella tersenyum, menunduk dengan pipi merona.

Sementara siswi yang melihat itu memekik tak tahan. Bella yang mendapat perlakuan itu tapi rasanya mereka yang melayang. Siapa pun ingin berada di posisi Bella.

Saat berjalan melewati koridor mata Bella menangkap

siluet perempuan yang berdiri dekat loker dengan tangan bersedekap. Itu Siren. Menatap Bella tajam seperti ingin mencabik-cabiknya. Bella menaikkan sebelah alisnya ketika Siren dan kedua temannya menghampiri dan menghadang jalan mereka.

Galen menatap Siren tajam.

Siren memainkan rambutnya yang digerai. Kedua bola matanya yang selalu memakai *softlens* berwarna, menatap Bella tajam dan sinis. Kedua tangannya bersedekap, lalu tersenyum sinis.

“Mau apa sih lo?” Bella menatap perempuan itu jengkel.

Siren menghiraukannya, beralih menatap Galen. “Gal, gue heran deh, kok lo mau sih sama si mantan ketos? Padahal lo tahu dong siapa yang selalu ngelaporin lo ke yayasan kalau lo berbuat salah.” Gadis itu menatap Bella. “Dia.”

Bella terdiam.

“Terus?” Galen menaikkan sebelah alisnya.

“Ya, terus lo harusnya nggak sama dia! Tapi, sama gue!”

Kedua alis Bella menaut samar, kemudian terkekeh. “Lo emang selalu sirik sama gue ya, dulu kedudukan OSIS, sekarang tentang hubungan gue.”

Siren menggeram, tangannya terangkat akan menjambak Bella tapi dengan cepat Galen menepis.

“Nggak usah macam-macam lo,” peringatan Galen dengan tatapan tajam yang mampu menusuk siapa pun.

“Ish!” Siren menatap Bella. “Awas lo!” ancamnya kemudian melangkah pergi dengan menghentakkan kaki kesal diikuti

kedua temannya.

“Udah nggak usah dipikirin.” Galen kembali menggenggam tangan Bella, kembali berjalan menuju kelas.

“WOY! GALEN! BELLA! SELAMAT AKHIRNYA LO BERDUA JADIAN JUGAL!” Teriakan heboh itulah yang menyambut Galen dan Bella ketika kaki mereka menginjak kelas. Teriakan siapa lagi kalau bukan Dino. Kini kelas menjadi rusuh dengan para murid yang berbondong-bondong mengucapkan selamat pada keduanya. Bahkan Galen sempat heran, ia ini hanya pacaran bukan menikah lantas mengapa teman-temannya begitu heboh?

“Galen, sobat gue yang paling ganteng walau dibandingin sama gue masih gantengan gue.” Dino merangkul bahu Galen. “Akhirnya, lo bisa jadian sama Bella si mantan ketos yang paling manis sepanjang angkatan.”

Rellena mendelik sebal. “Lebay.”

Dino terkekeh kemudian beralih untuk merangkul bahu kekasihnya. “Tapi sayang, kan?”

“Huuu...” koor para murid melihat tingkah Dino.

“Woy! Tenang-tenang!” seru Irul yang baru saja datang. “Berhubung belum bel kita makan di kantin sepuasnya secara gratis.”

“Dapet duit dari mana lo?” tanya Dino.

Irul cengengesan. “Galen kan baru jadian, jadi dia yang bayar. Ayo, buruan serbu kantin!”

Semua murid IPS 1 sontak berseru-seru bahagia dan berhamburan keluar kelas untuk ke kantin mendapatkan makanan

gratis.

Galen menatap Irul sebal. Yang ditatap malah nyengir tanpa dosa dan langsung lari keluar kelas.

“GAL, JANGAN LUPA BAYAR!” teriak Irul dari luar kelas.

Bella, Dino, dan Rellena yang tersisa dalam kelas sudah tertawa. Sementara, Galen menghela napas pasrah.

“Irul emang ketua kelas paling goblok,” ujar Dino seraya tertawa, kemudian menepuk pelan pundak Galen. “Inget Gal, berbagi itu indah. Tapi siap-siap aja dompet lo kosong. Ya lo tahu lah anak kelas kita kalau makan kayak gimana? Belum lagi si Irul kalau makan udah kayak raksasa.”

Galen mendengus tanpa mempedulikan Dino. Ia berjalan menuju bangkunya.

Bella terkekeh. “Eh iya, kok gue nggak liat Trisal ya?”

“Trisal bolos cuman buat nemenin bebebnya,” jawab Dino.

Kedua alis Rellena menaut. “Siapa bebebnya? Pasti adik kelas cabe-cabeaan itu lagi, kan?” tebaknya.

Dino terkekeh seraya menggeleng. “Bukan, tapi Sera.”

“Sera!?” pekik Bella dan Rellena secara bersamaan.

Dino mengangguk enteng.

“Kok, bisa?” tanya Bella.

“Bukannya mereka berdua punya hubungan nggak baik ya?” timpal Rellena.

Dino mengedikkan bahu. “Gue juga nggak tahu.”

“Oh iya, gue juga nggak liat Davin. Ke mana ya?” tanya Bella sontak membuat Galen yang sedang fokus pada *games* langsung menatapnya.

“Davin dari kemarin nggak ada kabar, hari ini nggak masuk mungkin,” jawab Dino lalu menggenggam tangan Rellena. “Kita ke kantin ya, sayang kalau makanan gratis ditolak,” ujarnya seraya terkekeh dan langsung menarik Rellena.

“Dadah, Bella!” teriak Rellena dari luar kelas.

Bella tertawa kecil, kemudian berjalan menuju bangkunya. Duduk di samping Galen dan menatap cowok itu, sebal.

“Ngegames mulu.” Bella cemberut.

Galen malah bergeming tak menanggapi membuat Bella mendengus sebal. Tangannya mencolek pundak Galen membuat cowok itu menoleh.

“Emang lebih menarik *games* ya dari pada ngobrol sama aku?” Menyadari sesuatu Bella mengulum bibirnya. “Lupa deh, Galen kan jarang ngomong, jadi mana mau ngobrol.”

Galen tetap bergeming, menatap Bella dengan datar. Bella memutar kedua bola matanya bosan, lantas kedua jari telunjuknya menyentuh kedua ujung bibir Galen.

“Aku lebih suka kamu senyum,” ujar Bella, menarik ke atas kedua ujung bibir Galen tapi cowok itu tidak menampilkan senyumnya. “Ish! Senyum dong.”

Galen yang melihat ekspresi wajah Bella yang menggemaskan langsung tersenyum lebar dengan kedua tangan mencubit kedua pipi Bella. “Tanpa kamu minta, aku bakalan terus senyum buat kamu.”

Bella melepas kedua tangan Galen seraya tertawa kecil. “Makasih ya.”

Galen mengangguk singkat. “Kamu udah tahu kalau Davin

suka sama kamu?”

Bella terdiam sejenak, mengangguk lesu. “Aku juga tahu kalau ada orang yang lebih tulus sayang sama Davin, tapi dianya nggak peka.”

Kedua alis Galen menaut samar. “Siapa?”

“Selly.”

“Selly?” beo Galen.

Bella mengangguk.

“Kok, nggak keliatan?”

“Selly nggak pernah nunjukkin, Gal,” jawab Bella lalu menghembuskan napas berat. Tangannya merogoh tasnya, mengeluarkan ponsel berserta *earphone*. “Mau dengerin lagu?”

Galen mengangguk.

Bella memasang *earphone* di sebelah telinganya, dan yang satunya ia pasang di sebelah telinga Galen. Mencari musik yang cocok. Setelah menemukannya Bella memutar musik tersebut. Ketika musik mengalir lembut memasuki indra pendengaran Galen, ia langsung menarik pelan kepala Bella agar menyandar di pundaknya. Bella tak menolak, dan mulai menikmati suasana.

Berdua dengan Galen, mendengarkan musik di dalam kelas yang sepi.



“Diam lebih baik dari pada
cerita yang orang lain aja
belum tentu paham.”

- Galen



BELLA berjalan menuju kasir. Di tangannya terdapat sebotol minuman berasa lemon dan beberapa *snack*. Malam ini ia sedang di supermarket yang berada di dekat rumahnya. Dari sudut mata, Bella dapat melihat belanjaan pengunjung di sampingnya, sebotol air mineral dan sebungkus roti.

Setelah membayar belanjanya Bella berjalan keluar, lantas duduk di kursi yang berada di depan supermarket. Tangannya menaruh plastik berisi *snack* di atas meja bundar di hadapannya, lalu membuka minuman dan meneguknya.

“Sendirian aja?”

Pertanyaan itu membuat Bella menoleh, mendapati Davin yang kini sudah duduk di hadapannya.

Bella tersenyum lebar. “Davin?”

Davin melambaikan tangan dengan senyum tipis. “Hai.”

“Kok, lo bisa ada di daerah sini?” tanya Bella.

Davin mengedikkan bahu. “Kebetulan lewat aja.”

“Lo ke mana aja sih? Beberapa hari ini lo nggak masuk sekolah.” Bella cemberut. “Gue kangen tahu.”

Davin menaikkan sebelah alisnya. “Kangen?”

“Iyalah kangen! Lo udah gue anggap sahabat sekaligus kakak, jadi kalau gue nggak ketemu lo rasanya ada yang kurang.” Bella terkekeh.

Davin hanya menanggapi dengan tersenyum.

“Jadi, lo ke mana aja sih?” tanya Bella, lagi.

Davin kembali mengendikkan bahunya sekilas. “Menenangkan diri.”

Bella tertawa. “Gaya lo kayak orang lagi frustrasi aja.”

Davin tertawa hambar. “Ya, gitu deh.”

Tawa Bella berhenti, menatap Davin tidak percaya. “Lo frustrasi?”

Davin terdiam, enggan menjawab. Ia meneguk air mineralnya kemudian membuka bungkus roti dan mulai memakannya. Ternyata pengunjung yang berada di samping Bella itu; Davin.

“Dav, serius deh. Lo beneran frustrasi? Karena apa?” tanya Bella memastikan.

Davin tetap terdiam sejenak, menghela napas lelah dan mengalihkan pandangannya ke jalan. “Itu karena ... lo.”

Bella melebarkan matanya. “Gue?”

Davin mengangguk, tersenyum tipis kemudian mengibaskan tangannya. “Udahlah nggak usah dibahas, lagian sekarang udah nggak kok.”

“Davin, seriusan! Kenapa bisa karena gue?”

Davin kembali menatap Bella. “Lo sama sekali nggak

nyadar atau pura-pura nggak nyadar?”

Bella menautkan kedua alisnya, tidak mengerti apa yang Davin maksud.

Davin menarik napas, menghembuskan dengan perlahan. “Gue sayang sama lo.”

Bella mengerjapkan matanya, menatap Davin dengan tatapan yang sulit diartikan. Kini ia baru mengerti ke mana arah pembicaraan Davin.

Davin tersenyum miris. “Tapi gue tahu, kalau nggak semua yang gue mau bakal gue dapetin. Contohnya lo.”

Bella terdiam dengan kebingungan yang melanda dirinya. Ia bingung harus mengatakan apa?

Davin mengulurkan tangan, menyentuh punggung tangan Bella. “Selamat ya, semoga lo langgeng sama Galen. Gue ikut bahagia.”

“Davin,” lirik Bella, “maafin gue. Bukannya gue nggak tahu tentang perasaan lo. Gue udah pernah nyoba buat bales tapi ... tetep nggak bisa.”

“Lo nggak bisa karena pada dasarnya hati lo tetep milih Galen.” Davin kembali meneguk minumannya. “Lo anggap aja gue nggak pernah punya perasaan apapun sama lo, dan kita tetep temenan. Oh, atau sahabatan,” ujarnya seraya tersenyum, tangannya terulur dan menangkup sebelah pipi Bella.

Bella tersenyum, meraih tangan Davin. “Gue anggap lo kakak gue aja ya?”

Davin tertawa kecil, mengangguk. “Apa mau lo aja deh.”
“Jadi?”

Davin menaikkan sebelah alisnya. “Jadi apaan?”

“Jadi, gimana hubungan lo sama Selly?” Bella tersenyum jahil.

Davin mengerjapkan mata, menggaruk pelan tengukunya yang tidak gatal. “Ng... nggak gimana-gimana.”

Bella tertawa. “Anjir, kok muka lo merah?”

Davin menutup wajah dengan kedua telapak tangannya.

Bella berdeham. “Kayaknya sih benih-benih cinta mulai tumbuh nih,” ujarnya dengan nada menyindir.

Davin berdecak. “Selly bukan tipe gue.”

Bella mencebikkan bibirnya. “Ngelak mulu lo.”

Davin menjepit hidung Bella dengan ibu jari dan jari telunjuknya. “Anak bekantan diem aja elah!”

Bella melotot, berusaha menepis tangan Davin. “Kurang ajar lo, masa gue disamain sama anak bekantan!” protesnya dengan suara yang aneh saat terdengar karena hidungnya dijepit.

Davin tertawa mendengar suara Bella namun enggan melepas tangannya.

Sementara, keduanya tidak tahu bahwa ada seseorang yang memfoto mereka seraya tersenyum sinis.



So baby pull me closer in the back

Seat of your Rover

*That I know you can't afford
Bite that tattoo on your shoulder
Pull me sheets right off the corner*

Galen menatap Dino heran. Cowok itu duduk di bangku panjang seraya bernyanyi keras dengan raut wajah yang kentara sekali putus asa. Pukul 21.23 malam, Galen dan teman-temannya sedang berkumpul di Warbang. Tidak seperti biasa, malam itu yang berkumpul di Warbang tidak seramai hari-hari kemarin. Katanya, sebagian teman yang lain sedang berkumpul di area balapan liar.

Namun Galen dengan kedua sahabatnya tidak pergi ke sana. Mereka lebih memilih bersantai-ria di Warbang. Davin? Entah, sudah beberapa hari ini cowok itu menghilang. Absen di sekolah tanpa ada keterangan. Galen dan kedua sahabatnya sudah mencoba menghubungi tapi nomor Davin tidak aktif. Mereka juga sudah berkunjung ke rumah Davin, tapi kedua orang tuanya bilang Davin berada di apartemen. Galen dan kedua sahabatnya lalu menyusul ke sana, tapi Davin tetap tidak ditemukan. Cowok itu seolah menghindar, semenjak kejadian Bella dan Galen di *rooftop*.

Trisal duduk di samping Galen, meletakkan kopi di atas meja kayu. Kedua bolanya menatap Dino yang sedang duduk dekat pagar. Trisal terkekeh. "Yah, si babu lagi galau."

"Anjir si babu." Irul yang baru saja duduk di hadapan mereka tertawa seraya menatap Dino. "*By the way*, gue baru liat dia kayak gitu. Kenapa?"

Trisal mengendikkan bahu singkat, menyeruput kopinya. “Katanya lagi berantem sama Rellena.”

Irul terbatak. “Gue baru tahu kalau hubungan mereka ada berantemnya juga. Secara Dino ama Rellena keliatan harmonis-harmonis aja gitu.”

“Setiap hubungan nggak terus-terusan harmonis, Rul,” jawab Galen.

Irul terkekeh. “Entar lo ngaku aja Gal, jadi anaknya Pak Mario.”

“Sialan.” Trisal ikut terkekeh.

“Gue balik duluan ya.” Dino naik ke atas motor, lalu melesat pergi dengan kecepatan tinggi.

“Anjir tuh anak.” Trisal menggelengkan kepala tak habis pikir.

Galen merasakan getaran ponsel dalam saku celana jeansnya. Tangan cowok itu lalu merogoh saku untuk mengambil ponsel. Satu pesan dari aplikasi *chatting* masuk. Galen membuka pesan itu. Matanya menajam saat seseorang mengirim *picture*. Rahang Galen langsung mengeras saat tahu foto apa yang dikirim orang tersebut. Galen menggenggam ponselnya erat, dengan tatapan yang berubah menjadi sangat tajam.

“Kenapa, Gal?” Trisal melempar tatapan bingung.

Tanpa menjawab Galen beranjak dan pergi dari tempat itu dengan motornya.



PAGI ini Bella berjalan menuju kelasnya dengan langkah yang tergesa-gesa. Hari ini Bella tidak berangkat ke sekolah bersama Galen. Entahlah, sejak semalam tak ada kabar apapun dari Galen. Tadi pagi, saat di rumah, Bella sudah mencoba menghubungi cowok itu, tapi tak ada jawaban apapun. Hal itu membuatnya merasa khawatir.

Bella berhenti di ambang pintu kelas. Kedua bola matanya menelisik kelas. Di sana tidak ada Galen. Padahal sekarang sudah menunjukkan pukul 06.55 pagi. Di dalam kelas pun tak ada Dino, Trisal, atau pun Davin. Lantas ke mana perginya mereka? Kedua bola mata Bella beralih pada Irul yang sedang duduk bersama Genta di bangkunya. Bella berjalan menghampiri Irul, berdiri di samping meja cowok itu.

“Rul, lo liat Galen nggak?”

“Mana gue tahu! Emang gue *baby sitter*-nya!” jawab Irul sewot.

Bella melotot. “Biasa aja dong lo! Sewot amat.”

“Bodo!”

Bella berjalan keluar kelas kemudian berpapasan dengan Rellena dan Dino. “Galen mana?”

“Bentar.” Dengan tampang polos Dino merogoh saku celana abunya. “Nggak ada, Bel. Nggak gue kantungin tuh si Galen.”

Rellena memutar kedua bola matanya, lalu menoyor kepala Dino membuat cowok itu mendelik sebal. “Tolong, ketololan lo jangan terlalu dipertunjukkan, malu gue,” ujarinya, beralih menatap Bella. “Kalau nggak salah tadi gue liat dia masuk perpustakaan.”

Bella menghela napas. “Ya, udah gue duluan ya, *bye!*”

Bella mengernyit ketika masuk ke dalam ruang perpustakaan dan tak ada Galen di sana.

Bella berdecak. “Galen mana sih!”

Menghela napas kasar, ia berjalan keluar dari perpustakaan. Ketika melewati koridor, ada satu tangan menahannya sehingga membuat Bella berhenti melangkah. Bella menoleh, mendapati Siren yang tengah menatapnya dengan senyum menyebalkan seraya bersedekap.

“Hello, Mantan Ketos!” sapa Siren dengan menekankan setiap kata.

Bella mendengus. “Minggir! Gue mau lewat!”

“Eits, tunggu dulu dong! Mau ke mana sih buru-buru amat? Pasti mau nyari Galen ya?” Siren menatap Bella dari ujung kepala hingga ujung kaki. “Sampai sekarang gue nggak ngerti kok Galen mau sih mau sama lo. Padahal kan lo nggak cantik.”

Bella memutar kedua bola matanya. “Emangnya lo cantik? *Please*, lo ngaca deh. Segitu muka lo udah kayak *rainbow cake*.”

Siren menggeram kesal, tangannya terangkat, dan tanpa Bella duga perempuan itu melayangkan satu tamparan keras ke pipi Bella sehingga membuatnya sedikit terhuyung. Hal itu langsung mengundang banyak perhatian anak-anak yang berada di koridor. Mereka mulai berkumpul melingkari kedua perempuan itu.

“Jangan karena lo pacar Galen sekarang lo jadi bisa berkuasa!” Siren menunjuk muka Bella.

Bella menatap Siren berani, tapi ia tidak membalas tamparan itu. Gadis itu cukup sadar diri kalau sekarang sedang berada di sekolah dan hal itu tidak bisa ia lakukan. Bella tersenyum. “Lo disekolahkan buat dididik jadi anak yang berotak! Perilaku lo kayak gini justru nunjukin kalau selama di sekolah, otak lo nggak dipake!”

Wajah Siren memerah, dadanya naik-turun menahan emosi. Tangannya terulur dan menjambak rambut Bella, membuat gadis itu meringis, meronta. “Lo tahu? Gue benci banget sama lo! Benci banget! Gara-gara keberadaan lo Galen nggak mau sama gue! Gara-gara lo Pak Candra lebih berpihak sama lo! Dan gara-gara lo, semua yang gue mau nggak terwujud!”

Bella meronta minta dilepaskan. Namun jambakan Siren malah semakin menguat. Anak-anak yang melihat itu tidak berani memisahkan. Mereka hanya terdiam, menonton. Sampai satu tangan menepis kasar tangan Siren membuat perempuan

itu terjatuh ke lantai. Semua anak terperengah melihat kehadiran Galen dengan aura dingin serta tatapan tajam yang sangat menusuk bagi siapa pun yang melihatnya.

“Jangan macem-macem lo!” desis Galen menatap Siren tajam.

Siren beranjak, menatap Galen dengan mata yang mulai berkaca-kaca. “Galen! Lo tuh harusnya sadar kalau gue udah lama nunggu lo! Kalau gue berjuang mati-matian buat dapetin lo! Tapi, kenapa lo malah milih cewek nggak tahu diri ini daripada gue?!”

Galen terdiam dengan tangan merangkul Bella yang sedang mengusap-usap kepalanya.

“Sedikit aja lo liat gue, sedikit aja lo hargain perasaan gue, tapi nyatanya lo emang nggak pernah hargain gue!”

Bella menatap Siren iba. Sebagai cewek ia juga merasakan apa yang Siren rasakan.

“Ren ...”

“Diem lo!” Siren menunjuk Bella. “Ini semua gara-gara lo! Gue benci, benci banget sama lo!” ujarnya kemudian berlalu, pergi meninggalkan kerumunan.

Galen menatap kepergian perempuan itu dengan rahang mengeras, kemudian menarik Bella perlahan untuk pergi dari tempat itu. Menyisakan kerumunan murid-murid yang kini sudah berbisik, menyebarkan gosip baru.

“Galen, kita mau ke mana?” tanya Bella dengan tangan yang ditarik oleh Galen.

Galen bergeming enggan menjawab. Sampai pada akhirnya

mereka tiba di *rooftop* sekolah. Galen melepas genggamannya, berbalik menatap Bella.

Bella yang ditatap intens seperti itu merasa tidak nyaman, jantungnya berdegup tidak keruan, pipinya memanas. Aura di sekitarnya terasa panas padahal ini masih pagi. Percayalah ditatap begitu oleh Galen efeknya sangat dahsyat.

“Galen, kenapa ke sini? Bentar lagi masuk. Terus, kenapa semalam aku telepon kamu nggak dijawab? Tadi pagi kamu nggak jemput aku kenapa? Kamu ke mana?” tanya Bella beruntun.

Galen melangkah maju sehingga tanpa alasan membuat Bella mundur. Sampai punggung Bella menyentuh tembok di samping pintu *rooftop*. Dirinya sudah mentok tidak bisa mundur lagi. Tapi, kenapa Bella kini merasa takut ketika Galen terus menatap lurus ke arahnya?

“Galen, kenapa?” cicit Bella.

Galen merogoh saku celana abunya, mengeluarkan ponsel. Ia mengutak-atik ponsel tersebut lalu menunjukkan sesuatu pada Bella. Gadis itu lalu melebarkan matanya ketika melihat layar ponsel Galen yang menampilkan foto dirinya dan Davin semalam saat di depan supermarket. Dalam foto itu Davin tengah memegang pipinya.

“Jelasin,” pinta Galen dengan nada dingin.

Bella gelagapan. Kedua bola matanya berkeliaran ke mana pun asal tidak menatap Galen. Karena, jika ia menatap Galen yang ada ia tidak bisa menjelaskan apapun. Gadis itu menarik napas kemudian menghembuskannya dengan pelan.

Bella mulai menjelaskan meski tidak terlalu detail. Ia pergi ke supermarket membeli camilan semalam, lalu bertemu Davin, bercakap-cakap tentang ke mana hilangnya cowok itu selama ini. Davin lalu menjelaskan tak luput tentang perasaannya terhadap Bella. Tapi, kini Davin sudah menganggapnya sebagai sahabat semata.

Galen terdiam, kedua matanya menatap Bella saksama.

“Udah aku jelasin, atau kamu masih nggak percaya?” Bella menatap Galen takut-takut.

Galen mengulurkan satu tangannya ke arah tembok bermaksud mengunci Bella. Ia memiringkan sedikit kepalanya. Kedua mata elangnya menatap lurus ke arah gadis di hadapannya saat ini. Sedangkan, Bella semakin ketak-ketir. Keringat dingin sudah membanjiri tubuhnya. Aroma parfum Galen tercium dengan tajam oleh indranya. Rasanya, untuk menelan ludahnya sendiri saja terasa sulit.

“Kamu nggak percaya?”

Galen bergeming, kemudian menghapus jarak di antara mereka membuat Bella mengernyit menutup matanya rapat-rapat. Dengan lembut Galen mengecup kening Bella, sebelah tangannya mengusap pipi gadis itu, yang terkena tamparan Siren.

Bella kembali membuka mata. Menatap Galen yang lebih tinggi darinya.

Galen tersenyum. “Aku percaya kamu.”



Galen terdiam di bangkunya seraya memainkan ponsel milik Bella. Pada jam ketiga guru yang mengajar tidak masuk dikarenakan izin ada acara. Dari sudut matanya ia bisa melihat Bella yang tengah asyik mengobrol dengan Rellena. Emosi yang telah ditahannya dari semalam sekarang seolah menghilang begitu saja ketika ia mendengarkan penjelasan Bella. Hampir saja Galen menghajar sahabatnya sendiri hanya karena salah paham.

“Galen,” panggil Bella seraya menyentuh pundak.

“Hm,” sahut Galen, menatap Bella.

“Kamu ngelamun?”

Galen menggeleng, tersenyum tipis.

“Bohong.” Mata Bella menyipit menatap Galen curiga.

“Kenapa? Cerita aja.”

Galen terkekeh pelan, tangannya mengacak lembut puncak kepala Bella. “Nggak, Sayang.”

“*Ih gue envy!*” Rellena yang sedang duduk di depan bangku mereka menatap keduanya dengan wajah cemberut, membuat Bella tertawa kecil.

“TRISAL! WOY! ITU GUE YANG BAYAR BERARTI PUNYA GUE BANGSAT!” teriak Dino seraya berlari masuk ke dalam kelas, mengejar Trisal.

“Lo udah baikan sama dia?” tanya Bella.

Rellena menggeleng, menjatuhkan kepalanya di atas meja. “Dia nyebelin, bikin nangis semalaman. Nggak bakal gue maafin.”

Bella menepuk tangan Rellena. “Nggak boleh gitu, Len.”

“Habisnya nyebelin!”

“BODO! BU YUYUN NGASIHNYA KE GUE!” Trisal terus berlari, menghadang Dino dengan beberapa meja yang digeser.

“GAL! GALEN!”

Semua anak yang berada di kelas menatap bingung ke arah Genta yang berlari masuk dan menghampiri bangku Galen.

“Apaan sih lo? Rusuh.” Rellena menatap heran ke Genta yang kini tengah mengatur napasnya.

“Itu ... Nganu....” Genta menunjuk-nujuk ke arah luar.

“Yang jelas kalau ngomong,” ujar Bella.

“Itu, anjir! Itu....”

“Woy!” Dino menggeplak keras pundak Genta.

“Davin sama Irul berantem di lapangan!” Genta berseru reflek.

“Hah!?” Bella, Rellena, Trisal, dan Dino tampak terkejut secara bersamaan. Sementara, Galen masih terdiam dengan wajah datarnya.

Anak-anak yang berada di kelas langsung berhamburan keluar untuk melihat perkelahian itu.

“Anjir buruan, Sal!” Dino menarik kerah seragam Trisal dan berlari keluar kelas.

“Bel, ayo!” Rellena berjalan cepat diikuti Bella.

Galen dengan santai beranjak dari tempatnya, melangkah mengikuti mereka dengan Genta.

Suara gaduh saling bersahutan dari arah lapangan. Galen berdiri di belakang kerumunan, menatap punggung para murid yang asyik menonton acara adu jotos tersebut. Satu anak yang

menyadari keberadaan Galen langsung berbisik pada temannya agar menyingkir, memberi jalan untuk cowok itu.

Galen melangkah dengan santai masuk ke dalam kerumunan. Ia menatap Irul yang kini berada di atas tubuh Davin dan terus memberi bogem. Trisal dan Dino sudah berusaha memisahkan Irul namun apa daya tenaga Irul terlalu kuat. Maklum cowo itu anak *taekwondo*.

“Gue udah peringatin sama lo buat jauhin dia!” seru Irul.

Davin yang sudah jengah dengan sekuat tenaga mendorong Irul sehingga membuat cowok itu terjengkang. “Terus, apa urusannya sama lo! Inget! Dia nggak pernah suka sama lo bangsat!” teriak Davin.

Galen menghela napas bosan, jadi masalahnya tentang cewek? Hal seperti itulah yang ditakuti olehnya. Bertengkar hanya karena masalah cewek. Saat ia melihat Irul akan kembali menghantam wajah Davin, dengan cepat ia menghampiri dan menghadangnya. Membuat semua murid terperengah.

“Lo udah dewasa, bukan begini cara nyelesain masalah,” ujar Galen dengan nada tenang.

Irul menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya. “Bukan gue yang duluan tapi dia!” serunya seraya menunjuk Davin yang telah berada di belakang Trisal dan Dino.

“Justru lo! Kalau lo nggak mancing, gue nggak bakal nonjok lo!” balas Davin.

“Gue nggak mancing-mancing lo! Tapi, emang lo berengsek!”

“Setan lo!” Davin berniat kembali maju namun Dino

menghadangnya. “Minggir, No! Gue perlu robek mulut dia!”

“Diem, Dav!” seru Dino.

Davin meronta. “Awes, No!”

“DIEM LO!” Dino menatap Davin tajam membuatnya diam seketika. Begitulah Dino jika sudah marah, akan lebih menyeramkan dari Galen.

“WOY! BUBAR LO SEMUA!” teriak Trisal lantang.

“Huuu...” koor para murid sambil mereka membubarkan diri.

“Ayo, Rul.” Genta menuntun Irul untuk pergi dari lapangan.

Galen menghela napas, beralih menatap Davin dengan sorot tajamnya membuat Davin membuang muka seraya mendengus saat mengerti arti pandangan itu.

“Gue nyakitin Selly,” ujar Davin *to the point* dengan suara parau.

“Lagi?” tanya Trisal.

Davin mengangguk lesu. Ia kemudian beralih menatap Bella yang berdiri di samping Rellena. Cowok itu baru menyadari Bella berada tak jauh dari tempatnya. Kedua perempuan itu lalu berlalu bersama murid lain.

“Lagi?” beo Galen. “Emang lo berapa kali nyakitin dia?”

Davin menyisir rambut ke belakang dengan jari tangannya. “Beberapa kali, Gal.”

“Terus, apa hubungannya sama Irul?” tanya Trisal bingung.

Dino mendengus. “Irul suka Selly! Goblok lo ah!”

Trisal mendorong wajah Dino. “Taik lo!”

Dino merengut. “Kamu nodai aku, Bang! Aku nggak bisa

diginiin, nanti wajahku tak tampan lagi,” ujarnya dengan wajah dramatis membuat Galen dan Davin mendengus.

Trisal menyeringai kemudian mengeluarkan sesuatu dalam saku celananya. “No, liat!”

“Anjir, makaroni gue itu!” seru Dino dengan mata melotot membuat Trisal langsung berlari. “Trisal, woy!” Dengan cepat Dino berlari mengejar cowok itu.

Galen menatap kepergian mereka, kemudian beralih memandang Davin. Ia menepuk pelan pundak Davin. “Lo sayang sama dia, kejar jangan sampe lepas! Perempuan diciptain bukan buat disakitin tapi dilindungi.”

Davin mengernyit, menit selanjutnya menyeringai. “Tumben lo banyak ngomong. Bella ngefek juga ya buat lo.”

Galen menatap Davin tajam.

Davin terkekeh. “Canda, Sayang.”

“Najis,” ucap Galen lalu melangkah pergi.

“Tunggu gue, woy!” Davin berlari mengejar Galen seraya tertawa.



**"LO SAYANG SAMA DIA, KEJAR
JANGAN SAMPE LEPAS! PEREMPUAN
DICIPTAIN BUKAN BUAT DISAKITIN TAPI
DILINDUNGIN."**

- Galen





GALEN berjalan masuk ke dalam rumah. Meletakkan tasnya di atas sofa, kemudian membuka sepatu. Ia bersandar pada punggung sofa, entah mengapa hari ini terasa melelahkan untuknya.

Tenggorokkannya terasa kering. Galen lalu beranjak menuju ruang tengah. Ia sempat berpapasan dengan pelayan, memintanya untuk mengambilkan minum. Pelayan itu mengangguk patuh dan melangkah menuju dapur.

Di ruang tengah ada mama dan adiknya yang sedang menonton. Mereka menoleh menyadari kehadiran Galen, tersenyum dan menyapa. Galen membalas dengan senyum tipis, lalu duduk di samping adiknya.

“Abang tumben udah pulang?” tanya Sesi.

“Emang kenapa?”

“Nggak.” Sesi menggeleng. “Biasanya Abang pulang sekolah nggak pulang dulu ke rumah malah langsung main,

terus pulangny malam. Kata Bang Gefan, Abang keluyuran dulu main motor sama teman-temannya.”

Galen menoleh ke Sesil kemudian beralih melihat mamanya yang sudah balik menatap tajam. Mamanya memang selalu bersikap lemah lembut. Tapi lain ceritanya ketika anaknya berbuat kesalahan. Kelemahlembutan itu akan tergantikan oleh sikap yang menyeramkan.

“Gitu?” tanya Olivia.

“Nggak, Ma.” Galen menggeleng pelan.

“Oh, jadi gitu kelakuan kamu kalau nggak ada Mama sama Papa?”

Galen menggeleng, menelan ludahnya. “Gefan ngawur, Ma,” elaknya. Dalam hati ia merutuki Gefan, sepupunya itu.

“Malam ini, besok sampai tiga hari ke depan kamu nggak boleh ke mana-mana! Nggak Mama kasih uang jajan!” Olivia beranjak. “Ayo, Sil.”

“Kok gitu, Ma?” Galen menatap mamanya yang melangkah menuju tangga.

“Nggak bisah dibantah, orang kamu aja ngebantah larangan Mama.”

“Ma ...”

“Nggak, Galen.”

Galen mendengus, mengacak rambutnya. Memejamkan mata dengan kepala menengadah ke atas. Mata Galen terbuka kembali saat pelayan mengantarkan minum. Ia tidak ingin minum, rasa haus itu tergantikan oleh rasa kesal terhadap sepupunya yang sudah bercerita aneh-aneh pada Sesil.

Galen menghela napas kemudian beranjak dari tempatnya, melangkah menuju kamar.

Galen membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur dengan baju seragam yang masih melekat. Memejamkan matanya dengan tangan yang berada di atas kening. Entah kenapa kepala Galen terasa pening. Galen mencoba untuk tertidur.



"Galen! Jijik buang ih sana kecoanya!"

Seorang perempuan dengan dress peach berlari menghindari seorang cowok yang tengah memegang kecoa.

Galen tertawa, terus mengejar perempuan yang berlari ke segala arah itu. Deru ombak pantai serta angin sore menemani mereka berdua. Langit sudah berubah oranye berpadu jingga. Tapi, dua remaja itu masih asyik dengan aksi mengejar dan menghindar.

Galen membuang hewan itu ke sembarang arah. Ia lalu kembali mengejar dengan cepat hingga satu tangan perempuan itu tertangkap. Galen menariknya membuat perempuan itu menubruk dada bidangnya. Galen mendekap tubuh itu.

"Aku sayang kamu."

Perempuan itu tersenyum. "Aku lebih sayang kamu."

Galen menunduk menatap kedua bola mata abu-abu itu.

"Janji nggak bakal ninggalin?"

Perempuan itu tersenyum. "Aku janji!"

Galen tersenyum mengecup kening perempuan itu.

“I love you, *Raflerina*.”



Galen membuka kedua matanya, langsung beranjak duduk. Kenangan itu kembali hadir dalam mimpinya. Kembali menoreh luka dalam hati. Kembali membangkitkan secercah rasa rindu. Galen memejamkan matanya sekilas, menepis pemikiran itu. Kedua bola matanya melirik jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Ia mengernyit, selama itukah ia tertidur?

Getaran ponsel membuatnya menoleh. Galen langsung meraih ponselnya. Beberapa pesan dari aplikasi *chatting* masuk. Ada pesan dari Bella.



e mana sih?

Eh mati ya?

alen beb

Ek

Ehehe

Astagfirullah Bella udah spam nih

Ngabisin kuota ah

Galen

Spam

Bego

Pacar siapa?

Bukan pacar gue

Bella

:)

Nggak ngaca ya?

Ku pacarnya Justin Bieber

Eh nggak deng pacarnya
Cameron Dallas



Galen menutup *room chat*nya dengan Bella. Kedua bola matanya beralih pada grup, namun enggan membukanya. Galen memilih malah meng-*lock* ponselnya, menaruhnya di atas tempat tidur, kemudian beranjak masuk ke dalam kamar mandi.

Tak lama Galen keluar dari dalam kamar mandi dengan celana pendek selutut dan tidak terbalut kaus. Handuk tersampir di leher, rambutnya basah. Ia baru saja beres mandi. Galen melangkah, membuka lemari bajunya. Mencari kaus. Pilihannya jatuh pada kaus berwarna putih dengan tangan hitam seperempat.

Setelah memakai kaus, Galen menyambar jaket *jeans* dan kunci motornya, lalu melangkah keluar kamar. Ia berjalan mengendap-endap agar tidak ketahuan oleh mamanya. Satu pelayan yang kebetulan lewat menatap majikannya heran.

“Den Gal, mau ke mana?”

Galen menoleh langsung mengisyaratkan pelayan itu untuk diam dengan satu jari yang berada di depan bibir. Pelayan itu mengangguk. Galen kembali melangkah. Untung saja malam ini ruang tamu tidak ada siapa-siapa. Mamanya pasti sedang di kamar Sesil. Papanya belum pulang kerja. Galen bersyukur akan itu. Malam ini ia ingin pergi ke rumah Bella.

Rasa rindunya sudah tidak bisa dibendung lagi.



Angin malam berhembus menerpa lembut kulit dua remaja yang sedang duduk di tepi atap supermarket. Bella menjilat es krimnya dengan pandangan lurus ke depan. Memperhatikan mobil yang berlalu-lalang. Sementara, Galen di sebelahnya tampak serius bermain *games* di ponsel.

“Gal, kalau tiba-tiba ada bintang jatuh, kamu mau minta apa?”

Galen bergeming.

Bella mendengus, lalu menyenggol lengan Galen membuat cowok itu menoleh. “Kebiasaan, sebel!”

“Kenapa?” tanya Galen polos.

Bella menarik napas, menghembuskan secara perlahan.

Harus punya ekstra kesabaran ketika berbicara dengan Galen. Ia kembali mengulang pertanyaannya, “Kalau tiba-tiba ada bintang jatuh, kamu mau minta apa?”

Galen terdiam, berpikir.

Bella tersenyum “Kalau aku mau minta, semoga Bunda cepet bangun, terus ... hubungan kita baik-baik aja.”

Galen masih terdiam, kedua bola matanya menatap gadis yang tengah menatap langit. Tiba-tiba Bella berseru.

“Gal, ada bintang jatuh. Masa ah! mustahil banget! Tapi, aku tetep mau minta permintaan.” Bella menunduk, memejamkan mata. Berdoa. “Gal, ayo berdoa minta permintaan.”

Galen memejamkan mata. Dalam hati ia berdoa, “*Gue cuman mau sama-sama terus sama Bella, dan gue pengen lupain dia.*”

Trisal ikut tertawa. “Dino Teguh.”

Dino kembali mengeraskan volume pada ponselnya. “Abang pilih yang mana perawan atau janda ... perawan memang menawan, Dino lebih menggoda.”

Tawa anak sekelas meledak melihat tingkah Dino yang konyol. Galen mendengus geli melihat tingkah sahabatnya itu. Sementara Bella, gadis itu sedang ke ruang Ketua Yayasan.

“Asyik ... asyik, jos.” Trisal terus berjoget dengan mata terpejam dan tangannya bergerak-gerak di udara.

“Sialan anjir! Hahahaha.” Davin mengusap sudut matanya yang berair.

Tawa satu kelas terhenti ketika Bu Endang masuk bersama Bella yang berada di belakangnya. Bella melirik Bu Endang sekilas, dan langsung melangkah menuju tempat duduknya. Sementara, Bu Endang menatap Dino, Davin, dan Trisal tajam. Dino buru-buru mematikan ponselnya.

“Apa-apaan ini?” Bu Endang menatap kelas yang sudah acak-acakkann. “Terus, itu kenapa CCTV ditutup kayak gitu?”

Semua diam

“Dino! Pasti ini ulah kamu ya?!” Bu Endang berkacak pinggang menatap Dino dengan pandangan jengkel.

“Bukan saya aja, Bu.” Dino menunjuk Trisal dan Davin. “Mereka juga.”

“Sialan lo,” desis Trisal.

“Satu kena hukum, semuanya kena hukum,” ujar Dino.

“Oh, gitu.” Davin mengangguk, kemudian menunjuk Galen. “Galen juga, Bu!”

Galen mendongak, mengernyit bingung.

Bu Endang menggeleng tak percaya. “Galen, kamu diam-diam ternyata ... beresin semuanya atau kalian nggak boleh ikut pelajaran Ibu.”

Galen beranjak, menatap ketiga sahabatnya dengan tatapan jengkel. Mereka kemudian bergerak membereskan kelas dengan dibantu beberapa murid yang lain. Setelah selesai semua kembali ke bangku masing-masing.

“Kita mulai pelajarannya,” ujar Bu Endang.



“*Galen*, nih.” Bella menyodorkan sepotong *waffle* ke hadapan Galen yang sedang memainkan ponsel. Galen melirik sekilas, menggeleng.

“Makan, ish! Dari tadi aku mulu yang makan,” ujar Bella.

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Siapa suruh makan mulu.”

Bella merengut sebal dan kembali memakan *waffle*-nya. Saat ini sepulang sekolah ia sedang berada di apartemen Galen. Gadis itu mulai fokus kembali pada makanan-makanan di atas meja. Namun konsentrasinya buyar ketika ia mendengar Galen terkekeh kecil.

Bella menoleh ke Galen yang terus fokus pada ponsel. Ia mengernyit bingung. Dengan tingkat penasaran yang tinggi ia mendekat ke Galen, mengintip layar ponsel cowok itu. Tapi, belum sempat melihat dengan jelas apa yang ada di balik layar

itu, dengan cepat Galen menyembunyikan ponselnya.

“Ih, pengen liat.” Bella mengerucutkan bibirnya.

“Kepo.”

Bella menatap Galen sebal seraya bersedekap.

Galen yang melihat ekspresi Bella, terkekeh kecil. Tangannya mencubit pipi Bella. “Jelek.”

Bella menepis tangan Galen. “Galen lebih jelek,” balasnya seraya menjulurkan lidah.

Galen tersenyum miring. “Lidahnya minta aku gigit ya?”

Bella melotot, kemudian mendorong wajah Galen. “Nyebelin ih! Mesum dasar!”

Galen hanya menanggapi dengan terkekeh namun wajahnya kembali datar. Ia, lantas kembali memainkan ponselnya. Sementara, Bella mulai fokus pada kentang goreng yang berada di atas meja.

“Bel.”

“Hm,” sahut Bella.

“Liat ini.” Galen menyodorkan ponselnya ke hadapan wajah Bella.

Bella mengernyit bingung melihat layar ponsel itu. Detik selanjutnya mata gadis itu melotot ketika melihat foto dirinya yang err... memalukan.

“Astaga! Ih, itu aib banget!” pekiknya.

Namun sebelum ia meraih ponsel Galen, cowok itu sudah mengamankannya terlebih dahulu.

“Galen! Hapus ih!”

Galen beranjak menjauhi Bella, lalu menggeleng.

“Hapus ih! Nyebelin!” Bella menatap Galen tajam.

Galen menggeleng. “Aku mau *post* ke Instagram.”

“Galen, jangan!”

“Bodo!”

“Galen!”

“Apa, Sayang?” Galen mengedipkan sebelah matanya.

“Eh, anjir ngajak ribut nih orang!” Bella berdiri dari sofa, berkacak pinggang. “Hapus nggak? Itu muka gue jelek banget. Ih, astaga!”

Galen menggeleng mantap. “Di sini lo lucu.”

“Lucu dari mananya!? Hapus buruan!”

“Nggak.”

Bella menggeram kesal, melangkah menghampiri Galen. Tapi, Galen malah menghindar dan terjadilah aksi kejar-mengejar.

“Galen!” pekik Bella, terus berusaha mengejar Galen.

“Berisik.” Galen menggeser sofa bermaksud menghadang Bella.

“Galen *ibab!*”

“Iya, aku juga sayang kamu.”

“Apaan sih nggak nyambung banget.” Bella mencoba meraih seragam Galen, namun dengan gesit cowok itu menghindar.

Galen tersenyum penuh kemenangan seraya terus menghindari Bella.

“Ih!” Bella berhenti mengejar Galen. Ia mengatur napasnya yang tidak beraturan.

“Capek, hm?” Galen menatap Bella dengan wajah datarnya.

Bella mendelik sebal seraya terus mengatur napasnya. Jarak mereka hanya lima langkah. Dalam diam Bella tersenyum miring. Ia menatap Galen yang kini sedang fokus pada ponsel. Dengan perlahan Bella berjalan menghampiri Galen, sampai jarak mereka tinggal dua langkah. Tetapi, Galen sudah menyadarinya terlebih dahulu.

Galen terkejut ketika akan kembali menghindar, Bella dengan cepat telah meraih ujung baju seragamnya. Membuat cowok itu hilang keseimbangan dan terjatuh dengan tangan tak sengaja menarik Bella. Gadis itu pun ikut terjatuh.

“AW!”

“Aku yang sakit, kok kamu yang teriak?”

“Eh?” Bella baru menyadari bahwa ia terjatuh dan menimpa tubuh Galen. Matanya mengerjap ketika wajah mereka kurang dari satu jengkal. Bella menelan ludahnya susah payah. Jantungnya berdegup kencang, ada rasa geli yang menggelitik perutnya, kini wajahnya memerah. Aroma maskulin dari tubuh Galen sangat tercium olehnya.

Seakan tersadar, Bella bergerak bermaksud beranjak dari tempatnya. Tapi, Galen malah menahan dengan tangannya yang sengaja dilingkarkan di pinggang Bella.

“Mau ke mana?” tanya Galen dengan suara seraknya.

Bella gelagapan. “Mau berdirilah.”

Galen tersenyum miring, kemudian membalikkan posisinya sehingga Bella berada di bawahnya.

“Ma—mau ngapain?” Bella menatap Galen horor.

Galen bertumpu dengan satu tangan dan sebelah

tangannya mengelus pipi Bella. “*Just play game, Babe.*”

Bella melotot. “Galen! Minggir!” pekiknya seraya mendorong tubuh Galen.

Galen terdiam, enggan merespon dan enggan menjauh. Dirinya seperti terhipnotis oleh wajah gadis di hadapannya saat ini. Matanya turun ke arah bibir pink alami tanpa polesan apapun. Ia susah payah menahan hasrat agar tidak menerkam Bella saat ini. Dirinya memang bukan tipe lelaki seperti itu. Tapi, lelaki mana yang tidak tergoda, apa lagi posisi mereka saat ini semakin membuatnya terasa panas.

“Galen, minggir!”

Galen beralih menatap ke dalam kedua bola mata hitam legam itu. Dengan perlahan ia menghapus jarak di antara mereka, sehingga hidung keduanya hampir bersentuhan, membuat Bella menahan napasnya. Namun tiba-tiba Galen berhenti menghapus jarak, kembali menjauhkan wajahnya membuat Bella menghela napas lega.

“Minggir!” seru Bella galak.

Galen beranjak. Wajah cowok itu memerah, tangannya menggaruk belakang kepalanya. “Ayo, pulang.”



"Cinta sangat sederhana.
Tertawa bahagia bersama orang
yang disayangi, rasanya sudah
cukup. Ya, sesederhana itu."

- Galen



GALEN duduk di balkon dengan pandangan fokus pada ponsel. Apalagi kalau bukan bermain *games*.

Weekend pagi ini ia tidak ada aktivitas apapun. Juga tidak kumpul bersama teman-temannya di tempat biasa. Sebenarnya, ia sudah mengajak Bella untuk pergi jalan-jalan tapi perempuan itu sudah ada janji dengan sahabatnya. Jadi, mungkin *weekend* ini Galen akan diam di rumah, bermain *games* atau menonton TV di ruang tengah bersama keluarga. Lagipula Galen baru ingat kalau dirinya masih berada dalam masa hukuman mamanya. Soal malam itu mengendap-endap keluar rumah, beruntung sekali mamanya tidak tahu bahwa ia tidak berada di rumah. Hukumannya pun tidak bertambah.

“Bang Gal! *Where are you?*”

Galen mengintip ke dalam kamar, mendapati Gefan—sepupunya—yang sedang melangkah ke sana kemari mencari dirinya.

“Di sini.”

Gefan menoleh ke sumber suara, tersenyum lalu menghampiri Galen yang berada di balkon. Cowok itu duduk di kursi yang berada di samping Galen. “Bang, gimana? Hukumannya ena nggak?”

Galen mengernyit. “Ena?”

“Eh.” Gefan terkekeh. “Maksudnya enak, nggak?”

Galen melempar keripik yang berada dalam mangkuk, di atas meja ke Gefan. “Berisik.”

Gefan terkekeh. “Sumpah Bang, gue nggak maksud buat ngasih tahu Mama.”

Galen mendengus namun tak menghiraukan cowok itu.

Gefan anak dari Om Candra—ketua yayasan—yang tak lain adik dari Sera. Umur mereka hanya terpaut dua tahun. Gefan tidak sekolah di SMA Cendana. Katanya, cowok itu tidak ingin berada dalam naungan ayahnya. Lagipula Gefan lebih suka kebebasan. Om Candra sempat menentang keinginan cowok itu, tapi Gefan bersikukuh dengan kemauannya dan membuat sang ayah menyerah.

Gefan menaikkan sebelah kakinya ke atas, mencomot keripik. “Bang Gal, entar malam ikut nggak?”

Galen mengernyit. “Ke mana?”

Gefan ikut mengernyit. “Loh? Bang Gal, nggak tahu? Ntar malam kan ada acara di rumah Nenek.”

“Acara apa?”

Gefan mengendikkan bahu, beranjak dari tempatnya. “Katanya, harus pake baju formal. Dan, kalau Bang Gal mikir

nggak mau ikut, oh itu salah besar.” Jari Gefan bergerak ke sana kemari. “Karena Gefan bakal bilang sama Papa Vin, kalau Bang Gal nggak ikut, Bang Gal mau balapan,” ujarnya sambil langsung berlari keluar kamar Galen.

Galen menggeram kesal. Mencoba mengingatkan dirinya sendiri bagaimanapun juga Gefan itu sepupunya. Tapi, kadang ia ingin sekali memberi pelajaran agar cowok itu tak lagi berbuat jahil.



Galen berdiri di dekat kolam renang dengan pakaian rapi. *Tuxedo* hitam membalut tubuhnya. Rambut Galen yang dibuat jambul walau tertata rapi masih saja terlihat acak-acakkan. Namun begitu malah membuat kadar ketampanan Galen bertingkat.

Malam ini Galen berada di rumah neneknya. Ada acara perkumpulan keluarga seraya merayakan keberhasilan papanya yang kembali membangun apartemen di luar negeri. Semua tamu undangan hadir dengan pakaian rapi dan formal.

Sebenarnya Galen tidak suka dengan acara ini. Ia lebih memilih tidur di rumah daripada harus terjaga hingga malam hanya karena acara seperti ini. Jika perkumpulan keluarga biasa mungkin Galen terlihat *enjoy*, tapi jika seperti ini rasanya ia ingin langsung pulang saja.

“Anjir, makanan apaan nih? Rasanya bikin pengen muntah.”

“Begok! Lonya aja yang kampungan!”

“Lah, emang benar kok.”

Galen menoleh, mencomot makanan itu dan memakannya.

“Enak.”

“Noh, kata Galen aja enak.” Trisal mendorong kepala Dino.

“Mulut lo aja kampungan.”

Dino mendelik. “Tai lo!”

“Enakan ini cuy.” Davin mengambil kue di atas piring.

“Gila! Lo gila, Dav! *Cupcake* yang tadinya ada tujuh, tinggal sisa dua?” Dino menggelengkan kepala tak percaya. “Wah, lo emang parah, Dav! Rakus!”

Davin mendorong wajah Dino. “Lo lebih rakus! Ngaca dong, lo makan udah dua piring penuh lagi.”

Trisal tertawa, sementara Galen menggelengkan kepala dengan tatapan tak percaya.

Dino menatap sekitar. “Anjir, lo! Nggak usah keras-keras Dedek jadi malu tahu.”

“Jijik,” cibir Davin dan Trisal.

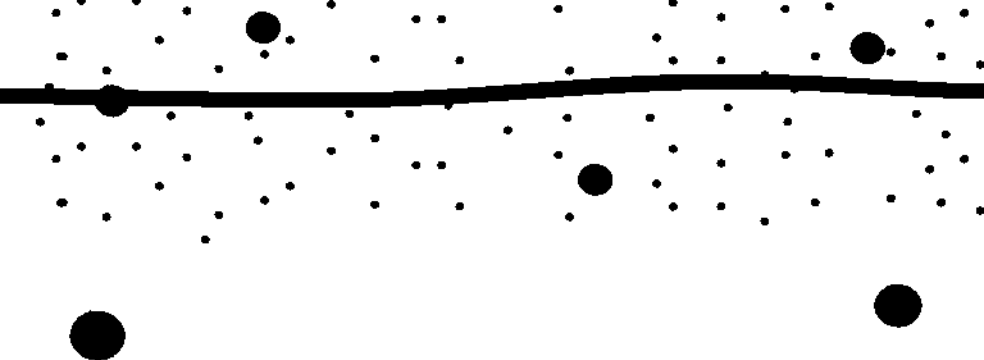
Galen mengambil *cupcake* yang tersisa di atas piring dan memakannya. Ia jadi teringat Bella. Sedang apa gadis itu sekarang? Galen melihat arloji hitamnya, jam sudah menunjukkan pukul 21.45 malam. Galen mengeluarkan ponsel, mengecek apakah Bella menghubunginya atau tidak. Ternyata gadis itu tidak menghubunginya. Galen kembali memasukkan ponselnya ke dalam saku celana. Mungkin Bella sudah tidur atau sedang belajar.

Senggolan tangan dari samping membuat Galen menoleh. Cowok itu mengernyit ketika Dino memberi isyarat yang tidak

ia mengerti. Belum sempat ia bertanya, sapaan seseorang membuatnya menoleh. Tubuh Galen menegang, bibirnya terkutup. Jantung cowok itu berdegup kencang, kedua bola matanya menatap ke satu titik. Siluet perempuan dengan balutan *dress* berwarna biru tua tengah tersenyum lebar, memperlihatkan giginya yang tertata rapi.

“Hai, Galen. *Long time no see.*”

Saat itu juga Galen ingin menghilang dari muka bumi ini.



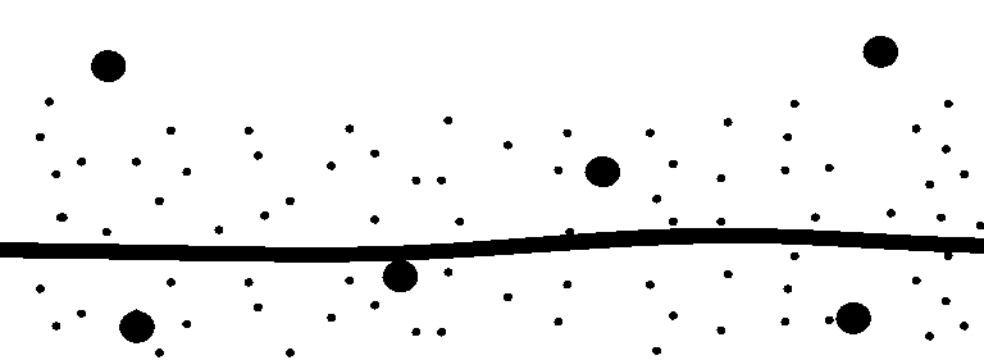
"Kamu mau kuliah di mana?"

"Di hatimu."

"Ih, kesel! Seriusan."

"Kamu mau aku seriusin?"

-Galen ♥ Bella



“Oh.” Galen melangkah menuju meja makan. Namun belum sampai di meja makan, langkahnya terhenti ketika ia melihat siluet gadis yang tengah membantu mamanya menyiapkan sarapan.

Rahang Galen mengeras serta tatapannya menajam. Mengapa gadis itu pagi-pagi sudah berada di rumahnya? Galen menghembuskan napas kasar.

“Ngapain berdiri di sini? Ayo, sarapan.” Suara dari papanya membuat Galen serta mama dan gadis itu menoleh.

“Iya, Bang. Ngapain di sini?” tanya Sesi.

Galen menggeleng singkat. “Galen, sarapan di sekolah,” ujarnya lalu melangkah pergi tanpa pamit.

Kelvin menyipitkan mata menatap bingung putranya. Ia tidak mengerti dengan sikap Galen dari semalam. Aura yang keluar dari dalam dirinya begitu menyeramkan dan tidak bersahabat.

“Galen.” Panggilan itu menghentikan gerakan Galen yang akan memakai helm. Ia menoleh ke arah empunya suara.

“Nih, nasi goreng kesukaan lo. Gue buat sendiri.” Raflerina—gadis itu—tersenyum, menyodorkan kotak bekal berisi nasi goreng.

Galen bergeming menatap senyum itu. Senyum yang menunjukkan bahwa semuanya baik-baik saja, seolah kejadian dulu tidak pernah terjadi. Senyum yang membuatnya ingin berteriak bahwa ia kini membenci gadis di hadapannya saat ini.

Galen berdecih. Ia menyesal kalau dulu senyum itu adalah favoritnya. Semua sudah tak sama. Senyum itu kini yang

membuatnya muak. Kedua bola mata Galen melirik sekilas ke kotak bekal itu. Tanpa niat mengambilnya, ia kembali memakai helm dan menyalakan motor. Galen lalu melesat pergi meninggalkan perkarangan rumahnya dengan tatapan penuh kebencian.

Sementara, Raflerina mematung di tempatnya dengan tatapan penuh penyesalan.



Galen menghentikan motor di depan gerbang rumah bercat *cream*. Kedua bola matanya memperhatikan rumah yang entah mengapa terlihat sepi. Ia membunyikan klakson sebanyak dua kali namun Bella, gadis itu, tak kunjung keluar dari rumah. Bahkan tidak ada tanda-tanda orang di dalam rumah tersebut.

Apa Bella sudah berangkat terlebih dahulu? Galen merogoh saku celana abunya, dan mengambil ponsel. Mengotak-atik benda pipih itu dan langsung men-*dial* nomor Bella. Namun ia mengernyit ketika nomor gadis tersebut tidak aktif. Galen kembali men-*dial* nomor itu tapi tetap saja hasilnya nihil.

Galen menarik napas, menghembuskan dengan berat. Mungkin Bella sudah berangkat ke sekolah terlebih dahulu. Dan, soal nomor tidak aktif mungkin saja ponselnya mati karena lupa di-*charger*. Galen kembali memakai helm dan melesat pergi menuju sekolah.

Sampai di sekolah, lagi-lagi Galen mengernyit bingung.

Di kelas, ia tidak mendapati Bella bahkan tas sekolahnya. Sebenarnya ke mana Bella? Atau, gadis itu terlambat karena terjebak macet? Berbagai pertanyaan tidak terjawab bermunculan dalam benaknya.

“Gal, kalau berdiri jangan di depan pintu dong, kebiasaan banget.”

Galen menoleh ke belakang mendapati Selly yang berdiri dengan Davin.

Davin menahan tawa, menepuk pundak Galen. “Maklum, Gal. Lagi PMS.”

Galen tak menghiraukan keduanya, dan langsung melangkah masuk menuju bangkunya.

Galen mengetuk-ngetukkan jari di atas meja. Bel masuk sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu namun Bella tak kunjung datang. Ia berdecak, kini rasa khawatir melanda dirinya. Galen sudah beberapa kali mengirim pesan pada Bella tapi tetap saja tidak ada balasan.

“Gal, lo udah coba hubungi Bella lagi?” tanya Rellena dengan raut wajah khawatir.

Galen mengangguk. “Tetap sama.”

“Anjir, Bella ke mana sih?” Rellena di bangkunya tampak khawatir.

Dino menepuk pelan pundak Rellena. “Mungkin dia ada keperluan mendadak terus HP-nya mati.”

Rellena mencebikkan bibirnya. “Tapi, nggak biasanya dia kayak gini.”

“Ya, udah, kamu doain semoga dia baik-baik aja,” kata Dino.

Galen kembali mengeluarkan ponsel dalam saku celananya. Kemudian mengetik pesan kepada Bella.



"Jadi, si Raflesia..."

"Raflerina anjing."

"Iya, si Raflerina anjing itu ada di rumah lo, Gal?" Dino menatap Galen yang sedang memakan keripik dengan pandangan kosong.

Malam ini Galen sedang berada di rumah Trisal. Setelah beberapa kali ia ke rumah Bella, akhirnya ia memilih terdiam di rumah Trisal bersama Dino. Sampai saat ini ponsel Bella tak bisa dihubungi. Entah berada di mana gadis itu sekarang, yang pasti Galen sangat khawatir. Harapannya, saat ini Bella menghubunginya, memberi tahu bahwa ia baik-baik saja.

"Ngapain sih udah bagus-bagus dia di luar negeri, eh sekarang datang. Kayak nggak punya dosa gitu. Kan, tai," ujar Trisal seraya memainkan rubik.

Dino mengangguk. "Rasanya gue mendadak pengen jadi psikopat, terus gue cincang tuh si bangke!"

Galen masih terdiam membuat kedua cowok itu langsung menoleh. Mereka tahu apa yang sedang Galen pikirkan saat ini, siapa lagi kalau bukan Bella?

Trisal menepuk pundak Galen. “Gue yakin Bella baik-baik aja, Gal.”

Galen menghela napas, mengangguk pelan.

“Eh Galen, tumben ke sini?”

Galen menoleh mendapati ibu Trisal yang turun dari tangga dengan memakai gaun tidur.

“Apa kabar?” tanya Lily.

“Baik, Tan,” jawab Galen.

“Tante nggak nanya kabar Dino?” tanya Dino.

Tante Lily memutar kedua bola matanya, terkekeh. “Kamu tiap hari ke sini, nggak perlu lagi ditanya kabarnya,” jawabnya, kemudian kembali menatap Galen. “Papa sama Mama kamu apa kabar?”

“Baik,” jawab Galen.

Tante Lily tersenyum. “Katanya, Om Virgi udah sampe di Indonesia ya? Pasti lagi di rumah kamu, sekalian jenguk Rafle yang sering main ke rumah kamu, ya kan?”

Galen mengangguk.

“Kok tahu, Ma?” tanya Trisal.

“Papa tadi telepon Mama. Katanya, dari kantor mau mampir dulu ke rumah Om Kelvin,” jawab Ibunya. “Eh iya, Galen, mau dibikinin susu coklat?”

“Boleh, Tan.”

“Dino nggak ditawarkan, Tan?” Dino menatap Tante Lily

dengan *puppy eyes*-nya, membuat Lily terkekeh.

“Tante bikinin.” Tante Lily melangkah menuju dapur.

“Sal, anjir! Nih, punya lo!” Davin yang baru saja datang langsung melemparkan sesuatu pada Trisal. “Untung aja tuh barang nggak ketahuan nyokap. Kalau ketahuan mampus aja gue dibakar hidup-hidup,” ujarnya seraya duduk di samping Dino.

Trisal melotot ketika melihat barang tersebut. “Begok! Jangan lo bawa ke sini, anjir. Entar kalau nyokap gue tahu gimana!?”

“Eh, apaan sih?” Dino meraih barang tersebut. Detik selanjutnya mata cowok itu terbelalak dan menatap Trisal horor. “Anjing ini ko...”

“Nih, susunya.” Lily datang seraya membawa nampan berisi tiga gelas susu, membuat kalimat Dino terpotong dan langsung menyembunyikan barang tersebut. Suasana menjadi tegang. “Lho, Davin? Kapan datang?”

Davin tersenyum kikuk. “Barusan, Tan.”

“Davin mau dibuatin susu juga?”

Davin menggeleng. “Tadi udah nyusu—emm, maksud Davin tadi udah minum susu di rumah, Tan.”

Tante Lily mengangguk mengerti, kemudian beralih pandang menatap Trisal dan Dino yang kentara sekali menunjukkan raut wajah tegang, membuatnya mengernyit bingung. “Kalian kenapa?”

Trisal gelagapan, dengan cepat menggeleng. “Nggak pa-pa, Ma. Oh ya, mending Mama tidur udah malem juga.”

“Siapa bilang siang,” jawab Ibunya. “Ya udah, Tante mau

istirahat duluan,” pamitnya langsung melangkah menuju kamar.

Trisal memastikan kalau ibunya sudah naik ke lantai dua, lalu menimpuk Davin menggunakan bantal sofa. “Anjir, untung nggak ketahuan.”

“Lagian itu salah lo! Ngapain lo nyimpen gituan di kamar gue. Anjir, untung nggak ketahuan nyokap gue,” ujar Davin dengan raut wajah kesal.

“Itu udah lama!”

“Ya, lo ngapain simpen di kamar gue!?”

“Lupa, bangsat.”

“Begok,” gumam Galen ketika melihat Dino meniup barang tersebut hingga kini tampak seperti balon.

“Lo ngapain sih anjir pake ditiup-tiup segala, entar kalau ketahuan nyokap berabe!” Trisal meraih barang tersebut dari tangan Dino, membuat cowok itu terkekeh.

Dino beranjak dari tempatnya. “Gue mau pulang ya.”

“Anjir, gue baru nyampe, No,” ujar Davin.

“Terus, urusannya sama gue apa?” tanya Dino dengan wajah menyebalkan.

Davin melempar keripik ke wajah Dino. “Muka lo minta gue bilas pake sikat WC!”

Dino terkekeh, melempar kotak berisi barang tersebut ke Galen. “Tuh Gal, siapa tahu lo *khilaf* sama Bella jangan lupa dipake,” ujarnya dan langsung berlari membuat Trisal dan Davin tertawa.

“Sialan.”

sangat datar.

Menghela napas pelan, Galen memejamkan matanya sekilas kemudian melangkah keluar dari kamar mandi. Kedua mata Galen berubah tajam ketika melihat seorang gadis yang beberapa hari ini selalu mengganggu dengan kehadirannya. Gadis itu sedang berdiri di depan rak yang berisi puluhan koleksi bukunya, melihat-lihat buku tersebut. Sese kali membaca sekilas.

“Ngapain di sini?”

Suara bernada dingin itu membuat Raflerina menoleh, lalu tersenyum. “Koleksi buku lo makin banyak ya, sampai-sampai gue sempet susah ngambil satu buku aja karena saking padatnya,” ujarnya dengan suara yang dibuat-buat. “Padahal dulu...”

“Keluar,” potong Galen.

Raflerina menyimpan kembali buku yang dipegang ke tempat asalnya. Ia berjalan-jalan di dalam kamar Galen dengan kedua bola mata yang memperhatikan setiap sudut ruangan. “Kamar lo nggak berubah ya dari dulu, tetap kayak gini. Apalagi aroma parfum lo yang suka bikin gue nyaman, terus...”

“Lo ngerti bahasa manusia?” Galen menatap perempuan itu seolah Raflerina adalah tawanan yang siap ia bunuh.

Dengan santai Raflerina mengangguk. “Ini gue ngomong pake bahasa manusia, Gal,” jawabnya, terkekeh. Gadis itu lalu menghempaskan tubuhnya di atas tempat tidur. “Gue nyaman di sini.”

“Keluar.”

Raflerina menggeleng. “Gue nggak bakalan keluar.”

Galen muak dengan gadis yang berada di tempat tidurnya saat ini. Dengan emosi yang tertahan, ia melangkah dan mencekal tangan Raflerina membuat perempuan itu meringis, Galen menarik Raflerina untuk bangun dari posisinya.

“Galen, sakit.”

Galen tak menghiraukan ringisan itu. Ia langsung menyeret gadis itu untuk keluar dari dalam kamarnya.

“Gue tahu kedatangan lo ke Indonesia bukan atas kemauan nyokap-bokap lo, tapi kemauan lo sendiri,” ujar Galen, menghempaskan tangan gadis itu.

Raflerina tersenyum miring, memegang pergelangan tangannya yang tadi dicekal oleh Galen. “Kalau iya emang kenapa? Gue datang ke sini buat ngambil apa yang udah jadi hak gue!” katanya, “yaitu, lo!”

Iblis. Gadis di hadapannya saat ini memang seperti iblis. Galen menyesal pernah menyayangnya.

“Gue tahu kalau lo udah jadian sama cewek murahan itu! Tapi inget Gal, gue bakalan buat lo balik lagi sama gue. Dan, sumpah gue nggak akan biarin lo pergi gitu aja.”

Galen menggertakkan gigi. Kedua tangannya mengepal hingga terasa kebas. Rasanya ia ingin melayangkan satu bogem pada wajah Raflerina namun pantang baginya untuk berbuat seperti itu terhadap seorang perempuan.

“Gila!” gumam Galen.

Raflerina tertawa. “Iya! Iya, gue gila! Itu semua karena lo!” Jarinya menunjuk Galen. “Coba aja lo denger penjelasan gue

waktu itu dan nggak mutusin gue gitu aja, mungkin gue nggak bakalan kayak gini.”

“Galen.”

Keduanya menoleh, mendapati Kelvin yang baru saja naik ke lantai dua. Galen lalu menoleh ke Raflerina yang kini sedang meringis dengan wajah yang dibuat sedramatis mungkin seraya terus memegang pergelangan tangannya.

“Rafle, kamu kenapa?” tanya Kelvin.

Raflerina mendongak menatap Kelvin dengan linangan air mata. “Nggak pa-pa kok, Om.”

Kedua alis Kelvin menaut, kemudian menoleh ke Galen yang hanya diam dengan wajah datarnya. “Galen, kenapa sama Rafle?”

Galen hanya diam, enggan menjawab.

“Sebenarnya tadi Galen ngusir aku dari kamarnya padahal aku cuman mau pinjem buku, Om. Dia narik tangan aku kasar banget,” jelas Raflerina.

“*Drama,*” batin Galen, menghela napas bosan.

Kelvin menatap putranya dengan tatapan tajam. “Papa nggak pernah ngajarin kamu berbuat kasar sama perempuan, Galen!”

“Papa lebih percaya sama orang asing?” Galen menatap ayahnya.

Kelvin menghela napas. “Bukan gitu, tapi ini ada buktinya.”

“Galen nggak bakal kasar kalau dia nggak kurang ajar.”

“Kurang ajar dari mananya sih, Galen? Aku cuman mau minjem buku, tapi kamu malah ngusir aku, terus narik tangan

aku sampe merah gini.” Raflerina membela diri.

Galen menghela napas untuk yang kesekian kalinya. Tanpa menghiraukan keduanya, ia masuk ke dalam kamar dan menutup pintu.

“Galen! Nggak sopan!”

Teriakan Kelvin dari luar kamar tidak Galen hiraukan. Cowok itu membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Kini semuanya terasa rumit.



Kepulan asap dari mulut Galen berlalu begitu saja, terbawa oleh angin malam. Kedua bola mata *hazel* itu memperhatikan jalan raya dari lantai balkon. Ia sedang berada di apartemen pribadinya malam ini. Setelah insiden tadi sore antara Raflerina, Kelvin, dan dirinya, membuatnya malas berdiam di dalam rumah. Galen kembali bermain dengan kepulan asap dan menghembuskannya ke udara. Pikirannya masih terdiam di satu titik, yaitu Bella. Ke mana lagi ia harus mencari Bella? Rasanya semua kabar sudah ia telisik, tapi hasilnya tetap nihil.

Galen merogoh saku celana *jeans*nya ketika ponselnya bergetar. Ia melihat nama Dino tertera di layar. Tanpa menunggu waktu lama, Galen mengangkat telepon tersebut.

“Hm.”

“Gal, anjir Gal! Gue punya berita bagus!”

“Apa?”

“Si Siren, Gal!”

“Kenapa?”

“Dia digrebek polisi di apartemennya gara-gara temennya ngelaporin kalau dia lagi pesta narkoba!”

Kedua alis Galen menaut. Terus, hubungan dengan dirinya apa? Galen mematikan rokok pada asbak di atas meja bundar; di samping pintu yang penghubung antara balkon dan kamar.

“Terus?”

“Terus, dia masuk penjara lah!”

“Oh.”

“Anjir! Gitu doang respons lo!?”

“Terus, gue harus gimana?”

“Ya, lo harus heboh! Kalau bisa salto karena saking senengnya satu pengganggu hidup lo udah ada di dalam jeruji!”

Galen memutuskan sambungan secara sepihak. Kadang ia bingung dengan sikap Dino, hal apapun akan dibahas seperti barusan. Hal yang menurutnya tidak penting tetap saja dibahas. Tiba-tiba bel apartemen berbunyi, membuatnya menoleh ke belakang. Walau yang ia lihat bukan pintu utama melainkan pintu kamar. Galen berdecak, kemudian melangkah menuju pintu utama.

Galen memutar kenop pintu. Ketika pintu terbuka, ia mematung. Gadis yang beberapa hari ini ia rindukan kini berdiri di hadapannya dengan tampang sayu dan letih. Gadis itu kentara sekali memaksakan untuk tersenyum.

“Bella,” lirik Galen.

Tanpa menunggu waktu lama Bella menghambur kepelukan Galen dengan tangis yang sudah pecah.

“Galen, maaf.”

Galen membalas pelukan itu. Memeluk Bella dengan erat seolah menyalurkan rasa rindunya.

“Maafin aku.” Bella menangis hingga sesenggukan.

Galen melepas pelukannya, memandang Bella dengan saksama. “Masuk dulu.”

Bella mengangguk, mengikuti langkah Galen.

Galen menyodorkan segelas air putih ke Bella, membuat gadis itu meminumnya. Galen kemudian duduk di samping Bella tanpa mengatakan apapun. Ia hanya sabar menunggu penjelasan Bella.

Bella menaruh gelas yang isinya sudah tandas ke atas meja. Ia terdiam memandang ke arah TV yang tidak menyala.

Hening. Hanya itu yang mendominasi di antara keduanya. Detik berganti detik, menit berganti menit, dan jam berganti jam. Namun Bella masih belum mengucapkan sepatah kata pun. Galen dengan sabarnya tetap menunggu. Sampai pada akhirnya Bella menoleh ke arahnya.

“Kamu, marah?” tanya Bella.

Galen terdiam. Tidak menjawab, karena bukan pertanyaan yang ia inginkan tetapi penjelasan.

Bella menghela napas berat. Menunduk, mulai memilin-milin ujung bajunya. Gadis itu mulai membuka mulut, menjelaskan.

Saat itu ibunya terbangun dari koma. Ia, ayah, dan kakaknya merasa senang. Tapi, tak berselang lama ibunya mengalami kejang-kejang membuat semua panik dan langsung

membawanya ke rumah sakit. Bella sudah tidak ingat tentang apapun. Di pikiran gadis itu hanya ada ibunya. Selama tiga hari itu ia tidak bisa ingat siapa pun.

Seolah disadarkan begitu saja, Bella baru ingat dengan Galen dan langsung ke rumah cowok itu. Namun pelayan bilang Galen tidak ada di rumah. Bella mencari ponselnya di dalam tas, yang ternyata dalam keadaan mati. Dengan gemetar ia menyalakan ponsel, dan mencari kontak Galen. Namun entah mengapa saat dihubungi nomornya malah tidak aktif. Ia lalu memutuskan menelepon Dino menanyakan keberadaan Galen. Tapi, Dino berkata bahwa ia sedang tidak bersama Galen.

Bella sangat bingung saat itu harus mencari Galen ke mana. Beruntung ia tiba-tiba teringat apartemen ini, dan tanpa menunggu waktu lama ia langsung berangkat. Begitulah, resume penjelasan telah disampaikan.

“Maafin aku karena nggak hubungin kamu, terus udah bikin kamu khawatir. Sekarang, aku terima kalau kamu mau marah, atau mau bentak-bentak juga.”

Galen mengubah posisi duduknya, menghadap ke Bella. Tangan cowok itu mengelus lembut puncak kepala Bella.

“Gue nggak marah, tapi gue kecewa.”

Bella menatap Galen dengan air mata yang terus meluruh melewati kedua pipinya. “Maafin aku.”

Galen tersenyum lembut membuat ketampanannya kian meningkat, lalu menarik Bella ke dalam pelukannya. “Bella lapar nggak?”

Bella menggeleng dalam pelukan Galen. “Maafin aku, ih!”

Galen melepas pelukannya, jarinya menunjuk pipi kanannya. “Cium dulu.”

Bella melebarkan matanya dengan pipi yang kini sudah merona, tangannya mendorong wajah Galen. “Ih, kok nyebelin!”

Galen tersenyum tipis. “Bercanda.”

“Jadi, dimaafin?” tanya Bella.

Galen mengangguk.

Bella tersenyum lebar, kembali memeluk Galen. “Kangen Galen,” ujarnya dengan sengaja memelestikan nama Galen.

Galen terkekeh pelan. “Kangen Bebel,” balasnya membuat Bella tertawa kecil. “Insting kamu kuat ya, tahu aku di sini.”

“Tahu dong, aku kan cenayang.”

Galen berdecih. “Sok cenayang.”

“Bodo yang penting gahol.”

“Sok gaul, digaulin entar *mewek*.”

“Ih, nyebelin!” Bella mencubit perut Galen, membuat cowok itu meringis seraya terkekeh kecil.

“Keadaan Bunda kamu gimana?”

Bella mendongak, tersenyum lebar membuat Galen menunduk menatapnya. “Udah baikan dong! Malahan sekarang udah nggak koma lagi.”

Galen ikut tersenyum. “Papa kamu tahu kalau kamu mau ke sini?”

“Nggak. Aku bilang mau ke rumah Rellena,” ujar Bella.

Galen mengangguk sebagai jawaban.

Bella kembali menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Galen. “Galen.”

“Hm.”

“Bella ngantuk.”

Galen melirik jam yang tergantung di dinding. Sudah menunjukkan pukul sepuluh. “Aku antar pulang.”

Bella menggeleng. “Aku tidur di sini aja ya? Biarin kamu di kamar, aku di sini.”

Galen terdiam sebentar kemudian beranjak. “Sebentar.”

Bella menatap bingung Galen yang sudah masuk ke dalam kamar.

Tak lama Galen kembali membawa selimut. Setelah meletakkan selimut itu, ia mulai menggeser-geser sofa. Menatanya sedemikian rupa untuk tempat mereka tidur. Sementara, Bella terdiam dengan bingung.

Galen duduk di sofa itu dengan menyelonjorkan kedua kakinya. Ia menatap Bella, menepuk tempat di sebelahnya.

Bella mengangguk, kemudian duduk di samping Galen dengan kedua kaki yang sama, diselonjorkan.

“Galen, aku nggak ngerti.”

Galen melingkarkan tangannya di perut Bella dan menarik perempuan itu untuk mendekat, kemudian mengambil selimut yang berada didekatnya. Ia lalu menyelimuti dirinya dan Bella. “Ayo, tidur.”

Bella tersenyum, menyandarkan kepalanya pada dada bidang Galen dengan satu tangannya yang melingkar di perut Galen. Gadis itu pun mulai tertidur.

Galen tersenyum tipis, mengecup lembut puncak kepala Bella. “Galen sayang Bella.”



ONLY know you've been high when you're feeling low.
Only hate the road when you're missin' home.
Only know your lover when you've let her go.
And you let her go.

Bella melantunkan sepenggal lirik lagu yang berasal dari *tape* dalam mobil.

Siang ini, ia dan Galen sedang dalam perjalanan menuju rumah sakit untuk menjenguk ibunya. Jalanan siang itu tidak terlihat padat, masih lengang.

"Gal, lagu apa yang paling kamu suka?" Bella mengubah posisinya menjadi menyamping ke arah Galen yang sedang menyetir.

"Banyak," jawab Galen tanpa menoleh.

"Ish, yang paling kamu suka."

"Sleeping With Sirens."

"Yang?"

"Apa, Yang?" Galen menoleh sekilas.

Bella menggigit lidahnya, pipinya merona. Ia menggeplak pelan tangan Galen. "Ih, apaan sih? Serius tahu."

"Roger Rabbit."

Bibir Bella membentuk huruf O kecil seraya menganggu-
anggu kepala. "Emm, nggak kerasa ya beberapa bulan lagi
udah mau UN."

Galen menganggu, tanpa menoleh. Kedua bola matanya
fokus pada jalan di depan, dan tangannya sibuk menyetir.

"Kamu mau kuliah di mana?"

"Di hatimu."

Bella kembali menggeplak tangan Galen.

"Ih, kesel! Seriusan."

"Kamu mau aku seriusin?"

Bella mengerjapkan matanya, kemudian mendengus
seraya bersedekap. "Tahu ah, nyebelin."

Galen menoleh sekilas, tangannya menjawab dagu Bella.
"Ambekkan."

Bella menepis tangan Galen. "Habisnya nyebelin."

"Kamu mau di mana?"

Bella tersenyum. "Aku ikutin kamu."

Kedua alis Galen menaut samar. "Yakin?"

Bella menganggu mantaap.

Galen tersenyum, tangannya mengacak pelan puncak
kepala Bella.

Mobil Galen berhenti di parkir rumah sakit besar di kotanya. Galen dan Bella lalu keluar dari dalam mobil, dan berjalan bersisihan masuk ke dalam, melewati lorong-lorong rumah sakit. Keduanya berhenti di depan pintu bertuliskan “Ruang Anggrek”. Saat Bella akan membuka pintu, seseorang lebih dulu membukanya. Menampilkan seorang pemuda dengan penampilan kasual.

Galen terdiam, menatap datar pria itu yang ia perkirakan berumur tiga tahun lebih tua darinya.

“Di dalam ada Papa?” tanya Bella pada pria itu.

Pria itu menggeleng. “Papa sempat ke sini tadi pagi, tapi langsung ke kantor. Katanya, ada *meeting*.”

Bella mengangguk. “Bang Rizal, udah makan?”

Rizal menggeleng. “Ini baru mau makan,” jawabnya, kedua bola matanya beralih menatap Galen yang sejak tadi hanya terdiam. “Gal...”

“Galen,” potong Bella cepat, takut kakaknya salah menyebut nama.

Rizal terkekeh. “Abang tahu elah.”

“Siapa tahu entar salah nyebut nama lagi.” Bella mengendikkan bahu.

Rizal mendelik, berbisik ke telinga Bella, “Kamu buka-buka aib Abang. Malu lah, Abang kan harus keliatan *cool* di depan pacar kamu.”

Bella memutar kedua bola matanya. Tangan gadis itu mendorong wajah Rizal agar menjauh darinya, kemudian menoleh ke Galen yang hanya terdiam dengan wajah datar.

“Gal, kenalin ini Bang Rizal. Abangku.”

Galen tersenyum tipis, mengulurkan tangannya ke hadapan Rizal. “Galen.”

Rizal menerima uluran tangan itu dengan wajah datar juga. “Rizal,” sahutnya. “*Btw*, rumah lo di mana? Lo cicit pemilik sekolah ya? Lo anak geng motor? Atau, anak nakal yang suka mojak di warung-warung kecil? Lo pasti *most wanted* sekolah ya? Lo...”

“Stop!” potong Bella. Ia menatap kakaknya sebal. “Apaan sih? Introgasinya aneh banget. Udah sana, katanya mau makan.”

Rizal mendelik. “Suka-suka dong. Biar...”

“Udah sana.” Bella kembali memotong kalimat Rizal seraya mendorong tubuh kakaknya itu agar menjauh dari tempat mereka berdiri.

Rizal mendumel namun tak urung melangkah pergi.

Bella menatap Galen seraya tersenyum kikuk. “Maafin Bang Rizal ya. Dia emang gitu, suka aneh.”

Galen mengangguk singkat.

“Yuk, masuk.” Bella membuka pintu kamar inap itu, melangkah masuk diikuti Galen di belakangnya. Sesosok perempuan berdiri di samping ranjang. “Bunda, udah bangun?”

Dinda—ibunya—tersenyum, tapi wajahnya masih menunjukkan kalau dirinya belum pulih benar.

“Bunda, udah makan?”

Dinda mengangguk, bola matanya beralih menatap Galen yang berdiri di belakang Bella. “Itu siapa?” tanya dengan suara lemah.

Bella tersenyum. “Dia Galen, anaknya Om Kelvin. Bunda masih inget Om Kelvin, kan?”

Dinda tampak berpikir kemudian mengangguk, tersenyum. “Apa kabar Olivia dan Kelvin?”

Galen tersenyum tipis, berdiri di samping Bella. “Baik.”

Tangan Dinda menepuk pelan punggung tangan Galen. “Kamu mirip banget sama Kelvin, cuman lebih ganteng kamu.”

Bella terkekeh. “Bunda bisa aja,” ujar Bella, “jangan dipuji kelebihan entar terbang nggak bisa mendarat.”

Galen mendelik.

“Kalian ... pacaran?”

Galen mengangguk mantap. “Iya, Tan.”

Dinda tersenyum. “Kalian cocok.”



“Yashhh!” Bella meninju udara. “Aku menang lagi!”

Galen mendengus. “Beruntung aja.”

Bella mendelik. “Apa sih? Kalau kalah terima aja deh,” ujarnya seraya mencolek bedak cair, lalu merangkak ke Galen, mencoreng wajah cowok itu dengan bedak tersebut. “Biar tambah ganteng.”

Galen terdiam, pasrah ketika wajahnya ternodai oleh bedak cair itu. Malam ini ia sedang berada di rumah Bella, menemaninya hingga sang ayah pulang dari kantor. Dua remaja itu sedang bermain kartu remi di ruang tengah.

Bella tertawa kecil melihat hasil karyanya, saat berniat

kembali ke tempatnya. Galen menarik tangannya hingga Bella hilang keseimbangan dan menubruk tubuh Galen.

“Ih, nyebelin!” seru Bella.

Tangan kiri Galen menahan pinggang Bella, dan satu tangan kanannya memegang tangan gadis itu. Ia terkekeh pelan namun tak berkata apapun.

“Awas!” Bella mendorong bahu Galen, membuat cowok itu melepaskan pegangannya. Bella lalu kembali ke tempat semula. “Ayo, main lagi.”

“Males,” sahut Galen, langsung berpindah duduk ke sofa.

“Ih!” Bella merengut. “Ayo, main lagi.”

Galen menggeleng, jarinya memijit-mijit tombol *remote* memindah-mindahkan *channel* TV.

“Ish!” Bella menendang kartu-kartu tersebut seperti anak kecil, hingga kartu-kartu itu berantakan. “Galen mah curang. Kalah terus malah udahan.”

“Berisik.”

“Ayo, main lagi.”

Galen menggeleng.

“Galen.”

Galen kembali menggeleng.

“Nyebelin!”

“Bodo.”

Bella beranjak, duduk di samping Galen dengan wajah kesal. Ia merebut *remote* dari tangan Galen dan mulai memindah-mindahkan *channel* tanpa tahu film apa yang akan ditonton. Sementara, Galen yang melihat tingkah laku Bella,

diam-diam tersenyum geli.

Galen kembali merebut *remote* itu.

“Ih apaan sih!” Bella merebut *remote*.

“Nggak rame.” Galen tak mau kalah dan kembali merebut *remote*.

“Biarin!” Bella menatap Galen sinis, dan merebut lagi *remote*-nya.

Galen menghela napas pelan, memilih mengalah. Sepertinya, Bella sedang datang bulan karena sejak pulang dari rumah sakit tingkahnya jadi menyebalkan dan uring-uringan tidak jelas. Apapun yang Galen lakukan terkesan salah di mata gadis itu. Galen mengeluarkan ponsel dari dalam saku jaket *jeans*nya, mulai membuka beberapa aplikasi sosial media. Merasa tidak ada yang menarik, ia beralih pada *games*.

“Kok, malah main HP?” tanya Bella.

Galen bergeming, tak menghiraukannya.

“Dikacangin.” Bella bersedekap, mengerucutkan bibirnya sebal.

Namun Galen tetap tak menghiraukannya.

“Galen.” Bella menggoyang-goyangkan tangan Galen.

Galen tetap pada posisi. Bermain *games* tanpa menghiraukan gadis itu.

“Ngeselin!” Bella mendengus, mencoba fokus pada film yang sedang ditayangkan. Hingga terjadi keheningan di antara keduanya.

Beberapa menit kemudian Galen bergerak merasa pegal padaposisinya. Ia mem-*pause games*-nya lalu mulai menegakkan

badan. Matanya melirik jam yang sudah menunjukkan pukul 22.22 malam, kemudian menoleh ke samping mendapati Bella sudah terlelap dengan posisi menyender pada pinggiran sofa.

Galen beranjak dari tempat, memperhatikan Bella sejenak kemudian menggendong perempuan itu ala *bridal style* untuk dipindahkan ke kamar. Galen mulai melangkah menuju kamar Bella seraya sesekali memperhatikan wajah gadis itu.

Cowok itu membaringkan tubuh Bella di atas tempat tidur, menarik selimut untuk menutupi tubuh gadis itu. Ia duduk di tepi tempat tidur, kedua bola matanya memperhatikan setiap inci wajah Bella. Senyum tipis terbit pada wajah tampannya. Ia tidak pernah menyangka bahwa Bella lah yang akan memenangkan hatinya.

Terkadang memang benar, cinta seperti hujan, tidak terduga kedatangannya. Itu terjadi pada dirinya.

Galen mendekatkan tubuhnya ke Bella, mencium kening gadis itu. "*Good night my princess. Sweet dreams.*"

Kedua alis Galen menaut samar. Mata cowok itu melirik sekilas papanya. “Ngobrol apa?”

“Eh, kepo.” Kelvin terkekeh.

Galen mendengus.

“Bentar lagi UN terus lulus, kamu mau kuliah di mana?”

“Belum kepikiran.”

“Pikirin dong, jangan pacar mulu yang dipikirin.”

Galen kembali melirik Papanya sekilas, tapi tidak mengatakan sepatah kata pun.

Kelvin berdeham. “Papa daftarin kuliah di Jerman, mau?”

“Galen nggak mau punya kisah cinta kayak Papa.”

Sebelah alis Kelvin naik seraya menahan tawa. “Lho, mau ke mana pun kamu pergi kalau emang jodoh ya pasti dipertemukan lagi. Buktinya, ya Papa ini.”

“Kalau nggak?”

“Ya, berarti bukan jodoh.”

Galen menghela napas namun enggan menjawab. Lagipula ia tidak terlalu memikirkan ucapan Papanya.

“Papa liat kamu nggak pernah belajar, Gal,” ujar Kelvin dengan wajah datar.

“Papa kan lebih perhatian sama urusan kantor,” jawab Galen dengan nada datar.

Kelvin tersenyum, membereskan berkas-berkasnya. Ia beranjak, meraih ponselnya yang berada di atas meja.

“Duduk.” Kelvin menepuk kaki Galen.

Galen beranjak duduk. Dengan wajah datar ia menatap Papanya yang kini duduk di samping itu.

“Inget *game* dulu yang sering *join* bareng Papa?” tanya Kelvin.

Galen mengangguk.

Kelvin tersenyum miring. “Taruhan, yang menang boleh minta apapun. Terus, yang kalah harus nurutin kemauan yang menang, gimana?”

“*Deal*,” jawab Galen.

“Siap?”

“Siap, Komandan!”

“*Start!*”

Keduanya sama-sama berkutat dengan ponsel masing-masing, pandangan fokus, dan konsentrasi. Inilah yang Galen suka dari sosok Papanya. Kelvin rela meninggalkan tugas kantornya hanya untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya. Namun ada sisi minusnya; Kelvin harus diberi kode dulu supaya peka.

“Udah, kamu bakalan kalah.”

“Galen, nggak pernah kalah.”

“Itu liat nyawa kamu.”

“Papa licik.”

“Licik apanya? Emang itu jalurnya kok.”

“Apaan ...”

Tok! Tok! Tok!

Ucapan Galen terpotong ketika mendengar suara pintu ruang kerja diketuk.

“*Pause* dulu,” pinta Kelvin yang diberi anggukan oleh Galen. “Masuk,” ucapnya pada seseorang yang mengetuk pintu

tersebut.

Keduanya menoleh ke arah pintu yang terbuka, menampilkan Raflerina yang tersenyum kikuk seraya masih memegang daun pintu. “Rafle ganggu ya, Om?”

“Nggak kok. Ada apa, Rafle?” tanya Kelvin.

Raflerina masuk ke dalam seraya membawa *paper bag*. “Ini Om ada oleh-oleh dari Mama buat Om.”

Kelvin tersenyum, meraih *paper bag* tersebut. “Makasih ya.”

“Iya, Om.” Raflerina mengangguk, beralih menatap Galen yang tampak santai dengan ponselnya, seperti tidak menganggap bahwa ada orang lain yang berdiri di hadapannya. “Em, Gal. Ada Dino sama Trisal di ruang tengah.”

Galen tak menanggapi.

“Galen,” tegur Kelvin.

Galen beranjak, melangkah keluar tanpa mengatakan sepatah kata pun membuat Kelvin menghela napas lelah.

Galen memasuki ruang tengah menatap Trisal dan Dino yang sedang terlibat percekcoakan kecil. Namun kedua alisnya menaut ketika melihat wajah Trisal yang tampak lebam di sudut bibir dan pelipisnya.

“Wah, lo mau gue tambahin bonyok lo biar tambah mantap!?” Dino melotot.

“Anjir, ketimbang makanan, lo itungan banget!” Trisal terus menjauhkan *snack* yang akan diraih oleh Dino.

“Lo nggak modal banget sih, beli sana!”

“Gue minta satu, lo udah makan tiga! Songong banget

anjir!”

“Bodo! Balikin bangsat!”

“Lo bangsat!”

“Lha, lo yang bangsat!”

Galen mendengus melihat perdebatan itu. Ia melangkah menuju dapur dan mengambil *snack* dari dalam lemari makanan, lalu kembali ke ruang tengah. Galen lalu melemparkan satu *snack* itu ke Dino.

“Anjir, Sal! Ini makanan dari langit!” pekik Dino. “Makasih ya Allah udah nurunin makanan buat Dino,” ujarnya seraya mengangkat kedua telapak tangan seperti sedang berdoa.

“Eh iya, anjir kok tiba-tiba ada makanan?” Trisal menatap bingung.

“Ini tuh dari Allah,” jawab Dino dengan tampang polos seperti anak kecil.

“Eh, anjir serius!” Trisal menggeplak tangan Dino. “Kok, kayaknya rumah si Galen mistis gitu ya?”

“Ehm.” Galen berdeham membuat keduanya yang belum menyadari kehadirannya sontak menoleh.

Mereka nyengir.

“Eh, Galen.”

“Apa kabar, Gal?”

“Tapi, hati aman, Gal?”

Galen mendengus. Tanpa menjawab pertanyaan-pertanyaan kedua sahabatnya, ia duduk di samping Trisal.

“Kok, gue nggak nyadar ya ada Galen?” Dino tampak bingung.

“Gue juga,” timpal Trisal.

Galen menyalakan TV. “Davin mana?”

“Dia di Warbang,” jawab Trisal.

Galen menoleh ke cowok itu. “Muka lo kenapa?”

“Eh, iya!” seru Dino. “Lo tahu, Gal..”

“Anjing sakit!” Trisal menggeplak kepala Dino ketika cowok itu refleks menekan lebam pada sudut bibirnya.

Dino meringis kemudian terkekeh. “Mangap deh, nggak sengaja.”

“Mangap-mangap! Maaf, begok!” Trisal menatap Dino jengkel.

Dino kembali terkekeh. “Jadi, kasus dia sama kayak Davin, yang berantem sama Irul itu, Gal.”

“Masalah cewek?” Galen menaikkan sebelah alisnya.

Dino mengangguk mantap.

“Lo berantem sama siapa?” tanya Galen pada Trisal.

“Anak IPA,” jawab Trisal.

Galen menatap bingung.

“Itu cowok yang dari dulu deket banget sama doi,” jelas Trisal.

“Lagian gue bingung hubungan lo sama doi. Kalau udah jadi mantan mah ya mantan aja sih. Ribet banget bawaan lo,” ujar Dino seraya menatap Trisal heran.

Trisal membalas tatapan Dino dengan wajah datar. Ekspresi yang tidak pernah ia tunjukkan kepada para sahabatnya. “Lo cobain dulu di posisi gue, pasti lo tahu gimana rasanya. Apapun yang menyangkut hati pasti ribet urusannya,” ujarnya, beranjak

dan melangkah pergi tanpa pamit.

“Yah, baper,” ucap Dino.



Sementara di tempat lain, Bella membaringkan tubuhnya di atas kasur. Ia baru pulang dari rumah sakit. Kedua bola matanya menatap jam dinding yang sudah menunjukkan pukul tujuh malam.

“Eh iya, gue belum ngerjain tugas!” serunya, langsung beranjak dari tempat tidur.

Bella duduk di kursi yang berada di hadapan meja belajar dan mulai mencari buku Bahasa Inggris. Kedua alisnya menaut ketika melihat satu buku yang terselip di buku Bahasa Inggris itu. Ia membuka buku yang ternyata milik Galen.

“Lha, gue lupa balikin,” gumamnya, “mana besok ada pelajarannya lagi.”

Bella kembali melirik jam, kemudian beranjak dari tempatnya, dan memasukkan buku Galen pada tas kecil yang tergantung di samping meja belajar. Ia melangkah keluar kamar dengan tas yang sudah diselempangkan.

“BANG, BELLA MAU KE RUMAH GALEN YA!” teriak Bella seraya memakai *flat shoes*.

“Ngapain? Ngapel? Harusnya kan Galen yang apelin kamu,” ujar Rizal yang datang dari arah dapur, membawa secangkir kopi.

“Bukan. Ini Bella minjem buku dia belum dikembaliin.”

“Kenapa nggak besok aja?”

“Besok ada pelajarannya, terus ada tugas, terus dia belum ngerjain orang bukunya ada di Bella.”

Sebelah alis Rizal naik karenanya. “Cowok cuek kayak dia emang suka ngerjain tugas?”

“Ish!” Bella mendelik. “Udah ah Bella berangkat dulu, nggak usah dianter,” ujarnya dan langsung melangkah pergi.

“Siapa juga yang mau nganterin,” gumam Rizal.

Bella menunggu taksi yang lewat depan rumahnya seraya menatap langit yang sudah mendung. Ia tersenyum ketika ada taksi datang. Gadis itu langsung melambaikan tangan. Setelah taksi berhenti di hadapannya, ia segera masuk ke dalam. Menyebutkan alamat rumah Galen.

Beruntung juga buat Bella, jalanan tidak terlalu padat sehingga ia bisa cepat sampai ke rumah Galen. Begitu turun di depan rumah mewah dengan pagar yang menjulang tinggi itu, Bella menghampiri pos satpam.

“Non Bella, ya?” tanya satpam tersebut seraya tersenyum.

Bella mengangguk, membalas senyum itu.

“Silakan masuk, Non.” Satpam tersebut membukakan gerbang untuk Bella.

“Makasih, Pak.” Bella melangkah memasuki perkarangan rumah Galen.

Gadis itu berdiri di depan pintu berwarna cokelat. Ia menekan bel yang terdapat di samping pintu itu sebanyak tiga kali. Tidak ada tanda-tanda pintu akan dibuka. Bella kembali menekan bel sebanyak tiga kali, dan pada saat itulah pintu

terbuka. Kedua alisnya menaut ketika yang keluar adalah seorang perempuan cantik memakai *dress* berwarna pink.

“Em, Galennya ada?” tanya Bella.

Wanita itu bersedekap, menatap Bella dari ujung kepala hingga ujung kaki dengan tatapan meremehkan. “Hai, Bella,” sapanya dengan suara yang terkesan diimut-imutkan.

Bella tampak bingung, dari mana perempuan ini tahu namanya? Apa dia saudara Galen? Apa Galen sering bercerita tentangnya sehingga perempuan itu tahu siapa dia. Tapi, Galen bercerita? Itu sama sekali mustahil. Lagipula perempuan ini memandang dengan tatapan merendahkan, dan sangat kentara bahwa dia tidak suka padanya.

“Lo tahu gue?” Bella menunjuk dirinya sendiri.

Perempuan itu tersenyum sinis, mengulurkan tangannya ke Bella. “Kenalin, gue Raflerina. Pacarnya Galen.”

Deg!

Kedua bola mata Bella melebar. Ia menatap perempuan di hadapannya saat ini dengan tatapan tidak percaya. Ia tersenyum meremehkan. “Lo halusinasi.”

Raflerina kembali menarik tangan ketika Bella tak kunjung membalas jabatnya. Ia bersedekap. “Ya, udah sih kalau lo nggak percaya, tapi emang bener kok gue pacar resminya Galen.”

Bella mendengus, memutar kedua bola matanya. “Gue nggak ngerti apa maksud lo. Udah deh cepetan panggil Galen!”

“Gue nggak bohong lho,” ujar Raflerina dengan nada santai.

Bella menggeleng. “Gue tetep nggak percaya!”

Raflerina tersenyum sinis. “Ya, udah sih ya, kalau lo nggak

percaya. Lagian lo tahu nggak, bokap gue sama bokap Galen itu udah sahabatan dari kecil, terus ya karena udah deket banget kita dijodohin gitu,” jelasnya dengan suara yang menjijikkan menurut Bella. “Gue sama Galen juga udah deket dari kecil, jadi kita tahu sifat satu sama lain. Kita udah pacaran dari dulu malah.”

Bella terdiam, coba mencerna setiap kata yang terlontar dari mulut Raflerina. Jadi, gadis ini cinta pertamanya Galen? Namun yang sulit ia percaya adalah cerita bahwa mereka sudah berpacaran. Bagaimana bisa percaya, toh sikap Galen selama ini biasa-biasa saja. Tidak menunjukkan hal aneh. Ganjal otak Bella terus berputar ketika mendengar cerita tersebut. Ini tidak masuk akal. Gadis itu menggeleng. Coba mengenyahkan pikiran-pikiran buruk yang hinggap dalam benaknya.

Raflerina melengos. “Dulu gue sempat ninggalin Galen, terus gue balik lagi. Ternyata Galen udah jadian sama lo,” ujarnya seraya menatap Bella dari ujung kepala hingga ujung kaki, “cewek biasa-biasa aja.”

Bella menatap Raflerina tajam. “Mau lo apa sih!? Gue nggak percaya sama semua cerita lo! Dan, gue nggak percaya kalau lo masih pacaran sama Galen!”

Raflerina menatap Bella tajam. “Asal lo tahu! Galen jadiin lo pacar cuman buat pelampiasan karena gue udah ninggalin dia!”

Bagai disambar petir di siang bolong. Bella bungkam dengan segala keterbingungan yang melanda dirinya. Tidak! Tidak mungkin mereka masih berpacaran. Apalagi dirinya

hanya sebagai pelampiasan. Bagaimana bisa setelah semua yang ia lalui dengan Galen ternyata sia-sia, hanya karena masalah konyol seperti ini.

“Lo bohong!” Bella menatap Raflerina dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Raflerina tersenyum penuh kemenangan. “Itu terserah lo karena apa yang gue...”

Ucapan perempuan itu terpotong ketika ada dua orang cowok keluar dari dalam rumah seraya tertawa. Tawa keduanya terhenti ketika melihat Bella dan Raflerina sedang menatap mereka.

“Eh, ada Bella,” sapa Dino.

Kedua alis Galen menaut. Ia melirik Raflerina sekilas, lalu beralih menatap Bella. Ia berdiri di samping Bella.

“Kenapa nggak bilang mau ke sini?”

Bella tidak menjawab. Ia menatap Galen dengan raut wajah yang sulit diartikan. Membuat Galen dilanda kebingungan, terlebih melihat raut wajah gadis yang kini memerah seperti menahan diri untuk tidak menangis.

“Bel.” Galen menyentuh pundak Bella.

Bella menepis pelan tangan Galen, merogoh tas, dan mengambil buku Galen dari dalam sana. Ia memberikan buku itu kepada Galen.

Galen meraih buku tersebut dengan tatapan bingung, senyum tipis terbit pada wajahnya.

“Padahal kamu telepon aja, nggak perlu ke sini.”

“Kenapa?” tanya Bella dengan suara serak. “Takut ketahuan

kalau sebenarnya lo masih pacaran sama dia?” Matanya melirik Raflerina.

Galen tertegun, kedua alisnya menaut. “Maksud lo?”

Bella melirik Raflerina sekilas kemudian melangkah pergi tanpa pamit.

“Bel!” panggil Galen.

Bella tak menghiraukannya.

Galen berdecak, ketika akan melangkah untuk mengejar Bella, ia menatap Raflerina tajam.

“Lo bilang apa sama dia?”

Raflerina menggeleng. “Gue nggak ngomong apa-apa kok.”

Galen berdiri di hadapan Raflerina dengan tatapan mengintimidasi. “Lo bilang apa?”

“Gue nggak bilang apa-apa, Galen.”

Galen menggeram dan meraih kerah baju Raflerina membuat Dino yang melihatnya melotot tidak percaya.

“Seberapa besar usaha lo buat bikin gue balik sama lo percuma! Karena, gue udah nggak cinta sama lo!” bentaknya dengan emosi yang sudah memuncak.

“Ealah Gal, dia cewek,” tegur Dino bersamaan dengan suara gemuruh dari langit.

“Sialan!” Galen menghempaskan Raflerina ke arah pintu dan langsung berlari ke mobil untuk mencari Bella.

Dino terpaku di tempat. Selama ia bersahabat dengan Galen, baru kali ini melihat sahabatnya seperti itu. Dino melihat Galen sebagai pribadi yang tenang, jarang menunjukkan emosinya. Tetapi, justru kini terlihat seperti monster dan

berperilaku sangat kasar kepada cewek yang seumur hidupnya belum pernah Galen lakukan.

Sementara itu Galen menatap ke kanan dan kiri jalan, mencari sosok Bella yang ia yakin belum jauh dari area komplek. Cowok itu berdecak ketika hujan turun sangat deras, rasa khawatir semakin melanda dirinya. Bella memang tidak takut hujan namun kekasihnya itu takut petir. Inilah yang semakin membuat Galen gelisah.

Kedua bola mata Galen menajam dan bergerak ke sana kemari. Ia menghembuskan napas berat. Ketika matanya melirik ke kanan, Galen menemukan sosok Bella yang tengah berdiri di halte seraya menunduk dengan kedua tangan menutup telinga. Tanpa pikir panjang Galen menghentikan laju mobilnya dan langsung turun. Tak peduli dirinya akan basah oleh air hujan.

Galen berdiri di hadapan Bella, menyentuh pundak gadis itu. “Bel.”

Bella terlonjak, mendongak menatap Galen dan mundur dua langkah sehingga tangan Galen terlepas dari pundaknya. “Ngapain lo di sini?”

“Ayo, pulang,” ajak Galen tanpa menghiraukan pertanyaan gadis itu.

“Nggak.” Bella menggeleng.

“Hujan, Bel.”

“Ya, kata siapa nggak!” jawab Bella galak.

“Ya udah, ayo pulang.” Galen memegang pergelangan tangan Bella namun dengan cepat ditepis oleh gadis itu.

“Lo nggak perlu urusin gue! Urusin aja pacar lo itu!”

“Pacar gue, ya lo.”

Bella berdecih. Kedua bola matanya melihat sinar lampu dari mobil taksi yang kebetulan melewati. Tanpa membuang waktu, ia menghentikan taksi itu dan langsung masuk ke dalam. Tanpa mendengar atau menghiraukan keberadaan Galen.

Galen menggeram, tangannya mengacak rambut frustrasi.



"GALEN, bangun, Nak."

Sinar matahari pagi masuk melalui jendela kamar Galen, ketika Mamanya membuka gorden. Galen menyipitkan mata karena silau kemudian menutup wajah menggunakan selimut yang membalut tubuhnya. Entah kenapa pagi ini badannya terasa meriang. Apa efek semalam ia terkena hujan dan tidak langsung mengganti bajunya yang basah sehingga membuatnya demam?

Semalam setelah Bella pergi meninggalkannya, ia memutuskan untuk menyusul ke rumah gadis itu. Tapi, saat sampai di sana, pembantu rumah Bella mengatakan bahwa kekasihnya itu tidak ingin bertemu dengannya. Terpaksa Galen kembali ke rumah dengan keadaan hujan-hujan.

"Galen, ayo bangun. Kamu harus sekolah." Olivia menyibakkan selimut yang menutupi seluruh tubuh Galen. Ia berdecak. "Kamu kebiasaan banget kalau tidur nggak pernah pake baju."

“Hm,” sahut Galen dengan suara serak antara sadar dan tidak.

Olivia menepuk pelan tangan Galen, terkejut ketika suhu tubuh putranya itu menghangat.

“Kok badan kamu panas?”

Punggung tangan Olivia menyentuh kening Galen. “Kan, Mama bilang apa? Kalau tidur pake baju, belum lagi semalam kamu pulang dengan basah kuyup. Pasti ini masuk angin.”

Galen kembali menutupi tubuhnya menggunakan selimut tanpa membalas ucapan mamanya.

“Bangun, pake baju dulu.” Olivia kembali menyibakkan selimut Galen.

Dengan kepala terasa pening, Galen beranjak duduk dan memakai baju yang disodorkan ibunya.

“Hari ini kamu izin nggak perlu masuk,” ujar Olivia. “Mama mau buatin bubur dulu buat kamu sarapan.”

Setelah mamanya pergi Galen kembali bersembunyi di balik selimut. Hidungnya terasa tersumbat, dan kepalanya terasa pening. Ia mendesah, berdecak seraya bergerak mencari posisi tidur yang nyaman. Namun dalam keadaan seperti ini ia tidak hentinya memikirkan bagaimana menjelaskan kepada Bella soal masalah semalam. Ini semua gara-gara cewek itu. Mengingat Raflerina rasanya ia ingin melakukan hal yang di luar dugaan.

“Astaga Galen! Jam segini lo belum bangun!?”

Pekikan itu membuat Galen menggeram namun enggan merespons. Ia tahu siapa yang selalu memekik seperti itu, siapa

lagi kalau bukan Sera—sepupunya.

“Galen! Bangun lo!” Sera menyibakkan selimut Galen.

Galen membuka matanya yang terasa berat, menatap Sera dengan mata sayu .

“Lho, lo kenapa?” Sera menaikkan sebelah alisnya.

“Ganggu.” Galen mengibaskan tangan menyuruh Sera untuk meninggalkan kamarnya.

“Eh, gue serius! Lo sakit?” Sera menyentuh kening Galen.

“Eh iya, badan lo panas. Aneh ya, es kok bisa panas.”

“Udah, sana!” Galen kembali mengibaskan tangannya.

“Terus gue berangkat bareng siapa dong? Padahal kan gue nginep di sini buat berangkat sekolah bareng lo, Gal.”

Galen kembali menutup matanya tanpa menghiraukan keberadaan Sera.

“Yah, Galen.” Sera menggoyangkan tubuh Galen. “Sekolah dong.”

Namun Galen tak menanggapi.

“Nyebelin!” Sera menghentakkan kaki dan berjalan keluar kamar.

Galen tampak tak peduli, memilih kembali tidur. Namun belum sampai satu jam getaran ponsel yang beruntun sentak membuat matanya kembali terbuka karena terkejut. Tetapi, ia tidak peduli dengan ponselnya dan kembali tertidur.

Namun ponsel itu terus bergetar membuat Galen merasa terganggu. Dengan malas Galen meraih ponselnya yang berada di atas nakas. Matanya terbuka sedikit ketika melihat beberapa pesan masuk dari aplikasi *chatting*.



GRUP Simalakama



Dino

Galen kok lo jam segini belum datang?

Trisal

Macet kali

Davin

Bolos kali

Dino

Astagfirullah, Nak

Janganlah kau membolos sekolah

Karna sebab sekolah itu penting, Nak

Tobat Gal, tobat

Entar keburu mati gak bisa tobat

Trisal

Sialan lo kalo ngomong

Davin

Gak peka bismillah

*Pake

Trisal

PEKA

Dino

PEKA

Davin

Typo njir

Dino

Tai ya kamu Gal

Jangan sider lo biji karet!

Galen

Paan

Davin

Di mana lo?

Galen

Rumah

Trisal

GAK SEKOLAH LO?

Dino

2

Davin

3

Galen

Ga

Ketukan di pintu membuat Galen mengalihkan pandangannya dari ponsel. Galen membenarkan sedikit posisinya, *me-lock* ponsel, dan kembali menaruh benda itu di atas nakas. Dengan suara lemah ia menyuruh orang yang mengetuk pintu itu untuk masuk. Awalnya, Galen kira itu pelayan tapi ternyata Raflerina yang masuk dengan nampan berisi mangkuk dan segelas air putih.

Raflerina tersenyum sambil meletakkan nampan itu di atas nakas. “Pagi, Gal. Kata Tante Oliv, lo sakit ya. Nih, gue bawain sarapan bubur.”

Galen menjauhkan badannya ketika Raflerina duduk di tepi pembaringan. Ia memalingkan wajahnya, malas melihat perempuan itu.

“Keluar.”

Raflerina tersenyum mendengar perintah itu. Tapi, dirinya tak gentar dan malah meraih mangkuk lalu menyodorkan sesendok bubur ke Galen. “Nih makan. Habis itu lo minum obat biar cepat sembuh.”

Galen tetap memalingkan wajahnya.

“Galen, ayo makan.”

Galen menepis tangan Raflerina membuat mangkuk itu terjatuh ke lantai, pecah.

Raflerina beranjak dari tempat. “Gal, lo tuh kenapa sih? Niat gue baik buat suapin lo.”

“Gue nggak sudi lo suapin,” desis Galen dengan tatapan tajam.

Raflerina kembali duduk di tepi pembaringan, menatap

Galen dengan linangan air mata. “Gal, gue minta maaf. Gue tahu gue salah, tapi *please* kita balik lagi kayak dulu ya. Lo putusin dia, terus kita sama-sama lagi. Gue janji nggak bakal ngulangi kesalahan kayak dulu lagi.”

Galen berdecih saat menatap air mata itu. Bukannya luluh, ia malah muak dengan semua drama yang perempuan itu lakukan.

“Mending lo keluar.”

Raflerina menggeleng. “Galen, lo harus sadar kalau dia nggak baik buat lo, cuman gue yang terbaik buat lo. Gue ngerti apa yang lo mau dan apa yang nggak lo mau. Lo harusnya sadar kalau dia beneran cinta sama lo, dia pasti mau dengerin penjelasan lo tentang kejadian semalam. Tapi, nyatanya dia abaikan lo, ngebiarin lo hujan-hujan.”

Galen memejamkan matanya sekilas, beranjak dan menarik tangan Raflerina. “Keluar!”

Raflerina meronta. “Nggak, Gal! Gue nggak mau keluar!”

Galen menyeret perempuan itu dengan sisa tenaga yang ia punya. Membuka pintu dan mendorong Raflerina keluar. “Gue muak liat muka lo!” desisnya dan kembali menutup pintu.

Galen melangkah gontai menuju tempat tidur. Rasa pening itu kembali menyergap kepalanya. Ia membringkan tubuhnya di atas tempat tidur. Jarinya memijir pangkal hidungnya yang terasa penat. Berhadapan dengan perempuan itu menguras emosi. Galen memejamkan matanya ketika kilasan-kilasan kejadian masa lalu kembali terbayang olehnya.



Sebuah mobil berhenti di perkarangan rumah megah bercat toska. Seorang pemuda keluar dari dalam mobil dengan boneka Teddy Bear krem dan berukuran sedang berada di tangannya. Senyum cerah tercetak di wajah tampannya. Hari itu, setelah pulang dari luar negeri, pemuda itu langsung menemui seorang gadis yang sangat ia rindukan.

Langkah pemuda itu terhenti saat kedua bola mata hazelnya melihat sebuah mobil Ferrari terparkir manis di samping mobilnya. Senyumnya semakin melebar, ternyata tepat sekali gadis itu sedang berada di rumah. Tanpa menunggu waktu lama, ia segera berjalan ke arah pintu, dan menekan bel di samping pintu.

Tidak ada jawaban.

Ia kembali menekan bel. Tapi tetap sama, tidak ada jawaban. Tangannya terulur coba membuka pintu. Terbuka. Cowok itu tersenyum miring. Menurutny ini adalah ide bagus, membuat kejutan.

Kedua kakinya melangkah masuk, hening dan sepi. Alisnya saling menaut. Ia tidak menemui satu pun pelayan di dalam rumah itu. Namun telinganya dapat mendengar suara-suara aneh. Penasaran, ia melangkah ke ruang tengah.

Langkahnya terhenti saat sampai di ruang tengah. Tubuhnya terpaku di tempat. Senyum cerah yang menghiasi wajahnya lenyap tergantikan oleh pandangan kosong yang menatap kesatu arah. Di sana, tepat di sofa berwarna maroon. Gadis yang

selama ini ia rindukan sedang berciuman panas dengan seorang lelaki yang tak lain musuhnya sendiri. Hatinya mencelos, ia bergeming merasakan ribuan pisau seperti menusuk tepat mengenai hatinya.

“Raflerina.” Panggilan itu menyadarkan keduanya, hingga saling menjauhkan diri.

“Ga... Galen.” Raflerina beranjak menghampiri Galen dan menyentuh tangannya. “Galen, ini nggak seperti apa yang kamu liat.”

Galen menepis kasar tangan itu. “Jangan sentuh gue, lo menjijikkan.”

“Galen,” lirik Raflerina.

Galen menjatuhkan boneka itu. Senyum miris terbit pada wajah tampannya. “Kita putus,” ucapnya tenang. Namun jelas ada kobaran api di dalam kedua bola mata hazel itu.

Galen melangkah pergi. Saat itulah ia tidak ingin lagi membuka hatinya untuk siapa pun.



Helaaan napas keluar melalui bibir Galen. Cowok itu membuka matanya, menatap langit-langit kamar. Kenapa perempuan itu baru memintamaafsaat ia sudah melupakan semuanya? Kenapa perempuan itu kembali dan menghancurkan kebahagiaan yang sudah ia bangun? Kenapa, kenapa, dan kenapa?

Galen beranjak duduk dan mengacak rambutnya frustrasi. Semua terasa rumit. Galen melangkah gontai masuk ke dalam

kamar mandi.



"*Bego*, ish! Kenapa lo percaya gitu aja sama cewek sialan itu sih?"

Bella menunduk tidak berani menatap sahabatnya yang kini duduk di hadapannya. Sepulang sekolah Bella berkunjung ke rumah Rellena, menceritakan semua tentang kejadian semalam. Ia tidak bisa menceritakan hal itu di sekolah, karena menurutnya ini terlalu *privacy*. Tak seorang pun boleh mendengarnya karena akan menjadi bahan gosip dan menyebar ke seluruh penjuru sekolah.

"Kadang gue kesel sama sikap kebegoan lo yang ini." Rellena menggelengkan kepala tak habis pikir.

Bella mencebikkan bibirnya. "Tapi, kalau emang benar Galen masih pacaran sama dia gimana?"

"Ya Allah, tolong maafkan teman hamba yang begonya kebangetan ini." Rellena mengangkat kedua tangannya ke udara.

Bella mendorong kepala sahabatnya itu dengan jari telunjuk. "Lebay!"

"Eh iya, maafin, ketularan Dino." Rellena terkekeh. "Pokoknya, lo harus temuin Galen!"

"Gue juga khawatir, tadi Galen nggak masuk kenapa ya?"

"Kan izin, Bel."

"Iya, gue tahu dia izin, tapi izin kenapa?"

“Ya udah, lo hubungin dia coba.” Rellena membaringkan tubuhnya di atas tempat tidur.

“Ih, tengsin ah. Semalam kan gue pergi gitu aja nggak mau dengerin penjelasan dia. Terus, pas dia datang ke rumah, guenya nggak mau ketemu.” Bella menutup wajah menggunakan telapak tangannya. “Gue harus gimana?”

“Ah, susah ya ngomong sama lo! Bodo deh!” Rellena membalikkan tubuh dan memejamkan kedua matanya.

“Ih, Len. Lo mah gitu, ah!” Bella memukul perempuan itu menggunakan bantal.

“Bodo!”

Bella mengigit bibir bawahnya. Sungguh, ia menyesal karena tidak mendengarkan penjelasan Galen semalam. Tapi, bagaimana jika perempuan itu benar masih pacaran dengan Galen? Bagaimana jika benar ia hanya dijadikan pelampiasan? Bagaimana jika sekarang Galen sedang jalan berdua dengan perempuan itu? Pikiran-pikiran negatif mulai berkeliaran di kepalanya.

“Len, gue harus gimana sekarang?” Suara Bella mulai serak, menahan tangis.

Rellena beranjak menjadi duduk. “Ih, kok lo malah nangis? Udah deh, Bel. Lo pinteran dikit kenapa sih? Lo coba *flashback* dengan kejadian-kejadian sebelum lo pacaran sama Galen. Lo pikir deh, kalau Galen mau jadiin lo pacar cuman sebagai pelampiasan mungkin udah dia lakuin dari dulu. Lagian nih menurut gue, Galen bukan tipe cowok kayak gitu.”

Bella terdiam, mengusap air matanya.

Rellena menghela napas. “Lo lupa? Bukannya suatu hubungan dilandasi dengan kepercayaan? Gimana hubungan mau baik-baik aja kalau di antara keduanya nggak bisa menyimpan kepercayaan?”

Bella bungkam. Otaknya mencerna setiap perkataan yang Rellena ucapkan.

“*Please* Bel, jangan kekana-kanakan.”

“Gue mau pulang ya,” pamit Bella, kemudian beranjak dan melangkah pergi.

Untuk kesekian kalinya Rellena menggelengkan kepala melihat tingkah sahabatnya itu. “Sulit.”

Dalam perjalanan Bella melihat keluar jendela. Saat ini ia sedang berada dalam taksi dan di luar hujan. Ia menggigit bibir bawahnya. Pikirannya berkeliaran ke segala arah. Memikirkan apa yang harus ia lakukan. Pergi ke rumah Galen atau tidak. Bella terus menimbang-nimbang. Tapi, pada akhirnya egois tetap menguasai diri. Bella memutuskan untuk tidak datang ke rumah Galen.

Taksi mulai memasuki area kompleks rumahnya. Saat hampir dekat rumah, kedua bola mata Bella tak sengaja menangkap sosok cowok yang duduk di atas motor dan membiarkan tubuhnya diguyur oleh air hujan. Bella melebarkan matanya saat ia tahu siapa sosok cowok itu.

“Pak, berhenti, Pak.” Bella mengeluarkan uang untuk membayar taksi. Gadis itu kemudian keluar dari dalam taksi. Tidak peduli jika ia terkena hujan juga.

“Galen.”

Cowok itu menoleh, tersenyum tipis dengan wajah yang sudah sangat pucat.

“Kamu ngapain hujan-hujan sih? Kenapa nggak masuk aja?”

Galen terdiam, tidak menjawab pertanyaan Bella.

“Ayo, masuk.”

Bella memegang tangan Galen. Belum sempat ia menarik cowok itu untuk beranjak dari tempatnya, Galen sudah terlebih dahulu menarik Bella. Namun yang membuat Bella sangat terkejut ketika sesuatu yang lembab dan kenyal menyentuh bibirnya.

Bella terpaku di tempat, matanya melebar, jantung berdegup sangat cepat. Ia dapat merasakan Galen memegang tengkuknya, memperdalam ciumannya. Bella tidak bisa berbuat apa-apa, otaknya lambat merespons. Hingga Galen melepaskan ciuman itu. Kedua bola mata *hazel* itu menatap Bella sayu. Bibirnya yang sudah pucat melengkungkan senyum tipis.

“Aku sayang kamu, *only you*.”

Setelah kalimat itu terucap, tubuh Galen melemas dan terjatuh dalam pelukan Bella.



**CINTA SEPERTI
HUJAN,
TIDAK TERDUGA
KEDATANGANNYA.**

- Gallen



"GALEN! AKU PADAMU!!!" Teriakan itu bersamaan dengan tubuh seseorang yang menghambur ke tempat tidur hingga menindih tubuh Galen yang terbalut selimut. Cowok itupun menggeram.

Galen lalu mengernyit saat merasakan badannya terasa sakit semua. Tangannya berusaha menyingkirkan seseorang itu.

"Minggir!" seru Galen dengan suara serak dan lemah.

"Oh, gue lupa si manusia es ini lagi sakit."

Galen membuka matanya mendapati Trisal dan Dino yang berdiri di samping tempat tidurnya seraya nyengir tanpa dosa. Mata Galen lalu beralih ke sofa. Ada Davin yang sedang mengotak-atik ponsel dengan *earphone* menyumbal telinga. Galen melirik jam yang menggantung di dinding. Ternyata sudah menunjukkan jam pulang sekolah, pantas saja mereka berada di sini.

“Ngapain ke sini?” Galen beranjak, menyandar pada sandaran tempat tidur.

Dino naik ke atas tempat tidur, duduk bersila diikuti Trisal.

“Kita kan mau jenguk sobat yang katanya lagi sakit,” sahut Dino. Tangannya menyentuh kening Galen. “Oh iya, lo panas.”

“Tapi, nggak meleleh ya, No,” celetuk Trisal.

Dino mengangguk mantap. “Es yang kebal dia, Sal. Enak ya si Galen nggak masuk dua hari. Kalau gitu gue juga mau deh jadi sakit.”

“Ya udah, lo sakit aja nggak usah sembuh sekalian.” Trisal menatap Dino sebal.

“Sialan lo.” Dino mendorong kepala Trisal. “Doa lo nggak enak banget!”

Galen mendengus melihat tingkah kedua sahabatnya itu, lalu menoleh ke Davin yang tampak terdiam tidak seperti biasa.

Trisal yang menyadari tatapan Galen, menepuk pelan kaki laki-laki itu. “Lagi galau dia.”

“Lagian Davin begok, nyesel kan akhirnya,” timpal Dino.

Galen menatap bingung kedua sahabatnya. “Gue nggak ngerti.”

Dino mengibaskan tangannya. “Lo nggak bakal ngerti. Lo kan begok.”

“Lo yang begok!” Trisal menoyor kepala Dino membuatnya mendelik.

“Bella nggak bareng kalian?” tanya Galen.

Trisal menggeleng. “Dia bilang mau nyusul.”

“BANG NONO!!!” Kembali terdengar teriakan bersamaan

dengan pintu yang menjeblak terbuka. Semua menoleh, mendapati Sésil yang berlari dan langsung menghambur menubruk Dino sehingga membuat cowok itu terjengkang ke belakang. Untung saja tidak terjatuh ke lantai.

“Sésil, nakal,” tegur Trisal.

Sésil beranjak, tertawa. “Bang No, tahu nggak...”

“Nggak,” sahut Dino cepat.

“Ish! Dengerin dulu elah.”

“Emang kenapa sih?” Dino mengangkat tubuh Sésil untuk duduk di pangkuannya.

“Tadi Sésil baru beli buku baru lho,” tutur anak kecil itu, “terus Sésil belajar bareng Mama.”

“Oh, ya?” Kedua alis Dino naik ke atas. “Terus, Bang No harus bilang wow gitu?”

“Si tolol,” celetuk Davin tiba-tiba membuat semua menoleh.

“Si tolol,” tiru Sésil.

“Jangan diikutin,” ujar Galen, melirik Davin sinis.

Sésil nyengir lucu, sementara Trisal dan Dino tertawa.

Davin beranjak. “Gal, cepet sembuh ya.”

“Lho, lo mau ke mana?” tanya Dino bingung.

“Si ganteng yang paling ganteng mau balik ya,” pamit Davin, langsung melangkah pergi.

“Orang kalau lagi galau sifatnya makin goblok,” maki Trisal.

“Gob...”

“EH!” pekik Trisal dan Dino bersamaan ketika mereka tahu ucapan apa yang akan keluar dari mulut Sésil.

Galen menatap kedua sahabatnya dengan wajah datar

namun kentara sekali kalau pandangan itu mengintimidasi.

Trisal yang ditatap seperti itu menggaruk pelipis. “Sesil belajar bareng Bang Sal yuk.”

“Ayo!” seru Sesil bersemangat dan meloncat dari tempat tidur.

Trisal langsung melangkah mengikuti Sesil, sementara Dino yang baru saja teralih dari ponsel menatap bingung ke arah keduanya. Namun dengan tak peduli ia malah membaringkan tubuhnya di samping Galen seraya mengotak-atik kembali ponselnya.

Galen ikut berbaring. Sebelah tangannya bertumpu pada kening seraya menatap langit-langit kamar. Ia jadi teringat kejadian di depan rumah Bella sore kemarin. Senyum tipis terbit pada wajah tampan Galen ketika kilasan kejadian itu terbayang olehnya. Sungguh, ia tidak bermaksud untuk mencium Bella. Itu semua refleks ia lakukan. Mungkin karena efek dingin atau bisa jadi ia terlalu merindukan Bella.

Setelah kejadian itu, yang diingatnya, ia berada di dalam kamar Bella dan malamnya diantar ke rumah oleh Rizal. Walau malam itu Galen mengalami demam tinggi, tetap saja bayangan ia dan Bella tidak hilang, terus berputar dalam benaknya.

“Gal, lo nggak gila kan?”

Galen beralih menatap Dino yang kini sudah duduk. Wajah cowok itu menatap Galen horor.

Galen berdecak. “Apaan sih lo?”

“Itu kenapa lo senyum-senyum sendiri?”

“Kepo.” Galen memejamkan matanya tapi tidak tertidur.

Hanya sedang merasakan rasa pening pada kepalanya dan hidung yang terasa tersumbat.

Dino mengendikkan bahu dan kembali berbaring. Cowok itu ingin sekali bertanya-tanya tentang kejadian semalam. Tapi, percuma saja Galen tidak akan pernah mau bercerita. Sebenarnya setelah Galen berlaku kasar terhadap Raflerina. Gadis itu menangis tersedu-sedu seraya mengucapkan beberapa kali kalimat yang sama, “Gue nyesel.”

Kalimat itu terus terulang, sampai akhirnya gadis itu memutuskan untuk pergi dari rumah Galen.

Sebenarnya Dino sedikit iba. Tapi ketika mengingat kejadian yang dulu terjadi antara Raflerina dan Galen, itu sungguh keterlaluan. Dirinya memang tidak menyaksikan secara langsung namun untuk yang pertama dan terakhir kalinya Galen curhat, dirinya langsung menepis rasa iba itu.

“Bella kok belum datang?” celetuk Galen dalam keheningan membuat lamunan Dino buyar.

“Sabar elah.” Dino kembali beranjak menjadi duduk. “Gal, lo...”

“Hai!” Sapaan tersebut memotong kalimat Dino. Keduanya menoleh ke pintu yang terbuka, mendapati Bella dan Rellena tersenyum lebar.

Dino yang melihat Rellena langsung beranjak dari tempat tidur, lalu menghampiri gadis itu. “Ayo, Yang.”

“Lho, mau ke mana?” Rellena menatap Dino bingung.

Dino menatap Galen dan Bella secara bergantian. Tapi, Rellena tidak mengerti arti tatapan itu hingga membuat Dino

berdecak dan menarik pelan tangan sang kekasih. “Lemot! Udah ayo!”

“Eh, eh! Dadah Bella!” seru Rellena seraya mengikuti langkah Dino.

Bella menatap bingung keduanya, lalu mengendikkan bahu tak peduli. Ia beralih menatap Galen yang sedari tadi sedang menatap lurus ke arahnya. Bella tersenyum, melangkah masuk ke dalam kamar, dan duduk di tepi tempat tidur.

Galen menggenggam tangan Bella. “Kenapa baru datang?”

“Iya, tadi aku habis nganter Rellena dulu,” jawab Bella. “Galen udah makan siang?”

Galen menggeleng.

“Kenapa?”

“Nunggu kamu.”

Kedua alis Bella menaut. “Kok, nunggu aku?”

“Mau disuapin.”

“Lho, kok jadi manja?” Bella terkekeh. “Makan sendiri lah.”

Galen mendengar. “Nggak ada sweet-sweet-nya.”

Bella tertawa pelan melihat tampang Galen yang terlihat menggemaskan, kemudian beranjak dari duduknya. “Sebentar ya.”

Galen mengangguk singkat, memperhatikan Bella yang berjalan keluar kamar. Ia menghembuskan napas kembali memejamkan mata.

“Gal, makan dulu.” Bella menepuk pelan tangan Galen membuat cowok itu membuka matanya perlahan.

Galen bangun untuk duduk. Mulutnya terbuka kala Bella

menyodorkan sesendok bubur.

“Mama ada di bawah?” tanya Galen.

Bella menggeleng. “Baru pergi, katanya ada urusan mendadak.”

Setelah itu tidak ada percakapan apapun di antara keduanya. Yang cowok sibuk menstabilkan rasa makanan yang masuk ke dalam mulutnya, sementara yang cewek hanya diam memperhatikan Galen. Kedua bola matanya turun pada bibir cowok itu. Ia menggigit daging bagian dalam bibirnya. Gadis itu jadi teringat kejadian sore kemarin. Benar saja malamnya ia tidak bisa tertidur, malah terus terbayang oleh kejadian itu.

“Udah deh, Bel,” ujar Galen membuat lamunan Bella buyar.

“Ya, udah.” Bella mengangguk, menyimpan mangkuk itu di atas nakas lalu mengambil segelas air putih dan obat.

“Obat mulu, bosan.”

“Biar cepat sembuh.”

Dengan pasrah Galen meminum obat yang ia sendiri tidak tahu apa itu.

“Sekarang, istirahat,” ucap Bella.

“Bosan.”

“Galen.” Bella melotot menatap Galen. Tapi, yang ditatap malah menaikkan sebelah alisnya dengan wajah datar. “Istirahat, Galen.”

Galen mendengus, membaringkan tubuhnya. “Tapi, jangan ke mana-mana.”

“Iya.” Bella mengangguk.

Galen meraih tangan Bella, menggenggamnya, membuat

Bella tersenyum dengan kedua bola mata memperhatikan wajah Galen saat tertidur. Terlihat damai.

Bella mendekat, mengecup kening Galen lalu berbisik.

“Cepet sembuh.”



Kedua bola mata perempuan itu memperhatikan temannya yang sedang menjelaskan apa yang akan mereka lakukan. Siren dan Raflerina.

Tanpa disangka mereka berteman sudah cukup lama. Awalnya, keduanya bermusuhan karena merebutkan Galen. Tapi, karena dulu Raflerina yang berhasil mendapatkan Galen, Siren menyerah dan merelakan cowok itu. Siapa sangka mereka berbaikan dan berteman. Hingga suatu hari hubungan Raflerina dan Galen putus, Siren coba mendekatkan diri pada Galen. Ia bahkan menjadi terobsesi pada cowok itu dan bersumpah akan mendapatkannya. Tapi hingga kini, ia tidak bisa mendapatkan cowok itu. Sulit. Galen bukan sandingannya.

“Lo jangan gila! Lo mau ikutan mendekam di sini, ha!?” Siren menatap perempuan itu tajam, ketika Raflerina selesai menjelaskan rencananya.

“Gue nggak peduli! Pokoknya, gue mau singkirin perempuan nggak tahu diri itu dari hidup Galen!”

“Lo beneran gila, Raf.” Siren menggelengkan kepala tak habis pikir.

Raflerina terkekeh sinis. “Gue gila karena Galen, Ren. Coba

aja dulu dia nggak mutus...”

“Itu lo yang salah tolol!” Siren menggebrak meja. “Pokoknya, gue nggak setuju kalau lo sampe apa-apain Bella!”

Kedua bola mata Raflerina menatap tajam ke Siren. Ia beranjak dari duduknya. “Emang lo bisa cegah gue buat nggak ngelakuin sesuatu? Nggak bisa! Orang lo aja mendekam di sini,” sindirnya seraya bersedekap dan terkekeh sinis.

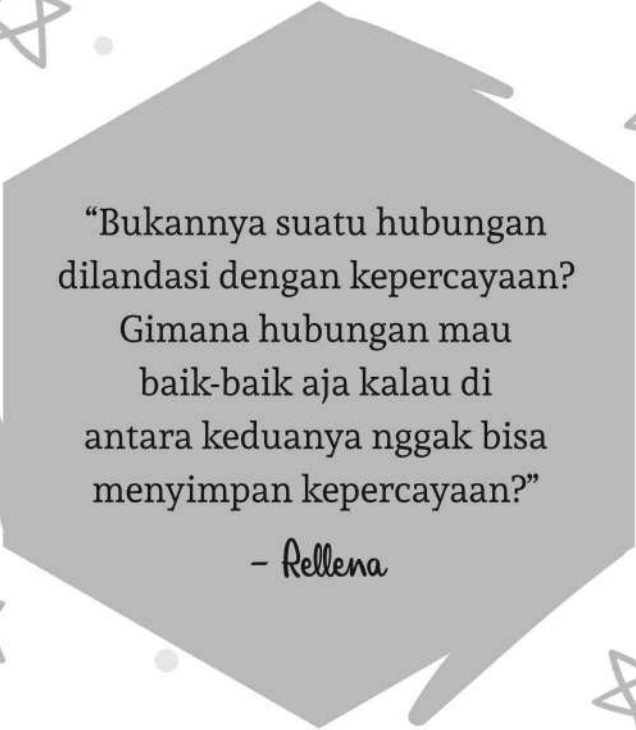
Siren ikut beranjak dari tempatnya. Ia memandang Raflerina dengan kedua mata yang tajam dan sarat kekecewaan. “Lo emang nggak pernah berubah, Raf! Lo selalu memaksakan kehendak. Lo nggak pernah mikir pake otak!”

“Diem lo!” Raflerina menunjuk Siren dengan jari telunjuknya. “Lo yang berubah, Ren! Kenapa lo jadi memihak ke cewek murahan...”

“Lo yang murahan! Gue mihak Bella karena emang dia nggak salah apa-apa, karena emang dia lebih pantes sama Galen! Gue juga nyesel pernah nganggap dia sebagai musuh,” lirik Siren pada kalimat terakhir.

Raflerina menggertakkan giginya. Tangan gadis itu mengepal kuat di atas meja. Dalam tatapannya terlihat sekali kemarahan.

Siren menghela napas. “Karena, justru orang yang gue anggap teman, ternyata bisa lebih busuk dari seorang musuh.”



“Bukannya suatu hubungan
dilandasi dengan kepercayaan?
Gimana hubungan mau
baik-baik aja kalau di
antara keduanya nggak bisa
menyimpan kepercayaan?”

- Rellena



SUARA gelak tawa mendominasi seisi ruangan kafe sore itu, membuat pengunjung menoleh ke arah empunya suara. Empat orang cowok duduk di pojok ruangan dengan kartu yang berada di tangan mereka masing-masing. Lebih tepatnya yang bermain kartu hanya tiga orang, sementara seorang yang duduk paling pojok; samping jendela, hanya fokus pada ponsel.

Tumben sekali cowok-cowok itu kumpul di kafe. Biasanya mereka kumpul di tempat biasa: Warbang. Tapi, sore itu Trisal menyarankan untuk kumpul di kafe dekat Taman Kota. Selain bisa melihat pemandangan kolam air mancur yang indah, ada para cewek cantik yang sedang berlalu lalang. Cuci mata kalau kata Trisal.

“Begok! Makanya, mikir tuh pake otak bukan pake pantat,” sembur Dino ke Trisal sambil tertawa.

“Heh, banci! Tawa lo dikecilin bisa nggak sih? Malu diliatin begok!” cerca Davin.

Dino terkekeh. “Sori deh, sori,” ucapnya. Kedua bola matanya kembali menatap Trisal yang tampak masam, membuat tawa Dino kembali meledak.

“Eh anjir, temen siapa sih ini?” Davin bergidik, Menatap banyak pandangan dari pengunjung lain, membuat ia meringis pelan.

“No,” tegur Galen dengan wajah datar.

Dino menutup mulut menggunakan telapak tangan.

“Habisnya wajah si Trisal kayak nahan boker.”

Trisal mendengarkan, menaruh kartu yang berada di tangannya ke atas meja diikuti Davin dan Dino. Sementara, Galen sedari tadi hanya diam dan fokus pada ponsel. Awalnya, ia memang ikutan bermain kartu, tapi entah kenapa rasanya bosan. Cowok itu lalu memutuskan untuk bermain *games* saja.

“Eh, Gal. Semenjak malam itu si bangke udah nggak pernah ke rumah lo lagi ya?” tanya Dino, tangannya mencomot kentang goreng di atas meja.

“Masih ke rumah.”

“Masa, Gal?” Dino tampak kaget.

Galen mengangguk singkat.

“Gila emang tuh cewek.” Dino berdecak, menggelengkan kepala tak habis pikir.

“Malam apaan sih? Malam satu Suro?” tanya Davin.

“Bukan begok!” Dino menoyor kepala Davin yang duduk di sampingnya. “Malam pas si bangke ngaku ke Bella kalau dia masih pacaran sama Galen.”

“Lha?” Davin tampak terkejut, menatap Galen tak percaya.

“Lo masih pacaran sama si Rafle, Gal?”

Dino mendengus. “Ya, nggaklah! Mana mungkin Galen masih mau pacaran sama tuh orang. Kalaupun iya, berarti Galen orang tergoblok yang pernah gue temuin!”

“Kok, lo pada nggak ada yang ngasih tahu gue sih?” tanya Davin seraya membenarkan posisi duduknya.

“Gimana mau ngasih tahu, orang lo galau mulu,” jawab Trisal. “Lagian najis banget sih lo menye-menye kayak tai.”

Davin mendelik mendengar kata-kata tersebut, sementara Dino sudah kembali tertawa namun tidak sekeras sebelumnya.

Davin berdeham. “Nggak kerasa ya Ujian Nasional tinggal menghitung minggu.”

Mereka mengangguk serentak.

Trisal menghela napas. “Gue mau *study* di Jepang,” katanya membuat mereka menoleh.

Galen menaruh ponsel di atas meja, memusatkan seluruh perhatian pada cowok yang saat ini duduk di sampingnya.

“Yah, anjir, Sal. Terus, gue gimana?” Dino menampilkan wajah melas.

“Gimana apanya?” tanya Trisal bingung.

“Entar gue sama siapa? Kalau ke mana-mana kan gue bareng lo, minjem duit ke lo, minjem baju punya lo, pinjem mobil lo,” jelas Dino. “Jangan tinggalkan Dedek sendirian, Bang.”

Davin menggeplak wajah Dino. “Jijik banget lo.”

Dino mendengus. “Jangan *study* di luar dong, Sal.”

“Bokap gue yang minta. Katanya, gue ...” Ucapan Trisal

terhenti ketika Galen beranjak dari tempatnya. “Lho Gal, mau ke mana?”

Kedua bola mata Galen mengisyaratkan agar Trisal menggeser tubuhnya supaya ia bisa melangkah keluar. Trisal yang mengerti dengan tatapan itu. Tanpa bicara apapun ia menggeser tubuhnya, dan membiarkan Galen melangkah pergi meninggalkan mereka tanpa pamit. Membuat tanda tanya besar muncul dalam benak ketiga cowok itu.

Galen memakai *seatbelt*. Kedua tangannya memegang stir mobil dengan erat, pandangannya menajam. Bukan tanpa alasan ia meninggalkan ketiga sahabatnya. Hanya saja ia tidak ingin mendengar kalimat yang akan membuat hatinya mencelos. Ketika kedua telinganya mendengar bahwa Trisal akan melanjutkan *study* di luar negeri, hatinya mencelos dan berubah gelisah.

Bukan apa-apa, Galen hanya tidak ingin kehilangan satu sahabat dalam hidupnya. Katakanlah ia tipe orang yang tidak peduli dengan sekitar, namun jika menyangkut persahabatan, sinyal dalam dirinya langsung menyala. Selama ini yang paling mengerti dirinya hanya Trisal. Anak itu tahu apa yang Galen inginkan, dan apa yang Galen tidak inginkan.

Helaan napas keluar dari bibir Galen. Tangannya terulur menyalakan *tape*. Lagu dari *Aerosmith* pun mengalun memecah keheningan dalam mobil. Lelaki itu mulai menyalakan mesin, menginjak pedal gas dengan kecepatan sedang.

Kedua bola mata *hazel* itu bergerak ke sana kemari melihat jalanan yang lengang di sore hari. Tangannya bergerak

mengendalikan stir mobil. Galen terus mengendarai mobil tak tentu arah. Ia hanya ingin mencari ketenangan untuk hatinya yang gelisah.

Galen memejamkan matanya sekilas, kemudian membelokkan mobilnya ke perumahan yang sudah sering ia kunjungi.

Mobil Audi berwarna silver itu berhenti di hadapan pagar rumah bercat *tosca*. Seorang satpam dalam rumah membukakan gerbang dan mempersilakan mobil itu untuk masuk. Galen memakirkan mobilnya di samping mobil berwarna hitam. Ia keluar dari dalam mobil dan melemparkan senyum tipis pada satpam yang mempunyai nama Agus.

Galen berjalan ke pintu rumah, dan mengetuk pintu itu sebanyak tiga kali. Tak lama menunggu, pintu terbuka, menampilkan seorang wanita paruh baya.

“Eh, ada Den Galen,” sapa Bi Inah.

Galen tersenyum tipis. “Bella ada?”

“Ada, Den. Sok *atuh* silakan masuk.” Bi Inah menggeser tubuhnya, memberi ruang agar Galen bisa masuk ke dalam rumah.

Galen mengangguk singkat, kemudian melangkah masuk dan duduk di sofa ruang tamu.

“Den Gal, mau minum apa?” tanya Bi Inah.

“Apa aja.”

“Berarti air comberan mau?” gurau Bi Inah.

Galen hanya terkekeh kecil namun wajahnya tetap kaku tanpa ekspresi.

“Bibi cuman bercanda.” Bi Inah terkekeh. “Sebentar ya, Bibi buatin minum sekalian panggil Non Bella,” pamitnya, langsung melangkah pergi.

Tampaknya Bi Inah sudah maklum dengan tingkah dan ekspresi Galen karena majikannya sering bercerita tentang cowok itu. Terlebih Galen sering berkunjung ke rumah pula membuat Bi Inah mengerti bahwa memang Galen seperti itu.

Galen mengeluarkan ponsel dari dalam saku celana *jeans*. Selagi menunggu ia memainkan ponselnya.

“Galen.” Sapaan itu membuat Galen mendongak, mendapati Bella tampak baru saja beres mandi, terlihat dari rambut cokelatnnya yang basah.

“Hai.” Galen memasukkan ponselnya ke dalam saku celana.

“Udah lama di sini?” tanya Bella seraya duduk di samping cowok itu.

Galen menggeleng singkat.

“Oke.” Bella mengangguk.

“Den, ini minuman sama camilannya.” Bi Inah datang dari dapur, meletakkan dua gelas sirup dan beberapa toples makanan kecil.

“Makasih, Bi.” Bella tersenyum lebar.

“Sama-sama, Non. Bibi permisi ya, masih banyak kerjaan,” pamit Bi Inah dan langsung kembali melangkah ke dapur.

“Bel, Abang mau... eh ada Galon.” Rizal nyengir saat nama Galen sengaja ia plesetkan.

“Galen, ish!” Bella melotot pada kakaknya.

Rizal terkekeh. “Sejak kapan di sini, Gal?”

“Baru aja,” jawab Galen.

Bibir Rizal membentuk huruf O kecil seraya mengangguk-angguk.

“Bang, mau ke mana?” tanya Bella. Kedua bola matanya menatap Rizal dari ujung kepala hingga ujung kaki.

“Mau jalan dong.” Rizal menyisir rambutnya ke belakang seraya menjilat bibir bawahnya. “Udah mirip Martin Garrix belum?”

Bella terkekeh. “Mirip kucing garong sih iya.”

Rizal mencebikkan bibirnya. “Sekali aja Bel, nggak malu-maluin Abang di depan Galen kayaknya nggak bisa ya,” ujarnya.

Bella tertawa kecil.

“Ya, udah Abang pergi dulu ya,” pamit Rizal. Namun sebelum sampai pintu utama ia kembali berbalik, menatap Galen. “Jangan apa-apain adek gue ya, Gal. Masih suci dia.”

“Eh, apaan sih!” Bella melotot dan langsung melempar keripik ke Rizal. Sayang, kakaknya itu sudah keburu menghindar dengan cara berlari sehingga keripik tersebut tidak mengenainya. “Ngeselin banget,” gumam Bella.

Kemudian hening, membuat Bella menoleh ke cowok yang sedang duduk di sampingnya. Kedua alis Bella menaut samar ketika raut wajah Galen meredup, seperti ada hal berat yang sedang dirasakannya.

Merasa diperhatikan, Galen yang sedang menatap kosong ke arah meja langsung menoleh. Mendapati Bella yang menatapnya penuh selidik, Galen berdeham. “Bunda kamu ke mana?”

“Ke kantor Papa.”

“Emang udah benar-benar sehat?”

Bella mengangguk, mendekatkan dirinya ke Galen. “Kamu lagi ada masalah?”

Galen menarik pundak Bella sehingga gadis itu menyandar pada dada bidangnya. Tangan Galen mengelus lembut puncak kepala Bella. “Nggak ada.”

Bella mendongak sehingga mereka saling tatap. “Bohong.”

Galen terdiam, tidak menjawab membuat Bella menghela napas lelah.

“Apa gunanya aku kalau kamu aja nggak pernah mau berbagi masalah,” ujar gadis itu.

Galen menghela napas. “Aku cuman lagi gelisah.”

Bella menjauhkan dirinya dari Galen. Kedua rentina hitam itu menatap saksama cowok di hadapannya saat ini.

“Kenapa?”

“Trisal bilang mau lanjutin *study* di Jepang.”

Bella mengerjapkan kedua matanya. “Jadi karena itu kamu gelisah?”

Galen mengangguk.

“Kamu nggak pengen liat Trisal sukses?” tanya Bella membuat perhatian Galen teralih sepenuhnya. “Nggak mau?”

“Mau,” jawab Galen dengan nada datar.

“Ya, makanya kamu biarin dia pergi. Jangan egois, Gal.” Bella menggenggam tangan Galen. “*You have to believe that a good friend will never forget anyone who ever made him laugh,*” tutur Bella dengan senyum manis yang tercetak di wajah

cantiknya.

Galen terdiam menatap ke dalam kedua bola mata hitam pekat itu. Ada sarat keteduhan dan kekuatan di dalam sana yang membuatnya merasa nyaman.

Galen tersenyum, mengangguk singkat. Ia tidak tahu harus berkata apa. Satu hal yang pasti, pilihannya untuk datang ke rumah Bella adalah tepat. Hatinya yang gelisah kini mulai mereda. “Sekarang ...”

Bella menaikkan sebelah alisnya ketika Galen menggantung kalimatnya. “Apa?”

Galen mendekatkan wajahnya ke hadapan wajah Bella. “Boleh nggak aku bilang, kalau aku kangen kamu?”



"You have to believe
that a good friend
will never forget
anyone who ever made
him laugh."

- Bella



GALEN berjalan masuk ke dalam rumah. Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Langkahnya membawa ia ke tangga menuju lantai dua. Tapi, Galen tiba-tiba berhenti di anak tangga pertama ketika mendengar orang mengobrol, dan bercanda-ria dari taman belakang rumah.

Galen mengernyit. Agak bingung. Sejak memasuki perkarangan rumah banyak mobil terparkir di sana. Penasaran, Galen melangkah menuju taman belakang. Kedua alisnya menaut samar ketika melihat banyak keluarganya berkumpul di sana. Di taman yang didesain sangat indah dengan lampu-lampu kecil berkelap-kelip di setiap sudut taman. Instrumen musik klasik mendominasi taman. Beberapa keluarga ada yang tampak asik *barbeque*, mengobrol, bercanda, dan makan. Galen bingung dengan semua ini. Kalau memang Mamanya akan mengadakan acara seperti ini di rumah pasti meminta persetujuan dulu pada Galen, tapi ini sama sekali tidak.

“Hai, Gal.” Tepukan di bahu bersamaan sapaan itu membuat Galen menoleh ke belakang. Kini di hadapan Galen berdiri seorang cewek menggunakan dress biru laut. Senyum cerah terbit pada wajah cantiknya. Cewek itu Raflerina.

Galen terdiam dengan wajah datarnya. Kedua matanya menatap perempuan itu dingin. Ia heran kenapa Papa dan Mamanya membiarkan cewek itu keluar-masuk rumah mereka begitu saja? Memang Raflerina anak sahabat Papa, tapi tetap saja rasanya risih melihat cewek itu harus terus-terusan berkunjung ke rumah.

“Gal, tahu nggak ini acara apa?”

Galen masih terdiam.

Raflerina tersenyum. “Ini acara kita.”

Kedua alis Galen menaut. “Gue nggak ngerti.”

Raflerina berdeham. “Emang bokap lo nggak ngasih tahu lo?”

Galen tak menjawab.

“Oh, gue tahu pasti Om Kelvin mau gue yang ngasih tahu lo.” Raflerina terkekeh. “Oke deh, gue kasih tahu kalau acara ini ... acara pertunangan kita.”

Galen mengerjapkan matanya. Jantungnya berdegup kencang. Ia menatap perempuan itu tidak percaya. Galen tersenyum sinis. “Lo mimpi.”

Raflerina menggeleng dengan wajah polos. “Gue nggak mimpi, malam ini kita emang bakalan tunangan.”

“Nggak!” Galen menatap Raflerina tajam.

“Apanya yang nggak sih, Galen?”

“Kita nggak bakalan tunangan.”

Raflerina tersenyum, tangannya melingkar pada tangan Galen. “Jangan gitu, Sayang. Acara ini nggak bakalan bisa dibatalin. Kakek, Papa, Om Kelvin, dan semua keluarga udah setuju, bahkan teman-teman lo setuju kok. Tuh mereka.” Raflerina menunjuk pada ketiga cowok yang sedang makan di pinggir taman.

Galen menepis kasar tangan perempuan itu, rahangnya mengeras. Tanpa ingin mengatakan sepatah kata pun, ia melangkah mencari Mamanya.

“Ma, ini maksudnya apa?”

Olivia yang sedang menata makanan langsung menoleh ke belakang. Ia tersenyum. “Galen, dari mana aja? Acara udah mau dimulai ini.”

“Ini maksudnya apa, Ma?”

Olivia mengusap punggung Galen. “Ini acara tunangan kamu sama Raffle, Sayang.”

Galen memejamkan mata dan mengusap wajahnya frustrasi. “Galen udah punya Bella, Ma.”

Olivia menggeleng. “Nggak, kamu harus tetap tunangan sama Raffle!”

“Mama kenapa sih? Galen nggak mau!”

“Nggak, Galen!” Olivia melotot. “Mama nggak setuju kamu sama Bella!”

Galen terperenjat, langsung beranjak menjadi duduk. Kedua matanya melebar, keringat dingin membasahi sekujur tubuh. Jantungnya berdegup kencang, dan kedua bola mata

hazel itu menatap sekitar. Ia ternyata berada dalam kamar. Galen terdiam memikirkan apa yang baru saja terjadi. Ternyata kejadian itu hanya mimpi? Galen mengusap wajahnya. Benar tadi itu hanya mimpi. Hembusan napas lega keluar melalui hidung. Ia sangat bersyukur kalau kejadian tadi memang benar hanya mimpi.

“Galen, bangun, sekolah.” Ketukan di pintu membuat Galen tersadar.

Cowok itu menoleh ke jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 06.07 pagi. Helaan napas keluar melalui bibir. Galen lalu beranjak dari tempat tidur dan melangkah menuju kamar mandi.



“Anji!” Tahu ah gue pusing!” Dino melempar buku ke atas meja, lalu duduk di kursi yang sudah diputar menghadap ke Galen. Tangannya mengacak rambut frustrasi. “Salah mulu gue, padahal gue udah masukin rumusnya yang benar.”

Trisal yang duduk di samping Galen terkekeh kemudian meraih buku Dino, dan mengecek tugas Matematika yang dikerjakan cowok itu. “Gal, liat apanya yang salah,” katanya seraya memberikan buku Dino.

Galen memperhatikan setiap rumus di dalam buku tulis tersebut, helaan napas keluar dari bibirnya. Ia menatap Dino dengan wajah datarnya. “Jawaban segini dari mana?”

Dino mencondongkan tubuh ke hadapan Galen bermaksud

melihat hasil kerjanya. Ia terdiam dengan pandangan bingung.
“Iya ya, dari mana?”

Trisal tertawa. “Makanya, mikir tuh pake otak bukan pake pantat!”

Dino mendelik ketika mendengar yang Trisal katakan.

“Lo harusnya di kali ini, terus masukin rumus ini,” jelas Galen. “Entar baru ketemu jawabannya.”

Dino mangut-mangut tanda mengerti lalu mengambil alih buku tulisnya, dan mulai mengerjakan.

“Gal, yang punya gue udah benar belum?” Davin datang, menyerahkan buku tulisnya ke Galen.

“Lha, lo tanya Bu Endang lah masa tanya Galen.” Trisal menatap Davin heran.

Davin melirik meja guru. Bu Endang tampak sedang memarahi Irul, karena cowok itu sudah berkali-kali dijelaskan tetap saja salah. Davin bergidik. “Ogah ah, entar nasib gue kayak Irul.”

“Itu mah Irul yang memang begok. Lagian tuh anak otaknya nggak cair-cair,” ujar Trisal.

“Sadis lo!” Davin tertawa kemudian kembali menatap Galen yang tampak tenang mengerjakan tugasnya. “Gal.”

“Hm.”

“Lo udah beres?”

“Belum.”

Davin berdecak. “Tahu ah gue pusing, mending gue nyontek.”

Trisal menatap Davin yang berjalan ke arah kerumunan

para cewek. Ada Bella, Rellena, Selly. dan kawan-kawannya. Hari ini memang sedang ada kegiatan belajar bersama untuk persiapan Ujian Nasional. Setiap murid harus berkelompok untuk berdiskusi.

“Selesai!” seru Dino heboh.

“Dino!” Seruan itu membuat Dino menoleh ke belakang. Ia nyengir ketika Bu Endang menatapnya tajam.

“Dino murid Ibu yang paling ganteng dan pinter ini udah ngerjain tugasnya, Bu.” Dino berjalan menghampiri Bu Endang.

“Dino teman tergoblok.” Trisal tertawa.

Galen terkekeh membuat Trisal sontak menoleh. “Teman lo tuh.”

Trisal ikut terkekeh. “Teman lo juga begok!”

“Emang?” Galen menaikkan sebelah alisnya.

“Iyalah, tolol.” Trisal menepuk belakang kepala Galen.

“Lupa gue.”

“Ah, yang *benul*.”

Kedua alis Galen menaut, menatap Trisal bingung. “*Benul* apaan?”

Trisal terkekeh. “Benar. Bahasa anak zaman sekarang.”

“Alay.”

“Yang penting gaul.”

“Sok gaul, digaulin *mewek*.”

“Eh, anying lo!” Trisal tertawa keras sehingga membuat seluruh murid menatap ke arahnya.

“Trisal!” Bu Endang menatap cowok itu tajam.

Trisal menangkap kedua tangannya. “Maaf, Bu. Saya *khilaf*.”

“Tugasmu sudah beres?”

Trisal menggeleng patah-patah dan langsung kembali mengerjakan tugasnya.

“Galen.” Panggilan itu membuat Galen menoleh ke arah kerumunan Bella.

“Pulang sekolah belajar bareng ya,” ujar Bella.

Galen tersenyum, mengangguk.

Para siswi yang melihat senyum Galen sontak menjerit tertahan.

“Lo udah punya cewek tapi tetep aja ya *fans* lo banyak,” ujar Dino yang baru kembali dari meja guru.

Galen hanya melirik sekilas.

“Gimana, No? *Benul?*” tanya Trisal.

“*Benul* dong.” Dino menaik turunkan alisnya seraya tersenyum lebar. “Gue kan pintar.”

“Najis.” Trisal mendelik.

“Lo masih sama rutinitas lo, Sal?” tanya Galen tiba-tiba, tanpa menatap lawan bicara.

“Gituan?” tebak Dino, menatap Trisal.

Trisal terkekeh. “Gue cuman mencari kesenangan aja, Gal, No.”

“Emang lo nggak ada niatan buat berhenti?” tanya Dino.

“*Making love* itu nggak baik, Sal,” ujar Galen.

Trisal terdiam, bingung harus menjawab apa.

“Davin sama gue udah berhenti dari lama, karena menurut gue percuma Sal mencari kesenangan dengan cara kayak gitu. Cuman menambah masalah,” jelas Dino.

“Dan, lo harus inget sama masalah lo dan Sera,” timpal Davin yang langsung duduk di samping Dino; berhadapan dengan Trisal.

Trisal menghela napas. “Gue udah nggak sering ngelakuin itu.”

“Tapi, lo masih ngelakuin,” kata Galen. “Hidup itu udah sulit, jangan dipersulit.”

Semuanya beralih menatap Galen. Ada aura berbeda dari dalam diri Galen yang tidak bisa mereka ungkapkan. Yang jelas untuk hari ini Galen terlihat berbeda, atau bahkan sangat berbeda dari biasanya.

“Apa?” tanya Galen.

Mereka saling tatap, kemudian menggeleng.

Galen kembali mengerjakan tugasnya.

Davin berdeham. “Kita bikin taruhan, gimana?”

“Taruhan apa?” tanya Trisal.

“Nilai UN yang paling besar boleh minta apapun!”

“Ah, ogah!” tolak Dino. “Gue kalah sama Galen.”

“Iya! Palingan Galen yang menang,” timpal Trisal.

“Justru itu. Harusnya hal itu mendorong kita buat ngalahin Galen!”

Trisal dan Dino saling pandang. Senyum lebar tercetak di wajah tampan mereka.

“Siap!”



Tidak terasa bel pulang sudah berbunyi. Semua murid membereskan peralatan sekolahnya, bersiap-siap untuk pulang.

“Mau belajar di mana?” tanya Bella seraya menggendong tasnya.

Galen menutup tasnya, lalu melirik Bella sekilas. “Maunya?”

“Aku sih bebas.”

“Rumah kamu?”

Bella mengangguk. “Boleh.”

“Gue duluan,” pamit Galen pada ketiga temannya seraya menyampirkan tas di bahu kanan.

“Yoi, hati-hati, Gal,” pesan Dino.

Galen mengangguk singkat, melirik Bella sekilas kemudian melangkah pergi diikuti gadis itu.

“Nanti mampir ke minimarket dulu ya, Gal.” Bella memasang *seatbelt* dalam mobil.

“Hm.” Galen menatap kaca spion untuk memundurkan mobilnya. Setelah mobil itu keluar dari arena parkir, Galen langsung menginjak pedal gas.

Tangan Bella terulur untuk menyalakan *tape*. “Biar nggak sepi,” ujarnya. “Gal, udah nentuin mau lanjut *study* di mana?”

Galen menggeleng. “Belum.”

Bella mengembungkan pipinya. “Kalau kita beda Universitas, gimana?”

“Gimana apanya?”

“Ya, gimana hubungan kita,” jawab Bella seraya memainkan *resleting* tasnya yang berada di atas paha.

“Nggak gimana-gimana,” Galen menjawab santai.

“Ish!”

Galen terkekeh, tangannya terulur mengacak lembut puncak kepala Bella. “Sekarang nggak usah mikirin itu dulu, tapi pikirin kita lulus apa nggak.”

“Iya sih, tapi ...”

“Kenapa?”

“Nggak.” Bella menggeleng. “Gal.”

“Hm.”

“Perasaan aku kok nggak enak ya dari tadi pagi.”

“Masa?”

“Iya.”

“Perasaan kamu aja mungkin.”

Bella memutar kedua bola matanya. “Ya, emang perasaan aku.”

Galen terkekeh namun tidak mengatakan apapun.

“Dear God the only thing I ask of you is to hold her when I’m not around, when I’m much too far away....”

Bella menoleh ke samping ketika cowok itu melantunkan sepenggal lagu dari Avenged Sevenfold yang diputar lewat *tape*. Ia terdiam, kini perasaan tidak keruan itu semakin menjadi-jadi. Entah apa yang akan terjadi gadis itu sendiri tidak tahu.

“Di depan ada minimarket, mau mampir dulu?”

“Boleh deh.” Bella mengangguk.

Galen mengangguk singkat, menepikan mobilnya.

“Kamu tunggu di sini aja ya, biar aku yang ke sana,” ujar Bella.

Galen menggeleng. “Aku ikut.”

“Nggak perlu, Galen. Aku cuman sebentar.”

Galen menggeleng, tersenyum. “Kita turun bareng-bareng.”

“Oke deh.”

“Udah, ayo.” Galen melepas *seatbelt*-nya.

Bella mengangguk, keluar dari dalam mobil. “Yah, Galen mah malah parkir di sini.”

Galen terkekeh pelan. “Lupa.”

Bella memutar kedua bola matanya. “Ya udah, ayo.”

Galen menarik tangan Bella agar perempuan itu tidak menyeberang terlebih dahulu, karena ponselnya tiba-tiba bergetar. “Bentar ada telepon.”

Bella menghela napas, mengangguk dan menunggu Galen menyelesaikan pembicaraannya di telepon. Sore itu jalanan tampak ramai. Dua remaja itu berada di seberang minimarket yang mengharuskan mereka menyeberang terlebih dahulu.

“Galen lama,” gumam Bella. Tanpa menunggu cowok itu, ia lalu melangkah untuk menyeberang. Membuat Galen langsung mengalihkan fokusnya.

“Bel, tunggu!” seru Galen.

Bella menoleh sekilas. “Kamu lama.”

Galen berdecak, langsung memutuskan sambungan telepon. Ketika ia bersiap akan menyeberang, satu mobil dari arah kanan melaju dengan kecepatan tinggi membuat matanya melebar. Bella di depan sana masih susah-payah untuk menyeberang.

“BELLA, AWAS!!!”

**"LEBIH SULIT
NGELIANGIN RASA
KEGEWA KETIMBANG
RASA SAKIT DI HATI."**

- Galen



LORONG dalam rumah sakit itu terlihat lengang. Tampak empat orang lelaki dan satu perempuan berada di depan ruang UGD dengan keadaan tegang dan gelisah. Salah satu dari mereka duduk di lantai dengan pandangan kosong menatap ke satu arah yakni pintu ruang UGD. Menunggu dokter atau siapapun keluar dari dalam sana dengan membawa kabar bahwa satu orang yang berada di dalam baik-baik saja, walau ia tahu itu semua hanya harapan.

Suaratangisyang berasal dari Rellena memecah keheningan dalam lorong. Di sana Dino berdiri seraya mendekap perempuan itu, menenangkannya. Semua akan baik-baik saja. Meski jujur, sebenarnya Dino saja tidak yakin. Sementara itu Davin berjalan mondar-mandir di depan ruang UGD. Perasaannya bercampur aduk kala ia menunggu dokter keluar. Sedangkan, Trisal tampak berdiri, menyender pada tembok dengan tangan bersedekap.

Galen mematung. Pandangan kosong yang sudah tidak pernah ia perlihatkan semenjak bersama Bella kini kembali pada dirinya. Bodoh! Hanya itu yang terlintas dalam benaknya. Kalau saja ia dapat menjaga Bella dengan baik, mungkin perempuan itu tidak akan tertabrak oleh mobil. Kalau saja ia tidak lupa memarkirkan mobilnya di seberang minimarket, mungkin Bella tidak akan susah payah untuk menyeberang. Kalau saja ia tidak bodoh sebagai lelaki, mungkin semua ini tidak akan terjadi. Kilasan-kilasan kejadian tadi membuat rasa bersalah itu semakin besar. Galen rasa, ia tidak pernah becus menjaga Bella.

Ingin rasanya cowok itu berganti posisi dengan Bella.

Suara derap langkah menyadarkan Galen. Cowok itu menoleh dan mendapati kedua orang tua serta kakaknya Bella yang baru saja datang. Galen beranjak dari tempatnya.

“Gimana keadaan Bella?” tanya Dinda, mamanya Bella.

“Dokter belum keluar, Tan,” jawab Trisal.

Rizal mengusap wajahnya gusar, kedua bola matanya menatap Galen tajam. “Gimana ini bisa terjadi?”

Galen menatap Rizal. “Ini kecelakaan.”

Rizal mengacak rambutnya frustrasi. “Sialan! Orang yang nabrak nggak tanggung jawab! Nggak punya hati!”

Jodi yang juga sedang menenangkan istrinya, mengusap punggung putranya. “Tenang, Zal.”

“Rizal bakalan cari orang yang udah nabrak Bella, Pa!” Rahang Rizal mengeras, tatapan matanya menajam. Kemudian tanpa pamit, ia melangkah pergi membuat keadaan semakin

tegang.

Tak lama seorang dokter keluar dari dalam ruangan membuat semua langsung mendekat.

“Bagaimana keadaan Bella, Dok?” tanya Dinda.

“Anda ibunya?” Dokter balik bertanya.

“Iya, saya ibunya, Dok.”

Dokter itu terdiam sejenak, menghela napas pelan. “Putri Ibu, mengalami cedera pada bagian kepala belakang sehingga membuatnya mengalami masa kritis.”

Tangis Dinda dan Rellena pecah mendominasi lorong rumah sakit yang lengang. Sementara Galen, cowok itu mundur dua langkah dengan perlahan. Bagai tertusuk ribuan panah, kabar tersebut membuat tubuhnya melemas. Jantungnya berdegup kencang. Kedua bola mata itu memerah ketika air mata mulai merebak di pelupuk mata.

Tidak. Ini tidak mungkin. Bella tidak mungkin kritis. Dokter itu pasti bohong, Galen yakin dokter itu pasti bohong. Kecelakaan dan kritis. Galen harap ia sedang bermimpi, seperti tadi malam. Kejadian buruk itu hanya mimpi. Tapi, kini semua terasa nyata. Tangis Rellena dan Ibunya Bella sangat jelas terdengar olehnya. Ini bukan mimpi.

Tepukan di bahu membuat Galen menoleh.

“Sabar ya, Gal. Gue tahu pasti lo terpukul banget ngedenger kabar itu,” ujar Davin.

Galen bergeming.

“Kita yakin Bella pasti bisa cepat-cepat ngelewatin masa kritisnya.” Trisal meremas bahu Galen memberinya kekuatan.

Galen masih terdiam, otaknya lambat merespons. Kini yang cowok itu lakukan hanya mundur dengan perlahan, setelah itu pergi tanpa pamit.



"Aghhh!!!" Galen meninju samsak di hadapannya dengan seluruh emosi. Peluh membasahi sekujur tubuh, napasnya terengah-engah, jantungnya berdegup kencang. Wajah cowok itu memerah karena amarah.

Cowok itu sedang berada di ruang *fitness* dalam rumahnya. Di rumah hanya tempat inilah yang mampu membuatnya terasa tenang jika sedang emosi seperti sekarang. Galen butuh waktu untuk menenangkan dirinya. Ia terus merutuki kebodohnya. Rasa bersalah itu semakin membesar ketika kilasan kejadian tadi terus berputar dalam bayangannya.

Galen bersumpah tidak akan memaafkan orang yang sudah tega menabrak Bella dan lari begitu saja.

Cowok itu berjalan, lalu duduk di kursi. Meraih botol minuman isotonik yang berada di atas meja kaca. Meneguknya hingga tersisa setengah lalu terdiam dengan pandangan kosong.

"Galen." Panggilan itu membuat Galen menoleh, mendapati Raflerina yang tengah melongokkan kepalanya di daun pintu. Tanpa izin, perempuan itu lalu masuk.

"Gue cariin lo ke mana-mana, ternyata lo di sini." Raflerina tersenyum.

Kedua mata Galen menajam. Sebenarnya apa cewek itu tidak malu? Sudah ditolak berkali-kali tetap saja selalu mengganggu. Galen menyimpan minumannya, lalu beranjak berniat meninggalkan ruangan. Tapi, belum sempat ia melangkah, satu pelukan dari belakang membuat Galen mematung di tempat.

“Galen, *please* maafin gue.”

Galen bergeming. Amarahnya semakin memuncak ketika Raflerina berani memeluknya.

“Gue tahu gue salah banget, tapi *please* beri gue kesempatan buat memperbaiki semuanya. Gue masih sayang banget sama lo, Galen.”

Galen melepas tangan yang melingkar di perutnya. Ia berbalik dan menatap Raflerina dengan tatapan tajamnya yang seolah bisa menusuk siapa pun. “Lo tahu? Mungkin gue cuman cowok bodoh yang nggak bisa berbuat apa-apa pas disakitin, tapi lo harus tahu satu hal. Lebih sulit ngehilangin rasa kecewa ketimbang rasa sakit di hati.” Setelah kalimat panjang itu terucap, Galen melangkah pergi.

Raflerina terdiam di tempat, menelan ludahnya susah payah. Satu hal yang ia sadari, ada sarat kesedihan mendalam di dalam kedua bola mata *hazel* itu.



Galen berjalan di lorong rumah sakit yang sudah terlihat lumayan sepi. Jam menunjukkan pukul 19.23 malam. Tatapan-

nya lurus tidak melirik siapa pun. Setangkai mawar merah ia genggam. Tujuannya hanya ruang ICU.

Langkah Galen terhenti di hadapan pintu yang bertuliskan ruang ICU. Tangannya membuka pintu dengan perlahan. Sebelum melangkah masuk, ia sempatkan memakai baju steril yang terdapat di dekat pintu. Ruangan itu sepi, hanya suara monitor pendeteksi jantung yang terdengar.

Galen melangkah mendekati ranjang. Kedua bola matanya menatap nanar ke perempuan yang berbaring lemah dengan beberapa selang yang melekat pada tubuhnya. Rasanya Galen tidak sanggup melihat Bella dalam keadaan seperti ini. Semua masih terasa mimpi baginya.

Baru saja Bella berceloteh. Baru saja Bella tertawa. Suara perempuan itu masih hangat terngiang dalam benaknya. Tapi, ia kini malah terbaring tak sadarkan diri di rumah sakit. Galen duduk di kursi yang berada di samping ranjang, bunganya ia simpan di samping tangan Bella.

Galen terdiam, masih setia memandangi wajah perempuan yang terlihat sangat damai itu. Senyum tipis terbit pada wajah tampannya.

“Bel, Galen kamu ada di sini.”



SUARA gelak tawa Dino memecah keheningan dalam kamar. Keempat cowok itu duduk di atas karpet berbulu, dalam kamar Galen. Buku berserakan di mana-mana. Senin besok mereka akan menghadapi Ujian Nasional. Final dari semua perjuangan setelah beberapa bulan mengikuti pelajaran tambahan, dan ujian sekolah. Waktu berputar cepat tidak terasa.

Galen duduk dengan buku tebal di pangkuannya. Tatapannya memang mengarah pada buku, tapi pikirannya melayang ke mana-mana. Sudah dua minggu Bella belum melewati masa kritisnya. Hal itu membuat dirinya tidak fokus dengan pelajaran. Selama itu hidupnya terasa hampa, tidak ada celoteh dan tawa yang selalu menemaninya. Kosong. Dua minggu hidupnya terasa kosong. Walau ketiga sahabatnya selalu mencoba mengibur, tapi tetap saja rasanya percuma.

“Gal, temenin gue ke rumah sepupu gue yuk,” ujar Davin.

Galen menoleh, menatap sejenak kemudian mengangguk.

“Heh, lo berdua. Pokoknya, kalau gue udah datang nih soal harus udah beres!”

Trisal dan Dino tersenyum lebar, mengacungkan jempol.

“Siap, Dav!”

“Beres, Pak!”

Galen dan Davin berjalan keluar dari kamar. Malam itu rumah terasa ramai oleh celotehan Sésil. Di ruang tengah ada kedua orang tua Galen, Sésil, kakek, dan neneknya. Galen melangkah menuruni tangga, lalu menatap bingung ke nenek dan kakeknya. Kapan mereka datang? Galen tidak tahu, atau diberi tahu.

“Eh, Galen, Davin,” sapa Farah tersenyum hangat.

Galen menghampiri nenek dan kakeknya diikuti Davin. Kedua pemuda itu menyalami orang tua itu, lalu berdiri di samping sofa.

“Kapan Nenek sama Kakek datang?” tanya Davin.

“Baru aja,” jawab Danu. “Gimana kabar ayah sama ibu kamu, Dav?”

“Baik, Kek.”

“Kalian mau ke mana?” tanya Olivia.

“Ke rumah sepupu Davin,” jawab Galen.

“Iya, Tan, Davin disuruh ke sana, ada keperluan sebentar,” timpal Davin.

“Jangan pulang larut ya, kalian kan lagi belajar buat UN,” pesan Kelvin.

Kedua pemuda itu mengangguk.

“Kalau gitu, Davin sama Galen pergi dulu ya,” pamit Davin.

“Sesil mau ikut.” Sesil beranjak dari pangkuan ibunya, tapi segera dicegah oleh Olivia.

“Udah malam, nggak boleh ikut.”

Sesil mencebikkan bibirnya. “Tapi, Sesil mau ikut sama Abang, Ma.”

“Besok aja, Sesil ikut sama Papa,” ujar Kelvin.

“Ma,” regekan Sesil.

Galen dan Davin saling pandang. Sebelum Sesil menangis, mereka langsung melenggang pergi. Terdengar teriakan Sesil dari dalam rumah yang meminta ikut bersama kakaknya.

“Kasihan juga adek lo, Gal,” ujar Davin seraya masuk ke dalam mobil.

Galen menutup pintu mobil. “Ribet kalau bawa dia.”

Davin terkekeh. “Aelah, lagian kapan lo mau main sama adek lo. Sekali-kali ajak kek jalan-jalan. Lo mah jadi abang nggak ada asik-asiknya.”

Galen menatap keluar jendela tanpa membalas perkataan Davin.

Selama perjalanan, Davin berceloteh tentang apapun. Membicarakan tentang balapan, komunitas, dan tawuran antar sekolah lain. Apapun bisa cowok itu bahas. Namun Galen hanya diam mendengarkan tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Paling jika Davin bertanya, ia baru menjawab. Itu pun dengan singkat, padat, jelas.

“Gue kok deg-degan ya entar UN.”

Galen melirik sekilas. “Kenapa?”

“Takut nggak bisa nyontek.” Davin tekekeh.

Galen mendengus.

“Tadi kok si bunga bangke tumben nggak ke rumah lo, Gal?”

Galen menggeleng.

“Lagian gue heran, emang dia nggak sekolah ya?”

Lagi-lagi Galen menggeleng.

“Perempuan teraneh yang pernah gue temuin.” Davin terkekeh, menggelengkan kepala. “Kok bisa ya lo dulu mau sama dia?”

“Khilaf,” jawab Galen pendek.

Davin tertawa dengan pandangan fokus ke depan, menyietir.

“Gila, khilaf!”

“Hm.”

Setelah itu tidak ada percakapan apapun di antara keduanya sampai mobil Davin memasuki pekarangan rumah bergaya minimalis. Galen bersama Davin keluar dari dalam mobil.

“Dav, gue ke minimarket depan ya,” ujar Galen membuat langkah Davin yang akan masuk ke rumah terhenti.

“Kenapa, Gal? Beli rokok?”

Galen mengangguk.

Davin ikut mengangguk. “Ya, udah. Gue juga bentaran doang, entar gue nyusul.”

Galen melenggang pergi menuju minimarket yang terdapat di dekat tikungan jalan kompleks. Entah, rasanya ia malas ikut masuk ke rumah itu. Bukan apa-apa, ia hanya malas menjawab beberapa pertanyaan yang akan diajukan oleh tantenya Davin.

Langkah Galen tiba-tiba terhenti ketika melihat dua orang yang sangat ia kenali sedang berdiri di tikungan jalan, dekat minimarket itu.

Kedua mata Galen menyipit, memperjelas penglihatannya. Penasaran ia melangkah mendekat, berdiri di balik pohon besar dekat tikungan jalan itu. Mengintip sedikit untuk memastikan kalau penglihatannya benar. Itu Raflerina, dan ... Galen semakin menajamkan matanya, Jaki? Sedang apa mereka berdua di daerah sini? Galen menajamkan pendengarannya untuk mendengar percakapan mereka. Untung saja kompleks ini sepi, jadi memudahkan dirinya untuk mendengarkan apa yang sedang mereka bicarakan. Menurutny ini bukanlah hal penting, tapi entah kenapa semakin ia tidak peduli malah semakin penasaran.

“Pokoknya, gue mau jujur sama dia!”

“Lo jangan gila, Jak! Kalau lo bilang yang sebenarnya, lo juga bakalan diseret ke penjara!”

“Gue nggak peduli! Pokoknya, gue mau jujur sama dia! Gue udah nggak tahan Raf terus-terusan dihantuin sama rasa bersalah.”

“Iya, gue ngerti! Tapi, *please* lo jangan beberin hal ini! Gue udah kehilangan Galen, nggak mau semakin kehilangan dia, Jak.”

“Galen, Galen, Galen terus yang ada di otak lo! Kenapa harus dia sih? Gue di sini! Apa sih istimewanya cowok berengsek kayak dia? Dia nggak buat lo bahagia! Gue udah rela korbanin apapun demi lo. Bahkan gue mau nurutin lo buat nabrak ceweknya, tapi

di hati lo tetap cuman ada Galen.”

“Jaki, lo nggak ngerti!”

“Lo yang nggak ngerti gue! Cukup Raf, gue jadi budak lo! Pokoknya, hari ini juga gue bakalan kasih tahu Galen yang sebenarnya.”

“Gue udah tahu.” Galen berjalan menghampiri mereka dengan tangan bersedekap. Kedua matanya menatap dingin pada dua orang itu. Bukan sorot kemarahan yang Galen tunjukkan tapi kesedihan mendalam.

Siapa pun yang melihat ke dalam bola mata Galen akan sadar bahwa cowok itu sedang dalam keadaan rapuh. Bahkan lebih rapuh setelah kejadian masa lalunya.

“Galen,” lirik Raflerina.

Kali ini Galen tidak menghajar kedua orang itu. Ia cukup berdiri tenang dengan tatapan yang mulai sulit diartikan. Senyum getir terbit di wajah tampan cowok itu. Bukan, bukan hal seperti ini yang Raflerina inginkan dari Galen. Bukan senyum pedih atau sorot mata kosong dari Galen. Tatapan dan senyum itu seolah dapat membolak-balikkan dunia. Seketika rasa bersalah yang teramat besar menghampiri Raflerina dan Jaki.

“Gue nggak akan pernah maafin kalian,” ujar Galen lalu melenggang pergi.



Pagi itu kelas tampak gaduh. Ada yang sibuk kembali mempelajari materi pertama Ujian Nasional Senin itu. Ada yang

sibuk meminjam pensil karena lupa bawa. Ada juga yang duduk santai-santai bermain ponsel.

Galen duduk di bangkunya dengan pandangan pada ponsel, memandangi foto dirinya bersama seorang perempuan yang sangat ia rindukan. Hingga saat ini tidak ada kabar perkembangan apapun tentang Bella. Padahal Galen sudah membayangkan sebelum kejadian itu terjadi, ia dan Bella duduk di bangku berbeda namun saling menyemangati.

Cowok itu memejamkan mata sekilas, menghembuskan napas berat.

“Anjir! Kalian enak ya satu kelas, lah gue beda.” Trisal datang, duduk di samping Galen yang kosong.

Davin duduk di atas meja Galen. “Makanya, nama lo awal hurufnya jangan T.”

“Eh, masa ya sepupu gue dikasih kunci jawaban sama temannya,” ujar Genta yang duduk di hadapan bangku Galen menimbrung.

“Temannya dapat dari mana tuh?” tanya Dino.

“Dari temannya lagi.”

“Ah, palingan salah semua,” ujar Irul yang diberi anggukan setuju dari Trisal dan Davin.

“Mending pake otak, nilai kecil nggak masalah asal hasil kita sendiri.”

Davin menggeplak belakang kepala Trisal. “Tumben lo pinter.”

“Gue emang udah pinter kali. Baru berojol aja gue udah bisa bilang *I love you Mom*. Keren kan?”

Tawa mereka meledak.

“Anjir, bukan keren, yang ada horor. Entar lo masuk berita, bayi ajaib,” ujar Dino.

“Tujuh keajaiban bayi, entar si Trisal yang paling pertama,” timpal Davin.

“Anjir!”

Tawa mereka kembali meledak. Namun tak lama tawa itu terhenti ketika menyadari Galen hanya diam. Sudah biasa memang, namun jika sedang berkumpul begini Galen akan sesekali tertawa walau kecil. Saat ini raut wajah Galen sungguh sangat redup. Sahabat-sahabat Galen itu tidak pernah melihat Galen seperti ini. Iya, di keseharian cowok itu selalu diam, tapi tetap saja kali ini rasanya aneh.

Kedua bola mata Galen yang sejak tadi memandangi layar ponsel kini beralih menatap mereka. Sebelah alisnya naik. “Apa?”

Trisal menghela napas. “Gal, gue tahu ini berat buat lo. Tapi, saran gue, daripada lo kayak gini mending lo doain Bella supaya dia bisa cepat lewatin masa kritisnya.”

Galen menyibak rambutnya menggunakan jari-jari tangannya. “Gue udah tahu siapa yang nabrak Bella.”

“Siapa?” tanya mereka serempak.

“Rafle sama Jaki.”

“Hah!?”

Galen mengernyit melihat respons mereka.

“Serius lo?” tanya Dino. “Lo tahu dari mana? Sekarang lo punya bakat cenayang, Gal?”

Irul menggeplak belakang kepala cowok itu. “Bego lo!”

“Kamu tuh kenapa sih sensi banget sama Nono?”

“Eh, sumpah gila najis amat.” Irul bergidik.

Davin mendelik melihat tingkah kedua cowok itu, lalu kembali menatap Galen. “Lo tahu dari mana, Gal?”

“Semalam, dekat minimarket waktu ke sepupu lo, gue nemuin mereka lagi ngobrol berdua.” Galen mengedikkan bahu sekilas. “Gue dengar semuanya.”

“Emang sialan tuh dua curut!” Trisal menggebrak meja membuat semua terlonjak. “Ini kedua kalinya mereka nyakitin lo, Gal! Gue nggak terima!”

Dino mengusap wajah cowok itu. “*Istigfarlah* kau, Nak! Setan mana yang merasuki dirimu!”

Trisal menepis tangan Dino. “Gue serius elah!”

“Nggak usah serius-serius entar cepat tua.”

“Pantesan pas malam itu lo cepat-cepat minta balik.” Davin menghela napas. “Kenapa lo nggak bilang aja waktu itu? Jadi, kita bisa langsung aja hajar si Jaki. Urusan si bangke bisa kita laporkan langsung ke polisi.”

“Terus, pas lo dengar semuanya, lo hajar nggak si Jaki?” tanya Genta.

Galen menggeleng.

“Ah, bego lo ah!” sambar Dino.

Irul menggeplak kepala Dino. “Dibogem Galen baru tahu rasa lo!”

Dino nyengir. “Maaf Gal, jangan bogem Dedek.”

Davin menggelengkan kepala tak habis pikir. “Terus, apa

rencana lo, Gal?”

Galen menggeleng. “Gue nggak akan maafin mereka, rencana kalian yang atur.”

Mereka saling pandang, lalu tersenyum miring.

“Beres!”



GALEN berjalan di lorong rumah sakit. Siang selepas hari ke kedua Ujian Nasional, ia berkunjung ke rumah sakit untuk bertemu Bella. Selalu begitu. Memang setiap pulang sekolah ia selalu menemani Bella. Dinda memang selalu menegur agar Galen pulang ke rumah terlebih dahulu, setidaknya untuk ganti baju dan makan. Tapi, Galen selalu menjawab kalau Bella lebih penting dari dirinya. Jika Galen sudah menjawab seperti itu maka Dinda hanya membalas dengan senyum.

Siang itu cuaca sangat cerah. Dengan wajah yang ikut cerah Galen mempercepat langkahnya. Tiba-tiba satu tangan menariknya membuat Galen langsung menoleh, mendapati Raflerina. Wajah Raflerina terlihat pucat, tidak ada polesan *make up* apapun seperti biasanya. Ada lingkaran mata hitam di kedua mata gadis itu. Secara keseluruhan mantan kekasih Galen itu terlihat kusut.

“Galen, gue minta maaf.” Kedua mata Raflerina kini mulai mengeluarkan setetes air mata.

Galen hanya diam, memandangi perempuan itu dari atas kepala hingga ujung kaki. Hari itu Raflerina memakai seragam sekolah putih abu-abu. Kedua alis Galen menaut samar. Ia tidak pernah tahu perempuan itu bersekolah di mana, lagipula itu bukan hal penting baginya.

“Galen, *please* gue nyesel.” Raflerina terus terisak.

“Dengan lo nyesel, bisa buat Bella bangun?”

Nada suara dingin itu membuat Raflerina mengangkat wajahnya yang baru saja menunduk, menatap Galen. Kali ini jelas sekali ada kobaran api di dalam kedua bola mata *hazel* itu.

“Gue tahu apa yang gue lakuin udah keterlaluan banget, banget, banget. Tapi, *please* gue lakuin ini cuman buat dapetin lo.”

Galen tersenyum kecut. “Lo pikir dengan lo bunuh Bella, gue bakal balik sama lo?” Galen menggeleng. “Lo salah.”

“Iya, Gal, gue baru sadar hal itu. Gue mohon maafin gue.” Raflerina memegang tangan Galen yang langsung ditepis oleh cowok itu.

“Andai maaf bisa ngebayar semuanya, mungkin gue bisa pertimbangkan buat maafin lo.” Galen melangkah pergi, tidak peduli dengan tatapan ingin tahu orang-orang yang berada di sekitarnya, terlebih tak peduli dengan perempuan itu.

Sampai di ruang ICU, lagi-lagi hanya suara monitor pendekteksi jantung yang memecah keheningan. Galen duduk di samping ranjang, memperhatikan wajah perempuan

yang terlihat damai itu. Sampai saat ini ia masih merasa bahwa semua adalah mimpi. Ia berharap Mamanya segera membangunkannya.

“Nggak ada tanda-tanda apapun dari Bella.” Suara itu membuat Galen menoleh, mendapati Rizal yang baru saja masuk. “Tiga minggu, hampir sebulan Bella kayak gini.”

Galen terdiam, kembali menatap Bella.

Rizal tersenyum miris. “Gue kasihan sama dia,” ujanya terhenti sesaat, “Gue sempat mikir kayaknya kita harus relain Bella pergi.”

Galen sontak menoleh. “Maksud lo?”

Rizal menghela napas. “Gue cuman nggak mau liat dia kesiksa kayak gini, Gal.”

“Ini baru tiga minggu.”

Rizal menggeleng. “Ini udah tiga minggu.”

Galen beranjak dari duduknya, menatap cowok itu tajam. “Lo ngarepin Bella mati?”

Rizal memejamkan matanya sekilas. “Abang macam apa gue yang ngarepin adik sendiri mati? Gue kayak gini justru karena gue sayang sama Bella.”

Galen menggeleng. “Bella pasti sembuh. Bella nggak akan pergi. Gue yakin itu.”

“Gal ...”

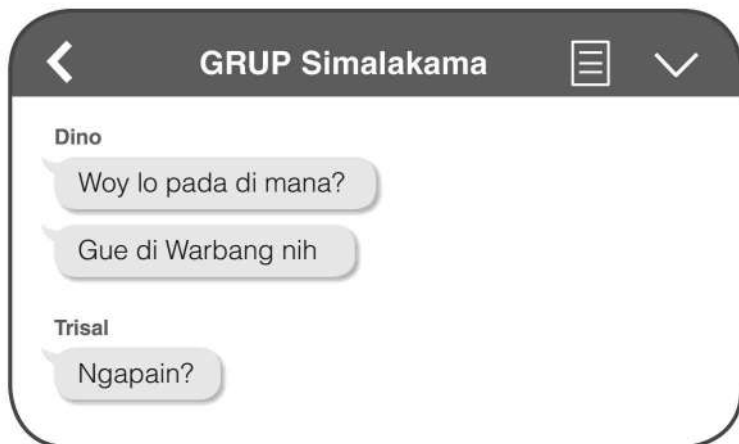
“Lo diam! Gue tegasin lagi Bella pasti sembuh!” Tatapan Galen semakin menajam, sebelum akhirnya ia melenggang pergi.



Galen duduk di balkon kamarnya seraya menghisap rokok. Empat batang rokok sudah ia hisap pada malam ini. Ucapan Rizal siang tadi seolah sangat berefek untuknya. Ucapan itu terus terngiang-ngiang dalam kepalanya. Ia tidak habis pikir dengan jalan pikiran Rizal yang pendek. Kenapa cowok itu malah mengatakan seolah ingin Bella pergi? Masuk akal ketika Rizal berkata bahwa ia kasihan dengan keadaan Bella yang begitu saja, tidak ada perkembangan apapun. Tapi, setidaknya bantu Bella dengan doa, bukan malah berkata seperti itu.

Galen berdecak mengingat hal itu. Ia jadi kesal sendiri.

Getaran beruntun dari ponsel di atas meja kaca membuat Galen mengalihkan pandang dari pemandangan kotanya yang terlihat dari balkon kamar. Tangannya terulur meraih ponsel. Galen membuka grup *chat*.



Dino

Mangkal

Ya kumpul lah

Bego lo ah

Davin

Trisal emang bego, No

Trisal

Anjir ya lo berdua!

Gal, jangan sider

Belain gue napa dah

Ku teraniaya

Galen

Alay

Davin

Mampus dikatain alay

Galen

Lo jg alay

Davin

Anju lo Gal

Dino

HAHAHA

Dino

Kalian semua alay

Gue enggak

Galen

Lo lbh alay

Dino

Anjir

Trisal

Mampus

Davin

Mampus 2

Dino

Mampus 3

Galen

Dino bego

Davin

Dino bego 2

Trisal

Dino bego 3

Dino

Dino bego 3

Eh

Davin

Nah kan tolol

Trisal

Tolol dipelihara

Galen

Plhrn Dn emg ktlInnya

Trisal

Anjir sumpah!

Gal gue gak ngerti lo ngetik apaan

Davin

Mata gue sakit Gal liat ketikan lo

Dino

HAHAHA

Kalean semuaah sucih
akuh penugh dosyah

Galen

Najong lo gembel

Galen menutup grupnya ketika terdengar teriakan melengking milik Sesil memekakkan telinga. Ia menoleh ke samping, mendapati Sesil dengan baju tidur pink bercorak beruang berdiri di ambang pintu penghubung antara balkon dan kamar.

“Apa?”

Sesil nyengir, duduk di kursi yang berada di samping Galen. “Bang Gal, tumben ada di rumah. Emangnya nggak main sama Bang Nono dan yang lainnya?”

Galen menggeleng, mematikan rokok.

Sesil memperhatikan kakak lelakinya itu. “Abang udah makan malam? Kata Mama, Abang belum makan. Kenapa, Bang? Abang lagi sedih ya? Kata Mama, Abang udah nggak pernah mau makan. Kenapa? Abang nggak mau makan masakan Mama lagi ya?”

Galen menatap Sesil. Kedua alisnya menaut samar mendengar pertanyaan beruntun yang diputar-putar seperti itu. Tak lama kekehan kecil terdengar. Galen beranjak, berjongkok di hadapan Sesil. “Kalau nanya satu-satu jangan muter-muter.”

Sesil tertawa kecil. “Ya udah deh, Sesil mau nanya.”

“Apa?”

“Abang sayang Sesil, nggak?”

Mata Galen menyipit. “Pasti mau minta es krim?”

Sesil menggeleng disela tawanya. “Jawab aja, Bang.”

“Nggak.” Galen menggeleng.

“Ish, gitu! Tahu ah, Sesil sebel sama Abang!” Sesil bersedekap, mengerucutkan bibir dengan kedua bola mata

yang menatap kakaknya sebal. “Gimana mau sayang pacar kalau sama adik aja nggak sayang.”

Galen menaikkan sebelah alisnya. “Sesil emang tahu pacar apa?”

Sesil mengangguk mantap.

“Tahu dari mana?”

“Dari Bang Nono, Dia yang ajarin Sesil. Katanya, biar wawasan Sesil luas, seluas jagat raya.”

Galen mengusap wajahnya. Tidak menyangka dengan sikap Dino yang terlampau bego. Bisa-bisanya mengajarkan adiknya hal seperti itu. Jika bertemu dengan cowok itu, Galen berniat akan memiting lehernya hingga meminta ampun. Kejam? Memang.

“Sesil, jangan dengerin kata Bang Nono ya.”

“Emang kenapa, Bang?” Sesil menatap kakaknya polos.

“Bang Nono sesat.”

Sesil terkekeh. “Abang juga sesat, masa ngajarin Sesil buat dedek pake terigu. Terus, waktu Mama mau buat kue, Sesil minta terigunya. Tapi, Sesil nggak tahu cara buatnya. Ya, udah Sesil tanya Mama, tapi malah Sesil yang dimarahi.”

Galen menahan tawa dengan satu tangan yang berada di bibirnya. “Udah, pokoknya kalau entar Bang Nono ngajarin aneh-aneh jangan didengar ya.”

Sesil tertawa kecil, tangannya memberi hormat. “Siap, *captain!*”

Ibu jari galen mengusap pipi Sesil.

“Bang.” Tangan mungil Sesil terulur mengusap wajah

Galen. “Sesil selalu berdoa, semoga Kak Bella cepat sembuh, biar bisa main sama Sesil lagi.”

Galen tersenyum. “Amin.”

“Abang jangan sedih lagi ya, Sesil sayang Abang.” Gadis kecil itu mengecup hidung Galen.



GALEN bernapas lega saat soal terakhir Ujian Nasional sudah beres ia kerjakan. Tidak terasa ia sudah menjalankan hari terakhir ujiannya. Ada rasa kelegaan sendiri dalam dirinya, tapi ada juga rasa kegelisahan. Selama Bella belum sadarkan diri, selama itulah rasa gelisah menghampiri. Galen terlalu takut kehilangan Bella. Rasanya ia berucap “aku takut kehilangan dia” saja tidak cukup.

Helaan napas keluar melalui bibir. Galen menoleh ke samping, menatap Dino dan Davin yang masih serius melototi soal. Tak lama dehaman pengawas membuat Galen menoleh, mendapati pengawas itu sedang menatap tajam ke arahnya. Galen menaikkan sebelah alisnya. Merasa tidak peduli, ia mulai menenggelamkan wajah pada lipatan tangan di atas meja.

Tak lama bel pulang berbunyi, membuat kelas seketika bising dengan helaan napas lega yang sengaja dibuat terdengar jelas. Murid-murid membereskan alat tulis mereka, sementara

pengawas sibuk mengambil lembar jawaban dan soal. Galen merasakan getaran ponselnya dalam saku celana abunya. Getaran yang terus beruntun itu pasti telepon masuk.

Galen ingin mengangkatnya, tapi tidak bisa selama pengawas belum keluar.

Setelah menunggu ber menit-menit akhirnya pengawas itu keluar kelas dengan tak luput mengucapkan selamat siang. Galen buru-buru merogoh sakunya, melihat layar ponselnya yang menampilkan dua *misscall* dari Rizal. Kini rasa gelisah itu semakin membesar, Galen segera menelepon balik cowok itu.

“Hallo, Gal.”

“Kenapa? Gue baru beres.”

Hening tak ada jawaban dari seberang telepon.

“Kenapa?”

“Bella, Gal ...”

Galen menelan ludahnya. “Kenapa?”

Kembali hening.

Galen berdecak, memutuskan sambungan. Tanpa pamit pada teman-temannya, cowok itu segera menyambar tasnya, melangkah pergi dengan langkah tergesa-gesa membuat Davin, Dino, Irul, dan Genta saling pandang.

“Kenapa tuh bocah?” Genta menatap bingung.

“Hey, Bro! Gimana tadi? Bisa?” tanya Trisal yang baru saja masuk ke dalam kelas mereka. “Lah, si Galen mana?”

“Pasti ada apa-apa sama Bella,” ujar Davin. “Ayo, buruan susul si Galen!”

Mereka mengganggu serempak, berjalan mengejar Galen.



Galen melangkah tergesa-gesa melewati lorong rumah sakit. Keringat dingin membasahi telapak tangan, jantungnya berdegub kencang, matanya mulai kunang-kunang. Kabar dari Rizal yang tidak jelas membuat rasa khawatir itu semakin mencuat ditambah dengan kegelisahan yang tak kunjung mereda.

Galen membuka ruang ICU, melangkah ke dalam. Kosong. Tidak ada Bella di sana, kedua alisnya menaut. Rasa khawatir itu semakin membesar. Tanpa menunggu waktu lama ia segera berjalan keluar, dan tak sengaja berpapasan dengan seorang suster.

“Sus, pasien kritis yang di dalam ke mana, ya?”

Suster itu tampak berpikir. “Oh, pasien itu baru saja meninggal satu jam yang lalu, Mas, jasadnya sudah dibawa oleh pihak keluarganya tadi.”

Bagai tersambar petir di siang bolong, tubuh Galen melemas. Cowok itu menatap suster di hadapannya tidak percaya. Dengan keringat dingin yang sudah membanjiri tubuhnya, Galen menelan ludah. Lidahnya terasa kelu. Untuk kembali berkata pun rasanya sulit. Tubuh cowok itu pun tumbang. Ia terduduk di lantai rumah sakit dengan kaki yang ditekek dan punggung menyentuh tembok.

Suster yang berdiri di hadapannya menatap bingung, bertanya ada apa dengan dirinya. Namun yang bisa Galen

lakukan hanya menggelengkan kepala pelan. Suster itu mengangguk, permisi dari hadapannya.

Galen masih di tempat, menelengkupkan kepala di lipatan tangan yang berada di atas lutut. Memorinya memutar kenangan bersama Bella. Tidak! Tidak mungkin perempuan itu tega meninggalkannya. Bella sayang pada Galen, jadi tidak mungkin perempuan itu pergi begitu saja.

“Nggak Bel, lo nggak ke mana-mana,” lirik Galen.

Cowok itu menahan diri agar tidak berteriak. Orang yang lalu-lalang di lorong mulai menatap aneh dirinya.

“Siapa pun bilang, kalau ini mimpi.”

Galen mengusap air matanya. Rasanya baru saja ia merasa bisa kembali tertawa. Hidupnya kembali berwarna, dan hari-hari kembali dipenuhi tawa, canda. Tapi, kini semua seolah menghilang bagai debu tertiu angin.

Ini sungguh sangat sulit ia percaya. Baru beberapa minggu lalu Galen dan Bella mengobrol, bercanda, tertawa. Tidak mungkin secepat ini Bella meninggalkannya. Tidak. Tidak mungkin. Galen mencengkeram jaket parasut yang tadi ia pakai dalam mobil, menahan diri agar tidak berteriak guna melampiaskan rasa sedihnya.

“Gal.” Tepukan di bahu membuat Galen mendongak, mendapati Rizal yang menatapnya bingung. “Lo ngapain duduk di lantai?”

Dengan sisa tenaga, Galen beranjak. “Bella mana?”

“Lo nangis?” Rizal semakin bingung. “Lo kenapa? Kok, jadi menyek kayak cewek?”

“Gue serius anjing! Bella mana!?” Galen tampak emosi.

“Wess, nyantai, Gal.Lo kenapa sih?”

“Simpenn pertanyaan nggak mutu lo itu, sekarang bilang Bella mana?”

Rizal terdiam.

“Bang, lo dengarkan? Bella mana?”

Cowok itu masih terdiam dengan kedua bola mata menatap Galen.

“Bella nggak ninggalin gue, kan? Bella ada, kan?”

“Lo mau ketemu Bella?”

“Ya, lo pikir aja!” Galen menatap cowok itu tajam.

Rizal mengangguk, menarik tangan Galen agar pergi dari tempat itu.

Galen menatap pintu bertuliskan “Ruang Sakura” kemudian menoleh ke Rizal. “Gue mau ketemu Bella. Bella di rumah kan? Kenapa jadi ke sini?”

“Lo jangan banyak bacot! Udah masuk aja!” balas Rizal kesal.

Galen memegang kenop pintu dengan ragu, lalu membuka pintu itu, menatap ke dalam. Pemandangan yang ia lihat pertama kali adalah siluet perempuan sedang duduk membelakanginya, tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Galen terpaku di tempat. Itu Bella. Jadi, Bella masih hidup? Tapi, kenapa suster itu bilang kalau Bella sudah meninggal hingga membuat dirinya menangis layaknya perempuan. Menangis, sesuatu yang sama sekali tidak pernah ia lakukan seumur hidupnya.

“Masih ngira adik gue meninggal?”

Galen menoleh, menatap Rizal yang menatap dirinya dengan sebelah alis menaik.

“Tadi ada suster bilang gitu.”

“Makanya, tadi pas gue telepon jangan main matiin gitu aja, jadi salah paham kan.” Rizal mendelik. “Soal suster itu, tadi pas Bella keluar ada pasien masuk terus meninggal. Mungkin suster kira yang lo maksud pasien itu.”

Galen terdiam. Kini rasa malu mulai menyergap dirinya.

Rizal menyenggol tangan cowok itu. “Udah sana masuk, nggak perlu nangis menye kayak cewek lagi. Mana ngatain gue anjing. Emang calon adek ipar laknat ya lo! Untung gue baik masih mau maafin lo, kalau gue nggak baik mungkin gue udah tendang lo!”

Saking malunya, Galen hanya menatap cowok itu datar kemudian melangkah masuk membuat Rizal menggelengkan kepalanya tak habis pikir.

Galen berjalan perlahan mendekat ke Bella. Rellena yang menyadari kehadiran Galen lalu tersenyum. Menyingkir dari hadapan Bella.

“Bel, gue keluar dulu ya,” pamit Rellena yang langsung melangkah pergi.

Galen berdiri di hadapan perempuan itu. “Hai.”

Bella terdiam, menatap Galen bingung. “Emm, lo siapa?”

Galen menatap perempuan itu dengan alis menaut. “Aku Galen, Bel.”

Bella tersenyum. “Temannya Bang Rizal?”

Galen semakin bingung. “Aku Galen ... cowok kamu.”

Kedua alis Bella menaut. “Ha? Cowok gue?”

Galen mengangguk. “Masa kamu nggak kenal aku?”

Bella menggeleng dengan wajah bingung.

Galen terpaksa di tempat. Menghembuskan napas berat, cobaan apa lagi ini?

“Bel, lo nggak usah bercanda.” Galen menatap perempuan itu datar.

“Bercanda apa? Orang emang benar gue nggak kenal lo.”

Galen masih terdiam di tempat, tatapannya berubah tajam. Menatap lurus perempuan itu. Apa maksud dari semua ini? Apa Bella hilang ingatan? Tapi, kenapa hanya pada dirinya Bella tidak kenal? Kenyataan apa ini? Apa yang harus Galen lakukan kini? Berbagai pertanyaan berputar dalam benaknya. Jantung Galen berdegub kencang, tubuhnya terasa lemas.

Bella di tempatnya menunduk.

“Lo nggak kenal gue?” lirik Galen.

Bella mendongak, menggeleng pelan.

“Benar-benar nggak kenal?”

Sekali lagi Bella menggeleng.

Pintu terbuka membuat keduanya menoleh, mendapati enam orang cowok. Siapa lagi kalau bukan kelima teman Galen dan Rizal. Mereka masuk ke dalam. Berdiri di samping ranjang Bella.

“Udah mendingan Bel?” tanya Rizal.

Bella mengangguk, menatap kelima cowok itu bingung.

“Mereka temannya Galen juga?”

Kelima cowok itu terperengah dengan tatapan bingung.

“Ha? Maksud kamu apa?” tanya Rizal.

“Iya, mereka teman Galen juga?”

“Ya, iyalah Bel, kamu ini ngaco. Mereka juga dekat sama kamu. Kamu kenapa sih nanyanya aneh gitu?”

Bella mengernyit. “Mereka dekat sama aku?”

Keenam cowok itu saling pandang bingung dengan tingkah Bella. Tidak mengerti ada apa dengan perempuan yang duduk di atas ranjang itu.

“Lo tahu nama gue?” tanya Davin.

Bella menggeleng polos.

“Eh, ini kenapa deh?” tanya Dino bingung. “Bel, masa lo nggak ingat kita?”

“Gue emang nggak ingat kalau gue kenal kalian,” jawab Bella.

“Eh, Gal.” Trisal menyenggol lengan Galen. “Masa dia nggak ingat kita? Dia hilang ingatan? Tapi, kok sama Abangnya nggak sih? Gue bingung, sumpah!”

Galen terdiam dengan wajah datar, tatapannya tajam. Tapi, jelas sekali kalau di dalam kedua bola mata itu tersirat kesedihan yang mendalam.

“Gal, coba lo tanya deh, masa dia nggak ingat sama kita sih?” Davin menyenggol tangan Galen.

Galen melirik sekilas. “Percuma, dia aja nggak ingat gue.”

Semuanya tertegun.

“Salam kenal, gue Galen.” Galen menatap perempuan itu dengan tatapan dingin yang dulu pernah ia tunjukkan pada Bella. Seulas senyum tipis penuh kepedihan terukir di

wajah tampannya. Galen mundur satu langkah, berniat pergi. Tapi, belum sempat ia melangkah, satu tangan menahannya, menarik Galen kembali mundur. Setelah itu Galen merasakan ada tangan melingkar di perutnya.

Semua terperengah. Galen melebarkan matanya tidak percaya. Bella memeluknya dari belakang? Tunggu! Sebenarnya ini kenapa? Bukannya Bella tidak ingat dengan dirinya? Tapi, kenapa kini malah memeluknya dari belakang? Galen sungguh bingung dengan semua ini.

Tawa kecil memecah keheningan dalam ruangan.

“Galen Alvaro,” panggil Bella. “Aku sayang kamu.” Setelah kalimat itu terucap, tawa Bella meledak membuat semuanya semakin dilanda kebingungan. Tapi, tak lama keenam cowok itu ikut tertawa.

“Jadi, ini tipuan lo, Bel?”

“Eh, gila anjir! *Acting* lo sukses!”

“Goblok! Gue kira benaran hilang ingatan!”

Galen mendengus, melepas tangan Bella yang melingkar di perutnya. Kedua mata itu menatap Bella tajam membuat perempuan itu meringis pelan.

“Bercanda lo nggak lucu,” ujar Galen.

Seisi ruangan kembali hening. Tawa mereka berhenti ketika mendengar nada dingin itu.

“Gal, Bella cuman bercanda,” ujar Rizal.

“Tapi, nggak lucu.” Galen menatap cowok itu.

“Galen, maaf sebenarnya aku nggak niat jahilin kamu. Tapi, muka kamu pas masuk bikin gemes, jadi aku jahilin kamu.”

Bella menunduk memainkan ujung selimutnya.

Galen bergeming. Kedua bola matanya menatap saksama perempuan yang tengah menunduk itu. Tidak ada lagi yang berani berbicara. Aura dalam diri Galen sangat tajam membuat mereka tidak bisa melakukan apapun.

Hening cukup lama. Mereka masih terdiam di tempat yang sama.

Tiba-tiba seulas senyum tipis terbit pada wajah tampan Galen. Cowok itu menarik Bella ke dalam pelukannya. “Nggak bisa kalau aku harus marah sama kamu,” bisiknya dengan kecupan di puncak kepala Bella.

Semua yang melihat itu bersorak ria. Menyoraki Galen, memaki Galen, bahkan Dino saking kesalnya menjitak kepala cowok itu.

“Si bego! Gue kira lo marah beneran,” ujar Dino kesal.

“Kamu bikin deg-degan,” ujar Bella.

“Kamu lebih bikin deg-degan.” Galen tersenyum tipis.

“Hargai yang jomblo, Nyet!” sindir Genta.

“Makanya, cepat *taken*, bego!” Irul mengusap wajah cowok itu. “Tampang sih oke, tapi nggak punya gandengan sama aja ibarat udah muka jelek, jomblo, ngenes mulu lagi.”

Gelak tawa kembali terdengar di dalam ruangan.

Genta mendorong wajah Irul. “Mentang-mentang lo udah *taken*.”

“Tahu lo Rul, kalau ngomong emang bikin *cukidh*,” ujar Dino dengan tangan memegang dada dan wajahnya dibuat sedramatis mungkin.

“Alay,” cibir Trisal.

“Temen lo tuh, Gal,” ujar Davin.

Galen menggeleng. “Gue nggak ngaku.”

“Mampus!”

“Mamam No, lo nggak diakuin Galen!”

Dino merengut sebal. “Abang jahat! Ku tak *kuadh* dibeginikan.”

“Najis lo! Udah sana keluar, jijik gue liatnya.” Rizal mengernyit, bergidik.

Mata Dino menyipit, tanpa mengatakan apapun ia melangkah pergi dari tempat itu.

“Yah, si tante baper.” Irul terkekeh.

“Kurang belaian dia,” ujar Davin.

“*By the way*, perut gue lapar nih, makan yuk ah!” ajak Rizal.
“Gue yang traktir.”

Serempak mereka bersorak, mengangguk mantap.

“Gal, jagain dulu adek gue ya,” pesan Rizal.

Galen mengangguk.

“Awes lo apa-apain!”

“Paling sentuhan lembut, Bang,” celetuk Trisal.

Davin menjitak kepala cowok itu. “Kalau itu lo, mesum mulu pikiran lo.”

Trisal terkekeh, kemudian mereka melangkah pergi.

Galen duduk di samping Bella, mengusap sayang puncak kepala perempuan itu dengan senyum tipis yang terbit pada wajahnya. Kedua bola mata itu tidak lagi menyiratkan kesedihan namun binaran kebahagiaan.

“Udah makan siang?”

Bella menggeleng, mengerucut bibirnya. “Makanan rumah sakit nggak enak.”

“Terus mau makan apa?”

Bella tampak berpikir. “Mau makan buah-buah aja.”
Telunjuknya menunjuk buah-buahan dalam piring yang berada di atas meja.

Galen mengangguk, beranjak dari tempatnya dan mengambil piring buah. Ia lalu kembali duduk di samping Bella. Tangannya mulai serius mengupas buah apel, dan memotong-motongnya, diberikan pada Bella.

“Aku telepon Trisal ya suruh dia beliin bubur ayam kesukaan kamu.”

Bella mengangguk, dengan mulut sibuk mengunyah buah apel. Sementara, Galen mulai sibuk menelepon Trisal.

“Kamu udah makan?” tanya Bella.

Galen mengalihkan pandangannya dari ponsel, menggeleng pelan.

“Makan dulu gih di kantin, aku sendiri juga nggak pa-p.a Entar Rellena pasti ke sini lagi.”

Galen menggeleng. “Nggak dengar tadi Abang kamu bilang apa sama aku?”

“Ya, udah nggak pa-pa, daripada kamu telat makan, Gal.”

“Nggak pa-pa, kamu lebih penting.”

Pipi Bella bersemu, saking salah tingkah hanya karena ucapan cowok itu. Ia menjejalkan buah apel ke dalam mulut Galen.

Galen melotot, Bella tertawa.

“Mukanya lucu.”

“Nyebelin.”

Tak lama Trisal datang dengan kantung plastik putih berisi bubur ayam. Cowok itu memberikannya pada Galen dengan tampang kesal. Dia sedang enak-enak makan Galen malah menelepon meminta tolong untuk membelikan bubur ayam yang berada di dekat taman kota. Yang membuat Trisal kesal, Galen main paksa lagi. Akhirnya, mau tak mau cowok itu terpaksa meninggalkan makanannya terlebih dahulu. Sekarang, ia yakin sekali makanannya sudah raib di makan Dino.

Pintu kembali terbuka, menampilkan Rellena.

“Dari mana lo?” tanya Trisal sedikit sewot.

Rellena mengernyit. “Mana ajalah, kok lo sewot gitu sih?”

“Bodo!” Trisal mendelik.

“Dih.” Rellena menggelengkan kepala heran.

“Gal, gih sana makan siang dulu, aku kan udah ada Rellena,” ujar Bella.

Galen menggeleng. “Aku mau di sini, suapin kamu.”

Bella terkekeh dengan wajah kembali memerah. “Udah sana makan dulu, entar balik ke sini lagi kan bisa.”

“Tapi ...”

“Ya udah, kalau kamu nggak makan, aku juga nggak makan,” ujar Bella.

Galen menghela napas, mengangguk. Cowok itu beranjak dari tempatnya, menatap Rellena. “Jagain Bella.”

Rellena tersenyum, mengacungkan jempolnya. “Siap!”

“Ayo, Sal.” Galen menatap Trisal.

“Pokoknya, lo harus traktir gue!” ujar Trisal.

“Bawel.” Galen melangkah terlebih dahulu, diikuti Trisal.



Gelak tawa mendominasi lorong rumah sakit. Keenam cowok berjalan beriringan menuju kamar inap. Mereka baru saja beres makan di kafe depan rumah sakit.

“Kecil, item, bau, terus suka nyempil, apaan?” tanya Dino.

“Gue tahu! Kutu kasur, kan?” sahut Genta.

Dino menggeleng. “Salah.”

“Anaknya kecoa, ya kan?” tebak Trisal.

“Salah.” Dino menggeleng.

“Terus apaan?” Rizal menatap cowok itu bingung.

Dino terkekeh, menepuk pundak Galen. “Lo pasti tahu kan, Gal?”

Galen mengangguk.

“Apaan, Gal?” tanya Irul.

“Upil Dino,” jawab Galen santai dengan wajah yang masih menunjukkan ekspresi datar.

Sontak kelima cowok itu tertawa

Dino merengut sebal. “Jahal lo Gal, sialan! Upil gue kan nggak item, nggak bau juga!”

“Kenyataan, No!” Trisal tertawa keras membuat orang-orang menatap mereka.

Dino mengorek hidungnya, kemudian ia colekkan pada

pundak Trisal membuat mereka mengernyit jijik.

“Sialan lo!” Trisal memiting leher Dino membuat cowok itu meronta.

Galen yang melihat itu terkekeh pelan. Mereka sampai di depan ruang inap Bella. Tangan Galen sudah terulur membuka pintu tapi ia tetap berdiri di ambang pintu dengan tatapan mengarah ke dalam kamar. Cowok-cowok yang berada di belakangnya mengernyit bingung lalu mengintip ke dalam. Di dalam tampak seorang perempuan berdiri di samping ranjang Bella seraya menangis tersedu-sedu.

“Raflerina?” gumam Davin.

Rahang Galen mengeras, tatapannya berubah tajam. Cowok itu melangkah masuk ke dalam, berdiri di samping Raflerina.

“Ngapain ke sini?”

Raflerina menoleh dengan mata berlinang air. “Galen, gue mau minta maaf ke Bella.”

“Nggak perlu! Bella nggak akan maafin lo!” Rizal menatap perempuan itu tajam. Ia sudah tahu siapa pelaku yang sudah menabrak Bella. Rizal sudah akan melaporkan Raflerina ke polisi, tapi pada saat itu ayahnya datang. Memohon-mohon agar tidak menjebloskan putrinya ke dalam penjara.

Saat itu Rizal tidak luluh namun ketika melihat ke dalam bola mata orang tua itu, seperti sarat kesedihan dan kekecewaan. Iyalah, hanya karena seorang anak yang telah memermalukannya, Virgi—ayah Raflerina, seorang pengusaha sukses, rela berlutut di hadapan Rizal. Bagaimana Rizal tidak terkejut dengan perlakuan orang tua itu? Pada akhirnya Rizal

tidak tega melihat Virgi berlaku seperti itu. Ia memutuskan untuk memaafkan Raflerina. Sementara, Jaki yang bersekolong dengan Raflerina justru sudah masuk ke dalam penjara.

“Please Bel, maafin gue.” Raflerina terus menangis tersedusedu.

Bella tersenyum, menyentuh pundak perempuan itu. “Gue udah maafin lo kok.”

Semua terperengah, menatap Bella tak percaya.

“Bel, lo jangan gila! Dia yang udah bikin lo kritis. Dia yang udah bikin lo nggak bisa ikut UN. Dia yang bikin Galen galau sepanjang hari,” ujar Rellena kesal.

“Iya Bel, kenapa lo dengan mudahnya maafin dia?” tanya Davin heran.

Bella tersenyum. “Setiap orang pasti melakukan kesalahan, dan setiap orang berhak diberi maaf.”

Semua terdiam mendengar peruntunan kalimat itu.

Bella mengusap jejak air mata pada kedua pipi Raflerina. “Gue udah maafin lo kok.”

Raflerina tersenyum dengan tatapan yang sulit diartikan. “Gue nggak nyangka orang yang udah gue jahatin bahkan hampir gue bunuh, ternyata orang yang paling baik. Sekali lagi gue minta maaf Bel, gue nyesel banget sama apa yang udah gue lakuin.”

Bella mengangguk. “Iya, gue maafin.”

Raflerina menatap Galen. “Gal, *please*...”

Galen memalingkan wajahnya.

“Gal,” panggil Bella membuat Galen menoleh. Bella

tersenyum, memberi keyakinan.

Galen menghela napas, menatap Raflerina dingin. “Gue maafin.”

Raflerina tersenyum lebar dengan mata berbinar. Rasanya saking senangnya ingin sekali memeluk cowok itu, tapi ia tidak mau membuat kesalahan baru. Jadi, bagaimana pun juga sekuat tenaga ia menahan dirinya.

“Sumpah Gal! Gue nggak nyangka lo bakalan maafin gue.”

Galen hanya mengangguk singkat.

“Makasih, makasih, makasih banget!”

Sekali lagi Galen mengangguk singkat.

Raflerina menghembuskan napas lega, menatap semuanya. “Gue besok bakalan balik lagi ke Amerika. Gue juga minta maaf sama kalian atas semua yang pernah gue lakuin, yang disengaja maupun nggak disengaja.”

“Besok? Ke Amerika?” beo Genta.

Raflerina mengangguk, tersenyum.

Genta tersenyum. “Tunggu gue di sana.”

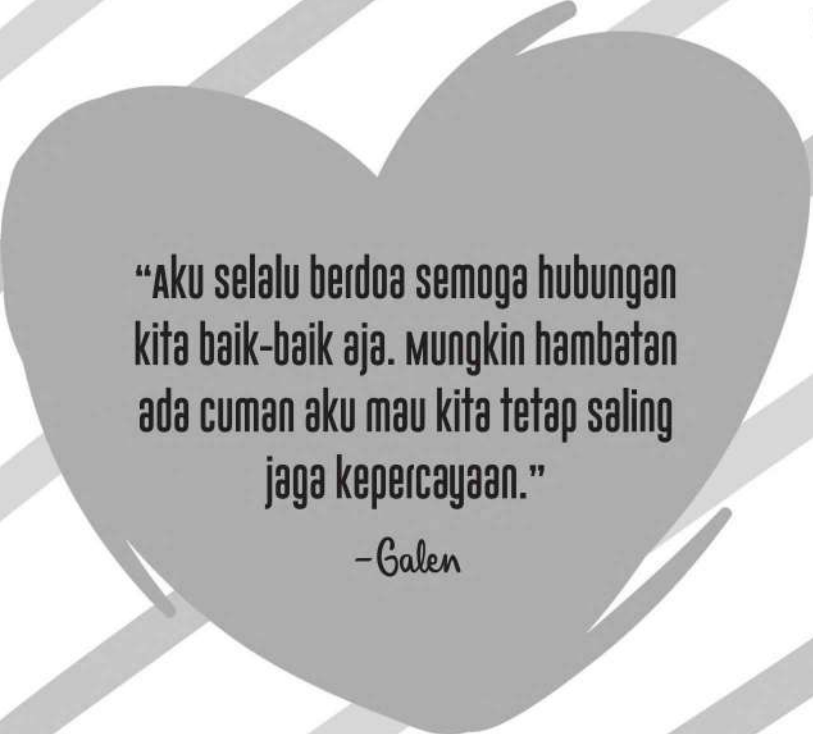
Sontak semua yang berada dalam kamar melebarkan matanya tak percaya, kemudian tawa mereka meledak. Menyoraki Genta, mengejek, dan memberi selamat. Sementara, Galen mendekat ke arah Bella membuat perempuan itu langsung melingkarkan tangannya di perut Galen.

Galen megecup puncak kepala Bella. “Bel.”

Bella mendongak menatap cowok itu.

“*I love you.*” Galen mengecup kening Bella.

“*I love you too, my boy!*”



“Aku selalu berdoa semoga hubungan
kita baik-baik aja. mungkin hambatan
ada cuman aku mau kita tetap saling
jaga kepercayaan.”

-Galen



Angin pantai sore itu terasa sejuk. Pepohonan kelapa yang tumbuh sekitar pantai menghembuskan semilir angin yang begitu tenang. Menyeraukkan aroma khas di laut. Hiruk-pikuk dari para pengunjung pun memberikan nuansa asyik tersendiri.

Galen duduk tepat di bawah pohon kelapa. Memperhatikan kedua perempuan yang tengah asyik bermain air di tepi pantai. Sesil dan Bella. Senyum tipis terbit pada wajah tampannya. Ada rasa yang tidak dapat dijelaskan ketika melihat orang yang disayangi tertawa bahagia. Tidak terasa waktu berjalan cepat setelah kejadian yang dulu menimpa Bella. Kini ia dan Bella melanjutkan *study* di salah satu universitas di Amerika.

Dulu awalnya Galen menolak tawaran Papanya itu karena ia pikir akan berpisah dengan Bella. Tapi, ternyata Bella pun memutuskan untuk satu universitas dengannya. Entah, rasa bahagia itu sudah tidak dapat dibendung lagi.

Galen menoleh ke kanan ke arah para sahabat dan keluarganya berkumpul. Bukan tidak mau bergabung, hanya saja ia ingin menikmati alam, sendiri. Saat ini mereka sedang liburan di pantai bersama. Ketiga sahabatnya sudah mempunyai jalan masing-masing. Dino sudah bertunangan dengan Rellena. Davin bersama Selly berencana akan menikah. Dan, berita yang membuat Galen tidak percaya, Trisal dan Sera juga berencana akan menikah.

Galen tersenyum tipis, memainkan pasir.

“Hai.” Sapaan itu membuat Galen mendongak.

“Hai.”

“Nggak gabung?” tanya Bella.

Galen menggeleng, menatap laut. “Nunggu *sunset*, bentar lagi muncul.”

Bella terkekeh, lalu ikut menatap laut.

“Entar datang kan?”

Bella menatap cowok yang berada di sampingnya. “Ke mana?”

“Acara tunangan Irul sama Syifa.”

Bella tertawa kecil. “Datang dong, kan berangkat sama kamu.”

Galen mengangguk, lalu beranjak. Berjalan sedikit mendekat pantai, berdiri di bibir pantai membiarkan kakinya basah oleh air laut. Bella berdiri di sampingnya dengan kedua bola mata menatap hamparan pemandangan di depannya.

Galen melirik sekilas, lalu menarik Bella ke dalam dekapannya. “Bel.”

Bella mendongak untuk menatap Galen. “Apa?”

Galen menatap lurus ke dalam bola mata hitam legam itu.
“Aku sayang kamu.”

Bella tersenyum, menyandarkan kepalanya pada dada Galen. “Galen, *sunset*.”

“Indah ya, kayak kamu.” Kedua bola mata Galen berbinar ketika menatap hamparan luas langit berwarna jingga itu.

Bella terkekeh, jarinya menjepit hidung Galen. “Belajar gombal dari mana?”

“Mbah *Google*.”

Bella tertawa. “Bisa ya.”

Galen terkekeh pelan kemudian sedikit menjauhkan tubuh Bella membuat gadis itu melemparkan tatapan bingung. Galen merogoh saku celana *jeans*. Ia mengeluarkan sesuatu dari dalam sana. Sebuah kotak cincin. Galen membuka kotak itu, hingga kini terpampang jelas sebuah cincin perak yang sangat indah.

“Bella mau jadi tunangan Galen?” Entah mengapa nada suara Galen terdengar lucu.

Bella mengerjapkan matanya, menatap Galen tidak percaya. “Kamu serius?”

“Apa menurut kamu hal yang berhubungan dengan cinta itu bercanda?”

Bella tersenyum lebar dengan mata berbinar. “Aku mau.”

Galen ikut tersenyum. Dengan perlahan ia memasang cincin itu pada jari manis Bella. Entah kenapa terlihat pas. Tidak kebesaran ataupun kekecilan. Setelah itu Galen kembali

mendekap tubuh Bella dengan sayang, mengecup puncak kepalanya.

“Gal.”

“Hm.”

“Kamu paling bisa bikin aku meleleh.”

Galen terkekeh pelan. “Buat kamu selalu bisa.”

Tiba-tiba terdengar suara kembang api tepat di atas kepala mereka, membuat keduanya melepaskan pelukan dan mendongak ke atas.

“Selamat untuk kalian!”

Galen dan Bella menoleh, tersenyum melihat semua keluarga dan para sahabatnya.



"*BUNDA!* Abang gangguin aku lagi nih."

"Erlangga! Jangan gangguin adik kamu terus!"

"Astaga! Apa sih, Bun? Orang Erlangga dari tadi lagi main *games*, Dellanya aja yang *alay*."

Galen yang sedang duduk di ruang tamu seraya membaca koran, langsung melipat koran, menyimpannya di atas meja. Ia mendengus ketika mendengar teriak-teriakan itu. Ia lantas beranjak dari tempatnya, melangkah menuju dapur.

Galen bersandar di meja bar yang membatasi dapur dan ruang makan. Kedua bola matanya menatap lurus ke satu titik. Siluet perempuan yang sedang sibuk berkutat dengan masakannya. Aroma masakan yang begitu menggugah selera tercium oleh indranya.

Senyum tipis terbit pada wajah tampan Galen. Dirinya masih tidak menyangka bahwa ia dan perempuan itu sudah lama menikah. Waktu terasa berjalan sangat cepat, hingga kini

mereka mempunyai dua orang anak yang sangat ia sayangi.

“Eh, Galen. Kamu ngapain berdiri di situ?”

Galen tersenyum. “Liatin kamu.”

Bella kembali berbalik untuk melanjutkan kegiatan memasaknya. “Aku nggak bakalan hilang, jadi nggak perlu diliatin.”

“Kalau kamu tiba-tiba hilang diculik jin gimana?”

Bella berbalik menatap cowok itu tajam sambil menodongkan sendok sayur ke hadapan wajah Galen, membuat lelaki itu memundurkan wajahnya. “Huss! Kalau ngomong nggak pernah difilter ya!”

Galen terkekeh pelan. “Galak.”

Bella kembali melanjutkan masakannya. “Biarin. Habisnya kamu nyebelin kalau ngomong.”

Galen mendekat, memeluk Bella dari belakang membuat perempuan itu sedikit tersentak. “Maaf, bercanda.”

“Galen lepas, entar anak-anak liat.”

“Nggak bakal.” Galen menumpukan dagunya pada pundak Bella.

“Ya udah minggir dong, aku jadi ribet nih masakannya.”

Galen mematikan kompor gas membuat Bella berbalik dan melotot.

“Kok, dimatiin sih? Galen, astaga! Aku lagi masak.”

Galen terdiam enggan merespons ucapan Bella. Kedua bola matanya menatap lurus ke arah bola mata hitam legam itu.

“Galen, entar anak-anak liat,” ujar Bella ketika Galen melingkarkan tangan pada pinggangnya.

Galen menggeleng. “Nggak bakalan.”

“Ish, nyebelin!”

“Makasih ya.”

Bella mengernyit. “Kok, makasih?”

Galen mengangguk. “Iya, makasih.”

“Buat?”

“Semuanya. Makasih udah mau nerima aku apa adanya. Makasih udah selalu *support* aku selama ini. Makasih udah sabar ngadepin sikap aku. Makasih udah ngasih Erlangga sama Ardella buat aku. Tanpa kamu, aku bukan apa-apa, Bel. *You my everything.*”

Bella tersenyum haru. “Makasih juga, Gal.”

“Buat?”

“Semuanya. Makasih buat segala perhatian kamu buat aku, Erlangga, sama Ardella. Makasih buat kasih sayang kamu. Makasih udah mau milih aku buat jadi pendamping hidup kamu. Makasih juga udah ngasih semua kepercayaan kamu ke aku.”

Galen tersenyum lebar, mengecup lembut kening Bella, membuat perempuan memejamkan kedua matanya.

“Ya udah, aku mau lanjutin masak.”

Galen mengerucut bibirnya. “Aku lagi nyaman posisi gini.”

Bella melotot. “Nggak enak entar kalau diliat anak-anak.”

Galen menghela napas, menjauh dari Bella, dan melangkah menghampiri lemari pendingin.

“Habis makan siang ke rumah Mama, kan?” Bella kembali menyalakan kompor dan melanjutkan kegiatan memasaknya.

“Hm.” Galen mengambil botol berisi sirup, dan menuangkannya di gelas yang berada di atas meja bar.

“Trisal, datang?”

Galen menggeleng. “Kurang tahu.”

“Papa! Abang usilin Della mulu.” Ardella yang kerap dipanggil Della—bungsu yang kini menginjak umur 5 tahun, berlari dan bersembunyi di belakang tubuh papanya.

Galen dan Bella menoleh ke arah Erlangga yang ikut berlari ke arah mereka.

“Erlangga, Bunda kan udah bilang jangan gangguin adek kamu.” Bella berkacak pinggang seraya menatap anak laki-laknya yang sudah menginjak umur 7 tahun.

“Astaga Bun, Erlangga nggak gangguin Della, justru dia yang gangguin. Masa Erlangga lagi main *games* malah dipukul, mana difitnah ngambil mainannya.” Erlangga menatap adiknya sebal.

Della balik menatap Erlangga dengan wajah datarnya. “Orang emang Abang kok yang ambil.”

“Tuh liat, fitnah lagi kan.”

“Kenapa malah berantem?” tanya Galen.

“Habisnya Abang nyebelin.” Ardella bersedekap, mengerutkan bibirnya.

“Kamu yang nyebelin.”

“Abang lah.”

“Della lah.”

“Eh, udah,” lerai Bella. “Mending sekarang kalian tunggu di meja makan. Kita makan siang dulu habis itu siap-siap buat ke

rumah Oma.”

“Siap, Bun!” jawab Erlangga semangat dan langsung melangkah menuju meja makan.

“Della kok malah diem?” tanya Galen, berjongkok menyejajarkan tubuh dengan putrinya.

Ardella menatap papa dan bundanya kemudian mengangguk. Tanpa mengatakan sepatah kata pun ia melangkah menyusul kakaknya yang sudah berada di meja makan.

Bella menggelengkan kepala tak habis pikir. “Nurun dari kamu tuh.”

Galen menghela napas. “Iya, iya Della nuruni aku.”



“EH, FAKIH! ITU ULETNYA UDAH MATI JANGAN DIMATIIN LAGI!”

“Biarin Lang, biar tambah mati.”

“Mama! Bang Al nakal!”

“Astaga! Kecoa mainan kenapa ada di atas meja!?”

Suara-suara itu saling bersahutan, mendominasi keadaan taman malam itu.

Dino tertawa ketika mendengar cerita Davin, sementara Galen terkekeh. Kini ketiga cowok itu sedang berkumpul melepas rindu. Hanya satu yang tidak ada di antara mereka; Trisal.

“Anjir, gue kangen Trisal. Tuh si Om nggak balik-balik,” ujar Dino.

“Goblok si Om.” Davin tertawa. “Om sepermainan ya, No?”

“Sialan lo! Lo pikir gue cowok apaan!?”

“Gue pikir lo cowok melambai, No,” ujar Galen.

“Galen mulai kayak tai ya.”

Galen menaikkan sebelah alisnya, namun tidak mengatakan sepatah kata pun.

“Galen kan...”

“Woy!” Suara itu memotong ucapan Davin, membuat semua langsung menoleh ke empunya suara. Kini Trisal berdiri lima langkah dari mereka dengan senyum yang mengembang pada wajah tampannya.

“Anjing! Trisal monyetnya gue!” seru Dino, langsung berlari dan memeluk tubuh Trisal.

“Anjir woy! Gue susah napas, lepas!” Trisal memberontak meminta Dino melepaskan pelukannya.

“Woy tai! Gue kangen sama lo anjir!”

“Lebay lo kampret!” Trisal mendorong wajah Dino membuatnya merengut.

“Kamu masih aja ya kasar sama aku, Mas!?”

“Jijik, anjir! Inget umur woy lo udah tua! Udah bau tanah!”

“Eh, sialan lo! Gue masih awet mudah! Nggak kayak lo udah kriput”

Trisal tertawa, kemudian menatap ke Galen dan Davin yang masih berdiri di tempat. “Songong ya lo pada! Nggak kangen gue?”

Galen dan Davin masih terdiam di tempat, belum bereaksi apapun membuat Trisal dan Dino mengernyit heran.

“Eh, lo berdua kenapa dah? Ini si Trisal balik woy!” seru Dino.

Namun Galen dan Davin masih terdiam. Sampai pada akhirnya Davin berseru heboh dan berlari memeluk Trisal diikuti Galen.

“Mana mungkin gue nggak kangen sama banci Taman Lawang ini,” timpal Davin membuat tawa mereka meledak.

“Sialan lo! Kangen sih kangen tapi nggak ngatain juga jing!”

“Lo juga ngatain jing!” Dino menepuk puncak kepala Trisal.

Sementara, Bella dan Rellena yang menonton kejadian itu tersenyum haru menatap mereka. Sudah terhitung beberapa tahun cowok-cowok tidak berkumpul seperti itu. Oh tidak! Lebih tepatnya Galen, Davin, Dino masih bisa berkumpul walau terhitung tidak sesering saat zaman SMA dulu. Tapi, kebersamaaan dengan Trisal sudah jarang sekali. Cowok itu tinggal bersama keluarga kecilnya di luar negeri. Nah, sudah, sekalnya berkumpul seperti itu. Gila semua.

“*True friends are those who act like family*,” ucap Bella.

“*That’s right*,” timpal Rellena yang berada di sampingnya.

“Gue seneng liat mereka bisa kumpul berempat lagi.” Bella tersenyum.

“Gue apa lagi.”

“Woy! Udah ah, gue pengap nih dipeluk-peluk mulu.” Trisal mencoba mengenyahkan mereka.

“Ini wujud rasa sayang kita padamu, Nak,” ujar Davin.

“Najis anjir! Udah tua juga tetep aja kayak ABG!”

“Nggak pa-pa jadi ABG tua,” ujar Dino membuat Davin dan

Galen terkekeh.

“EH, PARA AYAH! AYO GABUNG!” teriak Sesil tiba-tiba.

“Siap!” jawab Dino.

“Yuk ah, gabung,” ajak Davin membuat mereka mengangguk dan melangkah untuk bergabung dengan yang lainnya.

Suara kembang api dan seruan dari para saudara lain membuat suasana malam itu bertambah ramai. Galen berdiri di samping Bella seraya melingkarkan tangan di pinggang istrinya itu.

“Keren,” komentar Bella, kedua bola matanya menatap ke arah kembang api itu.

Galen mengangguk menyetujui kemudian ia menoleh untuk menatap Bella. “Bel.”

“Hm?” Bella mendongak menatap Galen.

“Aku selalu berdoa semoga hubungan kita baik-baik aja. Mungkin hambatan ada cuman aku mau kita tetap saling jaga kepercayaan.”

Bella mengangguk, mengecup pipi Galen. “Aku juga selalu berdoa, berharap gitu.”

Galen tersenyum, mengecup kening Bella. “*I love you so much my wife.*”

Tentang Penulis

Namanya **Yustika Tri Mulyantini**. Tapi, lebih suka dipanggil Yus. Lahir di Bandung, 3 Desember 1999, anak bungsu dari tiga bersaudara. Yus hobi nulis, dengerin musik, sama masak. Yus juga paling suka makan cokelat dan tahu bulat.

Only You adalah novel pertama yang diterbitkan. Naskah yang berawal dari aplikasi bernama Wattpad, dan telah berwujud menjadi sebuah buku.

Hal lain tentang Yus, banyak orang bilang anaknya kalem dan pemalu. Padahal Yus sendiri nggak ngerasa kayak gitu, hehe.... Menerbitkan novel adalah salah satu dari sekian banyak mimpi yang ingin Yus gapai, dan kini angan itu terwujud.

Only You

Galen dan Bella, dua pribadi yang berbeda. Dua kehidupan yang bertolak belakang. Barangkali tak bisa disalahkan bila Bella membenci Galen Alvaro, bad boy sekaligus siswa terfavorit di SMA Cendana. Sering bolos, tak hormat pada guru, banyak melanggar aturan, berlaku seenaknya. Namun, serangkaian peristiwa yang mengedupkan jantung terjadi di antara mereka. Galen semakin sering membuat Bella memanas pipinya, napas tertahan, tubuh menegang, dan perut terasa geli. Seperti ada kupu-kupu yang berterbangan di dalam sana. Katanya, semua itu adalah ciri-ciri falling in love.

Kata orang, cinta dan benci itu garis batasnya memang begitu tipis. Tapi, apa mungkin Bella, sang ketua OSIS jatuh cinta dengan bad boy yang setengah mati ia benci itu? Apakah Galen, cowok dingin yang jarang bicara itu, akan mengiyakan bila rasa cinta sungguh hadir di antara dirinya dan Bella? Mungkinkah



Sumpah.... Only you ceritanya bagus banget. Bikin baper, ini cerita pertama yg bikin aku tertarik.... banget. Semoga nanti only you bisa dibikin film-nya. Pasti it's the best

(Rahmi_2710 - pembaca Wattpad)



GRADIEN MEDIATAMA

Jl. Wora Wari A-74 Baciro

Yogyakarta 55225

Telp/faks (0274) 583421

redaksi@gradienmediatama.com

www.gradienmediatama.com

facebook: FansGradienMediatama

twitter: @gradien

instagram: gradienmediatama

ISBN 978-602-208-153-1



9 786022 081531

Novel Remaja